JARINGAN ULAMA CIREBON

Keraton, Pesantren, dan Tarekat

H. Didin Nurul Rosidin, MA, Ph.D

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
IAIN SYEKH NURJATI CIREBON
TAHUN 2019

UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

JARINGAN ULAMA CIREBON:
KERATON, PESANTREN DAN TAREKAT

Oleh :

H. Didin Nurul Rosidin, MA, Ph.D

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

JARINGAN ULAMA CIREBON:
KERATON, PESANTREN DAN TAREKAT

Penulis :
H. Didin Nurul Rosidin, MA, Ph.D

ISBN 978-623-94425-5-2

Diterbitkan oleh :
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)
IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Jln.Perjuangan ByPass Karya Mulya, Kec.Kesambi, Kota Cirebon, Jawa Barat 45132

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa seizin dari penulis.
©2019

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	:	**H. Didin Nurul Rosidin, MA, Ph.D**
NIP	:	197300404 199803 1 005
Pangkat/ Gol.	:	Lektor Kepala/Iva
Fakultas/Jurusan	:	FUAD/Sejarah Peradaban Islam
Judul Penelitian	:	Jaringan Ulama: Keraton, Pesantren dan Tarekat

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penelitian ini merupakan hasil karya sendiri, benar keasliannya, bukan skripsi, thesis ataupun disertasi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam karya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata di kemudian hari karya ini merupakan hasi plagiat atau penjiplakan atas hasil karya orang lain, maka saya bersedia bertanggungjawab sekaligus menerima sanksi sesuai dengan aturan atau hukum yang berlaku termasuk mengembalikan seluruh dana yang telah saya terima dari LP2M IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan.

Cirebon, 15 Desember 2019

Peneliti,

H. Didin Nurul Rosidin, MA, Ph.D

NIP. 19730404 199803 1 005

Naskah **Akademik ini merupakan hasil penelitian yang didanai oleh Kementrian Agama Republik Indonesia Tahun Anggaran 2019**

ABSTRAK

Berbagai catatan sejarah tentang Cirebon menunjukkan besarnya peranan ulama dalam perkembangan peradaban dan kebudayaan masyarakat wilayah pesisir utara di pulau Jawa bagian barat ini. Seiring dengan keberhasilan usaha para wali tersebut di atas, Cirebon pada masa selanjutnya sering kali diklaim sebagai salah satu kiblat keilmuan Islam. Dalam sejarah perkembangan berikutnya, Cirebon terus berupaya untuk mempertahankan status ini melalui berbagai jaringan ulama yang dibentuk dan dikembangkan oleh para ulama selama kurun waktu kurang lebih lima abad dari abad ke 15 sampai dengan abad ke 16. Hal itu tentunya sangat dinamis sekaligus kompleks.

Untuk itu, penelitian ini akan bertumpu pada beberapa masalah yang dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana pola transmisi keilmuan dalam jaringan Ulama di Cirebon sejak abad ke 15 s.d ke 20? Siapa sajakah para ulama yang menjadi tokoh utama dalam jaringan ulama tersebut? Apa sajakah wacana atau pemikiran yang berkembang dan atau dikembangkan melalui jaringan ulama tersebut? Dan institusi mana sajakah yang menjadi elemen utama dalam pembentukan dan atau pengembangan jaringan ulama tersebut?

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan sejarah sebagai pendekatannya. Hal itu nampak dari sisi fokus, rumusan masalah serta tujuannya. Untuk itu, langkah-langkah penelitian ini akan terbagi ke dalam empat tahapan metode penelitian sejarah (MPS), yaitu, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Hasil penelitian mennjukkan bahwa di Cirebon, dinamika jaringan ulama sangat dinamis dan sangat erat kaitannya dengan eksistensi keraton. Ketika keraton belum ada, jaringan ulama mendasarkan pada inisaiatif individu para muballgh Islam awal. Ketika keraton tampil sebagai institusi negara, jaringan ulama mengalami sentralisasi pada lembaga yang dikelola atau mendapat legitimasi keraton. Situasi berubah ketika keraton kehilangan otoritasnya dalam keilmuan Islam, tampil pesantren sebagai *backbone* transmisi keilmuan Islam. pola ini tentunya berimplikasi pada sosok-sosok actor utama jaringan ulama Cirebon yang bisa dibagi ke dalam tiga kluster: para muballigh awal, ulama keraton dan ulama pesantren.

Sementara dari sisi wacana, tarekat adalah paling dominan sejak awal bahkan hingga abad ke 20, meskipun keilmuan yang tidak penting. Gerakan pembaharuan pemikiran akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20 tidak banyak pengaruhnya terhadap wacana keilmuan pada jaringan ulama Cirebon. Terakhir, institusi yang banyak terlibat sebagaimana terlihat dalam jaringan ulama Cirebon adalah keraton, pesantren dan tarekat.

Kata Kunci: Jaringan Ulama, Keraton, Pesantren dan Tarekat

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penelitian dengan judul Jaringan Ulama Cirebon: Keraton, Pesantren dan Tarekat dengan segenap keterbatasan dan kekurangan di sana sini telah bisa diselesaikan.

Hasil penelitian ini tidak akan tersaji tanpa keterlibatan banyak pihak. Untuk itu, saya terima kasih kepada Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Dr. H. Sumanta, M.Ag, dan Kepala LP2M, Dr. H. Ahmad Yani, M.Ag, dan Kepala Puslit LP2M, Dr. Budi Manfaat, M.Si yang telah memberikan kepercayaan sekaligus bantuan finansial kepada saya untuk melaksanakan dan menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih juga, saya sampaikan kepada Dekan Fak. Ushuluddin, Adab, Dakwah, Dr. Hajam, M.Ag, dan Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI), Aah Syafa'ah, M.Ag atas dukungan dan dorongan yang diberikan kepada saya selama proses penelitian dan penyelesaian laporannya. Tentunya, terima kasih juga saya sampaikan kepada komunitas sejarah dan budaya Cirebon terutama Mas Farihin yang terus setia untuk berdialog dan berdiskusi tentang topik yang diteliti. Terakhir, ucapan terima kasih kepada seluruh rekan yang turut menyempurnakan hasil penelitian ini dengan ide-ide segar dan cerdasnya pada saat eskpos hasil penelitian. Apapun yang ada dalam laporan ini adalah sepenuhnya tanggung jawab saya sebagai peneliti.

Cirebon, 15 Desember 2019

Peneliti,

H. Didin Nurul Rosidin, MA, Ph.D

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN iii

Naskah Akademik ini merupakan hasil penelitian yang didanai oleh Kementrian Agama Republik Indonesia Tahun Anggaran 2019 iv

HALAMAN PENGESAHAN iv

ABSTRAK vi

KATA PENGANTAR viii

BAB I 1

PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan Penelitian 6

D. Signifikansi Penelitian 7

E. Landasan Teori 7

F. Metode Penelitian 10

G. Kajian Literatur Terdahulu 12

H. Sistematika Laporan 13

BAB II 15

JARINGAN INTELEKTUAL ISLAM NUSANTARA 15

A. Pendahuluan 15

B. Islamisasi Nusantara: Pembentukan Jaringan Intelektual Islam Awal 18

C. Keraton, Tarekat, Ulama dan Penguatan Jaringan Intelektual Islam Nusantara 23

D. Pesantren dan Perluasan Jaringan Intelektual Islam Nusantara 28

BAB III 35

ISLAM DAN KERATON DI CIREBON 35
A. Pendahuluan 35
B. Pendirian Keraton Islam di Cirebon 36
C. Cirebon sebagai Pusat Syiar Islam di Pulau Jawa 46
BAB IV 59
PARA PERINTIS JARINGAN ULAMA CIREBON 59
ABAD 15-16 59
A. Pendahuluan 59
B. Awal Pembentukan Jaringan Ulama Cirebon 60
C. Dari Masyarakat ke Keraton: Transformasi Jaringan Ulama Cirebon 94
BAB V 101
TAREKAT, PESANTREN DAN MEMUDARNYA PERAN KERATON ABAD 17-18 101
A. Pendahuluan 101
B. Memudarnya Keraton sebagai Pusat Keilmuan Islam 102
C. Menguatnya Peranan Tarekat di Cirebon 117
D. Bertahan di Tengah Intervensi : Pengguron Krapyak Keprabonan 121
E. Jaringan Ulama Tarekat Syattariyah di Cirebon Abad 17-18 123
F. Lahirnya Jaringan Pesantren di Cirebon abad ke 18 134
BAB VI 148
PESANTREN, TIMUR TENGAH DAN TAREKAT BARU 148
DI CIREBON ABAD 19 DAN 20 148
A. Jaringan Ulama sebagai Gerakan Sosial Abad 19 dan 20 148
B. Para Ulama Cirebon Abad 19 dan 20 151
C. Arus Baru Jaringan Ulama Cirebon Abad 19 dan 20 196
BAB VII 199

PENUTUP 199
A. Kesimpulan 199
B. Saran 201

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbagai catatan sejarah tentang Cirebon menunjukkan besarnya peranan ulama dalam perkembangan peradaban dan kebudayaan masyarakat wilayah pesisir utara di pulau Jawa bagian barat ini. Bahkan, bisa dikatakan lahirnya Cirebon sebagai sebuah wilayah yang penting dalam belantika sejarah nusantara tidak lepas dari peranan ulama. Sosok-sosok seperti Syekh Nurjati, Pangeran Cakrabuana hingga Sunan Gunung Jati adalah sederet nama ulama yang menjadi *founding fathers* Cirebon. Tidak heran jika sejak kelahiran hingga perkembangan berikutnya, Cirebon identik dengan keulamaan. Atas dasar itulah, Cirebon disebut pula sebagai salah satu kota wali di pulau Jawa selain Demak dan Kudus di Jawa Tengah. Sebagai kota yang identik dengan para ulama, tentunya Cirebon berperan penting dalam konteks pembentukan sekaligus pengembangan jaringan ulama baik dalam *scope* lokal hingga internasional dalam perjalanan sejarahnya.

Sebagai salah satu pusat peradaban dan kebudayan Islam paling awal di pulau Jawa, Cirebon bisa disandingkan dengan daerah-daerah lainnya yang berada di pantai utara pulau Jawa seperti Tuban, Surabaya, Jepara dan Demak. Sejak akhir abad ke 14 dan awal abad ke 15, penduduk yang tinggal di wilayah yang nantinya dikenal dengan nama Cirebon dan sekitarnya telah mengenal Islam. Para muballigh sebagaimana telah disebutkan di atas berhasil mengenalkan Islam, bahkan meyakinkan, para penduduk lokal untuk menjadikan Islam sebagai identitas keagamaan baru mereka.

Selama kurang lebih satu abad sejak kehadirannya pada akhir abad ke 14, Islam terus melakukan perluasan pengaruhnya di kalangan penduduk. Tidak heran jika awal abad ke 16 menyaksikan Islam berhasil menjadi agama dominan. Lebih jauh dari itu. Islam menjadi semacam *a*

driving force bagi penguasa Cirebon untuk menjadikan wilayah ini sebagai pusat kekuatan politik dan perababan baru yang sangat diperhitungkan saat itu. Hal ini kemudian berpuncak pada pernyataan merdeka dari bayang-bayang pengaruh Kerajaan Pajajaran, salah satu kerajaan lokal terbesar di wilayah barat pulau Jawa seat itu. Singkatnya, di bawah kepemimpinan Sunan Gunung Jati, Cirebon tampil sebagai tidak saja pusat kekuasaan baru di hampir semua wilayah di bagian barat pulau Jawa mulai dari Losari hingga Banten tetapi juga membawa warga wilayah ini menjadi bagian dari ummat Islam dunia[1].

Seiring dengan keberhasilan usaha para wali tersebut di atas, Cirebon pada masa selanjutnya sering kali diklaim sebagai salah satu kiblat keilmuan Islam. Menariknya hal itu tidak saja di pulau Jawa ataupun nusantara, akan tetapi juga di Asia Tenggara. Hal itu tidak lepas dari sosok Sunan Gunung Jati. Dalam berbagai catatan sejarah lokal, ia digambarkan sebagai sosok paling berpengaruh di antara para wali yang tergabung dalam walisongo setelah Sunan Ampel Surabaya. Artinya, Sunan Gunung Jati tidak saja berperan sebagai penguasa politik, akan tetapi sebagai wali kutub untuk biidang keilmuan.

Dalam konteks jaringan keilmuan atau keulamaan, nyatanya tidak hanya bertumpu pada sosok Sunan Gunung Jati saja. ada tokoh ulama lainnya pada masa itu yang juga cukup berpengaruh di antaranya Syekh Siti Jenar, Syekh Nurjati dan Syekh Bayanullah. Syekh Siti Jenar atau dalam sejarah lokal Cirebon disebut juga Syekh Lemah Abang adalah wali produk lokal karena lahir di Cirebon Ia dalam konteks pemikiran keagamaan merepresentasikan corak pikiran yang cukup dominan dalam wacana keislaman di pulau Jawa, bahkan mungkin nusantara.

Dari empat nama di atas, tiga orang di antaranya yaitu Sunan Gunung Jati, Syekh Nurjati, Syekh Bayanullah merupakann alumni pendidikan Islam di madrasah yang ada di Mekkah. Melalui merekalah,

---

[1] Lihat Zaenal Masduki dkk, *Islamisasi, Suksesi Kepemimpinan dan Awal Munculnya "Kerajaan Islam" Cirebon: Kajian dan Penulisan "Sejarah Kesultanan Cirebon*", Jakarta: Puslitbang Lektur Balitbang Kementrian Agama RI, 2012. Lihat juga A. Sobana Hardjasaputra dan Haris Tawalinudin, *Cirebon: Dalam Lima Zaman (Abad ke-15 hingga pertengahan abad ke-20),* Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, 2011.

jaringan ulama antara Timur Tengah dan Nusantara, khususnya Cirebon, pada masa paling awal terbentuk. Hal itu tentunya tidak mengherankan jika pada masa selanjutnya Mekkah menjadi kiblat utama orientasi pencarian ilmu sekaligus pembentukan sanad keilmuan Islam dikembangkan, khususnya ketika pesantren dan teraket mulai menonjol perannya dalam jaringan ulama di Cirebon[2].

Status Cirebon sebagai simbol sekaligus pusat ilmu masih bisa dipertahankan paling tidak sampai masa kepemimpinan Panembahan Ratu, buyut dari Sunan Gunung Jati. Tokoh-tokoh ulama seperti Sunan Kalijaga, Syekh Maulana Maghribi, Syekh Datuk Khafid, Syekh Gusanudin, putranya Syekh Quro Karawang, dan lain-lain masih berperan besar dalam menjadikan Cirebon sebagai rujukan keilmuan Islam. Tercatat Sultan Agung dari Kesultanan Mataram pada masa mudanya sengaja dikirim untuk dididik dalam bidang keilmuan Islam, hingga kemudian ia dinikahkan dengan salah satu putri dari Panembahan Ratu I.

Namun situasi sedikit bergeser, meskipun tidak sepenuhnya, ketika Panembahan Girilaya yang menggantikan posisi kakeknya, Panembahan Ratu I, gagal menampilkan diri sebagai sosok ulama sekaligus raja sebagaimana pendahulunya baik Sunan Gunung Jati maupun Panembahan Ratu I. ada banyak faktor mengapa hal ini terjadi. Salah satunya adalah kualitas individu Panembahan Girilaya yang dalam hal keulamaannya tidak seperti pendahulunya. Faktor lainnya adalah status politik kerajaan Islam Cirebon yang berubah menjadi vassal dari Kesultanan Mataram seiring dengan wafatnya Panembahan Ratu I pada tahun 1649 dan status Panembahan Girilaya sebagai menantu Sultan Amangkurat I, putra sekaligus pengganti Sultan Agung.

Menurunnya wibawa Kerajaan Islam Cirebon ini semakin jauh ketika kerajaan yang menjadi rebutan antara Kesultanan Mataram dan Kesultanan Banten kehilangan Panembahan Girilaya yang meningggal tahun 1667 dan pecah kepada tiga pusat kekuasaan yaitu Kasepuhan, Kanoman dan Kepanembahan pada tahun 1670-an. Ketiga penguasa

[2] Lihat Didin Nurul Rosidin, *Syekh Nurjati: Studi atas Islamisasi Pra-Walisongo di Cirebon pada Abad ke 15*, Cirebon: Puslit IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2013. Khusus tentang Syekh Bayanullah, lihat Edi S. Ekadjati, *Sejarah Kuningan dari Masa Prasejarah hingga Terbentuknya Kabupaten*, Bandung: Kiblat Buku Utama, 2003.

kerajaan ini merupakan putra-putra Panembahan Girilaya. Kondisi yang lemah ini diitambah dengan telah melemahnya pengaruh dua kesultanan besar di pulau Jawa saat itu (Mataram dan Banten) dan menguatnya kedudukan dan pengaruh VOC menjadikan ketiga penguasa Keraton Cirebon harus tunduk pada keinginan kekuatan VOC melalui perjanjian yang dibuat pada tahun 1681.

Akibat dari perjanjian tersebut, sudah bisa diduga bahwa VOC menjadi kekuatan paling dominan dalam menentukan arah politik sekaligus dalam melakukan intervensi lebih jauh pada urusan internal keraton. Salah satu dampak paling nyata akibat intervensi ini adalah hilangnya kedudukan utama keraton yang selama ini dinikmati selama berabad-abad adalah sebagai pusat pendidikan dan keilmuan Islam di Cirebon pada awal abad ke 18. Melihat realitas seperti itu, para ulama sekaligus bangsawan yang tidak rela dengan susah payah memindahkan pusat pendidikan dan belajar Islam ke luar lingkungan keraton. Inilah yang menjadi cikal bakal pembentukan jaringan ulama baru yaitu pesantren. Para ulama seperti Kiyai Jatira dan Kiyai Muqoyyim membangun pesantren di daerah pinggiran yang jauh dari pusat kekuasaan politik keraton dan VOC seperti Ciwaringin dan Buntet[3].

Lahirnya pesantren-pesantren tersebut di atas, tidak berarti bahwa keraton sepenuhnya kehilangan "muka" sebagai pusat pendidikan dan keilmuan Islam. Upaya untuk mempertahankan keraton sebagai pusat keilmuan Islam dilakukan oleh putra Sultan Kanoman, Pangeran Raja Adipati Keprabon. Prihatin atas terjadinya kemerosotan Keraton akibat intervensi VOC, Pangeran Raja Adipati Keprabon memilih untuk tidak mengambil haknya sebagai pewaris tahta sah Sultan Anom I di Keraton Kanoman dan memutuskan untuk lebih fokus mengembangkan pengkajian ajaran Islam di Pengguran yang ia bangun dan dikenal dengan nama Pengguran Keprabonan pada awal abad ke 18.

Meskipun demikian, terbatasnya pengaruh Pengguran Keprabonan dan pesatnya perkembangan pesantren di berbagai wilayah pinggiran menjadikan pesantren sebagai *backbone* baru bagi jaringan utama

[3] A.G. Muhaimin, *The Islamic Traditions of Cirebon: Ibadat and Adat among Javanese Muslims*, Ph.D Thesis, ANU, 1995, hal. 207.

keilmuan Islam di Cirebon pada masa selanjutnya. Tidak heran jika pada masa selanjutnya jaringan ulama Cirebon kemudian identik dengan jaringan pesantren. Para ulama pada masa sesudahnya hampir selalu membangun silsilahnya kapada para ulama pesantren.

Di Cirebon sebagaimana di tempat lainnya di nusantara jaringan intelektual Islam tidak hanya dibangun pada jalur sanad keilmuan (guru dan murid) tetapi juga memperkuatnya di jalur lainnya terutama *nasab* (garis keturunan). Pastinya, jalur nasab ini sebagaimana pada silsilah keilmuan berpokok kepada sosok paling agung anggota walisongo asal wilayah Jawa Barat, Sunan Gunung Jati. Dengan kata lain, para ulama di Cirrebon memperrkuat jalur silsilah dengan jalur *geneology* yang dibangun untuk sampai kepada Sunan Gunung Jati. Maka tidak heran jika ketika kita telusuri akar geneologis banyak ulama yang ada di wilayah Cirebon bahkan termasuk Indramayu, Majalengka dan Kuningan, sering mengklaim sebagai orang yang memiliki jalur keturunan tersebut melalui beragam jalur. Misalnya, para ulama di desa Timbang, Cigandamekar, Kuningan, memiliki akar keturunan dari Sunan Gunung Jati melalui jalur Sultan Hasanudin Banten[4].

Jika dalam konteks jaringan jalur keturunan, kita dengan mudah menemukan urutan jalurnya, tidak demikian halnya dengan jaringan intelektualnya. Kita sering kali kesulitan mendapatkan apa karya dan pemikiran yang ditinggalkan oleh Sunan Gunung Jati, siapakah para murid dan muridnya murid Sunan Gunung Jati dan seterusnya yang meneruskan ajaran dan pemikirannya hingga paling tidak awal abad ke 20 dan bagaimanakah pola transmisi yang dikembangkan dalam jaringan intelektual tersebut. .

Hal ini menarik jika kita menghubungkan jaringan intelektual dan tradisi keilmuan Islam dengan perkembangan jaringan intelektual dan tradisi keilmuan Islam di nusantara pada abad 17 yang telah banyak diulas oleh Azyumardi Azra, Michael Laffan, Jajat Burhanudin dan lain-lain. Terlebih lagi bahwa para sarjana tersebut nyatanya tidak banyak menyebut apalagi membahas kiprah penting para ulama Cirebon pada perkembangan

[4] Lihat Kiyai Abu Hafsin, *Silsilah Keturunan Embah K. Maijah Penyamunan, Putat, Sindanglaut*, (disalin oleh Kiyai Muawwaludin), Bojong: Pondok Pesantren Al-Mutawally, 1995.

jaringan intelektual Islam nusantara. Di sisi lain, banyak pula penelitian tentang Islam di Cirebon seperti Sharon J. Shiddique, AG Muhaimin, Zaenal Masduqi, Mahrus dan lainnya, namun tidak banyak membahas tentang sejarah dan jaringan intelektual Islam Cirebon Di sinilah pentingnya penelitian yang lebih serius tentang jaringan intelektual dan tradisi keilmuan Islam yang berkembang di Cirebon guna menempatkan secara tepat sekaligus juga memahami karakter pemikiran Islam di kalangan ulama Cirebon pada masa itu yang dalam banyak hal akan memberi pengaruh pada perkembangan tradisi keilmuan pada masa selanjutnya dimana Cirebon sering diklaim sebagai sala satu kiblat keilmian Islam di nusantara.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, penelitian ini akan bertumpu pada beberapa masalah yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola transmisi keilmuan dalam jaringan Ulama di Cirebon sejak abad ke 15 s.d ke 20?
2. Siapa sajakah para ulama yang menjadi tokoh utama dalam jaringan ulama tersebut?
3. Apa sajakah wacana atau pemikiran yang berkembang dan atau dikembangkan melalui jaringan ulama tersebut?
4. Institusi mana sajakah yang menjadi elemen utama dalam pembentukan dan atau pengembangan jaringan ulama tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini didesain untuk mencapai beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola transmisi keilmuan dalam jaringan ulama Cirebon sejak abad ke 15 s.d 20
2. Untuk mengetahui para tokoh utama jaringan ulama Cirebon pada kurun waktu tersebut.

3. Untuk mengetahui wacana-wacana keilmuan yang berkembang dan atau dikembangkan oleh dan melalui jaringan ulama tersebut pada kurun waktu tersebut.
4. Untuk mengetahui institusi-institusi yang memiliki peranan besar dalam pembentukan dan pengembangan jaringan ulama tersebut

D. Signifikansi Penelitian

Terkait dengan masih minimnya perhatian dan kajian para sarjana tentang perkembangan jaringan intelektual Islam di Cirebon, penelitian ini diharapkan akan mampu melengkapi kajian tersebut sekaligus menginspirasi lahirnya pengkajian lanjutan yang lebih serius tentang tema kajian ini. Secara praksis, penelitian model ini akan memberikan gambaran yang komprehensif tentang tradisi keilmuan berikut pemikiran Islam yang pernah berkembang atau dikembangkan di Cirebon mulai dari maa kedatangan Islam hingga awal abad ke 20.

E. Landasan Teori

Studi tentang perkembangan tradisi keilmuan dan keulamaan di Cirebon harus dilihat dengan kacamata sejarah intelektual yang menekankan aspek dinamika perkembangan tradisi itu dari satu masa ke masa berikutnya. Karenanya, tidak tepat jika pendekatan yang dikembangkan itu seperti studi pemikiran tokoh tertentu dan karya pemikiran tertentu yang menekankan pada peran menonjol sosok-sosok tertentu atau teks-teks atau pemikiran tertentu. Selain itu pendekatan yang terakhir juga mengesankan bahwa pemikiran-pemikiran individu tersebut cenderung statis dan stabil[5]. Sebaliknya, pendekatan sejarah intelektual justru menekankan aspek dinamis dari perkembangan tradisi keilmuan

[5] Jajat Burhanudin, *Islamic Knowledge, Aunthority and Political Power: The Ulama in Colonial Indonesia*, Ph.D Dissertation, Leiden University, 2007, hal. 6

yang dikembangkan oleh para ulama dari satu masa ke masa lain atau dinamika pemikiran antara beragam individu.

Pada awalnya, pendekatan sejarah intektual ini sebagai kritik terhadap pendekatan yang dikembangkan Annales Perancis yang melihat teks sebagai sesuatu yang hanya dijelaskan. Sebaliknya, pendekatan sejarah intelekual yang dikembangkan oleh beberapa ahli sejarah seperti J.G.A Pocock, Hayden White, Dominic Lacapra dan Quentin Skinner justru melihat teks sebagai sebuah realitas yang otonom yang bisa berperan untuk menjelaskan atau bahkan menciptakan realitas sejarah[6]. Dengan kata lain, teks memiliki peran penting dalam proses penjelasan sejarah.

Dengan pengertian tentang pendekatan sejarah intelektual di atas, pemikiran yang dikembangkan oleh para ulama sebagai sebuah teks akan berperan dalam membantu kita memahami sejarah dimana dan pada masa para ulama itu hidup dan berperan. Implikasi lebih lanjut dari pendekatan ini, perkembangan pemikiran ulama dari masa ke masa yang dalam banyak kasus berbeda meski dengan kadar yang beragam sesuai dengan situasi sosial, budaya, politik dan bahkan agama pada masanya sangat ditekankan. Dengan kerangka tersebut, para ulama akan dilihat sebagai sosok-sosok yang kreatif[7] yang mampu merespon beragam tantangan yang muncul di hadapannya dengan tetapi berpedoman pada warisan intelektual, nilai dan norma yang pernah dikembangkan oleh ulama-ulama sebelumnya.

Kerangka di atas otomatis membahwa kita untuk memahami tradisi keilmuan di sini bukan sebagai sesuatu yang merupakan upaya untuk melanggengkan masa lalu. Akan tetapi, tradisi keilmuan di sini adalah sebagaimana dijelaskan oleh Jajat Burhanudin sebagai "suatu pola paradigma budaya dimana para ulama mengkonseptualisasikan realitas yang ada dihadapi berikut nilai dan normanya yang dengan itu semua para ulama mendefinisikan Islam sebagai rujukan untuk kaum Muslim"[8]. Dalam memberikan pengertian tentang tradisi seperti itu, Jajat Burhanudin merujuk pada pandangan Edward Shils yang melihat tradisi sebagai "suatu proses menciptakan dan mereproduksi apa yang diyakini telah ada dan

[6] *Ibid.*

[7] *Ibid*

[8] *Ibid.*

telah dilaksanakan pada masa lalu"[9]. Dengan dasar itu, tradisi harus dilihat sebagai "sebuah aktifitas mental atau salah satu model berfikir"[10]. Dalam kerangka tersebut, para ulama berupaya mengkontruksi ulang, modifikasi, beragumentasi dan menemukan kenyataan masa lalu yang dihadapi dengan cara pandang kontemporer pada masa ulama tersebut hidup.

Sementara itu dari sisi jaringan intelektual yang berfungsi untuk meneruskan tradisi kelimuan dari satu masa ke masa berikutnya, pola penyebaran keilmuan Islam di pulau Jawa khususnya dan nusantara pada umumnya tidak lepas dari sistem keilmuan Islam klasik yang menekankan hubungan yang solid antara guru dengan murid seperti sistem *sanad hadist* dan atau mengikuti pola hubungan murshid dan murid dalan tradisi tasawuf yang dikenal dengan istilah *tariqah tarsilah*. Pola ini menggambarkan hubungan "vertikal" antara guru dengan murid dalam kerangka pengembangan jaringan intelektual Islam. Sementara bukti akan adanya hubungan tersebut melalui proses sertifikasi atau pemberian lisensi yang dikenal dengan istilah *ijazah*[11].

Selain jalur vertikal, pengembangan jaringan intelektual Islam juga dilakukan melalui jalur "horizontal" seperti melalui pernikahan maupun rekruitmen yang khusus dilakukan oleh seorang atau kelompok masyarakat yang menghendaki. Pola ini bahkan terus berlanjut pada saat pesantren mulai berkembang. Dalam konteks itu, metode terakhir ini biasanya dilakukan dengan cara pihak pengundang menyediakan tempat dan segala kebutuhan guna pendirian pesantren, sementara santri yang baru lulus dan beranjak menjadi "kiyai anom" direkrut untuk memimpin lembaga pendidikan tradisional yang baru saja didirikan.

---

[9] *Ibid.*

[10] *Ibid.*

[11] Azyumardi Azra, *Islam in the Indonesian World: An Account of Institutional Formation*, Bandung: Mizan, 2006, hal. 184-185

F. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan sejarah sebagai pendekatannya. Hal itu nampak dari sisi fokus, rumusan masalah serta tujuannya. Untuk itu, langkah-langkah penelitian ini akan terbagi ke dalam empat tahapan metode penelitian sejarah (MPS), yaitu, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

1. Heuristik

Tahapan ini bermuara pada seluruh proses pencarian dan penemuan sumber yang dibutuhkan. Proses ini akan sangat tergantung pada pengetahuan dan wawasan peneliti tentang sumber yang dibutuhkan dan oleh keterampilan teknis peneliti dalam penelusuran sumber. Sumber-sumber sejarah yang akan digunakan adalah naskah kuno baik berupa manuskrip maupun naskah yang telah ditransliterasi, dokumen berupa arsip, sumber-sumber lisan seperti cerita rakyat dan juga benda-benda peninggalan termasuk bangunan, prasasti dan makam. Khusus sumber lisan, penulis akan melakukan wawancara dengan mereka yang patut diduga mengetahui seperti pengurus Mesjid Sang Cipta Rasa atau sebagai keturunan dari ulama Istana kerajaan dan kesultanan Cirebon, komunitas pesantren, khususnya pesantren-pesantren tua, dan komunitas tarekat yang ada di Cirebon.

2. Kritik Sumber

Secara umum, sumber penelitian sejarah terbagi pada dua macam yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber yang pertama tentunya berasal dari sumber yang berasal dari pelaku, saksi mata atau orang yang hidup semasa dengan peristiwa yang terjadi dan atau waktu pembuatannya tidak jauh dari masa yang dimaksud. Dalam konteks ini, peneliti akan mendasarkan pada naskah-naskah dan dokumen-dokumen arsip baik keratin maupun kolonial. Sedangkan sumber yang kedua dibuat bukan oleh kelompok yang pertama dan bisa jadi dibuat didasarkan pada sumber primer dan atau dibuat oleh orang yang jauh dari peristiwanya. Dari sisi karakter isinya, sumber sekunder terkadang mencakup generalisasi, analisa, sintesa, penafsiran atau evaluasi atas informasi yang asli.

Selanjutnya, terkait hasil pengumpulan sumber-sumber tadi, peneliti akan terlebih dahulu menilainya melalui dua metode, yaitu kritik ekstern dan kritik intern untuk menentukan otentisitas dan kredibilitas sumber-sumber tersebut. Tujuan utama kritik sumber adalah untuk menyeleksi data, sehingga diperoleh fakta yang sebenarnya. Setiap data dicatat dalam lembaran lepas (sistem kartu), agar memudahkan pengklasifikasiannya berdasarkan kerangka tulisan.

3. Interpretasi

Langkah ini meliputi penafsiran terhadap data dan fakta sejarah yang telah diperoleh dari sumber-sumber yang bisa dikumpulkan. Tahap ini juga mencoba diharapkan sudah bisa menghubungkan antara satu fakta dengan fakta lainnya. Karenanya, proses penafsiran ini harus dilandasi oleh sikap jujur sehingga rekonstruksi peristiwa sejarah akan mampu menghasilkan sejarah yang benar atau paling tidak mendekati kebenaran. Pada tahap ini dilakukan pula analisis dengan menggunakan kerangka teori tertentu yang telah ditentukan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Selain itu dalam prosesnya, analisa ini juga akan menggunakan metode triangulasi baik data, metode, sumber hingga teori (jika diperlukan). Analisa ini dimaksudkan untuk memberikan makna terhadap aspek yang diteliti dalam mengaitkan antara satu fakta dengan fakta lainnya, sehingga dihasilkan gambaran konstruksi sejarah yang ilmiah sekaligus bermakna.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap terakhir dari langkah-langkah dalam penelitian sejarah. Tahap ini berintikan kegiatan merangkaikan fakta berikut maknanya secara kronologis/diakronis dan sistematis menjadi karya sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dalam bentuk laporan hasil penelitian. Penulisan laporan hasil penelitian pada tahap ini pada dasarnya untuk menjawab berbagai pertanyaan yang tersaji dalam rumusan masalah.

Setelah melakukan tiga tahapan awal, laporan hasil penelitian (historiografi) ini diharapkan akan mampu merekonstruksi jalannya peristiwa secara totalitas. Adapun bentuknya akan muncul dalam

bentuk deskriptif naratif dan deskriptif analisis. Yang pertama akan difokuskan pada penguraian peristiwa sejarah dengan memperhatikan urutan kronologis peristiwa, sehingga nampak sistematis dan mudah dipahami oleh pembaca. Sedangkan yang kedua momfokuskan pada penjabaran sebab akibat terjadinya suatu peristiwa dengan bertumpu pada pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa".

G. Kajian Literatur Terdahulu

Secara tematis, telah banyak penelitian yang terkait dengan sejarah dan jaringan intelektual Islam (ulama) nusantara secara umum seperti Azyumardi Azra (1998), *Jaringan Ulama Nusantara: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* yang telah menjadi karya klasik pada wilayah kajian ini, Abdurrahman Mas'ud (2006), *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* dan Jajat Burhanudin (2007), *Islamic Knowledge, Authority and Political Power: The Ulama in Colonial Indonesia*. Ketiganya adalah karya disertasi yang dipertahankan pada masing-masing almamaternya.

Namun dalam konteks Cirebon sebagai salah satu pusat Islamisasi Nusantara dan sering diklaim sebagai salah satu ikon pusat keilmuan nusantara bahkan Asia Tenggara, tidak banyak, kalau tidak boleh dikatakan belum ada, yang serius menggeluti jaringan intelektual Islam ini. Jikapun ada kajian Islam Cirebon masih berkutat pada sejarah Islamisasi pada awal terutama Syekh Nurjati yang ditulis oleh Didin Nurul Rosidin (2013) dengan judul *Syekh Nurjati: Studi Atas Islamisasi Pra-Walisongo di Cirebon pada Abad ke 15*, atau pada proses lahirnya Kerajaan Islam Cirebon seperti karya Zaenal Masduqi dkk (2012) yang berjudul *Islamisasi, Suksesi Kepemimpinan, dan Awal Munculnya "Kerajaan Islam" Cirebon: Kajian dan Penulisan "Sejarah Kesultanan Cirebon"*.

Adapula penelitian yang memfokuskan pada aspek tertentu dalam tradisi Islam Cirebon seperti tarekat yang dilakukan oleh AG Muhaimin (1995), *The Islamic Traditions of Cirebon : Ibadat and Adat among Javanese Muslims* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berjudul *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*. Sama

seperti karya Azra, karya Muhaimin ini telah menjadi klasik bagi studi tentang Islam, budaya lokal, pesantren dan tarekat di Cirebon. Dalam karyanya ini, Muhaimin sedikit banyak pula mengulas jaringan intelektual Islam di Cirebon terutama terkait dengan silsilah tarekat yang berkembang di Cirebon, khususnya Pesantren Buntet, terutama pada bab ke 7 dan ke-8. Penelitian tentang jaringan intelektual di Cirebon melalui silsilah tarekat, khususnya Syattariyah juga dilakukan oleh beberapa peneliti lainnya seperti Ahmad Opan Sopari (2010) yang tesisnya berjudul *Tarekat Sattariyah Kraton Kaprabonan Suatu Kajian Filologis* dan dua artikel Mahrus El-Mawa yang berjudul "Naskah Syattariyah Cirebon: Riset Awal dalam Konteks Jejaring Islam Nusantara,' (2010) dan "Melting Pot Islam Nusantara Melalui Tarekat: Studi Kasus Silsilah Tarekat Syattariyah di Cirebon" (t.t.).

Dari semua kajian dan penelitian di atas, nampak jelas belum ada yang secara komprehensif mencoba mengkonstruksi jaringan intelektual Islam di Cirebon sejak masa paling awal hingga awal abad ke 20. Untuk itu, penelitian ini akan mencoba mengisi kekosongan (*lacunae*) kajian tentang jaringan intelektual Islam paska Sunan Gunung Jati mulai abad ke 16 sampai dengan abad ke 20.

H. Sistematika Laporan

Sistematika laporan penelitian ini akan terdiri dari lima bab, antara lain:

Bab Pertama, Pendahuluan, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, urgensi penelitian, metode penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

Bab kedua, Cirebon dalam Kerangka Jaringan Ulama Nusantara, akan membahas jaringan intelektual nusantara secara umum sebelum nantinya mencoba menempatkan posisi Cirebon dalam konteks jaringan tersebut.

Bab Ketiga akan memfokuskan pada proses Islamisasi Cirebon dan kemunculan keraajan Islam di Cirebon. Pada bab ini juga akan diulas

bagaimana Cirebon tampil sebagai salah salu pusat gerakan Islamisasi di pulau Jawa

Bab keempat akan memfokuskan pada pembentukan jaringan ulama pada masa paling awal yaitu abad ke 15 dan 16. Tentunya ulasan khusus tentang tokoh-tokoh utama dalam proses Islamisasi dan wacana Islam yang dikembangkan akan diulas secara mendalam.

Bab kelima akan membahas secara mendalam perkembangan jaringan ulama paska Sunan Gunung Jati atau abad ke 17 dan 18. Pembahasan ini terdiri dari dua segmen. Pertama akan lebih menekankan pada peranan keraton sebagai pusat keilmuan begitu pula Mesjid Sang Cipta Rasa yang menjadi rujukan pembentukan jaringan ulama secara luas di masyarakat Cirebon. Segmen kedua akan lebih memfokuskan pada munculnya pesantren sebagai cikal bakal keilmuan di luar keraton. Seperti halnya pada bab ketiga, baik pada segmen pertama maupun kedua, bab ini juga akan melakukan ulasan tentang tokoh-tokoh utama pada masa ini sekaligus wacana keislaman yang dikembangkan.

Bab keenam akan mengkaji perkembangan jaringan ulama pada abad ke 19 dan 20. Pada masa ini peran Keraton sedikit banyak, kalau tidak boleh dikatakan sepenuhnya, digantikan oleh pesantren. Pada masa ini pula tarekat berhasil memperkuat peranannya dalam jaringan ulama Cirebon, termasuk munculnya tarekat—tarekat baru baik bersifat internasional maupun lokal. Sebagaimana bab-bab sebelumnya, beberapa tokoh utama dalam jaringan ulama ini diulas secara mendalam.

Bab Ketujuh berupa kesimpulan yang ditutup dengan saran..

BAB II
JARINGAN INTELEKTUAL ISLAM NUSANTARA

A. Pendahuluan

Islam memang bisa dikatakan cukup lambat untuk dikenal pertama kalinya oleh penduduk nusantara yaitu pada sekitar abad ke 14 atau 15, bandingkan dengan Afrika (abad ke 7) atau bahkan Eropa (Abad ke8). Selain itu, Islam juga bukan merupakan agama ”impor” baru yang diperkenalkan. Sebelumnya telah ada beberapa agama ”impor” yang sudah dipeluk dan berkembang di wilayah kepulauan ini seperti Hindu dan Budha. Namun menariknya, meskipun dikenal lebih lambat dan bukan satu-satunya agama ”impor”, Islam nyatanya berhasil menjadi agama yang dipeluk oleh mayoritas penduduk yang karena itu Islam di wilayah ini menjadi kelompok Islam terbesar di dunia. Hanya saja wajah Islam dalam arti teologis dan doktrin seringkali dipandang peripheral dibandingkan dengan Islam di belahan dunia lainnya seperti Afrika maupun Asia Selatan. Di sinilah pentingnya untuk mempelajari jaringan intelektual Islam yang berkembang di wilayah ini plus hubungannya dengan jaringan intelektual Islam di dunia khususnya dunia Timur Tengah yang sedikit banyak mempengaruhi wajah Islam wilayah ini.

Jika merujuk pada kajian para sarjana tentang perkembangan jaringan intelektual Islam nusantara yang dikaitkan dengan Timur Tengah sebagai pusat sekaligus sumber rujukan sejak abad ke 13 hingga awal abad ke 20, terdapat paling tidak tiga episode perkembangan jaringan intelektual Islam antara kedua wilayah ini. Episode Islamisasasi, episode diseminasi ide yang oleh Azra disebut neo-sufisme[12] dan episode yang ketiga adalah

[12] Azyurmadi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 1998, hal.109-110. Dengan merujuk pada pengertian yang berikan oleh Fuzlur Rahman, Azra menjelaskan makna neo-sufisme sebagai “tasawuf yang diperbaharui, yang terutama dilucuti dari cirri dan kandungan ekstatik dan digantikan dengan kandungan yang tidak lain dari dalil-dalil ortodoksi Islam”. Neo-sufisme juga lebih berorientasi pada perbaikan “sosio-moral” masyarakat, daripada

ketika kaum Muslim nusantara yang sadar akan belenggu pejajahan dan perlunya akan pembaharuan sikap dan prilaku keagamaan sebagai salah landasan kokoh bagi perlawanan terhadap kaum penjajah. Melalui tiga episode inilah, kaum Muslim Indonesia mengalami pasang surut pentingnya jaringan intelektual Islam antara nusantara dengan Timur Tengah[13].

Episode pertama bisa dikatakan sebagai cikal bakal terciptanya jaringan intelektual Islam tersebut ketika kaum Muslim baik sebagai pedagang, pelancong hingga para ulama dari wilayah lain di dunia Islam, khususnya Timur Tengah, datang ke wilayah nusantara dan mengenalkan ajaran Islam. Inilah episode yang sering disebut sebagai awal gerakan Islamisasi nusantara. Orang-orang seperti Syekh Hasanudin (Syekh Quro) di Karawang, Syekh Nurjati di Pasambangan, Maulana Malik Ibrahim di Gresik Jawa Timur dan lain-lain adalah para pionir yang berperan menghubungkan antara nusantara yang masih didominasi oleh Hindu dan Budha dengan Timur Tengah dalam konteks penciptaan identitas agama baru yang bernama Islam. Terlihat jelas bahwa para ulama ”asing alias baru” bisa dikatakan sebagai aktor utama pembentukan jaringan Islam nusantara dengan Timur Tengah, bahkan mungkin dengan belahan dunia Islam lainnya seperti India dan Persia, termasuk juga Cina[14].

---

hanya persona-spiritual individu Muslim sebagaimana yang sangat menonjol dari tasawuf sebelumnya. Artinya, simpul Azra, neo-sufisme lebih berkarakter “puritan dan aktifis”.

[13] Didin Nurul Rosidin, *From Kampung to Kota: A Study of the Transformation of Mathla'ul Anwar, 1916-1998*, Unpublished Disertation, Leiden University, 2007, hal. 6. Berbeda dengan priodisasi di atas, Andree Feillard dalam bukunya, *NU vis-à-vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk dan Makna*, berpendapat bahwa reformasi Islam hanya terjadi dua periode yaitu pada awal abad ke 19 ketika gerakan Paderi yang diilhami oleh ideologi Wahabisme melakukan gerakan reformasi pemahaman agama di Sumatera dan gerakan pembaharuan Islam pada akahir abad 19 dan awal abad 20. Andree Feillard, *NU vis-à-vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk dan Makna*, Yogyakarta: LKiS, 1999, hal. 6.

[14] Lebih lanjut tentang peranan Cina dalam gerakan Islamisasi nusantara, lihat Anthony Reid, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450 – 1680 Jilid 2: Jaringan Perdagangan Global*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia (YOI), 2011, Geoff Wade, “Southeast Asian Islam and Southern China in the Fourteenth Century,” dalam Geoff Wade dan Li Tana, *Anthony Reid and the Study of the Southeast Asian Past*, Singapore: ISEAS, 2012 dan Geoff Wade dan Sun Laichen, *Southeast Asia in the Fifteenth Century. The China Factor*, Singapore: National University of Singapore Press, 2010.

Episode kedua terjadi kurang lebih selama tiga abad (abad ke 16 s.d 18). Masa ini bisa dikatakan sebagai masa meningkatnya hubungan secara intelektual antara ulama nusantara dengan mereka di Timur Tengah, terutama wilayah Hijaz dimana kota suci Mekkah dan Madinah plus Mesjidil Haram berikut Ka'bah dan Mesjid Nabawi. Pada episode kedua ini, para ulama nusantara mulai bisa memainkan peran yang cukup aktif untuk mentransmisikan ide dan gerakan Islam dari Timur Tengah ke nusantara. Dalam prosesnya, para ulama, paling tidak calon ulama, nusantara seperti Syekh Nuruddin Ar-Raniri, Abdul Rauf Al-Singkili, Syekh Muhammad Yusuf Al-Maqasari yang nantinya dikenal sebagai kelompok Jawiyyin pergi ke dua pusat peradaban utama Islam di wilayah Hijaz, Mekkah dan Madinah, untuk belajar kepada para ulama mashur yang telah berkembang di sana. Ilmu pengetahuan dan pengalaman yang mereka peroleh selama studi kemudian secara intensif bahkan massif disebarkan kepada kaum Muslim pribumi melalui murid-muridnya seperti Syekh Burhanudin Ulakan, Syekh Abdul Muhyi dan Tengku Dawud al-Jawi al-Fansuri[15] dan atau menjadi sumber inspirasi bagi lahirnya perubahan kaum Muslim di nusantara.

Episode yang ketiga adalah ketika para alumni haji nusantara mulai menyebarkan pemikiran-pemikiran pembaharuan Islam yang bertujuan untuk memurnikan ajaran Islam baik dari tradisi-tradisi lokal maupun dari pengaruh tasawuf. Pada awal abad ke 19 Tiga orang alumni Mekkah asal Sumatra Barat, Haji Miskin, Haji Abdurrahman dan Haji Sumanik yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab di Mekkah (1703-1792) berkeyakinan Islam harus bersih dari pola agama sinkretis karena bercampur dengan tradisi lokal dan praktek-praktek sufisme[16].

Gerakan pembaharuan semakin massif pada akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20. Tokoh seperti Syekh Akmad Khatib di Mekkah melalui murid-muridnya, Haji Abdul Karim, Syekh Jamil Jambek dan H. Abdullah

[15] Oman Fathurrohman, "Reinforcing Neo-Sufism in the Malay-Indonesian World: Shattariyah Order in West Sumatra," dalam *Studi Islamika* vol. 10, no. 3, 2003, hal. 42.

[16] *Ibid.*, hal. 62-65.

Ahmad di Minagkabau dan Ahmad Dahlan, H. Mas Abdurrahman dan A. Hassan di Jawa mengkampanyekan perlunya pernurnian ajaran Islam dan pentingnya ijtihad. Para alumni haji ini lebih menekankan aspek aktifisme dalam beragama dengan tujuan untuk melakukan perlawanan terhadap penjajahan. Sementara itu, dari sisi rujukan jaringan intelektual, para pembaharu Islam nusantara tidak saja mengambil inspirasi dari wilayah Hijaz sebagaimana telah berlangsung selama episode kedua di atas, tetapi telah menjadikan ulama-ulama Mesir sebagai rujukan seperti Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh[17]. Bisa dikatakan bahwa menjelang abad ke 20, kaum Muslim nusantara pada umumnya dan Hindia Belanda pada khususnya menyaksikan beragam kontestasi pemikiran Islam yang dicoba dikampanyekan oleh para ulama, terutama alumni Timur Tengah.

Dengan kerangka tiga episode tersebut, kita akan membahas secara lebih mendetail pada bagian selanjutnya jaringan intelektual Islam pada setiap episodenya termasuk wacana yang dominannya, meskipun tanpa bermaksud untuk membuat generalisasi seutuhnya.

B. Islamisasi Nusantara: Pembentukan Jaringan Intelektual Islam Awal

Para sarjana telah sejak awal berbeda pandangan tentang waktu persisnya dimulai gerakan Islamisasi serta asal-usul para pendakwah Islamnya[18]. Mereka juga berbeda pandangan tentang model Islam yang bagaimana yang pertama kali hadir di bumi nusantara. Namun demikian, mereka secara umum sepakat bahwa Islam telah secara mantap menancapkan kakinya di bumi nusantara pada akhir abad ke 13 ketika Kerajaan Islam di Samudra Pasai diproklamirkan sebagai wilayah politik Islam untuk pertama kalinya, dan terus meluas pada abad-abad berikutnya.

Selain itu, para sarjana juga sepakat bahwa gerakan Islamisasi merupakan gerakan yang datang dari luar dimana hampir semua para

[17] Khusus tentang gerakan pembaharuan Islam di Minangkabau lihat Murni Jamal, "The Origins of the Islamic Reform Movement in Minangkabau: Life and Thought of Abdul Karim Amrullah," dalam *Studia Islamika* vol. 5, no. 3, 1998, hal. 1-45.

[18] Azyurmadi Azra, *Jaringan Ulama*, hal. 24-36

pendakwah, jika tidak boleh dikatakan seluruhnya, adalah para imigran yang datang ke wilayah nusantara. Misalnya sosok Syekh Ismail sebagaimana diungkapkan dalam naskah *Hikayat Raja-raja Pasai* adalah pendakwah yang berhasil mengislamkan penguasa Pasai saat itu yang bernama Merah Silu, sosok yang kemudin setelah menjadi Muslim dikenal dengan nama Malik al-Shalih (w. 1297). Syekh Ismail yang berasal dari Mekkah Al-Mukarromah melakukan *rihlah dakwah*nya dengan jalur laut melalui pelabuhan Malabar sebelum ia akhirnya mendarat di Samudra Pasai. Selain berhasil mengislamkan penguasa lokal, Syekh Ismail juga berhasil menanamkan pengaruhnya dalam bidang budaya, terutama bahasa. Syekh Ismail dalam pandangan Jajat Burhanudin yang mengutip pendapat Anthony Reid menyatakan bahwa beberapa penduduk Samudra Pasai pada ke 13 telah mengetahui dengan baik Bahasa Arab[19], bahasa Al-Qur'an, kitab suci ummat Islam.

Besarnya peranan muballigh "asing" terlihat pada kasus masuk Islamnya penguasa Malaka Islam pertama, Prameswara. Sebagaimana diceritakan dalam *Sejarah Melayu,* masuk Islamnya Prameswara tidak lepas keberhasian usaha dakwah Syekh Sayyid Abdul Aziz yang berasal dari Jeddah. Selain kedua tokoh "asing" tersebut, beberapa nama pendakwah Islam asal dari Timur Tengah yang berperan dalam proses Islamisasi awal antara lain Syekh Abdullah al-Yamani yang mengislamkan para penguasa dan penduduk Kedah, Malaysia, dan Syekh Abdullah Arif yang berhasil mengenalkan Islam di kawasan Aceh pada abad sebelumnya (ke 12)[20].

Fenomena yang juga tidak jauh berbeda juga terjadi di wilayah lain di nusantara. Misalnya Syekh Awliya Karim al-Makhdum yang diyakini sebagai ayah Syekh Maulana Malik Ibrahim dicatat sebagai penyebar Islam di wilayah Sulu, yang sekarang menjadi bagian dari Filipina Selatan. Gelombang Islamisasi di wilayah Sulu ini juga dilanjutkan oleh ulama berbangsa Arab yaitu Sayyid Abu Bakar. Berkat kegigihannya dan dibantu oleh saudaranya "Mohadum" dan Alawi al-Balpaki, Sayyid Abu Bakar berhasil mengislamkan wilayah pedalaman bahkan memantapkannya

[19] Jajat Burhanudin, *Islamic Knowledge, Authority and Political Power,* hal. 20.

[20] Azyurmadi Azra, *Jaringan Ulama*, hal. 29-30

dengan pendirian Kesultanan Sulu dimana ia tercatat sebagai sultan pertamanya dengan gelar Syarif al-Hasyim[21].

Hal yang sama juga terjadi di pulau Jawa ketika nama Syekh Maulana Malik Ibrahim diketengahkan sebagai salah seorang penyebar Islam pertama. Penerusnya Raden Rahmat atau lebih dikenal sebagai Sunan Ampel juga merupakan putra dari seorang muballig Arab, akan tetapi lahir di Campa, sekarang menjadi bagian dari Kamboja. Sosok lain yang juga berasal atau memiliki ikatan darah dengan Arab adalah Maulana Ishak yang diutus oleh Sultan Aceh untuk menyebarkan Islam di pulau Jawa dan Syarif Hidayatullah atau lebih dikenal dengan nama Sunan Gunung Jati yang menyebarkan Islam di bagian barat pulau Jawa dan berhasil membangun Kerajaan Islam di Cirebon dan Banten[22]. Daftar nama-nama para pendakwah Arab atau keturunan Arab yang menyebarkan Islam di wilayah nusantara akan semakin panjang manakala kita juga menyebut lebih banyak lagi tokoh serta wilayah yang menjadi sasaran Islamisasi seperti Sunan Bonang di Tuban, Syekh Bentong di Betawi, Syekh Quro di Karawang, Syekh Nurjati di Pasambangan, Syekh Bayanullah di Kuningan dan lain-lain[23].

Penyebutan nama-nama muballigh Arab atau keturunan Arab ini tidak bisa diartikan bahwa kaum pribumi yang sudah masuk Islam tidak juga memiliki peran dalam proses Islamisasi wilayah nusantara. Sebaliknya, banyak muballig pribumi yang juga berperan penting dalam gerakan ini. Hanya saja mereka bisa dikatakan sebagai pelanjut dari apa yang sudah dilakukan oleh guru-guru mereka yang berasal dari Arab atau keturunan Arab. Nama-nama seperti Sunan Kalijaga di pulau Jawa,

---

[21] *Ibid.*

[22] *Ibid*, hal. 30-31.

[23] Merujuk pada catatan seorang sarjana keturunan Hadrami, Sayyid Zayn bin Abdullah Alkaf, yang dikutip oleh Muhammad Al-Baqir mengklaim bahwa sebagian besar wali anggota Walisongo adalah kaum Hadhrami seperti Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Kudus dan Sunan Gunung Jati. Hamka yang dirujuk oleh Azyurmadi Azra menyatakan bahwa keturunan Ahmad bin Isa al-Muhajir dan Muhammad bin Ali al-Faqih al-Muqoddam adalah para penyebar Islam pertama di wilayah Melayu-Indonesia. Azyurmadi Azra, "Hadhrami Scholars in the Malay-Indonesian Diapora: A Preliminary Study of Sayyid Uthman," *Studia Islamika*, vol 2, no. 2, 1995, hal. 6-7.

Pangeran Bratalegawa (Haji Purwa) di tatar Sunda dan Dato Ri Bandang di daerah Kalimantan adalah contoh-contoh muballigh pribumi yang sangat gigih menyebarkan Islam di nusantara.

Melalui kombinasi antara para muballig Arab dan atau keturunan Arab serta para muballigh pribumi, Islam bersemai secara subur di bumi nusantara dan melalui itu pula penduduk Muslim nusantara terhubung atau menjadi bagian dari ummat Islam global yang pertama kali disebarkan oleh Nabi Muhammad SAW di Mekkah dan Madinah. Melalui ikatan keagamaan inilah, para ulama nusantara pada masa selanjutnya terlibat dalam jaringan intelektual Islam global.

Dari gambaran di atas terutama pada kasus Pasai, Malaka, Kedah, Sulu dan Cirebon bahwa peran para muballigh Islam tidak saja dalam konteks Islamisasi tetapi juga pada formasi kerajaan yang dalam banyak contoh juga dikaitkan dengan pengembangan hubungan komersial di nusantara. Atas dasar hal tersebut bisa dinyatakan bahwa para muballigh Islam (ulama) berhasil menempatkan dirinya sebagai kelompok sosial yang memiliki posisi menentukan dalam sistem politik kerajaan di wilayah nusantara. Hal itu juga menjadi semacam jaminan bahwa para ulama bisa memastikan bahwa kerajaan bisa melaksanakan ajaran Islam sebagaimana mestinya. Meskipun demikian, tidak pula bisa disimpulkan bahwa hal tersebut hanya karena keberhasilan para ulama *an sich*. Budaya politik nusantara yang merupakan warisan dari tradisi politik Hindu Budha sebelumnya telah pula menempatkan Raja atau Kerajaan sebagai pusat makrokosmos. Penguasa tidak saja sebagai pemilik tunggal atas wilayah dan rakyatnya tetapi merupakan perwakilan Tuhan di bumi (*bodhisattva*). Dalam konteks seperti itulah menurut Jajat Burhanudin berlangsungnya ”penerjemahan Islam di wilayah nusantara” dan dalam formasi budaya politik dimana Raja dan Kerajaan sebagai pusat makrokosmos diskursus intelektual Islam pada perkembangan Islam awal, dan bahkan hingga abad ke 18, terbentuk dan berlangsung[24].

Sementara dari sisi karakter Islam yang ditawarkan kepada penduduk nusantara, sebagian besar para sarjana seperti A.H. Johns meyakini bahwa

[24] Jajat Burhanudin, *Islamic Knowledge Authority and Political Power*, hal. 15-16.

sufi Islam lah yang dikembangkan oleh para muballigh kepada penduduk nusantara[25]. Dalam pandangan Martin van Bruinessen, masa awal Islamisasi nusantara bersamaan dengan masa berkembangnya sufisme berikut tarekatnya[26]. Pada abad-abad permulaan tahun millenium kedua, dunia Islam didominasi oleh wacana sufi yang dikembangkan oleh para pemikir Islam utama saat itu seperti Al-Ghozali (w.1111), Syekh Abdul Qodir Jailani (w. 1166), Ibn Arabi (w. 1240), Najmudin al-Kubra (w. 1221/2) yang namanya banyak dihubungkan dengan beberapa tokoh utama penyebaran Islam di nusantara, termasuk Sunan Gunung Jati, sekaligus pendiri tarekat Kubrawiyah dan lain-lain[27].

Faktor lainnya adalah bahwa karakter Islam sufi yang lebih eklektik dibandingkan dengan Islam Fiqh (normatif) lebih dapat diterima oleh penduduk lokal nusantara. Islam sufi lebih mudah dipahami dan dipandang lebih dekat dengan karakter keagamaan yang telah lama berkembang di nusantara yang didominasi oleh Hindu dan Buddha. Akibatnya, karakter Islam nusantara lebih sering digambarkan sebagai hasil sintesis antara Islam sufi dengan budaya keagamaan lokal. Islam nusantara bersifat sinkretis dibandingkan dengan karakter Islam di Timur Tengah yang lebih tekstual normatif.

Tentang karakter Islam sufi yang dikenalkan ke penduduk nusantara ini, Azra mengutip pendapat A.H. Johns yang menyatakan bahwa

> Mereka adalah para penyiar (Islam) pengembara yang berkelana di seluruh dunia yang mereka kenal, yang secara sukarela hidup dalam kemiskinan; mereka sering berkaitan dengan kelompok-kelompok dagang atau kerajinan tangan, sesuai dengan tarekat yang mereka anut; mereka mengajarkan teosofi sinkretik yang kompleks, yang umumnya dikenal baik oleh orang Indonesia (nusantara),yang meraka tempatkan ke bawah (ajaran Islam), (atau) yang merupakan pengembangan dari dogma-dogma pokok Islam; mereka menguasai ilmu magis

---

[25] A.H. Johns, "Sufism as a Category in Indonesian Literature and History," dalam *Journal of Southeast Asian History*, vol. II, no. 2, 1961, hal. 10-23.

[26] Martin van Bruinessen, "The Origins and Development of Sufi Orders (Tarekat) in Southeast Asia," dalam *Studia Islamika* vo. 1, no.1, 1994, hal. 3. Lihat juga Zulkifli, *Sufism in Java: The Role of the Pesantren in the Maintenance of Sufism in Java*, Leiden: INIS, 2002, hal. 6-9.

[27] *Ibid*, hal. 4.

> dan memiliki kekuatan untuk menyembuhkan; mereka siap memelihara kontinuitas dengan masa silam, dan menggunakan istilah-istilah dan unsur-unsur kebudayaan pra-Islam dalam konteks islam[28].

dari gambaran di atas terlihat jelas bahwa karakter Islam yang pertama kali diperkenalkan adalah sufi yang diyakini lebih bersifat eklektik dan adaptatif terhadap keyakinan dan atau tradisi agama yang telah lama berkembang di nusantara. Yang lebih penting lagi dengan ajaran Islam yang tidak ”asing” sama sekali, penduduk pribumi dengan relatif mudah dan terbuka menerima ajaran Islam, meskipun tetap harus digaris bawahi bahwa ”kedekatan” ajaran bukanlah satu-satunya alasan penduduk lokal masuk Islam.

Namun demikian, Martin van Bruinessen tetap memberikan catatan bahwa terlalu menekankan peran sufisme dalam proses Islamisasi di nusantara bisa menyesatkan kita. Sikap kritis dan hati-hati perlu dikedepankan jika merujuk pada beberapa manuskrip tentang Islam yang berhasil dibawa ke Eropa pada abad ke 16. Dalam manuskrip tersebut tidak hanya membahas tentang sufisme dan beberapa cerita mistik dan dongeng yang berasal dari Persia dan India, tetapi juga tentang pentunjuk tentang tata aturan hukum Islam standar. Bahkan teks Jawa yang paling tua yang berhasil ditemukan menunjukkan akan pentingnya keseimbangan antara ajaran, hukum dan tasawuf. Lebih lanjut van Bruinessen menjelaskan bahwa semakin kentalnya warna Islam sufi justru teks-teks Jawa pada masa berikutnya. Terlebih lagi bahwa perkembangan penganut terakat secara massif baru terjadi pada akhir abad ke 18 dan awal abad ke 19[29].

C. Keraton, Tarekat, Ulama dan Penguatan Jaringan Intelektual Islam Nusantara

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa dengan masuknya Islam penduduk plus penguasa nusatara telah menjadi perantara dari

[28] Azyurmadi Azra, *Jaringan Ulama*, hal. 33.

[29] Martin van Bruinessen, ‘The Origins and Development of Sufi Orders (Tarekat)”, hal. 5-6.

masuknya penduduk nusantara ke dalam jaringan intelektual Islam global. Keterlibatan Muslim nusantara dalam jaringan ini semakin menguat ketika Islam berhasil memperkuat posisinya secara politik, yaitu ketika Islam dalam istilah Saleh Putuhena mengalami proses pelembagaan (*institutionalization*)[30]. Salah satu bentuk paling menonjol dari proses pelembagaan ini adalah muncunya kerajaan-kerajaan Islam seperti Kerajaan Islam Pasai, Kerajaan Islam Malaka, Kerajaan Islam Aceh, Kerajaan Islam Demak dan Kerajaan Islam Cirebon untuk menyebut beberapa contoh. Melalui kerajaan-kerajaan inilah, Islam tampil mewakili kepentingan yang luas dalam konteks hubungan internasional.

Di antara kerajaan-kerajaan Islam nusantara tersebut nampaknya Kerajaan Islam Aceh perlu secara khusus untuk dikedepankan, mengingat keterlibatannya secara intensif dalam hubungan diplomatik dengan kekuatan politik Islam lainnya yang dominan saat itu yaitu Dinasti Turki Ustmani selama abad ke 16 dan 17[31] dan Syarif Mekkah.

Seiring dengan keberhasilannya untuk terus melakukan expansi ke wilayah Arab bagian selatan, Dinasti Turki Ustmani akhirnya mampu menguasai jalur perdagangan di kawasan Lautan India pada abad ke16. Hal itu bersamaan dengan menurunnya aktifitas para pedagang Arab yang mulai digantikan oleh para pedagang Turki dan Persia. Kedua hal tersebut memiliki peran penting dalam menciptakan pelayaran yang lebih aman, meskipun bukan berarti tidak ada potensi ancaman terutama seiring dengan kehadiran Portugis di kawasan itu. Lebih jauh lagi, kondisi ini tentunya memberikan dampak terhadap peningkatan volume pelayaran di kawasan ini termasuk antara wilayah nusantara dengan Timur Tengah baik untuk tujuan komersial ekonomis maupun ibadah haji. Hasilnya banyak kaum Muslim dari Samudra Pasai, Malaka dan Aceh melakukan perjalanan panjang ke Timur Tengah dengan beragam tujuan dan motivasi baik ekonomi maupun keagamaan[32].

---

[30] M. Sholeh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia*, Yogyakarta: LKiS, 2007, hal. 78-79.

[31] Anthony Reid, "Ottomans in Southeast Asia", *Working Paper Series no. 36* Singapore: Asia Research Institute (ARI), 2005, hal. 1.

[32] *Ibid*., hal. 4-5.

Paling tidak selama kurang lebih satu abad (pertengahan akhir abad ke 16 dan pertengahan pertama abad ke 17), hubungan antara nusantara yang diwakili oleh Malaka sebelum nantinya digantikan oleh kesultanan Aceh paska jatuhnya Malaka di tangan Portugis dengan penguasa Timur Tengah (Dinasti Ustmani) terus meningkat, meskipun berkali-kali terus diganggu oleh Portugis yang telah berhasil menguasai Malaka. Tercatat banyak peristiwa dimana kapal-kapal Aceh dan juga lainnya yang melewati kawasan Lautan India ini ditangkap dan dihancurkan oleh armada Portugis. Di sinilah peran dan fungsi armada Turki sebagai penguasa Timur Tengah saat itu untuk memberikan bantuan dan perlindung bagi kapal-kapal kaum Muslim asal nusantara, terutama Aceh. Karena memiliki musuh yang sama, kaum kafir Portugis, hubungan antara Kerajaan Aceh dengan Dinasti Ustman dalam perkembangannya tidak hanya terkait dengan ekonomi dan politik tetapi juga emosi keagamaan. Banyak catatan terkait eratnya hubungan antara dua Kerajaan ini termasuk terjadinya saling tukar kunjungan diplomat antara keduanya termasuk dalam konteks bantuan militer Turki Ustmani guna menghancurkan Portugis. Namun demikian hubungan yang tidak hanya didasarkan pada ikatan politik dan ekonomi tetapi juga semangat keagamaan harus berakhir ketika kekuatan Eropa (Portugis plus Inggris dan Belanda) berhasil menguasai jalur Samudra Hindia pada pertengahan pertama abad ke 17[33].

Meski kurang dari satu abad, hubungan yang erat dengan Dinasti Ustmani sebagai penguasa Timur Tengah juga menghantarkan kaum Muslim Aceh termasuk para rajanya dengan penguasa (Syarif) dua kota suci umat Islam, Mekkah dan Madinah, yang saat itu berada dalam kekuasaan Dinasti Utsmani. Misalnya Sultan Aceh Alaudin diberitakan memperoleh kehormatan besar ketika menerima ”Stempel Emas Bayt al-Haram, Mekkah”. Selain itu, para sultan Aceh juga secara regular menerima kunjungan para ulama yang berasal dari wilayah Islam lain seperti Hijaz, Mesir dan Gujarat[34].

Melihat hal tersebut di atas tidak heran jika melalui Aceh pula, banyak ulama-ulama nusantara seperti Ar-Raniri, Al-Singkili dan Al-

[33] *Ibid.*

[34] Azyurmadi Azra, *Jaringan Ulama*, hal. 55.

Maqasari terhubung dengan wacana keislaman yang sedang berkembang di dunia Islam, khususnya Mekkah, dan terlibat dalam jaringan intelektual Islam global.

Meskipun demikian, memasuki abad ke 17, tidak hanya kerajaan Aceh saja yang terus membangun hubungan yang erat dengan Timur Tengah. Beberapa kerajaan Islam di nusantara juga mulai mengikuti jejak langkah yang dibangun oleh Kerajaan Aceh. Tentunya berbicara tujuan dan alasan mereka akan sangat kompleks. Paling tidak, terbangunnya hubungan mereka dengan Timur Tengah tidak saja menaikan status mereka dalam kancah hubungan internasional tetapi juga meningkatkan hubungan perdagangan. Lebih jauh lagi, hubungan ini juga dapat berfungsi sebagai politik legitimasi keagamaan bagi kerajaan mereka. Misalnya, penguasa Banten, Abdul Qodir mengirimkan misi khusus untuk menghadap Sharif Mekkah yang nantinya memberinya gelar Sultan yang diperkuat dengan simbol penerimaan ”bendera dan pakaian suci dan apa yang dipercayai sebagai bekas jejak kaki nabi’[35]. Hal yang sama juga dilakukan oleh penguasa Mataram ketika menerima gelar Sultan[36].

Seiring dengan semakin intensifnya hubungan antara kerajaan-kerajaan Islam di nusantara sebagaimana telah dijelaskan di atas, volume kunjungan yang dilakukan kaum Muslim nusantara ke Timur Tengah, khususnya Mekkah dan Madinah, juga semakin meningkat. Pada situasi yang kondusif seperti inilah para pelajar Muslim nusantara banyak yang melakukan perjalanan jauh guna menuntut ilmu di tanah suci. Sebagian nama-nama dari mereka yang bisa dikatakan sebagai pionir lahirnya *ashab al-jawiyyin* pada awal abad ke 17 telah disebutkan di atas.

Sementara itu, meski situasi politik telah banyak mengalami perubahan akibat dominasi kekuatan Eropa dan mundurnya kekuatan politik di Nusantara akibat perpecahan internal dan intervensi kolonial, jumlah pelajar Muslim nusantara justru semakin meningkat pada abad ke 18. Diantara mereka yang namanya yang paling populer adalah Abdus

[35] Martin van Bruinessen, “Shari’a Court, Tarekat amd Pesantren: Religious Institutions in the Banten Sultanate,” *Archipel 50*, Paris, 1995, hal. 167.

[36] Azyurmadi Azra, *Jaringan Ulama*, hal. 56. Lihat juga lebih detilnya pada Theodore G.T.H. Pigeud dan H.J. De Graaf, *Islamic States in Java 1500-1700*, The Hague: Nijhof, 1976, hal. 49.

Shomad al-Palimbangi, Muhammad Arsyad al-Banjari, Abdul Wahhab al-Bugisi, Abdul Rahman al-Mashri al-Batawi, Dawud bin Abdullah al-Fatani dan lain-lain[37]. Mereka adalah penerus dari jaringan intelektual Islam yang telah dibangun oleh Ar-Raniri, al-Singkili dan al-Maqasari.

Baik angkatan abad ke 17 maupun 18, karakter keagamaan yang dbawa ke nusantara relatif tidak jauh berbeda dengan masa sebelumnya yaitu masih dominannya warna sufisme. Meskipun demikian, perkembangan pemikiran Islam yang terjadi di Mekkah dan Madinah dimana Islam ortodok mengalami penguatan sebelum akhirnya sangat dominan tentunya berpengaruh pada wacana keislaman yang dibawa oleh para alumni Timur Tengah ini. Corak pemikiran Islam yang dibawa oleh para alumni Timur Tengah pada abad ke 17 dan 18 ini dalam bahasa Azra disebut neo-sufisme. Secara ringkas bahwa inti dari neo-sufisme adalah menselaraskan antara tuntunan tasawuf yang lebih menekankan aspek eskatisme dengan tuntunan syariat. Secara ketogoris pemikiran yang berkembang di dunia Islam, neo-sufisme adalah upaya ”mendamaikan pemikiran al-Ghazali dengn ibn Arabi”[38].

Tapi perlu juga dicatat bahwa khusus pada abad ke 18, beberapa aspek khusus lebih ditekankan terutama terkait dengan perlunya pelaksanaan *jihad* guna melawan penjajahan kaum kafir Belanda[39] yang memang pada masa itu telah menjadi kekuatan yang hegemonik di nusantara, kecuali di beberapa tempat tertentu seperti Aceh. Hal ini bukan berarti pada masa sebelumnya yaitu pada abad ke 17, para ulama Nusantara hanya berkonsentrasi pada dunia tasawuf untuk kesalehan pribadi tanpa memberikan perhatian pada persoalan masyarakat. Sebaliknya, sejarah justru mencatat bahwa sosok al-Maqasari berperan sangat menonjol dalam upaya membantu Kesultanan Banten melawan kompeni Belanda. Perbedaan mendasar adalah bahwa jihad pada abad ke 18 juga menjadi salah satu wacana yang cukup penting di Nusantara, terutama dalam karya-

[37] *Ibid*, hal. 243.

[38] *Ibid*.

[39] *Ibid*., hal. 266-293. Lihat juga Oman Fathurrahman, “Reinforcing Neo-Sufism,” hal. 31-93.

karya al-Palimbangi dan al-Fattani. Melalui karya-karyanya, keduanya terus menggelorakan semangat Jihad melawan penjajahan Kolonial Eropa.

D. Pesantren dan Perluasan Jaringan Intelektual Islam Nusantara

Memasuki akhir abad ke 18, situasi nusantara mengalami perubahan dengan munculnya lembaga pendidikan baru di luar lingkungan istana (keraton). Lembaga pendidikan tersebut kemudian dikenal dengan nama pesantren. Jajat Burhanudin menyatakan bahwa munculnya lembaga ini menciptakan persepsi yang berubah terkait dengan kedudukan Mekkah dan Madinah. Ia kemudian menandaskan bahwa kedua kota suci tersebut, khususnya Mekkah, tidak lagi dipandang sebagai sumber legitimasi politik sebagaimana yang terjadi sebelumnya, tetapi lebih sebagai sumber otoritas keilmuan bagi para alumninya[40].

Perubahan pandangan di atas tidak lepas dari perubahan konfigurasi politik Islam pada akhir abad ke 18 dan awal abad ke 19. Untuk pertama kali dalam sejarah politik Islam nusantara, para ulama menyaksikan runtuhnya kekuasaan kerajaan Islam yang telah dibangun sejak abad ke 13 di Sumatra dan abad ke 15 di Jawa akibat kekuasaan kolonial Belanda. Semua raja, sultan dan pangeran seperti telah bertekuk lutut di bawah komando Kolonial. Kerajaan Islam Mataram yang begitu perkasa pada pertengahan awal abad ke 17 telah dikendalikan secara penuh oleh Kolonial. Bahkan Mataram yang satu telah terpecah-pecah ke dalam beberapa kesultanan yang kecil, kesemuanya dibawah kendali Kolonial. Hal yang sama juga terjadi pada pada Kerajaan Islam Cirebon yang terbagi pada beberapa pusat kekusaan lokal yang tidak signifikan. Meski berbeda dengan kedua Kerajaan Islam Jawa di atas, Kerajaan Islam Banten juga mengalami nasih tragis paska pertempuran hebat antara Sultan Ageng Tirtayasa melawan putra mahkotanya, Sultan Haji, yang dibantu Kolonial. Riwayat kerajaan Islam Banten sendiri akhirnya benar-benar tamat pada tahun 1832.

[40] Jajat Burhanudin, *Islamic Knowledge, Authority and Political Power*, hal. 63.

Dalam situasi seperti inilah, para ulama militan yang menolak akan intervensi Kolonial menyatakan diri keluar dari istana[41]. Akibatnya, untuk pertama kali dalam sejarah politik Islam di nusantara, para ulama terpisah dari struktur elit kerajaan Islam, jika melihat pada fakta sejarah bahwa para ulama berperan besar dalam proses pembentukan institusi politik Islam di nusantara. Meskipun demikian tidak semua ulama memiliki sikap yang sama. Sebagian dari mereka tetap bertahan di lingkaran istana sebagai penghulu atau qodi atau posisi lainnya yang sesuai dengan otoritasnya. Implikasinya, terjadi polarisasi ulama ke dalam dua segmen; mereka yang keluar dari istana dan mereka yang keluar. Terkadang pula jika melihat aspek geografis tempat tinggalnya, mereka yang bertahan di kota dan mereka yang ber-*uzlah* ke desa.

Kelompok yang kedua di kemudian hari tercatat sebagai penyedia calon para pemimpin masa depan yang bersikap oposisi terhadap pemerintah Kolonial melalui lembaga pendidikan yang dibangun. Para ulama oposan ini banyak yang membangun pesantren yang letaknya jauh dari pusat kekuasaan. Pesantren-pesantren berfungsi sebagai pusat pendidikan dan pembinaan bagi para pelajar Islam (santri) yang sebagian besarnya berasal dari rakyat biasa sekaligus sebagai tempat latihan yang efektif bagi proses kaderisasi pemimpin Islam[42]. Pesantren-pesantren seperti Buntet di Cirebon, Tegalreja di Yogyakarta, Telogosari dan Sidogiri di Jawa Timur adalah sebagian lembaga pendidikan pesantren yang lahir dan cukup menonjol.

Lepasnya ikatan dengan istana dan lahirnya pesantren membawa dampak terhadap posisi para ulama sekaligus sumber otoritasnya. Jika sebelumnya, otoritas ulama sangat ditentukan oleh posisi mereka dalam struktur politik dan keagamaan istana. Sekarang, sumber otoritas mereka berpindah ke pesantren. Melalui pesantren, para ulama menyebarkan pengetahuan sekaligus menunjukkan kharisma dan otoritas mereka dihadapan kaum Muslim. Semakin banyak santri dan populernya pesantren

[41] Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2006, hal. 89

[42] *Ibid*.

yang dibangun dan dibina oleh seorang ulama, semakin tinggi kedudukan, kharisma dan otoritas ulama tersebut.

Perubahan sumber otoritas ini ternyata berimplikasi terhadap cara pandang dan kedudukan tanah suci (Mekkah dan Madinah). Tanah suci tidak lagi dipandang sebagai sumber legitimasi spiritual bagi kekuasaan politik sebagaimana yang telah kita saksikan pada kasus Sultan Agung di Mataram dan Sultan Ageng di Banten. Bagi dunia pesantren sebagaimana yang ditegaskan oleh Jajat Burhanudin yang merujuk pada pandangan Djajadiningrat, tanah suci diyakini dapat meningkatkan level pengetahuan dan otoritas keagamaan di kalangan Muslim, selain tentunya untuk melaksanakan ibadah haji, rukun Islam kelima[43].

Berdasarkan cara pandang seperti itu, tidak heran jika para ulama pesantren berikut pula para santrinya memandang penting untuk pergi ke tanah suci baik untuk melaksanakan haji maupun untuk memperdalam ilmu agama. Perjalanan (*rihlah*) ke tanah suci untuk mencari ilmu (*thalab al-ilm*) bagi kaum pelajar Muslim nusantara telah diyakini sebagai bagian dari ibadah. Dampaknya, para ulama pesantren berikut santrinya menjadi pelaku utama dari jaringan intelektual Islam berikut penciptaan wacana keislaman selama abad ke 19. Bagi mereka berhaji atau belajar Islam di tanah suci tidak lagi untuk memperkuat posisi dan otoritas mereka dalam lingkungan keraton sebagaimana yang pernah terjadi pada ulama sebelumnya terutama abad ke 17 dan 18, tetapi lebih untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap ajaran Islam (*thalab al-ilm*) sekaligus meningkatkan kharisma dan otoritas keagamaan mereka dihadapan khalayak Muslim di nusantara[44].

Meningkatnya jumlah ulama dan alumni pesantren yang melaksanakan haji dan meningkatnya peran mereka dalam jaringan intelaktual Islam global telah membawa banyak perubahan di wilayah

---

[43] Jajat Burhanudin, *Islamic Knowledge, Authority and Political Power,* hal. 63.

[44] Hal ini diakui oleh Sir Stanford Raffless sebagaimana yang dikutip oleh Abdurrahman Mas'ud yang menyatan bahwa "setiap orang arab yang datang dari Mekkah, begitu pula setiap orang Jawa, yang baru kembali dari haji seakan menjelma sosok wali (orang suci) di kalangan masyarakat Jawa" (*Every Arab from Mecca, as well as every Javanese, who had returned from a pilgrimage, assumedon Java the character of a saint),* Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara,* hal. 81

pedesaan dan sekitar dimana pesantren berada. Banyak desa yang secara ekonomi meningkat tajam. Pada saat yang sama, keberadaan pesantren berikut ulama dan santrinya telah pula merubah struktur politik di pedesaan. Jika sebelumnya menjadi bagian dari kelompok elit di raja dan keraton, para ulama paska pendirian pesantren di pedesaan menempati posisi menentukan dalam struktur elit politik di tingkat desa[45]. Sementara itu, keberadaan haji dan jaringan pesantren telah pula membangkitkan semangat perlawanan terhadap penjajahan sekaligus menjadikan desa sebagai basis perlawanan. Tidak heran jika selama abad ke 19, pemerintah kolonial disibukkan oleh berbagai pembentontakan yang dilakukan dan dipimpin oleh kelompok masyarakat Islam berbasis pesantren dan haji di atas seperti dalam perang Paderi di Sumatra Barat, Perang Dipenogoro di Jawa Tengah dan Pemberontakan Cilegon[46].

Meningkatnya peran ulama pesantren dan alumninya dalam jaringan intelektual Islam telah meningkatkan keterlibatan mereka dalam penbentukan wacana keislaman di nusantara. Apalagi, tidak sedikit dari alumni pesantren yang kembali ke nusantara mendirikan pesantren-pesantren baru seperti pesantren Tebuireng Jombang, pesantren Bangkalan Madura dan lain-lain. Melalui pesantren ini, para alumni Timur Tengah ini menyebarkan ide-ide Islam Timur Tengah melalui penggunaan kitab kuning karya ulama-ulama Timur Tengah atau karya ulama nusantara yang menetap di Timur Tengah. Karya-karya Imam Nawawi al-Bantani misalnya menjadi rujukan wajib di dunia pesantren. Selain Nawawi al-Bantani, tokoh ulama pesantren yang juga berperan penting dalam transmisi Islam adalah Mahfudz at-Tirmisi. Melalui karya-karya para ulama Timur Tengah non-Jawi dan kedua ulama Jawi yang digunakan dan tersebar di dunia pesantren di nusantara inilah, pembentukan wacana keislaman dan transmisi intelektual Islam dari Timur Tengah ke para ulama

[45] *Ibid*., hal. 82

[46] *Ibid*, hal. 83-84. Khusus tentang Perang Paderi, lihat Christine Dobbin, "Tuanku Imam Bondjol (1772-1864) dalam *Indonesia* no. 13, 1972. Untuk Perang Diponegoro, lihat Peter Carey, *The Power of Prophecy: Prince Dipanagara and the End of an Old Order in Java, 1785-1855*, Leiden: KITLV Press, 2008 dan untuk Pemberontakan Cilegon, lihat Sartono Kartodirdjo, *The Peasants' Revolt of Banten in 1888: Its Conditions, Course and Sequel. A Case Study of Social Movements in Indonesia*, 's-Gravenhage: N.V. De Nederlandsche Boek- en Steendrukkerij V/H.H.L. Smits, 1966.

pesantren, khususnya, dan kaum Muslim pada umumnya di nusantara pada akhir abad ke 19 dan awal abad 20[47]. Melalui karya dan murid mereka yang kembali ke tanah air dan membangun pesantren, Syekh Nawawi al-Bantani dan Syekh Mahfufdz at-Tirmisi kemudian dikenal sebagai guru besar sekaligus arsitek pesantren[48].

Akhir abad ke 19 tidak hanya mencatat tentang meningkatnya peran dunia pesantren dalam transmisi intelektual Islam global, tetapi juga mencatat perluasan pusat studi pelajar Muslim nusantara di luar Mekkah dan Madinah. Beberapa laporan dan penelitian yang dilakukan oleh beberapa sarjana seperti Mubarak, Mona Abaza, Michel Laffan dan Jajat Burhanudin menyimpulkan bahwa telah ada beberapa orang Muslim nusantara yang belajar khususnya di Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir. Salah satu nama pelajar Muslim nusantara adalah Ismail Muhammad al-Jawi. Selain itu, ada pula tempat tinggal khusus pelajar Muslim nusantara yang dikenal dengan nama *Riwaq al-Jawi*[49].

Peran Mesir dalam konteks transmisi pengetahuan Islam di Timur Tengah tidak bisa disebut tidak penting. Sebaliknya, reformasi pendidikan yang dilakukan oleh Gubernur Ismail Pasya telah menjadikan universitas Al-Azhar menjadi tujuan belajar, selain tentunya perannya sebagai kiblat atau rujukan pemikiran ulama-ulama, khususnya Madzhab Syafii. Syekh Nawawi al-Bantani termasuk ulama yang memiliki hubungan yang cukup erat dengan para ulama di Mesir. Salah satu buktinya, beliau pernah mendapat undangan khusus untuk mengisi ceramah di salah satu universitas tertua di dunia itu[50]. Beliau juga dalam menulis karya-karyanya banyak merujuk pada karya-karya yang ditulis ulama Mesir abad ke 19[51].

Peran Mesir sebagai sumber rujukan pemikiran keagamaan justru semakin menguat pada akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20. Teknologi percetakan dan penerbitan yang berpusat di Mekkah dan Kairo telah

---

[47] Abdurrahman, "Nawawi Al-Bantani: An Intelectual Master of the Pesantren Tradition," *Studia Islamika* vol 3, no. 3, 1996, hal. 93.

[48] Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara*, hal. 177.

[49] Jajat Burhanudin, *Islamic Knowledge, Authority and Political Power*, hal. 79.

[50] Abdurrahman, "Nawawi al-Bantani," hal. 89-90.

[51] Jajat Burhanudin, *Islamic Knowledge, Authority and Political Power*, hal. 79.

berperan untuk semakin meningkatnya penyebaran karya-karya ulama Timur Tengah. Misalnya beberapa karya Nawawi al-Bantani dicetak di Kairo, sementara karya-karya lainnya dicetak di Mekkah. Melalui penerbitan pula, ide-ide pembaharuan yang dipelopori oleh para pembaharu Islam seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha sampai kepada para ulama nusantara. Melalui percetakan dan penerbitan inilah, transmisi ide-ide mengalir deras dari Timur Tengah ke nusantara[52].

Melihat gambaran di atas, terlihat bahwa telah terjadi perubahan yang cukup penting dalam konteks jaringan intelektual Islam dan pembentukan wacana keislaman global pada abad ke 19 dan awal abad ke 20. Dari sisi para pelaku utamanya, para ulama dan alumni pesantren tampil sebagai aktor dari jaringan tersebut dan melalui mereka berikut karya-karyanya transmisi ide terjadi antara Timur Tengah dengan nusantara. Hal lain yang juga penting untuk dicatat bahwa pada masa ini, tidak hanya Mekkah dan Madinah saja yang menjadi tujuan belajar, tetapi juga Kairo Mesir. Dari kedua wilayah ini, Hijaz dan Kairo, ide-ide keagamaan, termasuk ide pembaharuan pemikiran Islam, yang bersumber dari ulama-ulama baik yang Jawi maupun non-Jawi, tersebar dan atau disebarkan di kalangan kaum Muslim di nusantara.

Kini saatnya mengambil kesimpulan dari apa yang sudah dibahas di atas. Islamisasi telah menjadi fondasi bagi dibangunnya jaringan intelektual Islam antara nusantara sebagai wilayah pinggiran dengan Timur Tengah sebagai poros utama peradaban Islam. Menguatnya kedudukan Islam paska Islamisasi baik secara politik, ekonomi dan sosiologis telah semakin memperkuat jaringan intelektual Islam. Mekkah pada masa kejayaan politik Islam di nusantara tidak saja berfungsi sebagai pencarian ilmu bagi para ulama dan pelajar Islam yang dengan itu para ulama menjadikannya sebagai rujukan standar pemahaman dan praketk keislaman yang otentik, tetapi juga sebagai legitimasi spiritual atas kekuasaan politik. Luluh lantaknya politik Islam akibat kolonialisme berdampak tidak saja pada polarisasi ulama di nusantara tetapi juga pandangan tentang posisi kota suci Muslim. Para ulama pesantren tampil sebagai kelompok aktor

[52] *Ibid*., hal. 81-84.

utama penguatan sekaligus perluasan jaringan intelektual. Melalui mereka lah karya-karya ulama baik Jawi maupun non-Jawi tersebar luas di nusantara sekaligus memberikan akses bagi para santri di pesantren khususnya dan kaum Muslim umumnya terhadap pemikiran-pemikiran Islam, termasuk fatwa-fatwanya. Jaringan intelektual Islam inilah, kaum Muslim di nusantara mengalami transformasi yang luar biasa pada akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20.

BAB III
ISLAM DAN KERATON DI CIREBON

A. Pendahuluan

Seperti halnya di wilayah lainnya di pulau Jawa, Islam berhasil melakukan penetrasi pengaruhnya di wilayah barat pulau Jawa, yang dikenal dengan nama tatar Sunda atau Pasundan. Akhir abad ke 14 dan awal abad ke 15 diyakini sebagai waktu pertama kali Islam diperkenalkan ke penduduk lokal. Yang menariknya bahwa Islam di wilayah yang nantinya dikenal dengan nama Cirebon atau Caruban nyatanya tercatat memiliki pengaruh yang sangat kental dalam pembentukan peradaban dan kebudayaan Cirebon. Cirebon identic dengan Islam, begitu juga sebaliknya. Islam menjadi salah pembentuk identitas pertama bagi Cirebon baik pada ranah politik, pranata sosial hingga budaya.

Berbicara tentang perkembangan Islam di Cirebon secara otomatis harus menyinggung lekatnya hubungan antara Islam di satu sisi dengan keraton di sisi lainnya. Hal itu tidak lepas dari fakta bahwa meski Islam pada awalnya tidak dikenalkan oleh para penguasa lokal, Islam di Cirebon pada masa selanjutnya identik dengan keraton. Sosok Pangeran Cakrabuana dan Sunan Gunung Djati tidak saja merepresentasikan sebagai penguasa secara politik tetapi juga sebagai sosok penyebar Islam (*muballigh*). Bahkan, Sunan Gunung Jati secara khusus tercatat sebagai salah satu dari Sembilan Wali (Walisongo) paling dihormati umat Islam di pulau Jawa. Di bawah kepemimpinannya yang menggabungkan antara misi dakwah dan politik, Islam menyebar di pulau Jawa bagian barat mulai Cirebon hingga Banten. Pada saat yang sama, ia juga berhasil mendirikan dua kerajaan Islam sekaligus di wilayah ini yaitu Cirebon (1485) dan Banten (1527) yang akan mendominasi percaturan politik di masa-masa berikutnya. Singkatnya, Islam telah menjadi sumber nilai sekaligus identitas bagi penduduk di kedua wilayah ini hingga kini.

Karya ini hanya memfokuskan pada Kerajaan Islam Cirebon, meskipun di beberapa kesempatan tetap secara sekilas menyebutkan Kerajaan Islam Banten. Untuk itu, pada bab ini akan dijelaskan hal-hal terkait dengan Keraton di Cirebon mulai dari sejarah pendiriannya, kedudukannya sebagai pusat penyebaran dan pendidikan Islam hingga terpecahnya Keraton ini ke beberapa pusat kekuasaan politik (Kesultanan dan Kepanembahan) yang mengakibatkan merosotnya fungsi Keraton sebagai pusat syiar dan pendidikan Islam sekaligus jaringan intelektual Islam lokal.

B. Pendirian Keraton Islam di Cirebon

Sebagaimana telah banyak dibahas oleh para sarjana ahli Cirebon bahwa kemunculan kerajaan di Cirebon tidak bisa lepas dari perkembangan gerakan Islamisasi di wilayah bagian barat dari pulau Jawa tersebut. Bahkan, kita bisa dengan berani menyimpulkan kemunculan Kerajaan Cirebon adalah produk dari Islamisasi itu sendiri. Pertama, pendiri kerajaan ini adalah para muballigh Islam awal terutama Pangeran Cakrabuana yang bernama asli Raden Walangsungsang dan bergelar Ki Shomadullah atau Haji Abdullah Iman pada tahun 1445 M. Kedua, pendirian kerajaan ini merupakan bagian upaya Pangeran Cakrabuana menjalankan *titah* gurunya, Syekh Nurjati[53], guna menyebarkan Islam ke wilayah lainnya di luar wilayah sekitar pelabuhan Muara Jati.

Dalam melaksanakan *titah* suci ini, Pangeran Cakrabuana didukung oleh sekitar 52 orang murid Syekh Nurjati yang memutuskan untuk ikut serta datang dan tinggal di wilayah baru ini yang kemudian bernama Kebon Pesisir. Mereka membersihkan hutan belukar di tempat yang sekarang lokasinya berada di wilayah Lemahwungkuk hingga akhirnya tercipta daerah yang siap untuk dihuni[54]. Namun sejarah juga mencatat bahwa

[53] Tentang sosok Syekh Nurjati, baca Didin Nurul Rosidin, *Syekh Nurjati: Studi tentang Islamisasi Pra-Walisongo di Cirebon Abad ke 15*, Laporan Penelitian, Cirebon: Puslit IAIN Syekh Nurjati, 2013 dan Bambang Irianto dan Siti Fatimah, *Syekh Nurjati (Syekh Datul Kahfi): Perintis Dakwah dan Pendidikan*, Cirebon: STAIN Press, 2009.

[54] Meskipun tidak ada yang bisa memastikannya, beberapa sumber lokal menyatakan bahwa pendirian kerajaan ini berawal dari pendirian desa di kawasan Hutan

wilayah ini bukan berarti tidak ada penduduknya sama sekali. Sebaliknya, wilayah ini telah ditinggali oleh seorang pertapa Hindu yang bernama Ki Danusela yang merupakan mertua Pangeran Cakrabuana dari istrinya Nyi Endang Geulis. Dengan kata lain, Pangeran Cakrabuana ditugaskan oleh gurunya untuk membantu mertuanya untuk membangun wilayah ini. Tidak heran, jika dalam struktur awal kepemimpinannya, Pangeran Cakrabuana lebih bertindak sebagai wakil dari pemimpin utamanya yaitu Ki Danusela yang kemudian bergelar Ki Gedheng Alang-alang. Ki Danusela sendiri merupakan menantu Ki Gedheng Kasmaya, penguasa Cirebon Girang. Dengan kedudukannya sebagai pemimpin desa baru ini, Ki Danusela diberi gelar pangkat Kuwu atau Ki Kuwu.

Di bawah kepemipinan Ki Gedheng Alang-alang, desa Kebon Pesisir berkembang. Dalam perkembangannya ini, nama desa tersebut kemudian dirubah dari Kebon Pesisir menjadi Cirebon Larang atau Cirebon Pesisir. Tidak ada penjelasan yang pasti tentang alasan dibalik perubahan nama tersebut. Hanya saja, pergantian nama tersebut dikaitkan dengan upaya untuk membedakan antara wilayah Cirebon Girang yang berada di wilayah pedalaman sekitar Gunung Ciremai dan dipimpin oleh Ki Gedheng Kasmaya dengan wilayah pantai yang sekarang dipimpin oleh Ki Kuwu Ki Gedheng Alang-alang. Kedua Wilayah Cirebon tersebut dihubungkan oleh sebuah sungai yang hulunya disebut sungai Suba di Cirebon (Caruban) Girang dan muaranya disebut sungai Krian di Cirebon Larang. Melalui sungai inilah, arus transportasi sekaligus berfungsi sebagai jalur perdagangan antara kedua wilayah ini terhubung[55], terlebih lagi bahwa para

Pantai yang dikenal dengan nama Kebon Pesisir. Waktu pendirian desa itu sendiri terjadi pada hari Kamis tanggal 14 bagian terang Caitra 1367 saka atau bertepatan dengan tanggal 29 Dzul Hijjah 847 H atau 1 Muharram 848 H. Dalam hitungan tahun masehi. Tanggal pendirian desa ini diperkirakan jatuh pada tanggal 8 April 1445 M. Lihat Saleh Danasasmita dkk, *Rintisan Penelusuran Masa Silam Sejarah Jawa Barat* (Jilid Keempat), Bandung: Proyek Penerbitan Buku Sejarah Jawa Barat Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat, 1984, hal. 11.

[55] Meskipun pada saat menjelang berdirinya Kerajaan Islam, wilayah yang sekarang disebut Cirebon kemungkinan memang pada awalnya satu wilayah yang dipimpin oleh seorang penguasa. Artinya, ada kemungkinan bahwa sejak semula wilayah ini berada dibawah kepemimpinan Ki Gedheng Kasmaya dengan pusat pemerintahannya di wilayah pedalaman di sekitar lereng Gunung Ciremai. Nama wilayah itu sudah bernama Cirebon. Pembagian wilayah Cirebon menjadi Cirebon Girang dan Cirebon Larang baru terjadi seiring dengan berdirinya desa Kebon Pasisir oleh Ki Danusela dan Pangeran

pemimpin kedua wilayah ini juga memiliki ikatan emosional yang kuat sebagai ayah dan menantu.

Kepemimpinan Ki Kuwu pertama ini tidak berlangsung lama karena dua tahun kemudian tepatnya pada tahun 1447 M Ki Gedheng Alang-alang meninggal dunia. Akibatnya, Pangeran Cakrabuana yang sebelumnya menjabat sebagai Wakil Ki Kuwu diangkat untuk menggantikan posisi mertuanya sebagai Ki Kuwu yang kedua. Berbeda dengan masa kepemimpinan Ki Kuwu pertama, Kemimpinan Ki Kuwu kedua ini berlangsung selama lebih lama, yaitu sekitar empat dekade dari tahun 1447 sampai dengan tahun 1479, pada saat keponakannya Syarif Hidayatullah atau lebih dikenal dengan gelar Sunan Gunung Jati menggantikan kedudukannya. Lamanya Pangeran Cakrabuana menjabat Kuwu ini dibandingkan dengan pendahulunya telah menjadikan gelar Embah Kuwu Cirebon dalam tradisi lisan masyarakat Cirebon identik dengan nama Pangeran Cakrabuana. Dalam banyak hal ini terkadang seperti menegasikan akan adanya Kuwu lain selain Pangeran Cakrabuana. Terlebih lagi jika mengingat bahwa status keagamaan Ki Gedheng Alang-alang adalah penganut Hindu, sementara baik secara langsung maupun tidak konstruksi sejarah Cirebon lebih kental nuansa pengidentikan dengan Islam.

Di bawah kepemimpinan Ki Kuwu kedua ini, wilayah Cirebon atau Caruban Larang berkembang pesat. Misalnya dari aspek demografis, jumlah penduduk meningkat tajam dari yang hanya 52 orang menjadi 346

Cakrabuana. Dengan kata lain munculnya istilah Cirebon Girang dan Cirebon Larang sebagai konsekuensi dari berdirinya desa Kebon Pesisir yang kemudian diberi nama Cirebon Larang. Meskipun demikian, versi yang sedikit berbeda disodorkan oleh P.S. Sulendraningrat, penanggung jawab penulisan sejarah Cirebon sekaligus staf Keraton Keprabonan Lemahwungkuk Cirebon. Dalam catatannya dinyatakan bahwa pada tahun 1302 Jawa/1389 M, wilayah yang sekarang bernama Cirebon dahulunya justru sudah disebut dengan nama "Caruban Larang". Wilayah ini mencakup dua wilayah utama yaitu Caruban Pantai (Pesisir) dan Caruban Girang. Di sini, istilah "Larang" tidak dikontraskan dengan istilah "Girang". Lebih lanjut, Sulendraningrat menjelaskan bahwa kota utamanya bernama Pesambangan yang letaknya tidak jauh dari Kompleks Astana Agung Gunung Jati di Pantai Gunung Jati yang sekarang bernama Alas Konda. Untuk memimpin wilayah ini diangkatlah Juru Labuhan bertempat tinggal di Pesambangan. Sementara itu, di Caruban Girang ada tempat yang agak ramai dan banyak dikunjungi tamu adalah wilayah yang diberi nama Wanagiri alias Wanasaba sekarang. P.S. Sulendraningrat, *Purwaka Tjaruban Nagari*, Jakarta: Penerbit Bhratara, 1972, hal 11-12.

orang yang terdiri dari 182 orang laiki-laki dan 164 perempuan. Mereka juga berasal dari beragam etnik dan asal-usul di antaranya Suku Sunda (196 orang), Suku Jawa (106 orang), Sumatra (16 orang), Semenanjung Malaka atau Melayu (4 orang), India atau Benghali (2 orang), Parsi atau Persia (2 orang), Syam (3 orang), Arab (11 orang) dan Cina (6 orang) [56]. Beragamnya asal usul dan etnik penduduk ini menunjukan bahwa saat itu posisi Cirebon Larang sangat strategis sekaligus membuktikan bahwa wilayah ini telah masuk pada peta jaringan internasional. Dalam perkembangan selanjutnya, wilayah pesisir Cirebon berhasil menjadi salah satu pelabuhan internasional yang menarik tidak saja para pelaku ekonomi lokal untuk bertransaksi, tetapi juga para pelancong dan pedagang internasional untuk melakukan kegiatan ekonomis bahkan tidak sedikit yang kemudian memutuskan untuk tinggal secara permanen di wilayah ini.

Sementara secara geografis, perkembangan pesat Cirebon Larang ini juga telah berhasil memastikan bahwa wilayah Cirebon Larang semakin luas. Hal ini berpuncak ketika wilayah Cirebon Girang digabungkan ke dalam wilayah Cirebon Larang paska meninggalnya Ki Gedheng Kasmaya yang juga kakek mertua Pengaren Cakrabuana. Penggabungan ini sekaligus juga mengakhiri pemisahan Cirebon ke dalam wilayah Girang (pedalaman) dan Larang (pesisir atau pantai) dan akhirnya dapat disatukan menjadi satu wilayah yang bernama Cirebon saja. Adapun wilayahnya meliputi batas Sungai Cipamali di sebelah Timur, Cigugur (sekarang Kuningan) di sebelah selatan, pegunungan Kromong di sebelah barat dan Junti (sekarang Indramayu) di sebelah utara).[57]

Dalam konteks politik, wilayah ini sebagaimana wilayah lainnya termasuk Cirebon Girang masih berada di bawah kekuasaan Kerajaan Pajajaran. Keberhasilan Pangeran Cakrabuana dalam mengembangkan Cirebon baik secara geografis maupun demografis tidak serta menjadikannya terpisah dari induk kerajaan Pajajaran. Sejak sebelum wilayah ini berkembang pesat dan menjadi dua wilayah menjelang

[56] Saleh Danasasmita dkk, *Rintisan Penelusuran*, hal. 49. Lihat juga Didin Nurul Rosidin dkk, *Kerajaan Cirebon*, hal. 28. Dadan Wildan, *Sunan Gunung Jati: Petuah,Pengaruh dan Jejak-jejak Sang Wali di Tanah Sunda*, Ciputat: Salima, 2012, hal. 190-191.

[57] Dadan Wildan, *Sunan Gunung Jati*, hal. 191.

terjadinya proses Islamisasi, wilayah ini memang telah lama menjadi bagian dari wilayah kerajaan Hindu Pajajaran. Hampir seluruh wilayah yang berada di bagian barat pulau Jawa merupakan bagian dari wilayah Pajajaran, paling tidak sampai abad akhir abad ke 16. Sementara wilayah bagian Timur dan Tengah berada dalam kekuasaan kerajaan Hindu Majapahit.

Alasan geopolitik di atas diperkuat oleh faktor hubungan geneologis antara penguasa Cirebon dengan penguasa Kerajaan Hindu Pajajaran. Pangeran Cakrabuana yang bernama asli Raden Walangsungsang merupakan putra tertua Sri Baduga Maha Prabhu Siliwangi, maharaja Kerajaaan Pajajaran dari istrinya yang bernama Nyi Mas Subang Larang. Walangsungsang merupakan kakak dari dua orang saudaranya, Nyi Mas Rara Santang dan Raden Kian Santang. Melihat hal tersebut, tentunya sulit membayangkan bahwa Pangeran Cakrabuana melakukan pemberontakan, meskipun sumber sejarah lokal juga mencatat bahwa alasan ia keluar dari Keraton Pajajaran karena perbedaan keyakinan agama. Selain itu, nampaknya Pangeran Cakrabuana lebih mengutamakan pengembangan Cirebon dibandingkan dengan upaya politik lainnya.

Singkatnya, Cirebon di bawah kepemimpinan Pangeran Cakrabuana telah menjelma sebagai salah satu sentra ekonomi penting dalam jaringan perdagangan internasional[58] dan menjadi salah satu pusat utama penyebaran Islam di wilayah bagian utara Jawa Barat. Semua perkembangan yang terjadi di wilayah Cirebon tentunya mendapat perhatian dari Raja Pajajaran. Sebagai bentuk apresiasi sekaligus untuk tetap memastikan bahwa wilayah ini tetap berada di wilayah Pajajaran, Raja Pajajaran menganugrahkan gelar Tumenggung kepada Pangeran Cakrabuana. Penganugerahan ini secara simbolis melalui sebuah upacara yang berintikan pemberian *Petandha Kaprabon* dengan simbol pemberian Kursi Gading Gilang Kencana. Upacara ini dilakukan dan langsung dipimpin oleh Tumenggung Jayabaya, utusan khusus Sri Baduga Maharaja Prabhu Siliwangi. Dengan gelar tersebut, Pangeran Cakrabuwana mendapatkan jabatan sekaligus nama baru, Tumenggung Sri Mangana.

[58] *Ibid*. hal. 192-195

Pemberian gelar Tumenggung ini secara otomatis pula mengangkat posisi dan kedudukan Pangeran Cakrabuana pada level elit dalam struktur pemerintahan Kerajaan Hindu Pajajaran[59]. Penganugerahan gelar ketumenggungan sekaligus bisa dipandang sebagai bukti atas pengakuan kekuasaan Pangeran Cakrabuana atas wilayah bagian utara Jawa Barat ini[60]. Ia merupakan perwakilan langsung Raja pada wilayah yang menjadi kekuasaannya. Jika dibandingkan dengan sekarang, nampaknya posisinya hampir mirip dengan gubernur sebuah provinsi. Perbedaannya adalah bahwa Tumenggung memiliki kewenangan otonom yang relatif luas dalam sistem pemerintahan kerajaan saat itu yang masih fleksible. Kewajibannya hanyalah untuk memastikan bahwa setiap tahun ia harus menyerahkan upeti (*Bulu Bhekti*) sebagai wujud loyalitas sekaligus bagian dari Kerajaan. Khusus Cirebon, upetinya berupa garam dan terasi yang merupakan produk unggulan dan khas Cirebon.

Status sebagai bagian dari Kerajaan Hindu Pajajaran ternyata hanya pada masa kepemimpinan Ki Gedheng Alang-alang (Kuwu Pertama) dan Pangeran Cakrabuwana (Kuwu Kedua). Peta politik berubah seiring terjadinya pergantian kepemimpinan Cirebon dari Pangeran Cakrabuwana kepada keponakannnya, Syarif Hidayatullah, putra kedua Nyi Mas Rara Santang sekaligus cucu Sri Baduga Maharaja Prabhu Siliwangi, pada akhir abad ke 15. Di bawah kepemimpinan Syarif Hidayatullah, Cirebon justru menolak untuk membayar upeti dan memilih untuk memisahkan diri serta menjadi Kerajaan baru yang merdeka. Peristiwa inilah yang menjadi titik

[59] Dalam struktur kekuasaan Kerajaan Hindu Pajajaran, ada tiga posisi yang langsung berada dibawah Raja antara lain Bupati, Harya dan Tumenngung. Ki Kampah, *Babad Cirebon Carub Kandha Naskah Tangkil*, Bambang Irianto dan Ki Tarka Sutarahardja (alih aksara dan bahasa), Yogyakarta: Deepublish, 2013, hal. 213.

[60] Jika dilihat dari kedudukan Pangeran Cakrabuana sebagai putra Prabhu Siliwangi, proses penganugrahan ini tentunya aneh. Namun jika melihat bahwa sejak awal Pangeran Cakrabuana menolak menjadi putra mahkota Kerajaan Pajajaran akibat perbedaan keyakinan agama, tentunya prosesi ini bisa dipahami. Terlebih lagi bahwa Prabhu Siliwangi sepeninggalnya ketiga putranya dari Nyi Mas Subang Larang yang memilih untuk keluar dari Istana Pajajaran telah menunjuk putranya dari Nyi Mas Kentring Manik, Raden Surawisesa, sebagai Putra Mahkotanya. Didin Nurul Rosidin, *Syekh Nurjati*, hal. 94-95. Lihat juga Besta Besuki Kertawibawa, *Dunasti Raja Petapa I: Pangeran Cakrabuana. Sang Perintus Kerajaan Cirebon*, Bandung: PT Kiblat Buku Utama, 2007.

awal lahirnya Kerajaan Islam pertama di wilayah bagian barat Pulau Jawa sebelum nantinya tokoh yang sama mendirikan Kerajaan Islam Banten pada tahun 1527[61].

Peristiwa pemisahan diri tentunya tidak terjadi secara tiba-tiba, namun melalui berbagai proses yang cukup panjang. Pada tahun 1479, Syarif Hidayatullah yang lahir tahun 1448 di Mesir tiba di Cirebon setelah melakukan proses perjalanan panjang baik untuk belajar mencari ilmu agama maupun mencari pengalaman. Syarif Hidayatullah yang digambarkan sebagai sosok yang sempurna untuk menjadi pemimpin besar karena memiliki kepribadian yang rendah hati, tidak sombong, sopan dalam bertindak, santun dalam bertutur kata, cerdas, memiliki ilmu baik agama maupun non-agama yang sempurna dan tangkas serta visioner dipandang sebagai sosok yang paling pantas untuk menggantikan posisi *uwa*-nya, Pangeran Cakrabuana[62].

Seakan gayung bersambut, tidak lama dari kedatangan Syarif Hidayatullah ke tanah Cirebon pada tahun 1479, ada dua peristiwa penting yang bisa dikatakan sebagai tahapan strategis menuju puncak kepemimpinan di Cirebon. Pertama, Syarif Hidayatullah dinikahkan dengan Nyi Mas Pakungwati. Kakak sepupu sekaligus putri Pangeran Cakrabuana. Pernikahan yang terjadi pada tahun 1479 ini tentunya memiliki makna simbolis dimana Syarif Hidayatullah memiliki legitimasi yang cukup kuat sebagai calon pengganti sebagaimana yang pernah terjadi beberapa pemimpin sebelumnya seperti Ki Danusela yang menjadi menantu Ki Gedheng Kasmaya sebelum diangkat sebagai Ki Kuwu Cirebon pertama dan Pangeran Cakrabuana yang menjadi menantu Ki Danusela (Ki Gedheng Alang-alang) sebelum menggantikan mertuanya sebagai Ki Kuwu Cirebon kedua.

Kedua, setelah menikah dengan Nyi Mas Pakungwati, Syarif Hidayatullah diberi gelar Tumenggung Caruban. Hanya berbeda dengan proses penganugerahan Katumenggungan yang terjadi pada Pangeran Cakrabuana, anugerah Tumenggung Caruban ini langsung dilakukan oleh Pangeran Cakrabuwana dan tidak berasal dari Sri Baduga Maharaja Prabhu

[61] Didin Nurul Rosidin dkk, *Kerajaan Cirebon*, hal. 96-97.

[62] *Ibid*., hal. 86-87

Siliwangi. Mekipun demikian, penganugerahan gelar ini menjadi bukti akan legitimasi Syarif Hidayatullah menjadi pengganti Pangeran Cakrabuwana sebagai Kuwu Cirebon ketiga. Hal lain yang juga bisa disimpulkan dari peristiwa penobatan ini adalah bahwa Cirebon saat itu masih menjadi bagian dari Kerajaan Hindu Pajajaran dan sampai di situ pula Pangeran Cakrabuwana lebih cenderung untuk mengangkat Syarif Hidayatullah sebagai Kuwu Cirebon dan bukan Raja sebagaimana yang justru akan menjadi kenyataan di masa yang akan datang.

Lepas dari polemik kekuasaan di atas, peristiwa perkawinan dengan Nyi Mas Pakungwati dan penganugerahan gelar Tumenggung ini sebenarnya secara *de facto* menjadikan Syarif Hidayatullah sebagai pengganti yang "sah" dari Pengeran Cakrabuwana, meskipun belum melalui upacara penobatan secara resmi. Tidak ada penjelasan secara pasti alasan penundaan penobatan ini. Hanya sumber sejarah lokal menjelaskan bahwa justru Syarif Hidayatullah sendiri yang menolak untuk penobatan secara cepat ini karena ia bermaksud untuk mencari pengalaman yang lebih luas dulu sebelum benar-benar menjadi pengganti Pangeran Cakrabuana[63].

Penobatan Syarif Hidayatullah sebagai pemimpin baru Cirebon untuk menggantikan Pangeran Cakrabuwana akhirnya baru terjadi pada tahun 1482. Dengan penobatan itu telah resmilah Syarif Hidayatullah menjadi penguasa baru Cirebon. Ternyata, penobatan politik ini juga

[63] Setelah Syarif Hidayatullah bertemu dengan pamannya, Pangeran Walangsungsang Cakrabuana sangat senang dan menyampaikan keinginannya agar Syarif Hidayatullah berkenan menjadi raja. Namun Syarif Hidayatullah menolak karena ia masih ingin berkelana. Syarif Hidayatullah pun pergi ke negeri Cina dan sebelumnya mampir ke Jamhur bertemu dengan Raja Lahut. Di Cina, Syarif Hidayatullah menjumpai pengrajin *tabsyi* yang sudah masuk Islam, begitu pula dengan orang-orang daerah sekitar hingga beliau masuk ke negeri Tartar. Islam sudah berkembang di daerah itu dan banyak penganutnya. Islam masuk ke Negeri Tartar sejak zaman sahabat Anas bin Malik. Meskipun Islam sudah tersebar di sana, Syarif Hidayatullahullah senantiasa berdakwah di daerah tersebut untuk mempertebal keimannya. Syarif Hidayatullah berada di negeri Tartar beberapa tahun lamanya, sambil memperluas keislamannya, mengajarkan syahadat, shalat, serta melakukan pengobatan. Pengobatan yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati yaitu dengan syahadat dan shalat. Di sana pun Syarif Hidayatullah sempat belajar membuat keramik. Setelah dari negeri Cina, Syarif Hidayatullah ke tanah Jawa dengan terlebih dahulu menjemput Raja Lahut. Amman N. Wahyu, *Sejarah Wali Syekh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati (Naskah Mertasinga)*, Cet. 1 , Bandung: Penerbit Pustaka, 2005, hal. 41-43.

diikuti oleh penobatan secara religius yang dilakukan oleh Dewan Walisongo yang dipimpin oleh Sunan Ampel sekaligus representasi Kerajaan Islam Demak dengan gelar *Sunan Carbon Sinarat Sundha*. Kedua peristiwa penobatan ini, Syarif Hiadatullah secara langsung tidak saja diangkat sebagai pemimpin politik tetapi juga agama. Tidak heran jika gelar yang diterima juga merepresentasikan kedua fungsi dan wewenang ini sebagaimana terlihat dari rangkain kata dalam gelarnya, "*Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Jati Purwabawisesa Panetep Penatagama Aulia Allahu Ta'ala Kutubil Jaman, Kholifatu Rosulillahi Sholollahu Alaihi Wasalam*" atau yang secara singkat disebut dan dikenal dengan nama Sunan Gunung Jati[64].

Dalam konteks politik paska penobatan ini, Cirebon secara politik berada di bawah dua kerajaan sekaligus yaitu Kerajaan Hindu Pajajaran yang merupakan warisan pendahulunya dan Kerajaan Islam Demak dimana seluruh para wali di pulau Jawa tergabung secara politik dan baru merdeka dari Kerajaan Hindu Majapahit beberapa tahun sebelumnya. Dalam posisi tersebut ternyata Syarif memilih untuk berada di bawah Kerajaan Islam Demak dan memerdekakan diri dari Kerajaan Hindu Pajajaran sekitar tiga tahun setelah dinobatkan sebagai penguasa Cirebon. Tidak ada penjelasan yang pasti tentang alasan utama dibalik keputusan tersebut. Namun, statusnya sebagai pemimpin agama sekaligus anggota dewan Walisongo yang bertugas menyebarkan Islam di wilayah bagian barat pulau Jawa serta semangat dan keberhasilan untuk melepaskan dari kekuasaan non-Muslim sebagaimana yang dilakukan oleh Kerajaan Islam Demak pada tahun 1478 nampaknya menjadi acuan utama bagi Sunan Gunung Jati untuk membuat keputusan tersebut.

[64] Penobatan Syarif Hidayatullah sebagai pengganti Pangeran Cakrabuana tidak semulus yang dibayangkan. Sebaliknya, penobatan ini telah melahirkan resistensi dari beberapa elit lokal Cirebon. Dua tokoh oposisi yang paling menonjol adalah Syekh Abdurrahman atau dikenal dengan nama Pengeran Panjunan, putra Syekh Nurjati, dan Pangeran Carbon, putra Pangeran Cakrabuana. Kedua tokoh ini dengan berbagai alasan melakukan gerakan guna sebagai bentuk penolakan terhadap penobatan pemimpin baru itu. Namun, minimnya dukungan yang diperoleh dan suksesnya Syarif Hidayatullah meyakinkan para elit dan rakyat Cirebon serta dukungan para wali agung telah menggagalkan upaya yang dilakukan oleh kedua tokoh oposisi tersebut. Didin Nurul Rosidin dkk, *Kerajaan Cirebon*, hal. 89-96

Salah satu wujud utama dari implementasi keputusan "merdeka" tersebut adalah penolakan Cirebon untuk mengirimkan upeti dalam bentuk garam dan terasi ke Pajajaran. Keputusan "merdeka" secara sepihak yang diikuti oleh penolakan pengiriman upeti tersebut untuk melepaskan diri kekuasaan Kerajaan Hindu Pajajaran tentunya mendapat reaksi negatif dari penguasa Pajajaran. Tumenggung Jayabaya yang dulu pernah diutus untuk menganugrahkan gelar Tumenggung Sri Mangana kepada Pangeran Cakrabuwana diperintahkan untuk menumpas kekuatan Sunan Gunung Jati. Namun upaya ini gagal ketika justru Tumenggung Jagabayan beserta pasukannya masuk Islam. Kegagalan ini mendorong Pajajaran untuk mengerahkan pasukan yang lebih besar. Namun hal ini batal dilakukakan karena Sunan Gunung Jati dpandang oleh para penasehat Kerajaan Pajajaran bukanlah orang lain melainkan cucunya Prabhu Siliwangi serta semakin kuatnya kekuatan Sunan Gunung Jati seiring datangnya bantuan dari Kerajaan Islam Demak[65]. Kegagalan untuk menaklukan kembali Cirebon sekaligus menandai lahirnya Kerajaan Islam Cirebon dibawah kepemimpinan Sunan Gunung Jati.

Di bawah kepemimpinan yang baru ini, Cirebon tidak saja berhasil menjadi negara merdeka dari kekuasaan kerajaan Hindu Pajajaran, akan tetapi terus melakukan perluasan wilayah yang dahulunya dikuasai oleh Kerajaan Pajajaran. Setahap demi setahap, berbagai wilayah di bagian barat pulau Jawa jatuh di bawah pengaruh Kerajaan Islam Cirebon termasuk penaklukan Sunda Kelapa dan penguasaan wilayah Banten pada tahun 1520-an. Penaklukan yang secara terus menerus dilakukan oleh Kerajaan Islam Cirebon berakibat buruk bagi Kerajaan Pajajaran, hingga akhirnya benar-benar jatuh pada tahun 1579 atau 11 tahun paska meninggalnya Sunan Gunung Jati pada tahun 1568[66].

Paska meninggalnya Sunan Gunung Jati dan jatuhnya Kerajaan Pajajaran, wilayah barat, bahkan sebagian wilayah selatan pulau Sumatra, berada di bawah kekuasaan kerajaan Islam yang merupakan kelanjutan dari Sunan Gunung Jati tetapi telah terbagi ke dalam dua bagian; Cirebon dan

[65] *Ibid*., hal. 99.

[66] RH Unang Sunardjo, *Meninjau Sepintas Panggunh Sejarah Pemerintahan Kerajaan Cirebon 1479-1809*, Bandung: Penerbit Tarsito, 1983, hal. 102

Banten. Melalui kedua kerajaan Islam inilah, politik Islam membangun secara kokoh pengaruhnya di wilayah ini.

Di Cirebon, meninggalnya Sunan Gunung Jati kepemimpinan diambil oleh menantu Sunan Gunung Jati, Fatahillah, selama dua tahun sebelum digantikan oleh cicit Sunan Gunung Jati sekaligus cucu Pangeran Pasarean melalui Pangeran Swarga, yang bernama Pangeran Mas Zaenul Arifin yang bergelar Panembahan Ratu I. Selama masa pemerintahannya, tidak banyak yang dilakukan oleh Panembahan Ratu kecuali hanya meneruskan apa yang sudah diwariskan oleh buyutnya, Sunan Gunung Jati. Dalam konteks perluasan wilayah mungkin peristiwa peghancuran sisa-sisa Kerajaan Pajajaran pada tahun 1579 saja pasukan Cirebon aktif dalam peperangan perluasan wilayah. Itupun statusnya hanyalah membantu pasukan Banten yang dipimpin oleh pamannya Maulana Yusuf, putra Maulana Hasanudin[67]. Selebihnya, sejarah banyak mencatat bahwa Panembahan Ratu lebih menyibukkan diri untuk kehidupan spiritualnya dibandingkan dengan perluasan wilayah.

C. Cirebon sebagai Pusat Syiar Islam di Pulau Jawa

Meski secara politik. Cirebon telah merosot tajam dan bahkan belum pernah bangkit kembali meskipun telah lepas dari belenggu penjajahan Belanda dan juga Jepang serta telah berada di bawah sistem pemerintah Republik Indonesia yang merdeka**,** Cirebon tetap baik secara historis maupun budaya dipandang sebagai pusat syiar Islam sejak awal kemunculannya.

Sejarah Cirebon sebagaimana telah dijelaskan di atas identik dengan sejarah Islamisasi wilayah bagian barat pulau Jawa. Para pendiri dan pelopor Cirebon adalah para muballigh Muslim seperti Pangeran Cakrabuana, Sunan Gunung Jati hingga para penguasa seterusnya. Tidak heran jika nilai, prinsip dan tradisi yang berkembang dan dikembangkan di Cirebon baik melalui istana maupun masyarakatnya sangat erat dengan Islam. Cirebon dalam konteks nusantara mungkin sejajar dengan Aceh

[67] *Ibid.*

dalam kaitannya dengan posisi Islam dalam struktur nilai dan tradisi masyarakatnya.

Pada masa kepemimpinannya, Ki Kuwu Cirebon kedua, Pangeran Cakrabuana yang mendapat titah khusus untuk berdakwah di wilayah Kebon Pesisir sebelum berubah nama menjadi Cirebon Larang membangun dan mengembangkan masyarakat Islami. Ia misalnya yang dibantu oleh komunitas Muslim yang ada membangun sebuah *tajug* di tepi pantai. Tajug yang nantinya dikenal dengan nama *Jalagrahan*[68] ini lebih berperan sebagai pusat pendidikan dan dakwah Islam. Di sinilah, Pangeran Cakrabuana yang didukung oleh gurunya, Syekh Nurjati, mengajarkan Islam kepada masyarakat Cirebon baik yang Muslim maupun non-Muslim.

Dalam proses Islamisasi ini, Pangeran Cakrabuana melakukan beberapa perubahan budaya dan tradisi yang telah ada dengan disesuaikan dengan nilai-nilai dan ajaran Islam. Misalnya, ia memperkenalkan sistem dan pola penguburan mayat Islam guna menggantikan sistem penguburan sebelumnya yang dilakukan dengan cara *dilarung*, dimana mayat dihanyutkan ke sungai yang airnya menuju ke laut), atau dibakar serta *disetra* yaitu diasingkan ke hutan. Semua praktek penanganan mayat itu direbu dengan praktek kubur dimana mayat setelah melalui beberapa proses dikubur ke dalam tanah sesuai dengan ketentuan dalam Islam. Praktek tersebut mulai diterapkan ketika Pangeran Cakrabuana mengubur jenazah mertuanya, Ki Gedheng Alang-alang yang merupakan Ki Kuwu Cirebon pertama sekaligus penganut agama Hindu[69].

Proses Islamisasi semakin intensif ketika kepemimpinan berada di tangan Sunan Gunung Jati. Proses Islamisasi ini sebagaimana telah dibahas di atas juga meliputi aspek politik pemerintahan dimana Sunan Gunung Jati mengambil keputusan untuk membawa Cirebon melepaskan diri dari pengaruh kekusaan Kerajaan Hindu Pajajaran yang telah berlangsung bertahun-tahun sebelumnya. Keputusan ini seolah menegaskan bahwa Cirebon telah berubah menjadi *Daulah Islamiyah* (wilayah Islam) yang

[68] Saleh Danasasmita dkk, *Rintisan Penelusuran*, hal. 49.

[69] A. Sobana Hardjasaputra dan Haris Tawalinudin, *Cirebon: Dalam Lima Zaman (Abad ke-15 hingga pertengahan abad ke-20)*, Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, 2011, hal. 47.

akan menerapkan prinsip-prinsip serta hukum Islam seutuhnya sesuai dengan ajaran Islam.

Pada saat yang sama, Cirebon bergabung dengan kekuatan politik Islam lainnya yaitu Kerajaan Islam Demak. Cirebon bergabung dengan Demak untuk membentuk poros politik yang tangguh di pulau Jawa sebagai basis penting dalam menyebarkan dan membangun peradaban Islam. Kombinasi kekuatan politik ini telah berhasil meruntuhkan kekuatan politik Hindu yang telah sekian abad lamanya menancapkan pengaruhnya di pulau Jawa melalui beberapa kerajaan besarnya seperti Kerajaan Majapahit di bagian tengah dan timur pulau Jawa dan Kerajaan Pajajaran di bagian barat. Dengan kombinasi kekuatan politik Islam ini pula, Islam pada akhirnya menjadi kekuatan agama mayoritas di pulau Jawa dan Islam sebagai sebuah doktrin dan sistem idea dan nilai akhirnya menjadi *binding* atau *driving force* bagi penduduk pribumi ketika melawan penjajahan asing di masa-masa yang akan datang

Sebagaimana yang dilakukan oleh Pangeran Cakrabuwana yang membangun *tajug* sebagai simbol sekaligus ruang dimana kaum Muslim sebagai komunitas berkumpul dan bergerak, Sunan Gunung Jati membangun mesjid agung yang diberi nama Mesjid Agung Pakuwati. Pembangunan ini dilakukan tidak lama setelah Sunan Gunung Jati menyatakan "kemerdekaanya" dari Kerajaan Hindu Pajajaran. Mengenai proses pembangunan Masjid agung Pakungwati sebagai Masjid Kerajaan Islam Cirebon lebih lanjut tertulis dalam Naskah Mertasinga yang berbunyi sebagai berikut:

> " … Setelah penobatan ini Sinuhun Gunung Jati berkehendak untuk membangun Masjid Agung Pakungwati yang kelak akan menjadi pusaka di Carbon. Uwaknya di minta untuk mengumpulkan bahan-bahan untuk membanugun masjid itu. Dari seluruh pelosok negeri telah dikumpulkan kayu yang baik untuk dipakai sebagai tiang. Sunan Rangga sudah mengerti akan keinginan putranya itu. Dengan segera sudah terkumpul bayak kayu-kayu yang diperlukan. Tukangnya berjumlah seratus orang, sebanyak bahan yang ada, atap sirap sudah dipilih, paku dan batu bata sudah terkumpul di Pakungwati. Kemudian Sinuhun Jati berkata kepada Syekh Datuk Khapi, "Kakanda Datuk Khapi tolong tuliskan surat unutuk dikirimkan ke negara Banisrail. Sampaikan kepada adinda Nurullah agar mengupayakan kayu jati. Mintalah yang utama , yang panjang, untuk dijadikan

sakagurunya. Hanya empat buah saja yang dibutuhkan, satu tiang saka dari mesir sebagai sumbangannya Babu Dampul, satu dari Banisrail sebagai sumbangannya adinda Nurullah, satu lagi dari Bagdad sebagai sumbangan dari Datuk Khapi, dan satu lagi dari Surandil sumbangan dari Syekh Benthong. Segera Datuk Khapi menulis surat tersebut dan mengirimkannya. Sementara itu yang membangun terus bekerja, sambil menunggu datangnya kiriman ke empat kayu sakaguru dari negara Arab … "[70]

Meskipun begitu, Mesjid Agung tersebut baru selesai secara utuh ketika Sunan Gunung Jati berusia 113 tahun. Hal ini berarti pembangunan Mesjid Agung tersebut baru selesai pada tahun 1561 M. Salah satu faktor terlambatnya penyelesain pembangunan mesjid ini adalah terjadinya perdebatan tentang arah kiblat yang benar. Ada sebagian berpendapat bahwa arah Kiblat kurang ke sebelah selatan, dan ada yang sebaliknya kurang ke utara. Akibatnya kerangka mesjid selalu berpindah-pindah hingga akhirnya bisa diselesaikan oleh Sunan Kalijaga. Tentang perdebatan arah kiblat dan paska selesainya dibangun Mesjid Agung tersebut naskah *Sejarah Wali Syekh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati (Naskah Mertasinga)* menyatakan:

"… Setibanya Sinuhun Jati di Dalem Agung, beliau berkehendak untuk segera mendirikan masjid yang patakannya sudah didirikan. Semua wali sangat bersemangat dalam membantu pembangunan masjid ini. Mereka telah mendirikan rangkanya bersama-sama. Ketika keesokan harinya terjadi perselisihan lagi mengenai arah Kiblat. Sebagian mengatakan kurang keselatan, lainnya mengatakan kurang ke utara, dan lainnya lagi mengatakan sudah tepat arah Kiblat. Sehingga kerangka masjid itu diangkat dipindah-pindah berubah arah setiap kali terdengar pendapat baru. Demikian berlangsung tak habis-habisnya. Sunan Kalijaga kembali memberikan penyelesaiannya seperti yang dilakukannya waktu di Demak. Setelah selesai pembanugnan Masjid Agung Carbon semua wali memanjatkan puji syukur dan para wali melakukan shalat subuh. Setelah shalat Sunan Kalijaga membuat sasmita/isyaratnya mesjid ini. *Sang gligir manik pethak, putra jagat bawur, bawuring wong timbul tatal, timbul*

[70] Amman N. Wahyu, *Sejarah Wali Syekh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati (Naskah Mertasinga),* hal. 68-69.

aning ngaliwung awang nguwung, sageb ana waniya. Sarta takutana dadi sarta wani, sampurnaneng jagat sadaya, sangang ngatus ya kathahe, punjule patang puluh, kalawan lelima puniki. Waktu itu usia Sinuhun Jati 113 tahun. Kemudian para wali memberikan sumbanganya untuk mesjid ini. Sunan Bonang menyumbangkan satu tikar yang digelarkan di sebelah utara, Syekh Benthong menyumbang satu tikar yang berasal dari Madinah dan digelarkan di paimaman yang disebelah utara, Sunan Jati menyumbang satu tikar yang berasal dari Pulau Majeti dipasang ditengah paimaman. Sunan Kalijaga menyumbang satu tikar yang digelarkan disebelah utaranya tikar Sunan Purba. Pada waktu itu semua wali bergantian menjadi imam shalat Jum'at di Masjid Agung. Pangeran Makdum yang menjadi juru komat sholat Jum'at. Pangeran Datuk Khapi yang memegang *waman ah sannun*-nya (yang mengatur mesjid dalam hal jadwal, shaf, dsb), Tuan Jopak, dan Tuan Bumi. Yang melayani: Sunan Panggung, Tuan puti, Pangeran Kajoran, bersama Pangeran Drajat. Pangeran Kajoran tanggung jawabnya memegang *inalaha* (hukum-hukum). Semuanya ini diatur dengan persetujuan para wali[71].

Dalam konteks gerakan Islamisasi, pembangunan Mesjid memberikan gambaran akan arah gerakan dakwah yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati. Mesjid Agung Pakungwati nantinya tidak saja berfungsi sebagai pusat kegiatan ritual bagi kaum Muslim di wilayah Kerajaan Islam Cirebon, tetapi juga memiliki fungsi sebagai pendidikan Islam. Hal itu tidak lepas pada fakta bahwa Mesjid Agung ini dijadikan sebagai pusat pembelajaran agama Islam bagi kaum Muslim, terutama keluarga utama atau bangsawan serta warga istana Kerajaan Islam Cirebon. melalui Mesjid Agung inilah para kader muballigh-muballigh Islam disebarkan ke berbagai wilayah baik yang telah dikuasai maupun yang belum. Di tempat ini pula lah berbagai hukum Islam dibahas dan terapkan di suatu sistem pengadilan Islam yang dipimpin oleh para ulama Islam.

Posisi strategis Mesjid sebagai pusat syiar Islam dan belajar Islam sekaligus simbol ideologis dan harga diri bagi Kerajaan Islam Cirebon terus berlangsung hingga para penerus Sunan Gunung Jati seperti Panembahan Ratu, meskipun pada saat yang sama merosotnya wibawa para penguasa

[71] *Ibid*., hal. 86-87.

paska Sunan Gunung Jati berimplikasi pula pada status simbolis Mesjid Agung tersebut. Hal itu misalnya terlihat pada peristiwa dimana utusan Kesultanan Mataram yang datang untuk memastikan Cirebon sebagai wilayah yang masih loyal sebagai wilayah bawahan dan tidak berbahaya secara politik kepada hegemoni Mataram. Salah satu yang dilakukannya adalah dengan cara mengganggu kewibawaan Mesjid Agung sebagai pusat utama syiar dan belajar Islam di Cirebon. Hasilnya tidak ada perlawanan yang berarti yang ditunjukan oleh para penguasa Mesjid Agung tersebut.

Meski dicampur dengan hal-hal yang bersifat mitologis, peristiwa tersebut direkam dengan jelas dalam naskah *Sejarah Wali Syekh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati (Naskah Mertasinga)* yang menceritakan:

> " … Seperti telah kita ketahui, Panembahan Ratu adalah seorang raja yang berwatak Aulia. Di Masjid Carbon suara orang-orang yang berdzikir selalu terdengar bergemuruh siang dan malam. Waktu itu Masjid Agung masih satu bangunan saja belum ada disekelilingnya, dan masih dibatasi tembok. Patakannya terbuat dari perunggu dan bentuknya mencuat tajam. Kemudian di Carbon terdengar berita yang menggemparkan yaitu datangnya seorang panglima dari Mataram, Gedeng Anis namanya. Setiap tiga tahun ia bertugas untuk berkeliling memeriksa raja-raja bawahan Mataram. Semua Negara yang berada dibawah Mataram dikunjunginya untuk diperiksa bahwa Negara Itu tidak ada gejala-gejala pemberontakan kepada Mataram. Hal itu dilakukan untuk menjaga jangan sampai adanya raja bawahan yang memberontak pada kekuasaan Mataram. Pada waktu Ki Gedeng Anis memeriksa Pakungwati. Disana dia melihat ramainya mesjid yang dikunjungi oleh orang-orang mengaji di malam hari. Memang dalam hal penyebaran agama islam di Cirebon jumlah pengikutnya semakin meningkat. Dengan demikian Carbon bias menjadi *kutub* (luhur) kembali, hal tersebut mengkhawatirkan Ki Gedeng Anis. "Jika betul Carbon sekarang mewarisi keluhuran Sinuhun Purba, baiklah aku akan mencobanya", demikian pikir Ki Gedeng Anis. Lalu diwaktu malam Ki Gedeng Anis memerintahkan untuk menaruh *bruang mandi* (guna-guna yang ampuh) di patakannya masjid itu. "jika benar ada yang bisa menawarkannya, aku akan mengakui ke *kutub* an Carbon dan aku akan patuh kepadanya", demikian pikir Ki Anis. Dengan cara yang amat halus dan tak ada seorangpun yang mengetahuinya, di taruhnya guna-guna itu. Akibatnya orang-orang Carbon yang biasa memenuhi masjid tersebut menjadi merasa kedinginan dan sangat ketakutan. Tak ada

> seorangpun yang kuat menahan pengaruh guna-guna itu sehingga mdereka bubar dan tak ada lagi yang mau datang ke Masjid. Sepi sudah orang-orang yang mengaji.Ki Gedeng anis berkata "ternyata benar, Carbon sudah tidak mewarisi keluhuran (kutub) lagi". Selesai sudah tugasnya untuk mengamankan Negara-negara jajahannya … "[72]

Dalam sejarah Islam baik di nusantara maupun di belahan dunia lain, pembangunan mesjid merupakan simbol berdirinya Islam secara politik dan keagamaan. Ketika berada di Mekkah sebelum hijrah, Nabi Muhammad SAW tidak mampu mendirikan mesjid dimana kaum Muslim berkumpul untuk beribadah sekaligus dibina. Hanya setelah hijrah ke Madinah, ia mampu membangun mesjid. Hal yang tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Nabi. Raden Patah juga membangun Mesjid Agung Demak tidak lama setelah berhasil membebaskan diri dari pengaruh kekuasan Kerajaan Hindu Majapahit. Dengan kata lain, pembangunan mesjid merupakan bukti kongkrit dari telah lahirnya komunitas Muslim yang merdeka.

Gerakan Islamisasi yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati juga merambah pada wilayah budaya dan tradisi masyarakat baik melalui proses tranplantasi maupun penciptaan jenis budaya baru sama sekali. Fenonema akulturasi budaya antara Islam dengan budaya dan tradisi lokal dalam sejarah Islamisasi oleh para wali di Jawa sudah menjadi keyakinan umum, meskipun tentunya dengan beberapa pengecualian yang dipandang sangat bertentangan secara principil. Para wali misalnya menerima pertunjukan wayang dan music gamelan. Hal itu menurut Ricci merupakan bukti bahwa akan kecenderungan umum para wali untuk bersikap "terbuka, fleksible dan menerima adat istiadat lokal". Sikap semacam itu bisa dikatakan merupakan bagian dari karakter Islam yang sufistik yang memang lebih dikembangkan oleh para ulama[73]

---

[72] *Ibid*., hal. 171.

[73] Ronit Ricci, "Converstion to Islam on Java and the Book of One thousand Questions", in *Bidjragen tot de Taal-,-Land-, en Volkenkunde*,vol. 165 no. 1, 2009, hal. 17.

Ada beberapa contoh baik seni musik maupun seni pagelaran yang mendapat injeksi nilai-nilai dan ajaran Islam, bahkan seni ini kemudian justru dijadikan sebagai media dakwah Islam ke penduduk pribumi. Beberapa contoh budaya yang mengalami proses Islamisasi adalah *Brai* (Gembyung), Gamelan Sekaten, Wayang, dan Topeng.

Seni Brai misalnya menurut sebagian ahli berasal dari istilah Arab yang artinya "*baraya*" atau "*birahi*". Dalam tradisi sufi, kata "baraya" atau "birahi" dimaknai sebagai sebagai "puncak kenikmatan hubungan antara manusia dengan Sang Maha Pencipta" yang merupakan *maqom* tertinggi yang bisa dicapai oleh seorang sufi. Pada *maqom* ini, seorang sufi akan melupakan apapun selain Allah SWT, karena pada kondisi itu, hati seorang sufi akan dikuasai oleh apa yang disebut sebagai "lautan kenikmatan." Dalam proses pelaksanaanya, sebagian besar *lafal* lagu-lagu Brai berbentuk kalimat-kalimat Arab. Namun cara pelantunannya sangat berbeda dengan yang semestinya yaitu sesuai dengan standar *Makharij al-Huruf.* Bahkan bisa disebut bahwa pelafalannya lebih mirip dengan cara pelafalan bahasa setempat dimana *Brai* itu dikembangkan. Meski demikian, dari sisi *content* (isi), Brai merupakan salah satu bentuk pengamalan dzikir-dzikir Islam seperti salam, basmalah, istigfar, tawassul, kalimat thoyyibah dan sholawat kedapa Nabi Muhammad SAW yang bertujuan untuk mendekatkan diri dengan Tuhannya[74].

Contoh lainnya adalah seni pertunjukan topeng dan wayang[75] yang merupakan salah satu seni pertunjukan tradisional yang telah berkembang sejak abad 10 s.d 11 M atau beberapa abad sebelum Islam diperkenalkan. Ketika Islam diperkenalkan, dua orang wali utama, Sunan Kalijaga dan Sunan Gunung Jati, tetap melestarikan seni pertunjukan ini. Keduanya hanya melakukan beberapa modifikasi dan adaptasi untuk disesuaikan dengan prinsip dan ajaran Islam. Bahkan pada masa selanjut, nya, seni pertnjukan ini dijadikan sebagai salah satu tuntunan sekaligus media dakwah Islam yang cukup efektif. Di tengah minimnya media sosialisasi dan publikasi yang berkembang saat itu, penggunaan kedua seni pertunjukan yang bisa dipandang sebagai *local genious* dan telah begitu

[74] Didin Nurul Rosidin dkk, *Kerajaan Cirebon*, hal. 114-120.

[75] *Ibid.*, hal. 121-124.

populer di masyarakat pribumi ini sebagai cara yang cerdas dalam mengenalkan ajaran Islam secara massif dan efektif.

Gerakan Islamisasi yang dilakukan penguasa Kerajaan Islam Cirebon tidak sempurna jika tidak dikaitkan dengan hukum yang diberlakukan di wilayah Cirebon dan sekitarnya. Seperti telah banyak dijelaskan di atas, para penguasa Cirebon mulai dari Sunan Gunung Jati sampai para penerusnya mencoba untuk secara konsisten menerapkan hukum Islam, meskipun dengan proses seleksi yang dilakukan. Misalnya salah sumber hukum Keraton Cirebon adalah kitab Adilullah atau juga diberi nama Kitab Surya Alam yang merupakan hasil konstruksi hukum Islam para wali di Demak pada abad ke 16. Naskah hukum ini kemudian dijadikan standar rujukan bagi pengembangan dan implementasi hukum yang berlaku di Cirebon pada masa selanjutnya ketika kesultanan Cirebon berdiri. Meskipun dalam beberapa hal termasuk juga term-term yang digunakan masih menunjukan masih kuatnya ide-ide hukum pra-Islam, Kitab Adilullah yang diduga telah disusun sejak masa Raden Patah berkuasa bisa dipandang sebagai salah satu bentuk "syariahisasi" hukum yang berlaku di Kerajaan Islam[76].

Jika dilihat dari beberapa bagian isi dari kitab Adilullah ini terlihat bahwa ada kehendak politik dari penguasa Kerajaan Islam Cirebon untuk menegakkan aturan yang telah diajarkan oleh Islam. hukum Islam secara ketat diterapkan oleh Sunan Gunung Jati dan juga para penerusnya. Salah kutipan dari isi kitab ini sebagaimana yang dikutip oleh Ibi Syatibi berbunyi

> "*unika sang ratu mila sanget pituture ing balane sedaya, balane sami pinenging apadu wicara sami angestokaken asarengating iman sami kinonangan dal ing Nabi Mukhamad Salalahu Ngalaihi wasalam, yen tan ripe mubadir, uripe sami lan pejah, minanjingaken naraka, yen wong gelem pangabektine, yen tan angawikane nasutan perlu lan den kacakup tingalah tangala, yen ora anglakoni sahadat, ora selam wening jinarah artane lan dening pinaten, dening sanga rau adil //27//* Inilah Sang Ratu yang benar akan ucapannya kepada seluruh rakyatnya, semuanya taat pada sareat agama, taat pada ajaran Nabi Muhammad

[76] Mason C. Hoadley, *Islam dalam Tradisi Hukum Jawa dan Hukum Kolonial*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009, hal. 410

> SAW. Apabila tidak maka muibazirlah hidup sia-sia, sama seperti dengan mati, tempatnya di neraka, apabila ada orang yang tidak berbakti, apabila tidak melakukan sunatnya, dan tidak cukup taat kepada Tuhan, tidak bersahadat, tidak Islam, maka jarahlah hartanya dan hukumlah pada sang Ratu Adil[77].

Kutipan lainnya yang juga penting untuk menggambarkan komitmen para penguasa Kerajaan Islam baik Demak –dimana kitab ini pertama kali disusun – dan Cirebon adalah

> //7// Wiyose jumeneng kang kalih prakara, agama dirgama kang tinurunaken ing pabuka bumi kalih prakara, pangrasaku, yen tan bener anrapaken saujare sastra, mang lelerongana lare ina ing pasar/ Beliau yang memutuskan dua perkara yakni agama yang diturunkan ke bumi, yaiki dua perkara itu (benarnya sabda), maka beristirahatlah apabila waktunya beribadah sekalipun berasa di pasar[78]

Memperhatikan dua kutipan tersebut, Syatibi meyakini bahwa kitab Adilullah menjadi pedoman bagi dua Kerajaan Islam besar di Pulau Jawa pada masa awal kebangkitan politik Islam di Jawa. Bahkan Syatibi menambahkan bahwa tidak hanya menjadi pedoman, berbagai panduan dan prinsip yang tertera dalam kitab tersebut menjadi salah satu rujukan utama aturan atau undang-undang yang diberlakukan pada masa berikutnya, terutama pada saat pembuatan *Papakem Tjerbon (Raja Niscaya)* pada pertengahan kedua abad ke 18[79].

Meskipun demikian, dalam aplikasi hukum syariah tersebut, terdapat perbedaan antara apa yang diterapkan di Kerajaan Islam Demak

---

[77] Ibi Syatibi, *Nilai-nilai Islam dalam Hukum Adat Papakem (Studi atas Kitab Adilullah Kesultanan Cirebon Abad XVIII*, Laporan Penelitian, Cirebon: Puslit IAIN Syekh Nurjati 2013, hal.100-101.

[78] Ibid., hal. 102.

[79] *Ibid*. Mason Hoadley juga memberikan catatan bahwa proses pembentukan Papakem yang inisiatifnya datang dari penguasa Kolonial sebenarnya lebih pada upaya untuk memastikan bahwa kepentingan kolonial tidak akan terganggu daripada upaya untuk memcegah konflik dan menjaga harmoni social yang menjadi ciri khas hukum Islam dalam struktur hukum di Cirebon. Meskipun tidak ditujukan untuk melakukan syariahisasi hokum lokal, pembuatan *Papakem* yang diprakarsai oleh kompeni nyatanya justru dalam hal tertentu memperkuat posisi hukum Islam secara lebih eksplisit lagi. Mason Hoadley, *Islam dalam Tradisi Hukum Jawa dan Hukum Kolonial*, hal. 411-414

dan daerah-daerah sekitarnya seperti Bonang, Kudus dan Giri, dengan yang ada di Kerajaan Islam Cirebon. hal itu sebagaimana direkam dengan baik dalam *Sejarah Wali Syekh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati (Naskah Mertasinga)* yang menceritakan

> Di daerah Kejaksan, Pangeran Kejaksan atas perintah Sinuhun Purba tidak mengizinkan untuk melaksanakan hukum cambuk ataupun hukum rajam, hingga kekuatan hukum di negeri itu menjadi lemah. Berbeda dengan di Negara Demak, Bonang, Kudus, ataupun Gresik semua hukuman diatas diperbolehkan oleh Negara. Meskipun demikian hanya jenis hukumannya saja yang berbeda sedangkan dasar hukumnya tetap sama. Di negara Carbon kesalahan kecil seperti mencuri, hanya dihukum ratai saja, atau dipenjara. Bilamana kesalahannya membunuh sesama manusia maka hukumannya yaitu dibunuh lagi. Pelaksanaanya adalah tanggung jawab orang Kejaksan. Maulana Magrib-lah yang memutuskan apakah seseorang harus dihukum atau tidak … ‟[80]

Dalam rangka penerapan undang-undang tentunya dibutuhkan struktur pengadilan yang dapat memastikan terlaksananya aturan hukum yang telah ditetapkan. Dalam konteks tersebut, Sunan Gunung Jati juga berhasil membangun sistem berikut struktur lembaga yudikatif. Tentang hal tersebut, naskah *Sejarah Wali Syekh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati (Naskah Mertasinga)* menceritakan bahwa " dikisahkan Sinuhun Aulia telah menerima Maulana Magrib yang datang menghadapnya. Maulana Magrib sebagai kepercayaan Sinuhun Jati diberi kepercayaan untuk mengurus mereka yang telah di jatuhi hukuman."[81]. Dalam cerita tersebut, sosok Maulana Magrib bertindak sebagai hakim atau Qodi yang mengurus hal-hal terkait dengan hukum dan hukuman bagi mareka yang bertindak tidak sesuai dengan aturan yang berlaku. Sementara dalam pelaksanaannya, pangadilan dilaksanakan di Serambi mesjid Agung, sebuah sistem pengadilan yang pertama kali dikenalkan di Kerajaan Islam Demak[82].

---

[80] Amman N. Wahyu, *Sejarah Wali Syekh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati (Naskah Mertasinga*, hal. 131.

[81] *Ibid.*

[82] *Ibid.*

Untuk memperkuat proses pengadilan, Sunan Gunung Jati menunjuk Syekh Abdurrakhirm, putra Syekh Nurjati, sebagai jaksa. Karenanya, ia kemudian dikenal dengan nama Pangeran Kejaksan dan wilayah tempat tinggalnya dikenal dengan nama Kejaksan. Pada masa selanjutnya, jabatan jaksa sebagaimana jabatan-jabatan dalam Kerajaan diturunkan menurut garis keturunan pejabat yang paling awal. Artinya, jabatan jaksa dipegang oleh keturunan pangeran Kejaksan. Namun situasi sedikit berubah ketika kekuasaan politik terpecah ke beberapa kesultanan dan panembahan. Guna menagkomodir semua kekuatan dibentuk lah lembaga jaksa dengan anggotanya tujuh orang (Jaksa Pipitu)[83] dimana masing-masing sultan diberi jatah menunjuk perwakilannya dalam jabatan jaksa. Sultan Anom membawahi dua orang Jaksa, begitu pula Sultan Sepuh dan Panembahan. Sementara Sultan Carbon hanya diwakili satu orang. Ketujuh jaksa ini dbantu oleh empat orang panitera yang mewakili setiap keraton. Dalam mekanisme kerjanya tidak berarti seluruh jaksa terlibat dalam proses pengadilan. Sebaliknya, itu tergantung kasus yang ditangani. Jika kasus tersebut hanya terjadi pada warga di wilayah tertentu, maka jaksa yang mewakili penguasa di wilayah itu yang menangani. Sementara, jika kasus tersebut lintas wilayah kekuasaan, maka jaksa yang bertanggung jawab atas wilayah-wilayah tersebut yang menanganinya[84].

[83] Mason C. Hoadley, *Islam dalam Tradisi Hukum Jawa dan Hukum Kolonial*, hal. 209.

[84] T.D.. Sujana, *Papakem Tjerbon*, hal. 49.

BAB IV
PARA PERINTIS JARINGAN ULAMA CIREBON ABAD 15-16

A. Pendahuluan

Pembahasan bab sebelumnya telah menunjukkan akan eratnya hubungan gerakan Islamisasi dengan kelahiran keraton sebagai lembaga politik Islam pertama di Cirebon. Tidak mengherankan jika sejarah keraton di Cirebon sejak awal telah menunjukkan pentingnya peranan para muballigh Islam awal pada proses lahirnya Keraton Islam tersebut. Hal itu sebagaimana terlihat dari nama-nama para pendiri dan pemimpin awal Keraton Islam Cirebon seperti Syekh Nurjati, Pangeran Walangsungsang (Pangeran Cakrabuana) dan Syarif Hidayatullah atau Syekh Maulana Jati. Melalui peranan sentral ketiga ulama inilah, Keraton Islam Cirebon berdiri dan berkembang.

Begitu juga sebaliknya, keraton memiliki kedudukan sekaligus peranan yang sentral dalam proses pembentukan jaringan ulama di Cirebon pada abad ke 15 dan 16. Di Keraton inilah, pusat dakwah sekaligus keilmuan Islam memancar ke seluruh wilayah bagian barat pula Jawa. Para calon pemimpin Islam masa selanjutnya belajar dan menimba ilmu tentang Islam, sebelum mereka berpencar menyebarkan dan mengajarkan Islam kepada para penduduk pribumi. Terlebih bahwa Keraton Cirebon memiliki kedudukan agung dalam belantika gerakan Islamasi pulau Jawa melalui sosok wali agung sekaligus tokoh utama gerakan politik Islam, Syarif Hidayatullah atau lebih dikenal dengan gelar Sunan Gunung Jati. Inilah yang menjadi dasar munculnya pandangan bahwa Cirebon disebut dengan kota wali.

Hampir semua ulama yang datang dan berperan sebagai penyebar Islam pada masa itu memiliki keterkaitan langsung dengan keraton. Bisa dikatakan hanya beberapa tokoh saja yang memang sudah hadir di wilayah tersebut sebelum berdirinya Keraton Islam di Cirebon seperti Pangeran

Bratalegawa atau Haji Purwa, Syekh Hasanudin (Syekh Quro) dan Syekh Nurjati. Melihat hal tersebut, mungkin kita bisa menyatakan bahwa dalam konteks jaringan ulama, mereka termasuk kategori perintis terbentuknya jaringan ulama sebelum berdirinya Keraton Islam Cirebon. Sementara tokoh-tokoh seperti Syarif Hidayatullah, Syekh Bayanullah, Syekh Abdurrahman Panjunan, Syekh Abdurrahim Kejaksan, dan Syekh Datuk Khafid adalah perintis pembentukan jaringan ulama yang berbasiskan di Keraton Islam Cirebon.

Singkatnya, bisa dikatakan proses perintisann pembentukan jaringan ulama di Cirebon terjadi melalui dua tahap, yaitu tahap sebelum masa Keraton dan setelah terbentuknya Karaton. Para ulama yang terlibat dalam proses perintisan awal pembentukan jaringan ulama ini merupakan alumni Timur Tengah. Untuk itulah, mereka pantas dinobatkan sebagai para perintis pembentukan jaringan ulama Cirebon dengan Timur Tengah.

B. Awal Pembentukan Jaringan Ulama Cirebon

Untuk mengenal lebih jauh tentang sosok-sosok ulama yang berperan penting dalam pembentukan ulama pada abad ke 15 dan 16 ini, ada baiknya di bawah ini akan diuraikan secara singkat beberapa nama tokoh yang cukup menonjol dalam proses perintisan jaringan ulama antara Cirebon dengan Timur Tengah tersebut, antara lain :

1. Pangeran Bratalegawa (Haji Purwa)

Bratalegawa diketahui merupakan salah bangsawan yang berasal dari Kerajaan Galuh-Sunda. Beliau merupakan sosok pribumi yang tercatat sebagai penganut Islam awal di tanah Pasundan. Tidak itu saja, konversinya ke agama baru ini mendorongnya pula untuk melakukan gerakan Islamisasi kepada penduduk lokal di wilayah Pasundan yang sekarang lebih dikenal sebagai wilayah Jawa Barat pada masa awal. Atas dasar itu, beliau banyak diklaim sebagai muballigh lokal pertama dalam sejarah di wilayah pulau Jawa bagian barat.

Bratalegawa diperkirakan lahir pada tahun 1350 dan merupakan salah seorang putra Maharaja Kerajaan Galuh yang bernama Prabhu Bunisora Suradipati[85]. Perkenalannya dengan Islam tidak lepas dari profesi yang ia pilih. Berbeda dengan kebanyakan bangsawan yang sudah merasa puas dengan kehidupan dan "kemewahan" keluarga bangsawan, Bratalegawa muda memilih menjadi seorang saudagar. Tentunya tidak sembarang saudagar yang ia geluti. Ia lebih tepat disebut pedagang internasional. Hal itu karena ia lebih sering keliling ke berbagai belahan mancanegara seperti China, India, Tumasik (Singhapura), bahkan sampai pula ke wilayah Arab dan wilayah Timur Tengah lainnya.

Melihat profesinya, tidak heran jika Bratalegawa dalam pergaulannya sangat luas. Terkait dengan status keislamannya tidak lepas dari luasnya pergaulan yang ia miliki. Diceritakan bahwa ia mengenal Islam dalam perjalanan dagangnya ke wilayah India. Ia bertemu dengan pedagang Arab Muslim yang berhasil meyakinkannya untuk masuk Islam. Sejak saat itu kehidupannya berubah menjadi seorang penganut Islam yang taat. Selanjutnya, tidak mengejutkan dalam memilih pasangan pun tidak saja bukan dari wilayah Pasundan, akan tetapi dari Gujarat India, sekaligus seorang Muslimah. Istrinya ini bernama Farhanah binti Muhamad yang merupakan seorang muslimah.

Ketaatanya pada Islam tergambar pada berbagai riwayat yang meyatakan bahwa Bratalegawa dan istrinya tersebut pernah melakukan perjalanan ibadah haji ke Makkah. Lebih jauh dari itu, selama menunaikan ibadah haji tersebut, ada kemungkinan Bratalegawa dan istrinya tidak hanya melaksanakan ibadah ritual hajji sebagaimana kebanyakan kaum Muslim awam pada umumnya, akan tetapi diduga ia juga mengaji dan berguru pada beberapa ulama Makkah pada saat itu.

Setelah menunaikan ibadah haji, Bratalegawa kemudian lebih dikenal dengan nama Haji Purwa Galuh atau Haji Baharudin al-Jawi. Nampaknya pergantian nama dari Bratalegawa ke Haji Purwa atau Haji Baharudin sebagai upaya untuk memutuskan hubungan dengan masa lalu yang dipandang tidak Islami. Tahun 1380 M atau pada saat usianya menginjak 30 tahun, Haji Purwa yang baru selesai melaksanakan ibadah

[85] Omi Bustoni, *Dakwah Dan Perjuangan Ulama Cirebon*, hlm 19

rukun Islam yang kelima memutuskan untuk kembali ke negara asalnya, Kerajaan Galuh, daripada kembali ke Gujarat, tempat istrinya berasal.

Keputusannya untuk pulang ke Kerajaan Galuh lebih diilatarbelakangi oleh semangat keagamaannya. Ia berharap bisa mengajak sekaligus meyakinkan audara-saudaranya untuk memeluk Islam sebagaimana yang telah ia sendiri lakukan. Namun demikian, usahanya nampaknya kurang berhasil meyakinkan mereka. Tidak ada penjelasan lebih jauh tentang alasan saudara-saudaranya menolak Islam. Begitu pula tidak ada keterangan yang jelas tentang bagaimana sikap Haji Purwa terhadap penolakan tersebut.

Namun yang jelas, Haji Purwa nyatanya tetap memilih untuk tingggal di Kerajaan Galuh yang diduga beragama atau paling tidak dipengaruhi oleh budaya keagamaan Hindu Budha. Haji Purwa yang Muslim tidak diusik karena perbedaan agama yang diannuutnya. Sebaliknya justru Haji Purwa hidup rukun bersama saudara-saudaranya yang non-Mulsim. Kegagalan gerakan Islamisasi penduduk Kerajaan Galuh tidak berarti tidak memiliki makna dan signifikansinya. Sebaliknya, keberadaan Haji Purwa yang merupakan pedagang internasional ini menjadi pintu gerbang akan telah hadirnya Islam di tanah Pasundan, yaitu pada babak kedua abad ke 14.

Selanjutnya dikisahkan bahwa Haji Purwa pada akhirnya memutuskan untuk menetap di Cirebon Girang bersama istrinya[86]. Dari pernikahannya tersebut, mereka dikarunia seorang anak laki-laki yang bernama Ahmad. Dalam sejarah. Ahmad ini lebih dikenal dengan gelar Maulana Syafiudin dan menikah dengan Rogayah binti Abdullah. Pasangan Ahmad dan Rugoyah ini memiliki putri sekaligus cucu Haji

[86] Penelitian tim Sejarahwan yang dipimpin oleh Prof Dr. Nina Lubis memperkirakan bahwa Haji Purwa jika merujuk pada tempat terakhir dimana ia tinggal itu identik dengan sosk Syekh Maulana Saifuddin, orang Islam pertama yang menetap di Cirebon.. Di lokasi baru itu, Haji Purwa terus melakukan upaya Islamisasi penduduk pribumi. Pemimpin wilayah Cirebon Girang saat itu adalah Ki Gedheng Kasmaya yang nyatanya masih memiliki ikatan persaudaraaan dengan penguasa Galuh. Dengan kata lain, jika merujuk pada asal usul keturunan, Haji Purwa masih bersaudara dengan Ki Gedheng Kasmaya. Pada waktu itu juga dinyatakan bahwa Cirebon Girang merupakan daerah mandala, Nina Lubis dkk, *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat*, .t.p., t.t., hal. 15.

Purwa yang bernama Khadijah[87]. Cucunya inilah yang kelak menghubungkan trah Haji Purwa dengan Syekh Nurjati, salah satu muballigh Islam paling awal yang menyebarkan Islam di wilayah Cirebon, bersama dengan Syekh Hasanudin (Syekh Quro) sebelum yang terakhir ini memfokuskan diri menyebarkan Islam di wilayah Karawang. Syekh Nurjati atau juga dikenal dengan nama Syekh Dzatul Kahfi atau Syekh Idofi Mahdi merupakan pendiri Pengguran Amparan Jati. Berdirinya Pengguran Amparan Jati ini tidak lepas dari dukungan finansial dari istrinya yang berasal dari keluarga saudagar kaya.

Dari gambaran di atas tentang perjalanan keilmuan dan spiritual Haji Purwa, mungkin bisa dicoba dikontsruksikan bahwa Haji Purwa sejak akhir abad ke 14 telah berhasil merintis jaringan keilmuan Islam antara Timur Tengah dengan Cirebon. Meskipun memang tidak banyak lagi informasi lebih lanjut tentang keberlanjutan jaringan keilmuan Islam ini. Hal itu diperkuat sebagaimana dinyatakan di atas bahwa tidak banyak atau bisa juga dikatakan tidak ada dari sudara-saudaranya yang memeluk Islam. Justru gambaran tentang gerakan Islamisasi Cirebon nantinya akan banyak bertumpu pada dua sosok asing yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan keluarga Kerajaan Galuh yaitu Syekh Hasanuddin dan Syekh Nurjati. Keduanya baru tiba pada dekade kedua dan ketiga abad ke 15.

2. Syekh Quro (Syekh Hasanudin)

Berbagai literature tentang gerakan Islamisasi wilayah Cirebon nampaknya setuju untuk menyatakan bahwa Syekh Hasanudin Quro (atau lebih dikenal dengan panggilan Syekh Quro) merupakan orang pertama yang menyebarkan Islam di wilayah Cirebon sebelum disusul beberapa tahun kemudian oleh Syekh Nurjati.

Syekh Quro yang berasal dari Campa (sekarang termasuk wilayah Kamboja) merupakan salah satu putra Syekh Yusuf Sidik dari pernikahannya dengan Diyah Kirana.[88] Syekh Yusuf Sidik sendiri

[87] Omi Bustoni, *Dakwah dan Perjuangan Ulama Cirebon*, hlm 19

[88] Nama aslinya adalah Syekh Mursyahadatillah atau Syekh Hasanudin. Ada perbedaan nasab mengenai asal usul nasab kedua orang tua Syekh Qur dan istrinya. Misalnya, dalam web resmi IAIN Syekh Nurjati Cirebon,

merupakan penganut fiqh madzhab Hanafi dan putra Syekh Jumadil Qubro. Maka jika dilihat dari nasab, Syekh Quro benar-benar berasal dari keluarga ulama besar masa itu.

Adapun silsilah nasab Syekh Quro adalah sebagai berikut:

Nabi Muhammad Saw
↓
Siti Fatimatuzzahro
↓
Sayyidina Husein
↓
Sayyidinaa Ali Zaenal Abidin
↓
Sayyidina Muhammad Al Baqir
↓
Imam Ja'far Shodiq
↓
Imam Ali al-Uraidi
↓
Muhammad al-Naqib
↓
Isa al-Rumi
↓
Ahmad al-Muhajir
↓
Imam Ubaidillah
↓
Sayyid Alawi Awal
↓
Muhammad Sohib as-Saumi'ah

http://web.syekhnurjati.ac.id/info2/profile/biografi-syekh-nurjati/ dinyatakan ayah Syekh Quro adalah Syekh Yusuf Sidik. Sementara ibunda Syekh Quro yang bernama Diyah Kirana dikatakan putri dari Syekh Husen Jumadil Qubro. Hal ini jelas bertentangan dengan keterangan yang menyatakan bahwa justru Syakh Yusuf Sidik lah putra dari Syekh Husen Jumadil Kubro. Jika merujuk pada sumber lainnya, nampaknya keterangan yang kedua lebih mendekati pada kebenaran dimana Syekh Quro adalah cucu Syekh Husen Jumadil Qubra melalui ayahnya.

↓

Sayyid Alawi Atsani

↓

Ali Kholil Qosam

↓

Muhammad Sahib Marbat

↓

Sayyid Alawi Amil Faqih

↓

Sayyid Abdul Malik al-Gujarati

↓

Sayyid Abdullah Khanuddin Azmatkhan

↓

Ahmad Syah Jalaludin

↓

Syekh Husein Jumadil Qubro

↓

Syekh Yusuf Sidiq

↓

Syekh Hasanudin Quro Karawang[89]

Tidak banyak, kalau boleh dikatakan tidak ada, informasi yang signifikan tentang riwayat pendidikan yang pernah dilakukan oleh Syekh Quro. Namun melihat latar belakang keluarganya, ada kemungkin pendidikan keagamannya banyak dilalui di kalangan keluarga besarnya.

[89] Ayah Syekh Quro bernama Syekh Yusuf Sidik yang lahir dari pasangan Syekh Husen Jumadil Kubro dengan Amira Fathimah binti Amir Husain bin Muhammad Taraghay (Pendiri Dinasti Timuriyyah, Raja Uzbekistan, Samarkand), (Menikah tahun 1295 M), melahirkan 5 anak. yaitu: Ibrahim Zainuddin Al-Akbar As-Samarqandiy (Ibrahim Asmoro) saat berdakwah di Samarqand (yaitu antara tahun 1295M-1308 M), Ibrahim Zainuddin Asmaraqandi lahir tahun 1297 M. kemudian lahir putra-putra yang lain yaitu: Pangeran Pebahar As-Samarqandiy (lahir di Samarkan 1300 M), Fadhal As-Samarqandiy (Sunan Lembayung) (lahir di Samarqand tahun 1302 M), Sunan Kramasari As-Samarqandiy (Sayyid Sembahan Dewa Agung) (lahir di Samarkand pada tahun 1305 M) dan Syekh Yusuf Shiddiq As-Samarqandiy (lahir di Samarkand pada tahun 1307 M). Lihat tulisan As-Sayyid Shohibul Faroji Azmatkhan, *Al-Mausuu'ah Li Ansaab Itrati Al-Imam Al-Husaini*, Jakarta: Penerbit.Madawis, Cetakan 1, 2011

Tetapi ada juga yang menyatakan bahwa beliau pernah belajar di Mekkah sebelum kemudian memutuskan untuk menyebarkan Islam di wilayah pulau Jawa.

Singkat cerita, setelah dipandang cukup dewasa, Syekh Quro dinikahkan dengan seoeang perempuan bangsawan lokal yang tidak diketahui nama aslinya atau gelarnya. Dari pernikahan pertamanya ini, Syekh Quro dikaruni seorang putra yang nantinya lebih dikenal dengan nama Syekh Bentong, tokoh muballigh yang nantinya dikenal sebagai penyebar Islam di wilayah Jakarta dan Jawa Barat bagian utara, wilayah yang tidak jauh dari lokasi pusat gerakan Islamisasi ayahnya, yaitu Karawang. Melalui jalur putranya inilah Syekh Quro memiliki kaitan erat dengan Kesultanan Islam pertama di pulau Jawa yaitu Kesultanan Demak,

Syekh Bentong nantinya menikah dengan gadis asal China yang bernama Siu-The-Yo. Dari pernikahan tersebut, Syekh Bentong dikaruniai putri cantik yang bernama Siu-Ban-Ci. Selanjutnya Siu-Ban-Ci tercatat menikah dengan penguasa kerajaan Majapahit, Prabhu Brawijaya V (Sri Kertawijaya). Kedua pasangan ini kemudian dikaruniai seorang putra yang bernama Jimbun atau Abdul Fattah yang merupakan muridnya Sunan Ampel yang nanti dicatat oleh sejarah sebagai Sultan Demak pertama sekaligus pendiri Padepokan Gelagah Wangi di Demak[90].

Syekh Quro kemudian menikah lagi dengan perempuan putri Ki Ageng Karawang bernama Ratna Sondari[91]. Tidak dijelaskan bagaimana kondisi dan nasibnya istri pertama, apakah meninggal lebih dahulu atau memang dipoligami, suatu hal yang cukup biasa bagi tokoh baik politik, ekonomi, agama dan budaya saat itu. Dari pernikahan keduanya, Syekh Quro memiliki putra yang bernama Ahmad. Jika melalui Syekh Bentong, jalur nasab Syekh Quro bertemu dengan Sultan Demak pertama, melalui putra keduanya, Syekh Quro disambungkan dengan Syekh Musanudin, salah satu penghulu Mesjid Agung Sang Cipta Rasa di Kerajaan Islam Cirebon. Hal ini dibuktikan dimana Syekh Ahmad menikah dengan Nyi Mas Kedaton yang merupakan putri dari Syekh Musanudin yang dikenal

[90] Omi Busytoni, *Dakwah dan Perjuangan Ulama Cirebon,* hlm 21

[91] Dalam catatan Omi Busytomi, istri Syekh Quro bernama Nyai Ratna Parwati. *Ibid*

sebagai orang yang ditunjuk oleh menggantikan Sunan Gunung Jati untuk mengajar ngaji selama Kang Sunan sedang berada di Banten[92].

Kembali kepala Syekh Quro. Berbagai catatan sejarah menyatakan bahwa Syekh Quro merupakan sosok ulama awal yang datang ke bumi Jawa, khususnya bagian barat Pulau Jawa. Ia datang ke Karawang bersama dengan rombongan *muhibbahnya* Laksamana Cheng Ho sekitar tahun 1416. Dua tahun kemudian, tepatnya tahun 1418, Syekh Quro mulai mendirikan semacam *prototype* pesantren, lembaga pendidikan Islam. Itulah mengapa Syekh Quro diklaim sebagai perintis awal pendidikan pesantren di tanah Jawa, lepas dari apakah lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh Syekh Quro tersebut benar-benar berbentuk pesantren sebagaimana pengertian yang telah banyak diadopis di Indonesia.

Namun perlu digarisbawahi bawah sebelum Syekh Quro memutuskan untuk memilih tinggal di Karawang, ia sempat mampir terlebih dahulu ke Pelabuhan Muara Jati dimana ia bertemu dengan Syahbandar saat itu, Ki Jumajan Jati, ayahanda Nyi Mas Subang Larang, istri penguasa Kerajaan Pajajaran saat itu, Raden Pemanah Rasa (Maharaja Gusti Prabhu Siliwangi).[93] Tertarik dengan ajaran dan prilaku sholeh Syekh Quro, Ki Jumajan Jati memohon kepada Syekh Quro untuk menjadikan putrinya, Nyi Mas Subang Larang, sebagai muridnya sekaligus membawanya ke Karawang. Di pengguron Syekh Quro ini, Subang Larang belajar ilmu agama Islam kurang lebih dua tahun.

Di Pesantren Syekh Quro inilah Nyi Mas Subang Larang bertemu dengan Raden Pamanah Rasa. Hal itu terjadi ketika Raden Pamanah Rasa hendak menghancurkan Pesantren Syekh Quro. Tidak ada keterangan pasti bagaimana kelanjutan misi politik ekspansif Prabhu Siliwangi. Hanya saja cerita yang banyak tersebar di masyarakat yaitu Raden Pemanah Rasa justru terpikat oleh kecantikan dan suara merdu Nyi Mas Subang Larang yang saat itu sedang mengaji. Akhirnya Raden Pamanah Rasa jatuh cinta

[92] Opan Safari (alih bahasa dan aksara), *Pustaka Raja-raja Bhumi Nusantara*, Bandung: Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2008 hlm 53

[93] *Ibid*, hlm 54

dan menikah dengan Nyi Mas Subang Larang[94]. Dari pernikahannya ini, keduanya dikaruniai tiga orang anak, yaitu Raden Walangsungsang (L.1423), Nyi Mas Rarasantang (L. 1426), dan Raden Kian Santang atau Raja Sengara (L. 1428). Dari ketiga anak inilah yang nanti kelak akan melahirkan tokoh utama gerakan Islamisasi Cirebon dan juga seluruh Tatar Sunda atau wilayah Pasundan.

Melihat gambaran di atas, bisa dinyatakan bahwa berbeda dengan Haji Purwa yang merupakan penduduk pribumi Tatar Pasundan, Syekh Quro merupakan muballigh paling awal yang berasal dari luar. Terlebih, jika benar bahwa ia merupakan alumni Mekkah, Syekh Quro merupakan tidak hanya peletak dasar Islam, tetapi juga pioner terbentuknya jaringan ulama antara Timur Tengah dengan mereka dari Tatar Pasundan. Hal ini mengingat bahwa di kemudian hari, murid-murid Pasundannya berperan besar dalam penyebaran Islam di wilayah Tatar Pasundan seperti kedua putranya (Syekh Bentong dan Syekh Ahmad), Raden Walangsungsang atau Pangeran Cakrabuan, Syekh Musanudin dan lain-lain.

3. Syekh Nurjati

Tokoh penting ketiga dalam proses awal pembentukan jaringan ulama Cirebon adalah Syekh Nurjati. Beliau merupakan salah seorang putra Datuk Ahmad yang lahir di Malaka pada pertengahan akhir abad ke-14. Ada kemungkinan masa lahirnya bersamaan dengan masa dimana Haji Purwa dan istrinya kembali ke Tatar Sunda dari perjalanan haji ke tanah suci Makkah. Syekh Nurjati mempunyai saudara laki-laki yang bernama Syekh Bayanullah yang setelah mengenyam pendidikan agama kemudian menjadi guru di Makkah selama beberapa tahun lamanya sebelum memutuskan untuk mengikuti jejak saudaranya untuk menyebarkan Islam

[94] Sementara dalam cerita yang lain, pertemuan Raden Pamanah Rasa dengan Subang Larang adalah ketika Ki Jumajan Jati mengadakan sayimbara di Muara Jati, alhasil Raden Pamanah Rasa (Prabu Siliwangi) yang berhasil memenangkan sayimbara tersebut dengan mengalahkan beberapa raja dari berbagai daerah termasuk Prabu Amuk Marugul, raja Kerajaan Japura. Kerajaan Japura diperkirakan terletak di Desa Astana Japura Kecamatan Astana Japura Kabupaten Cirebon. Omi Busytoni, *Dakwah dan Perjuangan Ulama Cirebon,* hlm 54

di pulau Jawa[95]. Saudara lainnya adalah Syekh Musa dan adik perempuan yang nanti menikah dengan seorang dari Pulau Upih (Malaka) yang kelak mempunyai seorang putri yang diperistri oleh Adipati Unus atau Pangeran Sabrang Lor putra Raden Fatah Sultan Demak pertama. Hal yang menarik bahwa ternyata Syekh Nurjati mempunyai sepupu yang bernama Syekh Siti Jenar, salah seorang muballigh Islam paling kontroversial pada masa perkembangan Islam awal di pulau Jawa. Ia adalah anak dari Datuk Soleh yang merupakan saudara Datuk Ahmad. Keduanya adalah anak Datuk Isa Tuwu Malaka.

Adapun silsilah nasab Syekh Nurjati adalah sebagai berikut :

Nabi Muhammad Saw
↓
Siti Fatimatuzzahro
↓
Sayyidina Husein
↓
Sayyidinaa Ali Zaenal Abidin
↓
Sayyidina Muhammad Al Baqir
↓
Imam Ja'far Shodiq
↓
Imam Ali al-Uraidi
↓
Muhammad al-Naqib
↓
Isa al-Rumi
↓
Ahmad al-Muhajir
↓
Imam Ubaidillah
↓

[95] Syekh Bayanullah disebut juga Datuk Mahuyun, P.S. Sulendraningrat dan T.D. Sujana alih bahasa dan aksara, *Naskah Purwaka Caruban Nagari*, Cirebon: Pengguron Krapyak Kaprabonan, 1983, hlm 8

Sayyid Alawi Awal
↓
Muhammad Sohib as-Saumi'ah
↓
Sayyid Alawi Atsani
↓
Ali Kholil Qosam
↓
Muhammad Sahib Marbat
↓
Sayyid Alawi Amil Faqih
↓
Sayyid Abdul Malik al-Gujarati
↓
Sayyid Abdullah Khanuddin Azmatkhan
↓
Sayyid Abdul Qadir Kaelani
↓
Syekh Datuk Isa Tuwu Malaka
↓
Syekh Datuk Ahmad
↓
Syekh Nurjati[96]

Seperti halnya saudaranya, Syekh Bayanullah, Syekh Nurjati setelah belajar kepada ayahnya, Syekh Datuk Ahmad, berangkat Makkah untuk belajar. Tidak banyak informasi tentang siapa gurunya selama belajar di Mekkah. Hanya jika merujuk pada artikel Richard Merton yang menyatakan pada kurun waktu terdapat paling tidak 22 madrasah yang ada di sekitar Masjidil Haram dan 1 di wilayah Misfalah, ada kemungkinan Syekh Nurjati merupakan murid dari salah satu atan bahkan dua madrasah yang ada saat itu. Terlebih lagi bahwa diceritakan bahwa Syekh Nurjati cukup lama tinggal dan belajar di Mekkah. Hal itulah yang memunculkan

[96] Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*.Depok: Pustaka Iman bekerjasama dengan Trans Pustaka dan LTN PBNU, 2012, hlm 93

pandangan bahwa ia berasal dari Makkah. Tidak hanya di Makkah ia menempuh studi agamanya, Syekh Nurjati kemudian memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya ke Baghdad, salah satu kota Islam yang pernah tercatat dengan tinta emas sebagai salah pusat kajian Islam terbesar sekaligus kota metropolitan di dunia.

Jika dilihat dari riwayat pendidikannya, Syekh Nurjati sebagaimana Haji Purwa dan Syekh Quro merupakan alumni pendidikan Islam Timur Tengah, khususnya Mekkah Al-Mukarromah. Mereka berperan dalam membuka jaringan ulama antara Cirebon dengan Timur Tengah mulai akhir abad ke 14 dan abad ke 15. Syekh Nurjati Kecuali Haji Purwa, kedua mubballigh Islam yaitu Syekh Quro dan Syekh Nurjati nantinya berhasil membangun jaringan ulama lokal melalui murid-muridnya. Singkatnya, Syekh Nurjati yang sepenuhnya didukung oleh annak-anaknya tidak hanya membangun jaringan ulama Cirebon dan Timur Tengah tapi juga membangun jaringan ulama lokal Cirebon dan Nusantara. Hal ini bisa dilihat dari geneologi keilmuan nasab ulama satu dengan ulama lain di Cirebon dan Nusantara yang *muttasil* pada Syekh Husen Jumadil Kubro dan Abdullah Khanuddin *Azmatkhan*[97] sampai kepada Rasulullah SAW.

Pada saat di Baghdad inilah Syekh Nurjati bertemu jodohnya. Ia menikah dengan Syarifah Halimah, putri Sayyid Ali Nurul Alim bin Sayyid Jamaludin al-Husen bin Sayyid Ahmad Syah Jalaludin bin Sayyid Abdullah Khanuddin Azmatkhan. Jika melihat garis keturunannya, pasangan ini pada tingkatan keempat yaitu Sayyid Abdullah Khanuddin Azmatkhan. Artinya, Syekh Nurjati menikah dengan saudara secicit. Dari pernikahanya tersebut, Syekh Nurjati dikaruniai empat orang anak yakni Syekh Abdurrahman (Pangeran Panjunan), Syekh Abdurrahim (Pangeran Kejaksan), Syekh Datuk Khafid dan Siti Fatimah (Syarifah Baghdad). Keempat putra tersebut nantinya mengikuti jeajak ayahnya berdakwah di Cirebon, bahkan mereka tercatat memiliki peran-peran strategis dalam struktur Kerajaan Islam Cirebon.[98]

---

[97] Istilah *Azmatkhan* bermula dari Sayyid Abdul Malik yang menikah dengan anak raja India yang bergelalar Khan, sehingga keturunanya kemudian bergelar *Khan* seperti Abdullah Khanuddin.

[98] Syekh Nurjati datang pada tahun sekitar 1420 bersama pengikutnya sebanyak duabelas orang. Terdiri dari sepuluh laki-lakai dan dua perempuan. Mereka adalah utusan

Syekh Nurjati sendiri menginjakkan kakinya di pantai utara pulau Jawa sekitar tahun 1420. Ia ternyata tidak datang sendiri, akan tetapi beserta 12 pengikutnya. Mereka antara lain Syekh Arifin (Ki Serpin) yang nantinya bermukim di Mertapada, Syekh Mudhorim (Ki Lobama) memilih Mundu sebagai lokasi kediamannya, Pangeran Karangkendal di Karangkendal, Syekh Nuryaman bermukim di Gemulung, Syekh Ahmad Badawi bermukim di Buntet, Syekh Abdul Yaman bermukim di Gunung Kromong, Syekh Juned, Syekh Bayanullah di Kuningan, Nyai Sembung di Karang Sembung, dan Nyai Kalisapu di Kalisapu Cirebon.

Kedatangan Syekh Nurjati diterima oleh Syahbandar Ki Jumajan Jati yang beberapa tahun sebelumnya juga tetal menyambut Syekh Quro, bahkan putrinya, Nyi Subang Larang diiperintahkan untuk berguru kepada Syekh Quro sebagaimana telah dijelaskan pada bab terdahulu. Berpengalaman dari peristiwa kedatangan Syekh Quro, Ki Jumajan Jati justru berupaya mencari lokasi yang bisa dibangun diatasnya suatu permukiman untuk para pendatang Muslim ini. Wilayah itu bernama Amparan Jati.

Seiring berjalannya waktu, cita-cita Syekh Nurjati untuk bisa membangun suatu lembaga pendidikan Islam yang nanti seringkali disebut pengguran dan atau pesantren akhirnya terwujud. Hal itu tidak lepas dari bantuan harta dari Khadijah yang merupakan cucu Haji Purwa. Saat itu, Khadijah berstatus sebagai janda karena ditinggal mati oleh suaminya terdahulu. Sebagai salah satu keturunan keluarga saudagar kaya raya, tidak heran jika Khadijah termasuk sosok yang kaya. Terlebih lagi bahwa mantan suaminya juga seorang saudagar kaya. Sebagaimana telah dijelaskan di atas tentang keturunan Haji Purwa, Khadijah diceritakan akhirnya menikah dengan Syekh Nurjati. Dengan bantuan istrinya tersebut, berdirilah pesantren Amparan Jati. Jika melihat waktu berdirrinya, yaitu tahun 1420-an, bisa dikatakan bahwa Pasantren Amparan Jati merupakan salah satu pesantren paling awal di nusantara. Dari Pesantren Amparan Jati inilah, Syekh Nurjati dan murid-murid dan atau penerusnya mengembangkan dakwah Islam pra-walisongo di wilayah Cirebon dan sekitarnya sekaligus

daari Kerajaan Parsi yang beribu kota di Baghdad. P.S. Sulendraniingrat dan T.D Sujana, *Naskah Purwaka Caruban Nagari*, hlm 10

salah sumber cikal bakal terbangunnya jaringan ulama dan pesantren di Cirebon.

Lebih dari itu, dalam perkembangan selanjutnya, Pesantren Amparan Jati terhubung dengan pesantren-pesantren lainnya yang menjadi sentra dakwah para Walisongo di sepanjang pantai utara Pulau Jawa. Misalnya, Pesantren Amparan Jati terhubung dengan Pesantren Ampel Denta**,** tempat Raden Rahmat (Sunan Ampel bin Ibrahin Samarkand bin Syekh Husen Jumadil Qubro) berdakwah. Kemudian, Pesantren Amparan Jati juga memiliki kaitan erat dengan Pesantren Giri Kedaton yang dipimpin oleh Raden Paku (Sunan Giri bin Maulana Ishak bin Syekh Husen Jumadil Qubro). Begitu juga dengan Pesantren Drajatnnya Raden Qasim (Sunan Drajat bin Sunan Ampel), Pesantren Sendang Duwur-nya Raden Nur Rahmat bin Abdul Qahar bin Syekh Abdul Malik al-Baghdadi, keponakan Syekh Datuk Abdul Jalil (Siti Jenar) bin Datuk Soleh bin Datuk Isa Tuwu Malaka bin Sayyid Abdul Qadir Kaelani, Pesantren Sendang Duwur di Tuban yang dipimpin oleh Sunan Bonang bin Sunan Ampel. Pesantren-pesantren di atas sekarang berlokasi di Jawa Timur.

Selain dengan pesantren-pesantren di wilayah timur pulau Jawa, Pesantren Amparan Jati yang selanjutnya berada dibawah pimpinan duet Syekh Maulana Jati dengan istrinya Siti Fatimah (Syarifah Baghdad), satu-satunya puteri Syekh Nurjati, juga memiliki hubungan yang erat dengan berbagai pesantren di wilayah Tengah pulau Jawa seperti Pesantren Rembang yang diasuh oleh Nyai Ageng Maloka binti Sunan Ampel, istri Pangeran Wiranegara yang merupakan Adipati Lasem sekaligus murid Sunan Ampel, Pesantren Demak Bintara yang dipimpin oleh Raden Fatah, Sultan Pertama Kerajaan Islam Demak, Pesantren Kalijaga yang dibangun oleh Sunan Kalijaga. Di wilayah yang tidak jauh, Pesantren Amparan Jati juga memiliki hubungan yang dekat seperti dengan Pesantren Giri Amparan Jati Cirebon yang diasuh oleh Raden Syahid bin Tumenggung Wilwatikta (Penguasa Tuban) bin Arya Teja (mertua Sunan Ampel) dan Sunan Gunung Jati bin Syarif Abdullah bin Ali Nurul Alim bin Syekh Husen Jumadil Qubro[99].

[99] Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo,* hlm 340

Melihat gambaran di atas, sejak awal bisa kita katakan bahwa pesantren baik sebagai pusat kajian Islam utama saat itu maupun sebagai sentra gerakan dakwah Islam sangatlah menonjol peranannya. Pada saat yang sama, pesantren berperan bagian utama dari proses pembentukan jaringan keilmuan antara para ulama di wilayah pulau Jawa saat itu.

4. Pangeran Walangsungsang (1423-1529)

Sebagaimana telah dijelaskan di beberapa tempat di atas, paling tidak terdapat tiga orang murid utama Syekh Quro yang berasal dari Kerajaan Hindu Pajajaran. Mereka adalah Pangeran Walangsungsang, Nyi Mas Rara Santang dan Raden Kian Santang. Dari ketiga orang tersebut, dua orang yang pertama berperan lebih jauh dalam proses perkembangan Islam di wilayah Cirebon dan sekitarnya. Sementara Raden Kian Santang lebih fokus berdakwah di wilayah selatan bagian barat pulau Jawa. Inilah sebabnya mengapa berbicara tentang sejarah Cirebon tidak banyak menampilkan sosok Raden Kian Santangn, namun lebih pada dua kakaknya yaitu Pangeran Walangsungsang dan Nyi Mas Rarasantang.

Secara geneologi, sebagai putra-putri Prabhu Siliwangi, ketiganya tentunya masih ada garis nasab dengan Haji Purwa. Pangeran Walangsungsang, Ni Mas Rara Santang dan Raden Kian Santang, ketiganya putra-putri Raden Pemanah Rasa (Jaya Dewata atau Prabu Siliwangi) yang merupakan putra Maharaja Gusti Prabhu Dewa Niskala Wastu Kencana. Selanjutnya, Prabhu Niskala Wastu Kencana merupakan anak Prabu Linggabuana yang merupakan kakak dari penguasa Kerajaan Galuh, Maharaja Gusti Prabu Bunisora Suradipati, sebagaimana telah disebutkan di atas, Prabhu Bunisora Suradipati merupakan ayah dari Bratalegawa (Haji Purwa). Pertemuan garis keturunan putra-putri Prabhu Siliwangi dengan Haji Purwa adalah ada ayah Prabhu Langgabuana dan Prabhu Bunisora yang bernama Maharaja Prabhu Ajiguna Linggawisesa.

Sama seperti yang pernah ditempuh oleh Haji Purwa, Pangeran Walangsungsang beserta adiknya Nyi Mas Rarasantang melakukan perjalanan haji ke Baitullah pada sekitar dakade ke empat abad ke 15. Perjalanan spiritual ini merupakan perintah gurunya, Syekh Nurjati. Perjalanan keduanya menjadi bukti akan menguatnya pengaruh Mekkah

sebagai kiblat utama ummat Islam di seluruh dunia. Perjalanan suci ini juga menunjukkan peranan pribumi dalam proses pembentukan awal jaringan ulama Cirebon dengan Timur Tengah.

Terlaksananya perjalanan haji ini tidak lepas dari terjadinya perkembangan perdagangan antara nusantara dengan Timur Tengah di samudra Hindia. Hal itu sebagaimana yang dikemukakan oleh Azra dalam bukunya *Jringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII*, bahwa pada abad ke-15 merupakan kebangkitan kembali perdagangan di lautan India dan sekaligus terjadi peningkatan jumlah Jamaah haji ke *Haramayn*[100]. Lebih jauh dijelaskan bahwa perjalanan haji Pangeran Walangsungsang dan Nyimas Rara Santang kemungkinan besar menumpang pada kapal dagang yang searah menuju pelabuhan Timur Tengah, termasuk pelabuhan yang ada baik di teluk Hormuz, Aden atau laut merah yang menjadi pintu masuk menuju Mekkah. Hal demikian bisa saja terjadi mengingat pelabuhan Muara Jati pada saat itu sudah digambarkan sebagai salah satu pelabuhan utama di pantai utara pulau Jawa yang ramai dikunjungi para wiraniagawan dari berbagai negara. Bahkan nahkah *Caruban Larang* (Cirebon Pesisir) sendiri secara spesifik menyebutkan bahwa pada saat itu sudah ada komunitas Arab yang sudah bermukim. Sejauh ini, belum ada sumber yang menceritakan bagaimana perjalanan haji kedua putra Prabu Siliwangi itu, akan tetapi ada sedikit petunjuk dar, tulisan Azyurmadi Azra di atas tentang kebangkitan perdagangan di Laut India dan Naskah *Negara Kretabhumi* tentang rute perjalanan yang dilakukan oleh keduanya saat mereka berhaji.

Menurut Azra, pada abad ke-15 pelabuhan utama menuju *Haramyan* yang menjadi jalur perdagangan pada saat itu adalah pelabuhan Hormuz, Aden dan pelabuhan Mesir. Maka besar kemungkinan kapal dagang yang ditumpangi keduanya itu berlabuh di pelabuhan Hormuz atau Aden. Sementara pelabuhan Jeddah tidak banyak dikunjungi kecuali sedikit. Hal ini disebabkan karena pajak yang terlalu tinggi yang ditetapkan di pelabuhan Jeddah oleh Syarif Makkah pada awal abad ke 15. Faktor yang lain akan keterpurukan yang dialami oleh pelabuhan Jeddah yang dulu dibangun oleh Khalifah Ustman bin Affan adalah kebijakan-kebijakan

[100], Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*. hlm 70

pembatasan yang ketat terhadap para pedagang non-Muslin yang dilakukan oleh Salah al-Din al-Ayyubi dari Dinasti Ayyubiyah (berkuasa 546-650 M / 1169-1252 H). Hal itu tidak lepas dari munculnya kekhawatiran Sultan Salah al-Din terhadap masuknya penyusup prajurit-prajut Salib yang bertujuan untuk melakukan penyerangan terhadap Mekkah[101].

Kembali kepada perjalanan haji dua putra-putri Prabhu Siliwangi. Setelah Pangeran Walangsungsang dan Nyi Mas Rara Santang sampai di Mekkah, mereka berdua menunaikan ibadah haji sekaligus memperdalam ilmu agama Islam di kota suci tersebut. Naskah *Negara Kretabhumi* memberikan petunjuk terkait dengan nama ulama atau guru-guru Pangeran Walangsungsang dan Nyi Mas Rara Santang antara lain Syekh Bayanullah (adik Syekh Nurjati) dan Syekh Abdul Yajjid[102]. Khusus tentang nama guru-guru Pangeran Walangsungsang, naskah tersebut selain menyebut nama guru yang ada di Makkah sebagaimana telah disebutkan di atas juga nama-nama lain seperti Syekh Nurjati dan Syekh Ibrahim Samarkandi yang merupakan ayah dari Raden Rahmat atau Sunan Ampel[103].

Berbeda dengan kakaknya, Pangeran Walangsung, Nyi Mas Rara Santang menemukan jodohnya dalam perjalanan haji ini. Hampir semua naskah-naskah lokal Cirebon menjelaskan peristiwa ini. Nyi Mas Rara Santang digambarkan menikah dengan seorang sultan yang berasal dari negeri Mesir. Namanya adalah Maulana Syarif Abdullah. Dari pernikahan tersebut keduanya dikaruniai dua orang putra Syarif Hidayatullah dan Syarif Nur Alam. Dari keduanya, Syarif Hidayatullah lah yang kelak memutuskan untuk berangkat ke tanah leluhur ibunya yaitu wilayah bagian barat pulau Jawa. Di bawah kepemimpinannya kelas, Cirebon menjadi salah satu kerajaan Islam agung di pulau Jawa sekaligus menjadikannya salah satu tokoh utama walisongo dalam gerakan Islamisasi pulau Jawa.

Perjalanan ibadah haji plus pendalaman ilmu agama Islam yang dilakukan oleh Pangeran Walangsungsang dan Nyi Mas Rara Santang di

---

[101] *Ibid*, hlm 71

[102] Bahkan sebutan haji didapatkan dari Syekh Abdul Yajjid dengan julukan Haji Abdullah Iman sekitar tahun 1448. Arsip Pustaka Keraton Kanoman 2017

[103] T. D. Sudjana (alih bahasa dan aksara) *Naskah Negara Kretabhumi Sarga Empat Parwa Empat*, Cirebon*:* Pustaka Keraton Kanoman Cirebon, 1987, hlm 27.

Mekkah yang kemudian diperkuat oleh pernikahan Nyi Mas Rara Santang tidak hanya telah berhasil memperkuat jaringan jaringan ulama Cirebon Timur Tengah yang telah dirintis oleh dua orang guru mereka, Syekh Quro dan Syekh Nurjati, akan tetapi membawa perubahan besar pada gerakan Islamisasi di Cirebon, khususnya ketika putra Nyi Mas Rara Santang, Syarif Hidayatullah, bergabung dalam gerakan ini.

5. Syekh Bayanullah

Syekh Bayanullah atau dikenal juga dengan nama Datuk Mayuhun[104]. Di Kuningan, nama yang lebih dikenal adalah Syekh Maulana Akbar yang diabadikan sebagai salah satu jalan protokol di kota Kuningan. Syekh Bayanullah merupakan ulama alumni pendidikan Islam Timur Tengah. Tidak itu saja, Syekh Bayanullah pernah tercatat sebagai pengajar di salah satu madrasah di sekitar Masjidil Haram, Mekkah. Hanya saja tidak ada keterangan yang jelas tentang nama madrasah dimana ia pernah mengajar. Di antara murid-muridnya ada yang berasal dari Cirebon yaitu Pangeran Walangsungsang dan Nyi Mas Rara Santang saat keduanya melaksanakan ibadah haji sebagaimana telah dijelaskan di atas..

Syekh Bayanullah sebagaimana dijelaskan di dalam pembahasan tentang Syekh Nurjati merupakan adik kandung Syekh Nurjati. Tentunya sudah jelas jika dari sisi nasab, keduanya sama, sebagai berikut:

Nabi Muhammad Saw
↓
Siti Fatimatuzzahro
↓
Sayyidina Husein
↓

[104] Gelar Datuk Mahuyun merupakan gelar yang lumrah diterima oleh keluarga keturunan Datuk Isa Tuwu Malaka, yang tidak lain adalah kakek dari Syekh Bayanullah dan Syekh Nurjati. Ayah mereka berdua juga bergelar Datuk Ahmad. Begitu pula pamannya Datuk Soleh yang merupakan ayah dari Syekh Siti Jenar. Dari sini kita bisa tahu bahwa Syekh Bayanullah merupakan ulama yang mewarisi gelar "kedatuan" yang umumnya dipakai oleh para tetua atau para ulama-ulama yang dianggap berwibawa dan berbudi luhur.

Sayyidinaa Ali Zaenal Abidin

↓

Sayyidina Muhammad Al Baqir

↓

Imam Ja'far Shodiq

↓

Imam Ali al-Uraidi

↓

Muhammad al-Naqib

↓

Isa al-Rumi

↓

Ahmad al-Muhajir

↓

Imam Ubaidillah

↓

Sayyid Alawi Awal

↓

Muhammad Sohib as-Saumi'ah

↓

Sayyid Alawi Atsani

↓

Ali Kholil Qosam

↓

Muhammad Sahib Marbat

↓

Sayyid Alawi Amil Faqih

↓

Sayyid Abdul Malik al-Gujarati

↓

Sayyid Abdullah Khanuddin Azmatkhan

↓

Sayyid Abdul Qadir Kaelani

↓

Syekh Datuk Isa Tuwu Malaka

↓

Syekh Datuk Ahmad

↓

Syekh Bayanullah / Datuk Mahuyun[105]

Tertarik dengan apa yang dilakukan oleh kakaknya dalam upaya melakukan gerakan dakwah Islam di pualu Jawa, Syekh Bayanullah yang telah berstatus sebagai pengajjar di salah satu madrasah di Mekkah kemudian memutuskan untuk mengikuti jejak langkah sang kakak yaitu pergi ke tanah Jawa, khususnya Jawa bagian barat. Hanya saja berbeda dengan sang kakak yang mengkonsentrasikan dakwahnya di wilayah pesisir wilayah yang kelak dikenal sebagai Cirebon ini, Syekh Bayanullah memilih untuk memfokuskan diri di wilayah pedalaman bagian selatan dari Cirebon yaitu wilayah yang sekarangg di kenal dengan nama Kuningan. Namun demikian, tidak terdapat informasi yang jelas tentang bagaimana proses dan waktu datangnya Syekh Bayanullah di pulau Jawa, apalagi di wilayah Kuningan.

Sama seperti yang dilakukan oleh Syekh Nurjati, Syekh Bayanullah di Kuningan membangun Pesantren Sidapurna dan banyak bersentuhan dengan orang-orang Sunda. Belum diketahui secara pasti kapan Syekh Bayanullah itu datang ke Kuningan Cirebon. Akan tetapi agaknya ia tertarik untuk mengembangkan Islam menuruti jejak kakaknya (Syekh Nurjati) dan setelah itu ia bergelar Datuk Mahuyun.

6. Syekh Abdurrahman (Pangeran Panjunan)

Syekh Abdurrahman sebagaimana telah dijelaskan di atas merupakan salah satu putra Syekh Nurjati. Adapun silsilah nasab Syekh Abdurrahman (Pangeran Panjunan/Plangon) adalah sebagai berikut :

Nabi Muhammad Saw

↓

Siti Fatimatuzzahro

↓

[105] Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo,* hlm 93

Sayyidina Husein

↓

Sayyidinaa Ali Zaenal Abidin

↓

Sayyidina Muhammad Al Baqir

↓

Imam Ja'far Shodiq

↓

Imam Ali al-Uraidi

↓

Muhammad al-Naqib

↓

Isa al-Rumi

↓

Ahmad al-Muhajir

↓

Imam Ubaidillah

↓

Sayyid Alawi Awal

↓

Muhammad Sohib as-Saumi'ah

↓

Sayyid Alawi Atsani

↓

Ali Kholil Qosam

↓

Muhammad Sahib Marbat

↓

Sayyid Alawi Amil Faqih

↓

Sayyid Abdul Malik al-Gujarati

↓

Sayyid Abdullah Khanuddin Azmatkhan

↓

Sayyid Abdul Qadir Kaelani

↓

Syekh Datuk Isa Tuwu Malaka

↓

Syekh Datuk Ahmad

↓

Syekh Dzatul Kahfi/Nurjati/Idofi Mahdi[106]

↓

Syekh Abdurrahman / Pangeran Panjunan / Pangeran Plangon

Syekh Abdurrahman adalah ulama yang berasal dari Baghdad yang datang ke Cirebon untuk menyusul ayahnya, Syekh Nurjati yang pada saat itu sudah membangun Pesantren Amparan Jati di pesisir utara Cirebon. Syekh Abdurrahman datang bersama saudara-saudaranya yang lain yaitu Syekh Abdurrahim, Syarifah Baghdad, dan Syekh Datuk Chafid yang terkadang sering disamakan dengan Datul Kahfi yang merupakan nama lain dari Syekh Nurjati.

Syekh Abdurrahman dan saudara-saudaranya tersebut lahir dan tumbuh di Baghdad yang merupakan tempat terakhir Syekh Nurjati menimba ilmu agama Islam dan menikah dengan istri pertamanya yang bernama Syarifah Halimah sebelum memutuskan untuk berdakwah di pulau Jawa. Syekh Nurjati tidak membawa serta istri dan keempat anaknya ke misi dakwahnya, akan tetap justru menitipkan mereka Sultan Sulaiman al-Baghdadi yang saat itu menjadi penguasa di Baghdad. Selain itu, Sultan Sulaiman merupakan adik istri pertama Syekh Nurjati, Syarifah Halimah. Di bawah asuhan pamannya inilah, Syekh Abdurrahman dan saudara-saudaranya tumbuh.

Tidak banyak informasi yang signifikan tentang riwayat pendidikan Syekh Abdurrahman selama di Baghdad. Informasi yang ada hanyalah menyebutkan bahwa Syekh Abdurrahman berguru pada banyak ulama besar di salah satu kota yang pernah menjadi pusat peradabaan dan ilmu pengetahuan agung Islam pada masa kejayaan peradaban Islam pengembaraan intelektualnya. Meskipun sudah dalam kondisi menurun, pastinya masih banyak warisan agung yang masih hidup dan berkembang

[106] *Ibid*, hlm 93.

di wilayah ini, termasuk para ulama dan tradisi keilmuannya. Di sinilah, Syekh Abdurrahman mewarisi keagungan tradisi keilmuan Islam yang akan menjadi modal berharga dalam usaha dakwahnya kelak di pulau Jawa sekaligus sebagai penjembatan jaringan ulama Cirebon dengan Timur Tengah.

Syekh Abdurrahman datang ke Cirebon bersama ketiga saudaranya. Tujuan utama tentunya menemui ayahnya di pesantren Amparan Jati. Ketika mereka datang situasi Cirebon sudah banyak mengalami perubahan dimana Pangeran Walangsungsang telah berhasil membangun kekuasaan di wilayah Lemah Wungkuk yang nantinya menjadi pusat Kerajaan Islam Cirebon. Selain itu wilayah Amparan Jati sudah masuk menjadi salah satu wilayah bagian dari kekuasaan Pangeran Walangsungsang.

Berbeda dengan apa yang dilakukan oleh ayahnya, Syekh Nurjati, Syekh Abdurrahman memilih untuk melaksanakan misi dakwahnya dengan cara berkeliling di berbagai wilayah kekuasaan Cirebon. Menariknya lagi, Syekh Abdurrahman yang dikenal menyukai seni menggunakan kesenian sebagai media dakwahnya. Ia mengenalkan kepada masyarakat Cirebon kesenian *Gembyung*, yakni kesenian tabuh-tabuhan. Kesenian yang banyak bernuansa Timur Tengah. Melalui kesenian ini, Syekh Abdurrahman ingin mengajak masyarakat untuk menikmati setiap alunan lagunya seraya mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Selain mengenalkan Gembyung, Syekh Abdurrahman dikenal sebagai salah tokoh utama berkembangnya seni kerajinan pembuatan gerabah dan keramik yang banyak didominasi oleh bentuk piring-piringan. Gerabah dan keramik piring ini banyak dijadikan hiasan arsitektur baik di masjid maupun di keraton. Atas dasar inistiatifnya dalam mengembangkan kerajinan gerabah dan keramik inilah, Syekh Abdurrahman bergelar Panjunan. Sehingga namanya dikenal juga gelar lengkapnya Pangeran Panjunan.

Sebagai penghormatan kepada usaha dakwahnya serta kontribusinya dalam pengembangan gembyung dan kerajinan gerabah, Syekh Abdurrahman mendapat perlakuan khusus dari penguasa Cirebon saat itu, Pangeran Walangsungsang yang juga sudah bergelar Pangeran Cakrabuwana. Syekh Abdurrahman diberi tempat di daerah yang dikenal dengan nama wilayah Panjunan. Di tempat inilah, Syekh Abdurrahman

membangun masjid khas berwarna merah menyala yang dikenal dengan nama Masjid Merah Panjunan. Syekh Abdurrahman menjadikaan mesjid ini sebagai pusat dakwahnya. Lebih dari itu, masjid ini menjadi pusat dakwah dan kajian Islam utama sebelum adanya Masjid Sang Cipta Rasa yang merupakan masjid jami' resmi Kerajaan islam Cirebon.

Prestasi dan kontribusinya yang luar biasa telah menjadikan Syekh Abdurrahman salah satu tokoh penting dan berpengaruh, selain tentunya faktor nasabnya sebagai putra Syekh Nurjati dan kadalaman ilmu agamanya yang merupakan alumni pendidikan Islam Timur Tengah. Ia adalah salah seorang yang dijadikan rujukan baik dalam bidang agama maupun politik. Tidak mengherankan jika kedudukannya begitu tinggi di lingkaran elit Kerajaan Cirebon, meskipun tidak ada keterangan secara jelas kedudukannya dalam struktur kekuasaan Kerajaan Cirebon yang saat itu masih di tangan Pangeran Cakrabuana.

Kedudukannya yang tinggi inilah nampaknya menjadi faktor mengapa Syekh Abdurrahman merasa pantas untuk menjadi penguasa Kerajaan Cirebon ketika Pangeran Cakrabuana memutuskan untuk menyerahkan kekuasaanya kepada keponakannya, Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati, sekaligus adik iparnya Syekh Abdurrahman. Bersama dengan putra Pangeran Cakrbuana, Pangeran Carbon, Syekh Abdurrahman menolak pengangkatan Syarif Hidayatullah sebagai pengganti Pangeran Cakrabuana sebagai penguasa baru Kerajaan Cirebon. Namun usaha keduanya gagal dan Syarif Hidayatullah tetap diangkat secara resmi sebagai penguasa baru Kerajaan Cirebon.

Ketika memasuki usia lanjut, Syekh Abdurrahman memutuskan untuk hijrah dari kota yang semakin ramai ke tempat yang sunyi. Tidak dijelaskan secara detil apa yang menyebabkan ia memutuskan untuk berhijrah tersebut. Namun mungkin telah menjadi tradisi bagi para ulama yang memasuki usia lanjut untuk lebih banyak melakukan khalwat. Dalam hijrah khalwatnya, ia memilih tempat yang menjadi wilayah Cirebon Girang yang yang sekarang masuk wilayah Sumber Kabupaten Cirebon, tepatnya di sebuah bukit yang disebut Gunung Toba. Wilayah ini kemudian dikenal dengan nama Plangon. Akibatnya, Syekh Abdurrahman juga dikenal dengan sebutan Pangeran Plangon. Di tempat ini, Syekh Abdurrahman, meski tujuan utamanya untuk berkhalwat, tetap

mengembangkan dakwah Islamnya di wilayah pedalaman ini[107]. Syekh Abdurrahman menetap di wilayah ini hingga wafatnya.

Sebagai sosok yang memiliki kedudukan penting di kerajaan Cirebon, tidak heran jika anak keturunan Syekh Abdurrahman juga menduduki posisi-posisi penting dalam struktur kekuasaan Kerajaan Cirebon utamanya pada wilayah-wilayah yang menjadi bawahan kerajaan ini. Beberapa di antaranya bisa disebutkan di sini sebagai berikut Ki Gede Kali Wulu menjadi penguasa di Desa Kali Wulu, Ki Gedeng Trusmi di Desa Trusmi. Ki Gede Condong di Desa Condong, Patih Warak di Desa Jati, Patih Lumud di Desa Krangkeng, Ki Gedeng Gusti di Desa Pegagan, Patih Dastar di Desa Clangcang, Ki Gede Patih Wiringin di Desa Bedulan, Patih Japura di Desa Japura, Ki Gede Weru di Desa Weru, Ki Gede Gamel di Desa Gamel, Ki Gede Husen di Desa Demak. Ki Gede Mundu di Desa Mundu, Ki Gede Grogol di Desa Gerogol, Ki Gede Lemah Abang di Desa Lemah Abang, Ki Gede Cideng di Desa Cideng, Ki Gede Sungapan di Desa Sungapan, Ki Gede Lawang Selawe di Desa Kendal[108]. Melihat daftar nama tersebut di atas, banyak keturunan Syekh Abdurrahman bahkan dipandang sebagai pendiri sekaligus penguasa utama di wilayah-wilayah tersebut seperti Ki Gedheng Trusmi atau Ke Gede Weru dan lain sebagainya.

---

[107] Dahulu, daerah Plangon disebut Gunung Toba. Asal-usul mengapa disebut Plangon adalah karena sebelum Pangeran Kejaksan dan Pangeran Panjunan atau Pangeran Plangon meninggal, beliau berwasiat agar bila dirinya meninggal, minta dikuburkan di Gunung Toba yang indah panoramanya dan sejuk hingga membuat *Plangenan* yang artinya kangen dan betah, jadi bila anak keturunanku hendak jiarah, maka datanglah disetiap tanggal 02 bulan Syawal dan 27 Rajab, maka dari itu setiap tanggal tersebut ramai-ramai orang berkunjung ke Plangon, khususnya anak keturunan Pangeran Panjunan dan Pangeran Kejaksan . Jadi Plangon berasal dari kata Plangenan sebagaimana cerita di atas. Pangeran Panjunan atau Syarif Abdurahman menetap di Gunung Toba yang kelak diberi nama Plangon. Sobiin Ahmad Shagyta (Kuncen Plangon yang diangkat oleh Sultan Kanoman), *Sekilas Asal-usul Plangon Kabupaten Cirebon*, 2001.hal. 3

[108] Selain nama-nama yang di atas, beberpa yang tercatat sebagai anak dan cucu Pangeran Panjunan antara lain : Ratu Cirebon atau Ki Gedeng Carbon Girang, Kyai Karawang yang ditetapkan di Karawang, Ki Gede Loka Wali di Batang, Buyut Dipati Pancul di Kenduruan, Jumeneng Dipati di Kalinyamat, Buyut Dipati di Pemalang, Pati Pemalang di Pemalang dan Dipati Dermayu di Dermayu. Sobiin Ahmad Shagyta *Ibid* . hlm 7

7. Syekh Abdurrahim (Pangeran Kejaksan)

Salah satu putra lainnya dari Syekh Nurjati adalah Syekh Abdurrahim sekaligus adiknya Syekh Abdurrahman. Maka, secara silsilah nasab, ketiganya sama, seperti terlihat dibawah ini:

Nabi Muhammad Saw
↓
Siti Fatimatuzzahro
↓
Sayyidina Husein
↓
Sayyidinaa Ali Zaenal Abidin
↓
Sayyidina Muhammad Al Baqir
↓
Imam Ja'far Shodiq
↓
Imam Ali al-Uraidi
↓
Muhammad al-Naqib
↓
Isa al-Rumi
↓
Ahmad al-Muhajir
↓
Imam Ubaidillah
↓
Sayyid Alawi Awal
↓
Muhammad Sohib as-Saumi'ah
↓
Sayyid Alawi Atsani
↓
Ali Kholil Qosam
↓

Muhammad Sahib Marbat

↓

Sayyid Alawi Amil Faqih

↓

Sayyid Abdul Malik al-Gujarati

↓

Sayyid Abdullah Khanuddin Azmatkhan

↓

Sayyid Abdul Qadir Kaelani

↓

Syekh Datuk Isa Tuwu Malaka

↓

Syekh Datuk Ahmad

↓

Syekh Dzatul Kahfi/Nurjati/Idofi Mahdi[109]

↓

Syekh Abdurrahim/Pangeran Kejaksan

Sebagaimana halnya Syekh Abdurrahman, Syekh Abdurrahim merupakan ulama asal Baghdad. Berbeda dengan Syekh Abdurrahman yang mengembangkan dakwahnya melalui kesenian gembyung dan keterampilan pembuatan gerabah, Syekh Abdurrahim tercatat sebagai ulama pendakwah Islam sekaligus banyak berkecimpung dalam formulasi dan penegakan hukum Islam di Kerajaan Cirebon. Ia ditunjuk sebagai jaksa atau pejabat kehakiman (*qodi*). Tidak mengherankan jika ia lebih dikenal dengan gelar Pangeran Kejaksan[110].

[109] Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, hlm 93

[110] Amman N Wahyu, *Sejarah Wali Syekh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati*, (Naskah Mertasinga). Hlm 131. Terkait dengan gelar Pangeran Kejaksan, terdapat dua versi. Yang pertama menyebutkan bahwa adalah benar sosok yang mendapatkan gelar Pangeran Kejaksan adalah Syekh Abdurrahim, adiknya Syekh Abdurrahman dan putranya Syekh Nurjati. Versi yang kedua menyatakan bahwa sosok Pangeran Kejaksan adalah nama dari salah satu putra Pangeran Cakrabuana yang diangkat sebagai qodi paling awal dalam struktur Kerajaan Cirebon. Sobiin Ahmad Shagyta , *Sekilas Asal-usul Plangon Kabupaten Cirebon*, hlm 3

Sebagaimana kepada Syekh Abdurraman, Pangeran Cakrabuana menganugrehkan kepada Syekh Abdurrahim sebuah tempat khusus untuk membangun masjid sebagai tempat penyebaran agama dan kajian Islam yang dikembangkan oleh Syekh Abdurrahim. Seperti halnya yang dilakukan oleh Syekh Abdurrahman yang membangun di tanah pemberian Pangeran Cakrabuana itu Masjid Merah Panjunan, Syekh Abdurrahin membangun tempat ibadah. Namu berbeda dengan apa yang dibangun oleh kakaknya, Syekh Abdurrahim membangun tempat ibadah tersebut berukuran lebih kecil. Tempat ibadah ini kemudian dikenal dengan nama Tajug Kejaksan yang sekarang letaknya di belakang Gedung Balai Kota Cirebon.

Jika merujuk pada waktu bagaimana keduanya hadir di wilayah Cirebon ini, nampaknya pembangunan Tajug Kejaksan ini tidak jauh dari masa dibangunnya Mesjid Merah Panjunan. Tidak ada informasi yang pasti tentang mengapa terjadi perbedaan nama antara dua tempat ibadah ini. Namun informasi yang bisa ditelurusi adalah bahwa ketika Tajug Pejalagrahan yang dibangun oleh Pangeran Cakrabuana sudah tidak mencukupi lagi jumlah jema'ah yang hadir dalam setiap waktu sholat, khususnya sholat Jum'at, sementara Mesjid Agung Sang Cipta Rasa waktu belum ada, maka diputuskan oleh para ulama Cirebon saat itu untuk menjadikan Mesjid Merah Panjunan sebagai Mesjid Jami' Kerajaan Cirebon. Status Mesjid Merah Panjunan sebagai Mesjid Negara hanya sampai selesainya pembangunan Mesjid Agung Sang Cipta Rasa pada tahun 1505. Dengan selesainya pambangunan dan dimulainya penggunaan Mesjid Agung Sang Cipta Rasa, status Mesjid Merah Panjunan hanyalah masjid biasa. Sedangkan Tajug Kejaksan memang sejak awal tidak didesain sebagai Mesjid apalagi Mesjid Jami' dan tetap berstatus sebagai Tajug, tempat dilaksanakan ibadah harian, kecuali sholat Jum'at.

8. Sunan Gunung Jati (1448-1568)

Tibalah di sosok paling agung dalam sejarah Islam Cirebon, Sunan Gunung Jati. Sosok yang dipandang ahli agama ((ulama) agung sekaligus raja dan wali kutub dalam jajaran walisanga ini tidak diragukan lagi kealiman dan sanad keilmuanya. Nama aslinya adalah Syarif Hidayatullah.

Sebelum nantinya lebih dikenal dengan gelar Sunan Gunung Jati ini telah berhasil memainkan peranya sebagai tokoh yang multi ahli. Ia tidak hanya diakui sebagai seorang ulama kharismatik, akan tetapi juga dikenal sebagi politikus yang ulung, tabib yang handal, ahli ilmu astrologi dan masih banyak lagi keahlianya yang tidak tercatat. Sebelum bertahta sebagai seorang penguasa di Keraton Pakungwati guna menggantikan posisi Pangeran Cakrabuana yang *lengser keprabon*, ia lebih dikenal sebagai seorang ulama yang banyak dakwah dengan cara berkeliling ke berbagai wilayah sekitar Cirebon.

Secara geneologis, Syarif Hidayatullah ini memiliki catatan khusus. Pertama ia merupakan salah satu pendakwah Islam awal yang memiliki garis keturunan dengan keluarga agung di tatar Pasundan melalui ibunya, Nyi Mas Rara Santang, putri Maharaja Kerajaan Pajajaran, Gusti Prabhu Siliwangi, dari pernikahannya dengan Nyi Mas Subang Larang. Karenanya, ia juga terhubung dengan garis keturunan Pangeran Bratalegawa (Haji Poerwa) yang tercatat sebagai mubballigh awal yang mencoba mengislamkan wilayah Pajajaran. Kedua ia memiliki jalur nasab dari Arab (Timur Tengah) melalui ayahnya, Syarif Abdullah Sultan Mesir yang memiliki akar keturunan kepada Nabi Muhammad SAW. Secara terperinci, jalur nasab Sunan Gunung Jati sebagai berikut :

Nabi Muhammad Saw
↓
Siti Fatimatuzzahro
↓
Sayyidina Husein
↓
Sayyidinaa Ali Zaenal Abidin
↓
Sayyidina Muhammad Al Baqir
↓
Imam Ja'far Shodiq
↓
Imam Ali al-Uraidi
↓
Muhammad al-Naqib

↓

Isa al-Rumi

↓

Ahmad al-Muhajir

↓

Imam Ubaidillah

↓

Sayyid Alawi Awal

↓

Muhammad Sohib as-Saumi'ah

↓

Sayyid Alawi Atsani

↓

Ali Kholil Qosam

↓

Muhammad Sahib Marbat

↓

Sayyid Alawi Amil Faqih

↓

Sayyid Abdul Malik al-Gujarati

↓

Sayyid Abdullah Khanuddin Azmatkhan[111]

↓

Ahmad Syah Jalaludin

↓

Syekh Husein Jumadil Qubro

[111] Jika dilihat dari sisi nasab, pertemuan antara Sunan Gunung Jati dengan Syekh Nurjati / Syekh Dzatul Kahfi, nasab keduanya bertemu pada Sayyid Abdullah Khanuddin. Dalam *Naskah Negara Kretabhumi* dinyatakan bahwa Abdullah Khanuddin adalah sosok ulama keturunan Nabi Muhammad yang awal mula menyandang gelar Azmatkhan, karena ayahnya, Sayyid Abdul Malik menikah dengan putri bangsawan India yang kemudian melahirkan Sayyid Abdullah Khan. Dari situlah kemudian muncul istilah Azmatkhan yang disandang oleh generasi berikutnya yang lahir dari jalur Abdullah Khanuddin. Sayyid Abdullah Khanuddin mempunyai anak antara lain Sayyid Abdul Qadir Kaelani yang kelak menurunkan Syekh Nurjati, kemudian saudara dari Sayyid Abdul Qadir Kaelani bernama Ahmad Syah Jaalaludin yang kelak menurunkan Syekh Husen Jumadil Kubro lalu menurunkan Syarif Hidayatullah / Sunan Gunung Jati

↓

Ali Nurul Alim

↓

Syarif Abdullah Sultan Mesir

↓

Syarif Hidayatullah/Sunan Gunung Jati/Nuruddin Ibrahim[112]

Sementara itu dari sisi jalur ilmu, Sunan Gunung Kati menurut Agus Sunyoto dalam bukunya *Atlas Walisongo* yang merujuk pada Naskah *Purwaka Caruban Nagari* yang ditulis oleh Pangeran Arya Carbon pada tahun 1720, banyak menimba ilmu dari berbagai tarekat. Misalnya kepada Syekh Najmudin al-Kubro, ia berguru terutama tarekat Naqsabandiyah dan tarekat Syattariyyah. Proses bergurunya ini berjalan tuntas hingga mencapai *maqom ma'rifat*, sehingga berhak atas gelar *Madzkurullah*. Hal itu sebagaimana tertera dalampupuh VI bait 23-26 langgam Asmarandhana. Kemudian, ia juga berguru kepada Syekh Muhammad Ataillah Iskandariyah tentang tarekat Syadziliyyah, khususnya ajaran dzikir *Sigul Hirarya* dan *Tanarul al-Tarqu*. Dari yang terakhir setelah dinyatakan lulus, ia berhak atas gelar *Arematullah* sebagaimana tercantum dalam Pupuhh VII bait 1-7 Langgam Dhandanggula[113].

Upaya untuk terus menimba ilmu agama Islam terus dilakukan oleh Sunan Gunung Jati muda. Atas perintah gurunya, Syekh Muhammad Ataillah Iskandariyah, ia melanjutkan *rihlah ilmiahnya* kepada Syekh Datuk Sidik, ayahnya Sunan Giri di Pasai. Darinya, ia memperoleh ilmu tentang tarkat *Anfusiyah,* laku lampah hidup *zuhud* dan tawakal kepada Allah. Setelah dinyatan lulus, ia diberi nama baru sekaligus gelar sebagai pengakuan atas pencapaiannya yaitu *Abdul Jalil*. Perjalanan ilmiah ini tidak berhenti sampai di sana. Atas perintah gurunya, Syekh Datuk Sidik, Sunan Gunung Jati muda berguru kepada Syekh Bentong Karawang. Namun sadar akan kedalaman ilmu yang telah dimiliki oleh Sunan Gunung Jati,

[112] Lihat naskah *Negara Kretabhumi dan Purwaka Caruba Nagari* yang dialih aksara dan bahasa oleh T.D. Sujana yang tersimpan pada arsip-arsip naskah perpustakaan Keraton Kanoman 2018

[113] Agus Sunyoto *Atlas Walisongo*, hlm 236-237

Syekh Bentong justru ingin menempatkan diri sebagai murid (pelajar) dihadapan Sunan Gunung Jati dan bukan sebagai guru. Hal yang sama terjadi juga pada kasus Syekh Haji Jubah, orang yang direkomendasikan oleh Syekh Bentong.

Melihat dua nama terakhir yang sudah menetap di pulau Jawa, besar kemungkinan bahwa masa studi yang dilakukan di kedua guru tersebut terjadi di wilayah utara pulau Jawa. Terlebih bahwa proses pembelajaran setelah dua nama tokoh lokal tersebut di atas dilakukan di beberapa ulama lokal lainnya seperti Syekh Datuk Barul Kudus dimana ia belajar tarekat Jauziyah *Medamakhidir,* sehingga ia mendapat gelar *Wujudullah* dan kepada Sunan Ampel di Surabaya. Hal itu sebagaimana dinyatakan dalam Pupuhh VII bait 1-7 Langgam Dhandanggula. Pada guru terakhir inilah, ia oleh Sunan Ampel dipersaudarakan dengan Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Derajat dan Sunan Kaliga. Melalui proses ini, Sunan Gunung Jati telah melakukan apa yang disebut sebagai santri kelana dimana ia banyak melakukan *rihlah ilmiah* untuk mempelajari berbagai ilmu dan berbagai guru. Dari gambaran di atas terlihat jelas bahwa perjalanan intelektual dan spiritual Sunan Gunung Jati sudah berhasil membangun jaringan ulama antara Timur Tengah, Nusantara dan Cirebon.

Melihat gambaran di atas, sudah sangat jelas bahwa ada banyak alasan yang kuat ketika Pangeran Cakrabuana memutuskan untuk lengser keprabon dan memilih Sunan Gunung Jati sebagai panggantinya. Jadilah sosok Sunan Gunung Jati tidak saja sebagai ulama yang luar biasa, tetapi juga penguasa sebuah kerajaan besar di pantai utara bagian barat pulau Jawa. Dalam catatan sejarah, baik itu *babad* maupun *serat*, diantara tokoh-tokoh ulama yang tergabung dalam walisongo, Sunan Gunung Jati betul-betul sebuah pengecualian. Tidak heran jika ia menjadi satu-satunya wali yang mendapat julukan *Sultonil Auliya* (raja para wali atau disebut juga wali kutub). Akibat ketokohan dan kedudukannya yang agung serta keberhasilannya dalam dakwah Islam, Sunan Gunung Jati menjadi tokoh paling dominan dalam percaturan sejarah awal Islam di Cirebon. padahal dalam senyatanya, banyak tokoh yang melakukan gerakan dakwah Islam sebagai yang telah disebutkan di atas dan yang akan dibahas di bawah. Pada titik ekstrim, Sunan Gunung Jati seakan-akan ditempatkan aktor

tunggal dalam gerakan Islamisasi di tatar Sunda, apalagi jika dikaitkan dengan Islam di Cirebon.

9. Syekh Musanuddin

Salah satu sosok yang berperan sentral akan tetapi sering tenggelam dibawah nama besar Sunan Gunung Jati adalah Syekh Musanudin. Ia adalah seorang ulama yang berperan sebagai penghulu Kerajaan Islam Cirebon. Lebih dari itu, Syekh Musanudin sering dijadikan sebagai wakil Sunan Gunung Jati untuk memimpin dalam bidang keagamaan di kerajaan Islam Cirebon, ketika sang Sunan sedang melakukan perjalanan dakwah ke wilayah lain di luar Cirebon. Hal ini sebagaimana ditulis T.D Sujana yang menyatakan bahwa setelah peristiwa perang antara Kerajaan Islam Cirebon dengan Kerajaan Rajagaluh pada tahun 1528, Sunan Gunung Jati memfokuskan pada gerakan dakwah Islam di luar wilayah Cirebon. Tentunya sebagai penguasa, selain memang murni bertujuan untuk berdakwah, upaya untuk pergi ke luar wilayah kerajaan juga bagian dari membangun pengaruh dan wilayah kekuasaan Kerajaan Islam Cirebon yang sejak tahun 1495 menyatakan diri merdeka dari Kerajaan Pajajaran. Dalam situasi seperti inilah, Syekh Musanudin tampil dan dipercaya untuk mengajar santri-santrinya Sunan Gunung Jati baik di Masjid Sang Cipta Rasa maupun di Pengguron Amparan Jati.

Dari sisi nasab, Syekh Musanudin memiliki garis keturunan dengan Syekh Quro Karawang. Ia merupakan anak dari Nyimas Kedaton yang merupakan putri Syekh Ahmad[114] yang merupakan putra dari Syekh Quro Karawang. Dengan kata lain, Syekh Musanudin adalah keturunan keempat dari Syekh Quro. Adapun secara detil, jalur silsilah nasab Syekh Musanudin adalah sebagai berikut :

Nabi Muhammad Saw

↓

[114] Syekh Ahmad adalah ulama penghulu di Karawang yang menggantitan posisi Syekh Quro yang wafat. Ia juga tercatat sebagai ulama yang membantu pembangunan Masjid Dog Jumeneng atau Masjid Sang Saka Ratu di Astana Gunung Sembung atau Giri Nur Saptarengga yang sekarang menjadi komplek pemakaman Sunan Gunung Jati dan raja-raja Cirebon.

Siti Fatimatuzzahro

↓

Sayyidina Husein

↓

Sayyidinaa Ali Zaenal Abidin

↓

Sayyidina Muhammad Al Baqir

↓

Imam Ja'far Shodiq

↓

Imam Ali al-Uraidi

↓

Muhammad al-Naqib

↓

Isa al-Rumi

↓

Ahmad al-Muhajir

↓

Imam Ubaidillah

↓

Sayyid Alawi Awal

↓

Muhammad Sohib as-Saumi'ah

↓

Sayyid Alawi Atsani

↓

Ali Kholil Qosam

↓

Muhammad Sahib Marbat

↓

Sayyid Alawi Amil Faqih

↓

Sayyid Abdul Malik al-Gujarati

↓

Sayyid Abdullah Khanuddin Azmatkhan

↓
Ahmad Syah Jalaludin
↓
Syekh Husein Jumadil Qubro
↓
Syekh Yusuf Sidiq
↓
Syekh Hasanudin Quro Karawang
↓
Syekh Ahmad
↓
Nyimas Kedaton
↓
Syekh Musanudin

Jika melihat urutan nasab tersebut, ada kemungkinan bahwa Syekh Musanudin belajar langsung kepada Sunan Gunung Jati. Mungkin karena kemampuannya yang di atas rata-rata, Sunan Gunung Jati terpikat dengan kualitas sang murid dan memutuskan untuk mengangkatnya sebagai "asistennya". Nama besar dan peran pentingnya Syekh Musanudin dalam struktur kerajaan Islam Cirebon dilanjutkan oleh cucunya yang bernama Syekh Gusanudin. Cucunya ini kelak menjadi penghulu di Masjid Dog Jumeneng atau Masjid Sang Saka Ratu pada masa pemerintahan Pangeran Mas atau Panembahan Ratu I.

C. Dari Masyarakat ke Keraton: Transformasi Jaringan Ulama Cirebon

Cirebon sebagai pusat kajian intelektual dalam penyebaran agama Islam sudah dimulai sejak kedatangan Syekh Nurjati. Ketika diberi sebuah tempat oleh Syahbandar Ki Jumajan Jati di Bukit Amparan Jati, Syekh Nurjati kemudian mendirikan pesantren bernama Pesantren Amparan Jati pada tahun 1420. Pendirian pesantren ini tidak bisa dilepaskan dari bantuan finansial yang dilakukan oleh istrinya sendiri bernama Khadijah yang tidak

lain adalah cucu dari pangeran Bratalegawa atau Haji Purwa Galuh[115]. Melalui pesantren inilah, sebagian penduduk lokal yang telah beragama Islam secara bertahap berguru ke pesantren ini. Diantara mereka adalah pangeran Walangsungsang dan Nyi Mas Rara Santang. Pesantren Amparan Jati semakin besar dan penting ketika Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) bergabung.

Meskipun Syarif Hidayatullahh nantinya diangkat sebagai raja di Kerajaan Cirebon, perhatiannya terhadap gerakan pendidikan dan dakwah Islam tidak berarti melemah. Sebalik. Akan tetapi menurut T.D Sujana ia tetap lebih menyibukkan diri dalam pengembangan agama Islam dengan melakukakan kajian-kajian Islam di masjid-masjid yang ada di wilayah Cirebon dan sekitarnya. Pusat kajian Islam pada waktu itu ada di Nurgiri Saptarengga atau yang sekarang dikenal dengan nama Astana Gunung Sembung yang merupakan tempat berdirinya pesantren Amparan Jati sekaligus tempat dimana Syekh Nurjati mengajarkan ilmu-ilmu keislaman kepada para santrinya[116].

Namun menurut T.D. Sujana, pada perkembangan berikutnya Pengguron Nurgiri Saptarengga identik sebagai pesantren perempuan. Hal itu tidak lepas dari sosok pengelola paska Syekh Nurjati yaitu Nyi Mas Rara Santang yang setelah pergi haji lebih dikenal dengan nama Syarifah Mudaim dengan gelar Sayyidatin Panatagama. Ia tidak lain adalah ibunda Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati). Sebenarnya sosok pengganti Syekh Nurjati itu adalah Syarif Hidayatullah. Namun karena ia lebih suka dakwah keliling dari satu tempat ke tempat yang lain, ibundanyalah yang kemudian sehari-hari memimpin pesantren. Terlebih lagi bahwa di kemudian hari Syarif Hidayatullah dinobatkan sebagai Raja. Jika sumber di atas otentik, mungkin kita bisa berani menyatakan bahwa pesantren perempuan pertama di Cirebon bukanlan di Panguragan, sebagaimana yang ditulis oleh Nurhasanah yang menyatakan bahwa pesantren yang didirikan oleh Nyi Mas Gandasari merupakan pesantren perempuan pertama di

[115] T.D. Sujana, "Giri Nur Ciptarengga dan Giri Nur Saptarengga", Makalah yang disampaikan pada diskusi tentang Tokoh Fatahillah di, Jakarta tahun 1996, hlm 2

[116] *Ibid*, hlm 3

Cirebon, akan tetapi Nurgiri Saptarengga yang dikelola oleh Syarifah Mudaim.

Pada masa pemerintahannya, Syarif Hidayatullah yang bergelar Susuhan Maulana Jati berhasil menjadikan Cirebon sebagai pusat penyebaran Islam di Tatar Sunda, bahkan hingga bagian selatan pulau Sumatra, terutama sejak akhir dekade ketiga abad ke 16[117]. Hal itu tidak lepas dari keputusannnya paska perang antara Kerajaan Cirebon dengan penguasa lokal Rajagaluh pada tahun 1528 atau satu tahun sejak berhasil menguasai Sunda Kelapa untuk secara bertahap mengurangi peran politiknya dan lebih fokus pada misi dakwah Islam. Sedangkan peran politiknya sudah mulai diambil oleh calon penerusnya semisal Pangeran Pasarean di Cirebon dan Pangeran Hasanudin di Banten. Tidak heran sejak saat itu, Syarif Hidayatullah lebih menonjolkan perannya sebagai wali penyebar Islam hingga wafatnya pada tahun 1568.

Lebih dari itu, pengaruh Syarif Hidayatullah di lingkaran para wali yang tergabung dalam walisongo semakin menonjol. Hal itu sebagai akibat baik langsung mupun tidak langung dari kedudukannya sebagai ulama sekaligus umara. Hal itu pula menjadi faktor pendorong yang telah menjadikan Cirebon sebagai salah satu rujukan utama politik dan keilmuan Islam. Tidak mengherankan jika banyak pencari ilmu dari berbagai daerah datang ke Cirebon untuk menimba ilmu agama Islam. Popularitas Cirebon sebagai pusat ilmu pengetahuan Islam semakin terbukti jika melihat banyaknya ulama-ulama agung yang berkunjung bahkan tinggal menetap di Cirebon seperti Syekh Abdurrahman Panjunan, Syekh Abdurrahim Kejaksan, Syekh Datuk Khafid Amparan Jati, Syekh Lemah Abang, Syekh Maulana Maghribi, Sunan Kalijaga dan lain-lainnya,

Sebenarnya, pada masa itu, di wilayah Jawa bagian barat sudah berdiri dua pesantren besar plus satu masjid agung sebagai pusat kajian intelektual Islam, yakni di Pesantren Quro Karawang dan Pesantren Giri Amparan Jati dan Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Tiga pusat pendidikan inilah yang banyak melahirkan para pemimpin ummat Islam dengan baik

[117] Maman Suriaman, *Perkembangan Pesantren di Wilayah Cirebon dalam Perspektif Sejarah Pendidikan Nasional*, Makalah yang disajikan dalam acara Gotrasawala pada 24 Januari 1990, hlm 4.

di masa yang akan datang seperti tiga putra putri Prabhu Siliwangi, Syekh Ahmad, Syekh Musanudin dan lain-lain.

Hanya saja seiring dengan waktu dan seiring semakin menguatnya peran kerajaan Islam Cirebon dibawah pimpinan Syarif Hidayatullah, Mesjid Agung Sang Cipta Rasa tampil sebagai rujukan utama dibanding dua lembaga pendidikan Islam yang lebih dahulu berkembang. Inilah apa yang disinyalir oleh Muhaimin AG sebagai proses beralihnya proses pendidikan dari masyarakat ke keraton. Kedua pesantren di atas berawal dari masyarakat, sementara Mesjid Agung Sang Cipta Rasa berasal dari keraton.

Sebelum diresmikannya penggunaan Masjid Agung Sang Cipta Rasa pada tahun 1505, Pangeran Cakrabuana sebagai penguasa awal kerajaan Cirebon membangun tempat ibadah untuk kaum Muslimin yaitu Tajug Pejalagrahan. Secara historis, Tajug ini dibangun pertama kali seiring dengan meningkatnya jumlah kaum Muslimin baik sebagai pendatang maupun penduduk lokal di wilayah Kerajaan Islam Cirebon saat itu. Namun situasi berubah ketika Tajug Pejalagrahan tidak bisa lagi menampung kaum Muslimin yang akan melakukan ibadah berjama'ah sekaligus, khususnya sholat Jum'at. Karenanya, mucul ide untuk membangun sebuah masjid jami' yang representative. Itulah cikal bakal akan adanya usaha yang cukup intens untuk membangun Mesjid Agung Sang Cipta Rasa. Namun nampaknya membangun masjid yang representative membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Untuk itu, diputuskan pelaksanaan ibadah massal dilakukan di Mesjid Merah Panjunan yang dibangun tahun 1480[118], sementara kajian Islam yang dipimpin oleh Syarif Hidayatullah dilaksanakan di Istana Pakungwati.

Sebenarnya pusat dakwah dan kajian Islam sebelum berdirinya Mesjid Agung Sang Cipta Rasa selain Mesjid Merah Panjunan dan Istana Pakungwati adalah Tajug Agung Kejaksan (1479/80),[119] Mesjid Trusmi (1481). Sedangkan Mesjid Dog Jumeneng baru dibangun pada tahun 1542

[118] Menurut satu keterangan, Masjid Panjunan berubah statusnya menjadi Tajug, pasca berdirinya Masjid Sang Ciptarasa

[119]. Yulia Eka Puttri dkk, *Masjid Kuno Cirebon* Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebdayan Povinsi Jawa Barat, 2015, hlm 52.

atau kurang lebih empat dekade setelah Mesjid Agung Sang Cipta Rasa. Namun secara geografis, hanya Tajug Pejalagrahan dan Mesjid Merah Panjunan saja yang berdekatan dengan Mesjid Agung Sang Cipta Rasa. Sedangkan masjid atau tajug lainnya relatif jauh dari wilayah keraton dimana Mesjid Agung Sang Cipta Rasa berada. Meskipun secara prinsipil, semua masjid atau tajuh berfungsi sebagai tempat kajian Islam dan musyawarah, selain fungsi utamanya sebagai tempat ibadah. Hanya saja tetap saja, pengkajian Islam untuk level yang lebih tinggi dipusatkan di Mesjid Agung Sang Cipta Rasa.

Status Cirebon sebagai pusat kajian keilmuan dan penyebaran agama Islam telah menimbulkan pandangan sekaligus label Cirebon sebagai Puser Bumi (*Bujal Buwana*)[120]. Status ini tidak berubah sepeninggalnya Syarif Hidayatullah pada tahun 1568. Baik Fatahillah yang menggantikan Syarif Hidayatullah dari tahun 1568 sampai tahun 1570 maupun Panembaan Ratu I (Pangeran Mas) yang menjadi raja pada tahun 1570 berhasil mempertahankan status ini, bahkan menurut sebagian sejarahwan lokal, khususnya Panembahan Ratu I malah bisa membawa pada puncak kejayaannya Seperti halnya Syarif Hidayatullah, Panembahan Ratu I (berkuasa 1570-1649) yang merupakan cicit Syarif Hidayatullah sekaligus cucu Fatahillah berhasil tampil sebagai raja sekaligus seorang pertapa yang sholeh. Ia mengabdikan seluruh hidupnya untuk kepentingan syiar Islam. jejak keilmuannya berawal dari pengalaman pendidikannya selama kurang lebih 16 tahun dibawah bimbingan langsung Sultan Hadiwijaya alias Jaka Tingkir. Karena kedekatannya ini memberikan kesempatan untuk menikah dengan putri Sultan Pajang tersebut yang bernama Ratu Lampok Angroros[121].

Pada masa kepemimpinan Panembahan Ratu I banyak lahir karya sastra dan karya seni yang berkualitas tinggi. Pada saat itu, Kerajaan Islam Cirebon memiliki seorang pujangga agung yang banyak melahirkan karya luar biasa yaitu Pangeran Losari. Ia dikenal sebagai seorang ulama yang

---

[120] Cirebon menjadi puser Bumi atau pusat penyebaran agama Islam selain Demak Jawa Tengah dan Ampel Surabaya, lihat Didin Nurul Rosidin, *Ulama Pasca Sunan Gunung Jati*, hlm 2

[121] T.D. Sujana (alih bahasa dan aksara}, *Naskah Negara Kreta Bhumi Sarga III*, Cirebon: Pustaka Keraton Kanoman, hlm 43.

ahli ilmu tasawuf. Beberapa karyanya antara lain *Purwaka Smesta Buwana* sebanyak 17 jilid dan Pustaka Dwipantara Purwa[122]. Selain Pangeran Losari, ulama lain yang perah membuat karya-karya agung pada masa panembahan Ratu I adalah Pangeran Manis dan Pangeran Pulosaren, Panembahan Wirasuta Gebang (adik Pangeran Losari), Pangeran Sedang Gayam (ayah Panembahan Girilaya), Pangeran Arya Kidul (kakak Pangeran Sedang Gayam) dan tokoh ulama lainya.

Sebagai pusat keilmuan Islam di pulau Jawa, Cirebon telah menarik perhatian anak-anak muda calon pemimpin umat Islam pada masa selanjutnya. Salah satu tokoh besar dalam sejarah yang pernah menimba ilmu Islam di Cirebon adalah Sultan Agung dari Kerajaan Islam Mataram. Selama beberapa tahun ia dididik di Cirebon, hingga akhirnya ia dinikahkan dengan salah satu putri Panembahan Ratu I. Tentunya tidak mungkin seorang calon pemimpin agung dikirim untuk dididik kecuali memang tempat pendidikannya sekaligus para gurunya memiliki tempat yang istimewa di kalangan keluarga elit keraton Islam di nusantara.

[122] Raffan S. Hasyim, "Sejarah dan Sumber-sumber Karya Sastra Cirebon," Makalah yang disampaikan pada Acara Sarasehan Basa Cerbon pada 3-4 Maret 2012, hlm 11.

BAB V
TAREKAT, PESANTREN DAN MEMUDARNYA PERAN KERATON ABAD 17-18

A. Pendahuluan

Akhir abad ke 17 dan awal 18 merupakan masa kritis dalam sejarah Islam Cirebon baik dari sisi politik, sosial maupun budaya. Pada masa inilah, sejarah menyaksikan pecahnya Kerajaan Islam Cirebon yang telah susah payah dibangun oleh para raja agung sebelumnya ke dalam beberapa pusat kekuasaan yang jauh lebih kecil dan terbatas. Kerajaan ini dibagi ke tiga pusat kekuasan sesuai dengan jumlah pangeran saat itu yaitu Kasepuhan, Kanoman dan Kepanembahan. Dibandingkan dengan kedua pusat kekuasaan pertama, Kapanembahan tidak bertahan lama dan digabungkan dengan Kasepuhan setelah Panembahan III tidak memiliki keturunan. Kanoman dan Kasepuhan inilah yang nanti mendominasi perpolitikan lokal Cirebon selanjutnya, meskipun nanti pula muncul beberapa pecahan kecil seperti Keprabonan dan Kacirebonan. Singkat kata, abad ke 17 dan 18 menyaksikan perpecahan internal kekuatan politik Islam di Cirebon..

Ada banyak penjelasan tentang apa saja faktor yang mengakibatkan hal tersebut di atas terjadi. Salah satunya adalah keterjebakan secara politik kerajaan Islam Cirebon dalam persaingan politik antara dua penguasa utama pulau Jawa saat itu yaitu Kesultanan Matararam di timur dan Kesultanan Banten di barat dan masuknya VOC ke dalam kancah politik lokal. Cirebon yang secara genologis memiliki hubungan yang erat dengan keduanya dan secara geografis persis terletak di tengah medan persaingan politik ini terjebak pada posisi yang dilematis. Kondisi ini diperparah oleh menguatnya kekuatan politik ekonomi VOC dalam kancah persaingan politik di pulau Jawa. Akibatnya Cirebon yang telah mengalami krisis politik internal dipaksa untuk mengikuti alur politik dan ekonomi yang

telah didesain oleh VOC sebagaimana terlihat pada perjanjian antara para penguasa keraton di Cirebon dengan VOC pada tahun 1681. Inilah titik lanjutan dimana Cirebon benar-benar memasuki masa krisis baik politik, ekonomi, sosial maupun budaya.

Dibawah ini akan diulas berbagai fenomena yang terjadi Cirebon pada abad ke 17 dan 18 dan implikasinya terhadap perkembangan keilmuan Islam dan tentunya perubahan yang terjadi jaringan ulama, khususnya terkait dengan memudarnya keraton sebagai pusat ilmu pengetahuan Islam dan munculnya pesantren sebagai ikon baru dalam struktur otoritas keilmuan Islam di Cirebon.

B. Memudarnya Keraton sebagai Pusat Keilmuan Islam

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, meninggalnya Sunan Gunung Jati pada tahun 1568 sedikit banyak meninggalkan warisan yang terlalu agung untuk ditanggung oleh para penerusnya. Dalam pandangan Martin van Bruinessen, corak kepemimpinan Sunan Gunung Jati (1482-1568) adalah kombinasi antara seorang raja dengan seorang sufi[123]. Sebagaimana banyak diceritakan dalam naskah-naskah Keraton, Sunan Gunung Jati pernah belajar di Mekkah dan Madinah. Bahkan untuk menyempurnakan ilmu dan pengamalannya, ia juga diceritakan berkelana terlebih dahulu ke beberapa tempat lainnya termasuk Cina, ketika ia akan menjemput ibunya di Mesir. Sunan Gunung Jati juga diceritakan selama berada di Mekkah dan Madinah pernah menerima berbagai latihan tarekat yang meliputi Kubrawiyyah, Sadhiliyyah, Khalwatiyah, Naqsabandiyah dan Syattariyah. Kombinasi kualitas personal ini menjadikannya sebagai prototipe pemimpin Islam paling komplet sebagai raja, plus muballigh dan sufi.

Dengan gambaran tersebut di atas, tentunya tidak mudah untuk mewarisi karakter dan idealitas sosok Sunan Gunung Jati oleh para penguasa Cirebon plus Banten paska meninggalnya, terlebih jika dihubungkan dengan prestasi besarnya sebagai penyebar Islam paling berpengarauh di bagian Barat pulau Jawa, bahkan mungkin di pulau Jawa

[123] Martin van Bruinessen, "Sufi and Sultan in Southeast Asia and Kurdistan: A Comparative Survey," dalam *Studia Islamika* vol. 3, no.3, 1996, hal. 8-9.

setelah Sunan Ampel. Siapakah yang akan ditunjuk dan bagaimana karakter calon penerus kepemimpinan super kharismatik yang diwariskan Sunan Gunung Jati? Pertanyaan tersebut menemukan relevansinya sekaligus pelik ketika anak laki-lakinya, Pangeran Pasarean (w. 1552), dan cucunya, Pangeran Swarga, justru meninggal terlebih dahulu sebelum Sunan Gunung Jati. Pangeran Emas (w.1649), putra Pangeran Swarga, akhirnya diangkat menjadi pengganti Sunan Gunung Jati[124], setelah selama dua tahun sebelumnya dipimpin oleh ayah mertua Pangeran Swarga sekilgus kakek Pangeran Mas, Fatahillah (w. 1570).

Meski transformasi kekuasaan ini relatif berjalan lancar tanpa ada kontroversi sebagaimana yang pernah terjadi pada saat naiknya Sunan Gunung Jati untuk menggantikan mertunya sekaligus pamannya, Pangeran Cakrabuana atau Raden Walangsungsang[125], perbedaan status kewalian sekaligus tingkat pengetahuan Islam dan pengalaman global antara keduanya tetap saja memiliki dampak. Salah satunya yang paling mencolok adalah gelar yang disandang. Meskipun terlihat bukan sesuatu yang sifatnya substantif, akan tetapi di tengah masyarakat yang kental akan simbolisme, perbedaan gelar tentunya berdampak, sekaligus menunjukkan tingkat kharisma yang disandang oleh pemiliknya. Sunan Gunung Jati ketika berkuasa bergelar Susuhunan Jati atau Sinuhun Jati atau Sunan Jati

[124] Bambang Irianto dan Ki Tarka Sutarahardja, *Babad Cirebon Carub Kandha Naskah Tangkil*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012, hal. 63.

[125] Beberapu sumber sejarah menyatakan bahwa terjadi ketegangan dalam proses pengangkatan Sunan Gunung Jati sebagai Raja Kerajaan Islam Cirebon di Pakungwati menggantikan Pangeran Cakrabuana. Ketegangan itu terjadi disebabkan oleh ketidapuasan yang ditunjukkan oleh Pangeran Panjunan, putra tertua Syekh Nurjati. Yang terakhir ini merasa lebih pantas dan berhak atas tahta Kerajaan Cirebon. Nyatanya tidak hanya Pangeran Panjunan yang menolak, Pangeran Carbon, putra asli Pangeran Cakrabuwana menolak penunjukkan Sunan Gunung Jati. Diceritakan bahwa Pangeran Carbon itu dibujuk oleh gurunya, Syekh Lemah Abang agar mengambil haknya sebagai putra mahkota Kerajaan Cirebon karena ia merupakan putra Pangeran Cakrabuana. Hal ini menunjukan bahwa proses peralihan kekuasaan dalam Kerajaan Islam Cirebon sejak masa awal tidak semulus yang dibayangkan. Sebaliknya proses justru diliputi oleh ketegangan dan konflik di dalamnya. Namun demikian, konflik ini tidak sampai mengancam pada keberadaa n Kerajaan Islam Cirebon yang baru dibangun beberapa dekade sebelumnya sebagaimana halnya kehancuranyang terjadi Kerajaan Demak akibat suksesi yang tidak berjalan mulus. T.D. Sujana, *Kemelut di Bumi Pakungwati*, Cirebon: Pustaka Keraton Kanoman, t.t., hlm. 3

atau Sunan Gunung Jati. Sedangkan Pangeran Emas hanyalah Panembahan Ratu I. Untuk itu, sebagai upaya menjaga prestise agung ini, Panembahan Ratu I menjadikan salah seorang walisongo yang sangat disegani, Sunan Kalijaga, sebagai mentornya untuk wilayah keagamaannya.

Selain menjadikan Sunan Kalijaga sebagai mentornya, Panembahan Ratu I (berkuasa 1570-1649) yang digambarkan sebagai sosok pemimpin yang sholeh, mencintai kehidupan sufistik dan berwatak waliyullah juga mempertahankan tradisi dan kebiasaan Sunan Gunung Jati seperti selalu pergi ke Mesjid Agung Sang Cipta Rasa untuk melaksanakan sholat Jum'at setiap minggunya dan tetap menjadikan tempat ibadah yang ada di lingkungan dalam keraton sebagai tajug. Tradisi ritual lainnya adalah pelaksanaan Idul Fitri di Mesjid Agung Sang Cipta Rasa, sementara Sholat Idul Adha dilaksanakan di Mesjid Astana di Gunung Jati[126].

Selain aspek ritual, hal lain yang juga tetap dilestarikan oleh Panembahan Ratu I yang juga sudah berlaku sejak masa Sunan Gunung Jati adalah penolakannyan untuk menarik upeti dari warganya dan terlibat dalam kegiatan ekonomi yaitu perdagangan yang dipandang sebagai ranah yang sepenuhnya bersifat duniawi. Rakyat dibiarkan untuk memilih apakah membayar upeti ataupun melakukan pengabdian di lingkungan Keraton. Itupun dalam pelaksanaannya lebih berdasarkan sikap kerelaan. Terkait dengan beragam upacara kenegaraan dan beragam aksesoris Keraton, Panembahan Ratu I lebih menekankan prinsip kesederhanaan. Meskipun begitu, sumber sejarah lokal justru menggambarkan Kerajaan Islam Cirebon sedang berada pada masa puncak kejayaan karena rakyat hidup tentram dan makmur[127].

Dengan karakter kepemimpinan seperti tersebut di atas, tidak heran jika, Panembahan Ratu I sering digambarkan sebagai raja dengan sosok pertapa. Artinya, ia tetap berupaya lebih menampilkan diri sebagai sosok raja sekaligus sufi sebagaimana yang dilakukan oleh dua orang pendahulunya yaitu buyutnya, Sunan Gunung Jati, dan kakeknya, Fatahillah. Dalam *Sejarah Cirebon Naskah Keraton Kacirebon* dinyatakan bahwa:

---

[126] *Ibid*., hal. 65.

[127] *Ibid*.,hal. 66.

"/*Estu Ratu Adillula//wawateking raja wali/ora met pahasilan/apa satekane dewek/dagang maning yen iyaha/jajaluk lagi ora/among kang den ruru-ruru/*baktine maring yang sukma/lumu sisipa samendhing/tobate langkung rasukan/sarta lawan bartapane/atiwa-atiwa kang ngeyang/ Susuhunan Waliyulla/Kangjeng Panembahan Ratu/ rembesing karamatulla//boya arsa nalikuri/rerekaning padaleman/ya sote mageng kadhaton lan namageng upacara/parengga ning baladya/sing Pajajaran kang mulung/Angajeni Panembahan// Sungguh seorang ratu yang adilullah, demikianlah sikap seorang ambeg/berwakatak waliyullah, ia tidak mengambil penghasilan. Panembahan sangat berserah diri kepada Allah SWT, tidak meminta upeti, namun sebaliknya upeti itu datang dengan sendirinya. Jangankan Penembahan itu untuk berdagang, memungut bea ataupun pajak saja tidak pernah dilakukannya. Yang dilakukannya hanyalah berbakti kepada Hyang Sukma. Ia tidak mau melakukan kesalahan, tobatnya sangat kuat serta sering melakukan laku tapa, sangat menauladani dan memperhatikan petuah-petuah dari Eyang Susunan Waliyullah. Kanjeng Panembahan Ratu memang trah dari seorang yang memiliki karamatullah. Jangankan mau memelihara beraneka macam benda-benda yang ada di pedaleman, hanya jika mau menghadap di keraton dan mengadakan upacara resmi Negara. Maka akan dihias sepantasnya oleh kawula bala Pakungwati dari Pajajaran yang membantu menghargai kepada Panembahan[128].

Meskipun demikian, bukan berarti masa kepemimpinan Panembahan Ratu I berjalan tanpa tantangan dan gangguan. Beragam gangguan pernah muncul diantaranya pemberontakan Datuk Pardun, muridnya Syekh Siti Jenar (Syekh Lemah Abang), Ki Harya Kuningan, Ki Gedheng Enis dari Mataram, Nyi Gedheng Dempul dan lain-lain. Selain dengan mengerahkan prajurit yang dipimpin oleh panglima perang, Ki Patih Rudamada, cucu Syekh Nurjati yang juga putra panglima perang sebelumnya, Syekh Abdurrahman (Pangeran Panjunan), Panembahan Ratu I juga menunjukan "kesaktiannya" sebagai seorang sufi yang berwatak waliyullah dalam menumpas berbagai macam gangguan yang muncul selama masa pemerintahannya[129].

[128] *Ibid.,* hal. 67.

[129] *Ibid.,* hal. 63-79.

Sementara itu, terkait dengan perpolitikan Islam di pulau Jawa secara umum, Panembahan Ratu I menyaksikan berbagai pergolakan yang terjadi seperti jatuhnya Kerajaan Islam Demak (1568), berdiri dan runtuhnya Kerajaan Islam Pajang yang menggantikan posisi Demak (1568-1586), hingga berdiri dan berkembangnya Kerajaan Islam Mataram di bawah Sultan Agung yang juga merupakan murid sekaligus menantunya. Meskipun demikian, Cirebon tetap berhasil mempertahankan ikatan politiknya dengan sekaligus memperoleh pengakuan yang tinggi dari Kerajaan Islam yang ada di wilayah Timur mulai dari Demak, Pajang hingga Mataram. Sebagaimana yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati dengan Demak, Panembahan Ratu I melakukan hal yang sama dengan Pajang dan Mataram.

Sementara dengan Banten di sebelah barat, Panembahan Ratu I juga berhasil mempertahankan hubungan yang harmonis dan saling membantu. Banten masih menganggap Cirebon sebagai "sudara tua" sekaligus asal-usul keturunan mereka. Nampaknya, karakter Panembahan Ratu I yang mampu mewarisi pola kepemipinan Sunan Gunung Jati ini berdampak pada cara pandang para pemimpin Kerajaan Islam yang ada di pulau Jawa, terutama Mataram dan Banten, terhadap Kerajaan Islam Cirebon. Mereka tetap menunjukkan sikap hormat yang tinggi, bahkan tidak jarang menjadikan Cirebon sebagai rujukan utama sebagaimana yang dilakukan oleh Mataram dengan mengirimkan calon rajanya untuk belajar dan menimba ilmu baik bidang keagamaan maupun lainnya ke Cirebon.

Selain ikatan politik, Cirebon juga secara konsisten membangun ikatan emosional melalui pernikahan. Hal ini sebagaimana yang dilakukan pada masa Sunan Gunung Jati seperti yang terjadi pada Pangeran Pasarean yang menikah dengan Nyi Mas Ratu Nyawa, putri Sultan Trenggana dan Panembahan Ratu I sendiri yang menikah dengan Ratu Mas Pajang, putri Joko Tinggkir Sultan Pajang. Pada masa pemerintahan Panembahan Ratu I, pernikahan antara keluarga kerajaan terus terjadi. Misalnya putra Panembahan Ratu, Pangeran Seda Ing Gayam atau Pangeran Adipati Anom, dinikahkan dengan salah seorang putri Panembahan Senopati yang merupakan penguasa Kerajaan Mataram saat itu sekaligus saudara perempuan Sultan Agung. Kemudian, salah seorang putri Panembahan Ratu I, Raden Ayu (Kanjeng Ratu Kulon) dinikahkan dengan Sultan

Agung. Terakhir, cucunya Panembahan Ratu, Panembahan Girilaya yang nanti akan menjadi penggantinya sebagai Panembahan Ratu II, dinikahkan dengan putri Sultan Amangkurat I atau cucunya Sultan Agung. Sebenarnya pola hubungan antar kerajaan sebagai bagian dari konsolidasi dan aliansi politik melalui pernikahan bukan model yang khusus terjadi di wilayah nusantara, tetapi juga dibelahan dunia lain seperti pernikahan Ratu Isabella dengan Raja Alfonso yang menyatukan seluruh wilayah Spanyol pada abad ke 15. Aliansi politik seperti ini juga sudah terjadi pada masa kerajaan sebelumnya, bahkan sebelum Islam, tiba di nusantara.

Tentunya keberhasilan politik aliansi ditambah dengan citra yang selama itu terjaga dengan baik sebagai salah satu pusat keilmuan dan peradaban Islam di pulau Jawa menjadikan Cirebon dibawah kepemimpinan Panembahan Ratu I menempati posisi yang tinggi. Kedudukan yang terhormat ini terlihat pada saat upacara penganugerahan gelar Sultan untuk Raden Mas Rangsang atau Sultan Agung pada tahun 1626[130]. Berbeda dengan penguasa lainnya, kedatangan Panembahan Ratu I yang memang diundang secara khusus disambut langsung oleh Raden Mas Rangsang sejak pintu gerbang keraton. Penyambutan ini semakin istimewa karena Raden Mas Rangsang nyatanya juga diiringi oleh para pembesar dan berbagai simbol kebesaran. Lebih dari itu semua, Panembahan Ratu I yang dianggap sebagai guru spiritualnya sekaligus mertuanya didaulat untuk mengukuhkan gelar Sultan Agung Hanyokrokusumo Senapati Ingalogo Sayyidin Panotogomo kepada Raden Mas Rangsang.

Melalui ikatan politik dan emosional inilah, Cirebon, meskipun paling tidak sampai meninggalnya Penembahan Ratu I tetap menyatakan diri sebagai Kerajaan Islam yang berdaulat, meskipun sering pula dilihat sebagai *vassal* atau bagian dari Kerajaan Islam Demak dan penerusnya. Hal itu lebih disebabkan oleh kebiasaan dimana setiap tahun terutama pada bulan Maulud, Penembahan Ratu I termasuk penerusnya selalu hadir dalam acara besar di Mataram sebagai perwujudan adanya ikatan politik antara Cirebon dengan Mataram dan begitu juga sebaliknya. Padahal, timbal balik

[130] Pigeud dan De Graaf menyatakan bahwa penobatan ini sendiri baru terjadi pada tahun 1641, T.G.Th. Pigeud dan H.J. De Graaf, *Islamic States in Java, 1500-1700*, The Hague: Nijhof, 1976, hal. 37.

kunjungan ini secara simbolis lebih menunjukan hubungan diplomatik yang erat antara kedua kerajaan Islam ini sekaligus bagian dari sikap saling hormat menghormati antara dua kekuatan politik utama di pulau Jawa ini daripada ketundukan politik sebagaimana banyak diasumsikan oleh sebagian sejarahwan.

Namun demikian, kondisi seperti di atas secara berangsur-angsur berubah ketika Panembahan Girilaya, putra Pangeran Sedang Gayam, tampil menggantikan posisi kakeknya, Panembahan Ratu I, sebagai penguasa Cirebon (1649-1662). Pada masa awal kepemimpinannya, Panembahan Girilaya atau dikenal juga sebagai Panembahan Ratu II masih berhasil mempertahankan Cirebon sebagai pusat kajian keilmuan Islam. Hal ini dapat dibuktikan dengan keberadaan ulama sangat dihormati dan Ilmu agama menjadi sesuatu yang sangat dipuji dan dinomersatukan melebihi apapun. Di Cirebon banyak sekali orang yang berguru dan menuntut ilmu. Ilmu fiqih dan ilmu tasawuf diajarkan di masjid-masjid sebagaimana yang telah banyak disebutkan di atas. Banyak orang berbaiat tasawuf guna menemukan kesejatian hidup. Para ki Gede-Ki Gede berdatangan memohon diajarkan ilmu sejati dan para santri pun dijamin panganya[131]. Namun seiring dengan sikap Panembahan Girilaya yang cenderung tunduk pada mertuanya, Sultan Amangkurat I, dari Kesultanan Mataram justru menjadikan Cirebon lebih tepat sebagai negara bawan Mataram dibandingkan dengan sebuah negara yang berdaulat sebagaimana yang telah selama ini dibangun sejak masa kepemimpinan Sunan Gunung Jati hingga Panembahan Ratu I.

Sultan Amangkurat I (1646-1677), putra sekaligus pewaris tahta Sultan Agung, melihat Cirebon sebagai wilayah yang sangat strategis guna mewujudkan ambisinya sebagai penguasa tunggal pulau Jawa sekaligus dalam rangka menghalau meningkatnya pengaruh Kesultanan Banten di bagian barat pulau Jawa. Untuk itu, langkah paling masuk akal dan taktis

[131] Cirebon sebagai pusat kajian keilmuan, masih tetap bertahan sampai era Pangeran Karim atau Panembahan Girilaya. Meskipun dimasa Pangeran Karim Cirebon tidak sejaya pada masa Panembahan Ratu dalam hal keilmuan, akan tetapi dimasa Pangeran Karim, ilmu masih dijunjung tinggi dan para santri dan ullama masih dimuliakan. Bambang Irianto dan Ki Tarka Sutarahardja alih bahasa dan aksara, *Sejarah Cirebon, Naskah Keraton Kacirebonan*, Yogyakarta: Deepublish, 2013, hlm 87-88.

saat itu adalah menjadikan Cirebon sebagai *vassal* Mataram dalam arti yang sebenarnya. Cirebon akan menjadi *bumper* sekaligus benteng paling efektif dalam upaya menghalau, dan jika mungkin, menguasai secara bertahap wilayah-wilayah bagian barat di pulau Jawa yang selama ini di bawah kendali Kesultanan Banten.

Nampaknya, ambisi Sultan Amangkurat I tersebut tidak bisa langsung dilaksanakan seketika ia diangkat menjadi Sultan. Hal itu jika melihat bahwa Cirebon ketika Amangkurat I diangkat Sultan Mataram masih berada di tangan Panembahan Ratu I, sosok penguasa Muslim paling sepuh sekligus sangat dihormati di seluruh kerajaan Islam di pulau Jawa saat itu. Meninggalnya Panembahan Ratu I pada tahun 1649 atau empat tahun setelah Sultan Amangkurat I naik tahta dan naiknya Panembahan Ratu II atau lebih dikenal dengan nama Panembahan Girilaya yang merujuk pada tempat dimana ia dimakamkan dilihat menjadi pintu masuk untuk merealisasikan ambisi Sultan Amangkurat I. Terlebih lagi sebagaimana telah dijelaskan di berbagai tempat di atas bahwa secara geneologis, Panembahan Girilaya merupakan anak menantunya setelah dinikahkan dengan salah seorang putri Sultan Amangkurat I[132].

Terkait dengan menurunnya wibawa Cirebon di mata Sultan Amangkurat I, Muhaimin juga melihat faktor figur Panembahan Girilaya sendiri. Dalam pandangannya, Panembahan Girilaya tidak memiliki kualifikasi sebagai seorang ahli agama sebagaimana yang telah ditunjukan oleh para pendahulunya mulai dari Pangeran Cakrabuana, Sunan Gunung Jati hingga Panembahan Ratu I. Apalagi jika dikaitkan dengan pandangan beberapa sarjana seperti Pigued dan De Graaf yang melihat bahwa Cirebon lebih menampakan diri sebagai pusat pengajaran agama dan dakwah Islam dibandingkan dengan institusi politik dalam arti sepenuhnya. Para pemimpinnya juga lebih menampilkan diri sebagai sosok penguasa sekaligus ahli agama (*priest king*). Dengan kurangnya kharisma yang dimiliki oleh Panembahan Girilaya sebagai sosok raja yang kurang

[132] RH Unang Sunardjo, *Meninjau Sepintas Panggung Sejarah Pemerintahan Kerajaan Cerbon 1479-1809*, hal. 130.

menonjol dalam bidang keilmuan Islam telah meyakinkan Sultan Amangkurat I untuk menguasai Cirebon secara penuh[133].

Untuk mewujudkan niat tersebut, Sultan Amangkurat I yang memang terkenal memiliki hubungan yang kurang baik dengan para ulama selama masa pemerintahannya melakukan berbagai upaya untuk bisa menundukkan Cirebon. Salah satu upayanya adalah dengan cara menjebak raja Cirebon. Pada sekira awal tahun 1660-an, Sultan Amangkurat I mengundang Panembahan Girilaya beserta kedua putranya, Pangeran Mertawijaya dan Pangeran Kertawijaya, untuk menghadiri suatu acara yang secara khusus diadakan di Kerajaan Mataram. Tidak ada informasi secara jelas tentang acara apa yang dihadiri oleh raja Kerajaan Cirebon ini. Namun ketika melihat rombongan yang dibawah oleh Panembahan Girilaya termasuk kedua putra calon raja Kerajaan Islam Cirebon, ada kesan bahwa acara tersebut bukanlah acara biasa. Tidak disangka sama sekali, pada saat mereka justru sedang menghadiri undangan tersebut, tamu kehormatan asal Cirebon tersebut ditangkap dan ditahan di keraton Kerajaan Mataram.Tidak ada pejelasan tengan alasan Sultan Amangkurat I menahan mereka. Tidak saja Panembahan Girilaya yang ditahan, kedua putranya juga mengalami hal yang sama, padahal secara nasab, keduanya merupakan cucu Sultan Amangkurat I. Penahahan ini ternyata tidak sebentar, akan tetapi malah berlangsung hingga meninggalnya Panembahan Girilaya pada tahun 1662, bahkan kedua putranya berhasil keluar pada tahun 1677 setelah diakukan pembebasan untuk para pemberontak pimpinan Trunojo dari Madura.

Akibatnya, meninggalnya Panembahan Girilaya menjadikan Kerajaan Islam Cirebon mengalami krisis politik akibat kekosongon kursi raja. Dalam situasi seperti ini, Sultan Amangkurat I secara sewenang-wenang melakukan intervensi ke dalam politik internal Kerajaan Islam Cirebon. Bukannya melakukan pembebasan terhadap calon putra mahkota yang telah ditahan bersama ayahnya, Sultan Amangkurat I justru malah

[133] A.G. Muhaimin, *Islamic Tradition of Cirebon*, hal. 206.

mengirimkan utusan khusus untuk menjadi penguasa perwakilan Mataram di Cirebon Sultan guna mengisi kekosongan kekuasaan tersebut[134].

Kebijakan Sultan Amangkurat I ini tentunya menciptakan pro kontra di lingkungan internal Kerajaan Islam Cirebon. Mereka yang menolak kebijakan ini kemudian memohon bantuan Kesultanan Banten untuk menyelesaikan persoalan suksesi politik tersebut. Dengan membawa Pangeran Wangsakerta yang merupakan putra Panembahan Girilaya yang tersisa di Kerajaan Islam Cirebon, para pembesar Kerajaan Islam Cirebon datang menghadap kepada Sultan Ageng Tirtayasa di Kesultanan Banten. Bagi Sultan Ageng Tirtayasa, kedatangan rombongan Cirebon ini memiliki dua makna. Di satu sisi sebagai pihak yang memiliki hubungan darah langsung dengan Cirebon, mereka tentunya terpanggil dan memang berkewajiban untuk membantu menyelesaikan krisis ini. Di sisi lainnya, inilah peluang yang paling tepat untuk melebarkan sayap politik kekuasaan Kesultanan Banten ke wilayah Timur sekaligus sebagai upaya untuk merontokkan dominasi Kesultanan Mataram.

Dalam merespon permohonan pihak Cirebon, Sultan Ageng Tirtayasa atas persetujuan para pembesar Cirebon yang hadir menunjuk Pangeran Wangsakerta, salah satu calon putra mahkota Kerajaan Islam Cirebon, sebagai pemimpin sementara, hingga situasi dapat terkendali. Pada saat yang sama, Kesultanan Banten berupaya untuk membebaskan kedua putra Panembahan Girilaya dari "genggaman" kakek mereka, Sultan Amangkurat I. Untuk itu, Sultan Banten berkolaborasi dengan pasukan yang dipimpin oleh Trunojoyo yang memberontak kepada Sultan Mataram. Ketika akhirnya berhasil menguasai ibukota Mataram pada tahun 1677, Trunojoyo membebaskan kedua putra Penembahan Girilaya dan menyerahkannya kepada utusan Sultan Banten yang kemudian membawanya ke Banten menghadap Sultan Agang Tirtayasa[135].

Manariknya, setelah ketiga putra Panembahan Girilaya tersebut dikumpulkan, Sultan Banten membuat keputusan yang kontroversial. Ia tidak mencabut status penguasa sementara dari Pangeran Wangsakerta.

---

[134] Zaenal Masduqi, *Cirebon Dari Kota Tradisional ke Kota Kolonial*, Cirebon: Nurjati Press, 2011, hal. 20.

[135] *Ibid.*, hal. 21-22

Sebaliknya, ia justru mengukuhkannya sebagai Panembahan yang memiliki kekuasaan seperti halnya penguasa suatu wilayah pada umumnya berikut wilayah kekuasaannya yang nanti dikenal dengan Kepanembahan. Selanjutnya terhadap dua kakaknya, Sultan Banten juga melakukan hal yang sama dimana ia menobatkankan keduanya sebagai penguasa baru. Pangeran Mertawijaya diangkat sebagai Sultan Sepuh yang berkedudukan di Kesultanan Kasepuhan yang berpusat di bekas istana Pakungwati dan Pangeran Kertawijaya diangkat sebagai Sultan Anom yang berkedudukan di Kesultanan Kanoman yang berpusat di istana bekas tempat tinggalnya Pangeran Cakrabuana. Akibatnya Kerajaan Islam Cirebon yang didirikan oleh lima orang penguasa sebelumnya (Pangeran Cakrabuana, Sunan Gunung Jati, Fatahillah, Panembahan Ratu I dan Panembahan Girilaya) terpecah ke dalam tiga pusat kekuasaan yaitu Kasepuhan, Kanoman dan Kepanembahan. Tiga kekuatan politik lokal inilah yang nantinya mewarnai perjalanan politik Islam di Cirebon, meskipun berbeda dengan kedua Kesultanan di atas, Kapanembahan sebenarnya hanya memiliki wewenang terbatas pada aspek pendidikan, kepustakaan dan pusaka-pusaka keraton. Selain itu, Kepanembahan juga dalam realitasnya hanya bertahan hingga Panembahan Gusti III karena yang bersangkutan tidak memiliki keturunan dan keinginannya untuk lebih fokus pada kehidupan spiritual memutuskan untuk menyerahkan wilayah kekuasaan kepada Kesultanan Kasepuhan sekaligus menandai berakhirnya Kapanembahan.

Tidak ada keterangan pasti mengenai alasan Sultan Banten mengambil keputusan kontroversial tersebut. Yang muncul ke permukaan adalah bahwa terjadi silang pendapat antara para pembesar Kerajaan Islam Cirebon tentang siapa yang paling pantas menjadi pengganti Panembahan Girilaya dan penobatan ketiganya sebagai penguasa dengan wilayah masing-masing dipandang oleh Sultan Ageng Tirtayasasa sebagai solusi yang paling tepat. Namun demikian secara politik, Sultan Banten telah berhasil menancapkan pengaruhnya pada ketiga penguasa baru Cirebon tersebut.

Hal lain yang menarik adalah adanya perbedaan gelar yang disandang oleh ketiganya. Pangeran Wangsakerta diberi gelar Panembahan, gelar yang juga disandang oleh kedua penguasa Kerajaan Islam Cirebon sebelumnya yaitu Panembahan Ratu dan Panembahan

Girilaya. Sedangkan Pangeran Mertawijaya dan Pangeran Kertawijaya bergelar Sultan, gelar yang sebenarnya dan pada awalnya bersumber dari Syarif Mekkah. Dalam sejarah Kerajaan Islam di Pulau Jawa tercatat hanya dua penguasa yang benar-benar memperoleh legitimasi secara langsung dari Syarif Mekkah yaitu Sultan Agung dari Mataram dan Sultan Ageng Tirtayasa dari Banten. Semenetara gelar sultan yang disematkan kepada para penguasa sesudahnya lebih sebagai penerus atau pihak yang mendapatkan legitimasi dari salah satu dari keduanya seperti pada kasus gelar sultan kepada kedua putra Panembahan Girilaya tersebut di atas.

Perpecahan politik rupanya tidak berhenti hanya sampai di sana terlebih lagi bahwa sejak akhir abad ke 17, seluruh kekuatan politik Cirebon berada di bawah pengaruh Kolonial Belanda seiring ditandatanganinya perjannian VOC dengan kedua Kesultanan yang ada di Cirebon pada tahun 1681. Lebih jauh dari itu, posisi Cirebon betul-betul lemah setelah adanya perjanjian tahun 1705 dimana Cirebon secara resmi lepas dari status sebagai negara bawahan Mataram dan otomatis kehilangan patron lokal secara politik[136]. Sejak saat itu, Cirebon tidak punya pilihan lain kecuali harus tunduk pada kepentingan baik politik maupun ekonomi pihak VOC. Pihak Cirebon harus meminta persetujuan dari VOC untuk seluruh kebijakan yang akan dikeluarkan.

Seiring dengan waktu, intervensi VOC ke dalam internal keraton Cirebon semakin massif. Pada saat yang sama, sebagian pembesar Keraton nampaknya tidak punya pilihan kecuali patuh dan taat. Selain itu, tidak sedikit kalangan internal Keraton yang terpesona oleh adat, tradisi dan budaya serta gaya hidup orang Belanda. Bagi mereka, mengikuti gaya hidup orang Belanda merupakan bagian dari upaya mempertahankan eksistensi di tengah perubahan yang terjadi sekaligus bagian dari upaya melakukan perubahan itu sendiri. Tidak heran jika beberapa tokoh bangsawan termasuk putra Mahkota Kesultanan Kanoman, Pangeran Adipati Keprabon, yang dikenal sebagai sosok yang ‘alim lagi sholeh, menolak kecenderungan tersebut. Sebagai wujud dari sikap oposisinya tersebut, ia menolak untuk melanjutkan posisinya sebagai putra mahkota yang berhak menjadi pengganti ayahandanya, Sultan Anom I, dan

[136] A.G. Muhaimin, *Islamic Tradition of Cirebon*, hal. 207

menyerahkan kepada adiknya, Pangeran Raja Adipati Mandurareja Muhammad Qadirudin serta memilih untuk menyingkir ke pengguran yang ia dirikan sendiri. Sesuai dengan namanya, pengguran ini kelak dikenal dengan nama Pengguran Keprabonan. Di masa yang akan datang, sikap oposisi terhadap masuknya gaya hidup dan tradisi Belanda ke dalam lingkaran Keraton semakin marak dilakukan oleh para tokoh ulama seperti Kiyai Jatira dan Kiyai Muqoyyim. .

Tidak hanya pada aspek budaya, intervensi VOC juga merambah pada kebijakan politik internal keraton, bahkan pada titik lebih jauh mengakibatkan friksi hingga perpecahan. Hal itu terbukti pada lahirnya Panembahan Kacarbonan sebagai salah satu pusat kekuasaan baru pada awal abad ke 18. Salah seorang putra Sultan Sepuh I (w. 1697) yang juga laki-laki saudara Sultan Sepuh II, Pangeran Raja Jamaludin, yang mewarisi tahta ayahnya di Keraton Kasepuhan, Pangeran Arya (Pangeran Kararangen) menuntut diberikan kekuasaan. Dibantu oleh VOC, ia berhasil mendesak Sultan Sepuh II untuk memberikan sebagian wilayah kekuasaan. Tidak punya pilihan lain, Sultan Sepuh II akhirnya menyetujuinya dan Pangeran Arya berhasil membangun pusat kekuasaan baru yang bernama Panembahan Kacarbonan[137]. Meskipun demikian, senasib dengan Panembahan Carbon keturunan Pangeran Raja Wangsakerta sebelumnya, Panembahan Kacarbonan hanya bertahan hingga awal abad ke 19 yaitu pada saat Sultan Buhaeriddin meninggal dunia tahun 1810.

Di tengah terus menurunnya kekuatan lembaga politik Islam di Cirebon selama abad ke 17 dan 18 yang direpresentasikan oleh keraton yang ada saat itu, VOC sebelum dibubarkan pada tahun 1799 dan digantikan oleh Pemerintah Kolonial pada awal abad ke 19 terus berupaya untuk menjaga kepentingan ekonominya dengan melakukan berbagai upaya untuk mengontrol segala macam potensi oposisi. Salah satu kelompok paling vokal terhadap intervensi kompeni adalah kelompok agama. Salah seorang tokoh agama saat itu adalah Pangeran Kusumajaya, salah seorang sudara Sultan Sepuh dari istri selir. Ia digambarkan sebagai sosok yang gemar dengan ajaran sufi dan juga banyak diceritakan sebagai sosok yang memiliki "kesaktian" yang luar biasa.

[137] Bambang Irianto dan Ki Tarka Sutarahardja, *Sejarah Cirebon*, hal. 124

> //Bisa ngamba awing-awang/ Lan bisa mancali putrid/ Kinawenang sejan rupa/ Lampa sakedhap dumugi/ Maring parna kang pinri/ Wus ora sangketing laku/ Keremen nipun wayang/ Dhadhalang kang wigya adi/ Kang seneggeh ing sugul paesan tunggal // (Pangeran Kusumajaya) bisa terbang di angkasa dan juga bisa malihwarna menjadi putrid atau yang lainnya. Jika berjalan menuju ke tempat yang jauh dalam sekejap saja sudah sampai di tempat tujuan. Ia sangat menggemari wayang sehingga ia pun menjadi Dalang Wigya Adi (Adi Luhung) adapun yang sering dilakonkannya adalah sindiran paesan tunggal (cermin Hyang Tunggal)[138]

Pangeran Kusumajaya mengkritik kedua sultan (Kasepuhan dan Kanoman) yang mau mengadopsi pola prilaku, tata cara serta insfrastruktur asing yang dibawa oleh kompeni Belanda termasuk pembangunan benteng yang mengitari, bahkan cenderung menutupi Keraton. Sikap oposisinya tersebut berakibat pada terusirnya Pangeran Kusumajaya dari lingkungan Keraton. Lepas dari lingkaran Keraton, Pangeran Kusumajaya justru melakukan perlawanan bersama dengan para pendukungnya yang hampir sepenuhnya berasal dari kalangan tokoh agama dan rakyat biasa. Menghadapi pemberotakan tersebut, pasukan Kesultanan Kasepuhan yang dibantu oleh pasukan VOC menyerang dan menaklukan pasukan pendukung Pangeran Kusumajaya. Gerakan penumpasan pemberontakan berjalan dengan mudah. Namun demikian, peristiwa penumpasan ini justru dipandang sebagai titik awal hilangnya kharisma keraton di mata rakyat Cirebon saat itu. Hilangnya wibawa keraton ini dengan disimbolkan dalam naskah-naskah lokal dengan hilangnya *Guriyang* (panjaga alam ghaib) di istana Pakungwati[139].

Sadar akan potensi bahaya yang bersumber dari para tokoh agama, pihak Kompeni beberapa langkah strategis guna memastikan stabilitas politik. Para tokoh agama nyatanya masih memiliki kedudukan penting dalam struktur politik Keraton. Hal itu karena mereka adalah para guru di lembaga pendidikan Islam yang ada di keraton dimana anak-anak keluarga inti keraton termasuk para calon raja dan pembesar belajar agama Islam.

---

[138] *Ibid*. hal. 114.

[139] *Ibid*., hal. 116.

Mereka juga sering menjadi rujukan para sultan dalam berbagai masalah keagamaan. Untuk itu, pihak Kompeni membuat keputusan untuk mendesak penutupan lembaga pendidikan Islam di dalam lingkungan Keraton. Akibatnya Keraton untuk pertama kalinya sejak dibangun pada masa Sunan Gununng Jati kehilangann fungsi tradisionalnya yaitu sebagai pusat studi Islam seiring dengan dilarangnya segala bentuk kegiatan belajar agama di dalam Keraton. Larangan itu sendiri dikeluarkan pertama kali pada tahun 1702[140]. Melalui larangan tersebut, pihak Kompeni ingin memastikan bahwa Keraton hanya akan berfungsi sebagai rumah bagi panguasa lokal berikut tanah dan segala properti yang ada di dalamnya. Keputusan ini juga semakin melucuti segala fungsi keraton setekah sebelumnya sudah kehilangan otoritasnya dalam ekonomi dan politik[141].

Dari gambaran tersebut di atas, terlihat jelas bahwa intervensi berbagai kekuatan luar mulai dari Mataram, Banten hingga Kompeni (VOC) membawa implikasi yang luar biasa terhadap eksistensi dan fungsi lembaga politik Islam di Cirebon. Keraton Cirebon yang pernah berjaya sebagai salah satu pusat kekuatan politik, ekonomi dan budaya serta agama Islam di pulau Jawa selama kurang lebih dua abad kehilangan kharismanya. Hal itu seiring dengan menguatnya persaingan politik antara dua kekuatan kerajaan Islam terbesar di pulau Jawa pada abad ke 17 yaitu Mataram dan Banten. Keduanya menjadikan Cirebon sebagai ajang perebutan pengaruh dan kekuasaan antar mereka di pulau Jawa. Terlebih lagi bahwa gagalnya para penerus kepemimpinan paska Panembahan Ratu I yang kharismatik telah menjadikan Cirebon sebagai "sasaran empuk" intervensi politik ini. Situasi ini semakin buruk ketika Kompeni demi menjaga kepentingan ekonominya berhasil memaksa pihak keraton untuk melepaskan seluruh fungsi tradisionalnya termasuk sebagai pusat studi dan dakwah Islam. Sebagai reaksi akan runtuhnya identitas utama Keraton tersebut, beberapa

[140] Meskipun telah ada larangan, beberapa tokoh agama Keraton tetap berupaya menyelenggarakan pembinaan keagamaan ketika mereka mendirikan Pengguran Keprabonan. Meski dengan segala pembatasan, Pengguran tetap bisa menjalankan aktifitasnya. Hanya saja kegiatan lebih banyak pada pengajaran tarekat (sufisme). Sharon J Shiddique, *The Relics of the Past? Sociological Study of the Sultanates of Cirebon, West Java*, Disertasi Doktor, Universitat of Bielefeld, 1977, hal. 123.

[141] *Ibid*.

ulama melakukan perlawanan baik secara langsung seperti yang dilakukan oleh Pangeran Kusumajaya maupun secara tidak langsung dengan mendirikan lembaga pendidikan Islam, yaitu pesantren, di luar wilayah Keraton. Inilah yang oleh Muhaimin sebagai awal beralihnya jaringan intelektual Islam dari lingkungan Keraton kepada masyarakat sebagaimana yang terjadi pada masa awal Islamisasi Cirebon dan sebelum lahirnya Kerajaan Islam Cirebon pada pertengahan awal abad ke 15[142].

C. Menguatnya Peranan Tarekat di Cirebon

Salah satu unsur penting yang menjadikan Cirebon sebagai salah satu pusat sekaligus rujukan dalam bidang keilmuan Islam adalah keberadaan tarekat. Tercatat sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa para muballigh Islam yang datang untuk berdakwah di wilayah Cirebon merupakan penganut tarekat. Tidak hanya satu atau dua tareket tertentu saja yang diikuti, tapi sosok seperti Sunan Gunung Jati memperoleh ijazah (lisensi) dari beragam tarekat. Tidak mengherankan jika tarekat telah begitu kental mewarnai kehidupan kaegamaan masyarakat Cirebon. Hanya saja ketika historiografi lokal Cirebon lebih didominasi oleh narasi-narasi politis kaum elit lokal, narasi tentang pentingnya peran tarekat pada masa awal kehadiran Islam di Cirebon tidaklah terlalu menonjol. Situasi berubah seiring dengan degradasi politik para penguasa keraton Cirebon pada akhir abad ke 17 dan selama abad ke 18. Tarekat yang tetap hidup di kaum Muslim Cirebon berhasil menguatkan kedudukan dan pengaruhnya baik itu di level elit lokal maupun masyarakat awam biasa.

Sebagai sebuah sistem sosial keagamaan yang ketat secara struktural bersifat hierarkis, tarekat secara praxis menjadi sarana penghubung ketersambungan jaringan ulama antar murid dengan mursyid secara umum, termasuk yang di Cirebon. Pada masa ketika Cirebon menjadi pusat kajian keilmuan sekaligus pusat penyebaran Islam di Jawa Barat, muncullah beberapa ulama yang sudah siap menghadapi berbagai tantangan selama melaksanakan dakwah tersebut. Sososk seperti Syekh Nurjati, Syekh Bayanullah dan lain-lain tercatat sebagai para pengatut

[142] A.G. Muhaimin, *Islamic Tradition of Cirebon*, hal. 206.

tarekat. Maka, melalui para ulama sufi dan tarekat ini, Cirebon terhubung dengan jaringan keilmuan baik melalui *sanad* dan nasab. Dengan kata lain, tarekat menjadi salah satu faktor terbentuknya jaringan ulama dari sisi sanad keilmuan dan nasab yang dalam bahasa popular disebut tergantung pada nasab dan nasib.

Menurut Agus Sunyoto, sejarah permulaan munculnya tarekat di Cirebon itu berawal dari datangnya Syekh Nurjati yang juga dikenal dengan nama Syekh Idofi Mahdi atau Dzatul Kahfi. Tarekat Syattariyah merupakan tarekat yang pertama kali dikenalkan oleh beliau. Perkembangan tarekat semakin kental dengan telah kembalinya Syekh Syarif Hidayatullah. Diceritakan dalam naskah-naskah lokal seperti Purwaka Caruban Nagari yang selesai ditulis oleh Pangeran Arya dari Panembahan Kacarbonan pada 1720 bagaimana Syekh Syarif Hidayatullah berguru kepada beberapa guru tarekat. Syekh Syarif Hidayatullah yang juga bergelar Sunan Gunung Jati merupakan salah seorang wali yang menganut banyak tarekat, antara lain, syattariyah, qodiriyah, muhammadiyah, kubrowiyah, nakhsabandiyah, anfusiyah, syadziliyah dan juga tarekat lainnya[143].

Dari penjelasan di atas, nampaknya tarekat Syattariyah bisa dikatakan sebagai tarekat utama yang dianut oleh para muballigh Islam awal ini. Hal itu juga yang ditegaskan dalam naskah Purwaka Caruban Nagari. Ini berarti bahwa tarekat Syattariyah merupakan tarekat pertama yang masuk ke Cirebon. Hanya saja jika merujuk pada sejarah kemunculan dan perkembangan tarekat Syattariyah di dunia Islam. Gambaran tentang besarnya pengaruh tarekat syattariyah di Cirebon pada masa paling awal kedatangan Islam menjadi bahan perdebatan. Hal itu merujuk pada masa hidup pendiri tarekat tersebut Syekh Abdullah Syatar yang wafat pada 1485 M[144], sedangkan Syekh Nurjati sudah tiba pada tahun 1420 M. Dekatnya jarak masa hidup antara keduanya memunculkan keraguan akan benarnya informasi bahwa Syekh Nurjati adalah penganut tarekat Syattariyah.

---

[143]. Lihat perjalanan Syekh Syarif Hidayatullah menuju Pulau Jawa dalam P. S. Sulendraningrat dan T.D. Sujana (alih bahasa dan aksara), *Purwaka Caruban Nagari*, hlm 21.

[144] Mahrus El-Mawa http://syattariyah.blogspot .co.id/2012/05 diunduh pada 5 Nopember 2019.

Terlebih lagi dalam banyak referensi lainnya, bahwa tarekat Syattariyah yang berasal dari wilayah Hindustan baru berkembang dan tersebar pada masa kekhalifahan keempat yatu Syekh Muhammad Gauts dari Gwalior (w. 1562). Tidak mengheranka jika tarekat Syattariyah mulai berkembang di nusantara pada abad ke 17 melalui Syekh Abdul Rauf As-Sinkili. Meskipun demikian, hampir semua naskah lokal menyepakati bahwa tarekat Syattariyah merupakan tarekat pertama yang dikenalkan ke masyarakat Cirebon saat itu.

Pada masa selanjutnya, di Cirebon tarekat terus berkembang tidak saja pada aspek pengikutnya saja, akan tetapi juga jenis dan jumlahnya. Dalam naskah Tarekat milik Elang Panji dari Mertasinga, disebutkan bahwa ada sekitar 41 tarekat yang berkembang di Cirebon diantaranya: Naksabandiyah, Qadiriyah, Syadziliyah, Rifa'iyah, Ahmadiyah, Akbariyah, Mauludiyah, Kubrowiyah, Sahrawardiyah, Khalwatiyah, Jalutiyah, Bukrasiyah, Ghazaliyah, Rumiyah, Sa'diyah, Sa'baniyah, Kasyafiyah, Hazawiyah, Biramiyah, Asyakiyah, Jitsniyah, Bakriyah, Umariyah, Usmaniyah, Ulwiyah, Abasiyah, Zaenabiyah, Isawiyah, Maghrabiyah, Buhuriyah, Hadadiyah, Ghaibiyah, Hadhoriyah, Syatariyah, Bayumiyah, Malamiyah, Firdausiyah, Matbuliyah, Bayumiyah, Sunbulliyah, dan Uwesiyah[145].

Merujuk pada begitu banyaknya tarekat yang berkembang di wilayah ini, tentunya tidak heran jika Cirebon dipandang sebagai *melting pot* (tempat mencairnya) sebagaimana yang dinyatakan oleh Mahrus el-Mawa ketika menghubungkannya dengan konsep Islam Nusantara. Terlebih bahwa sejarah menunjukkan bahwa awal Islamisasi Cirebon pada abad 15 dan 16 banyak dipimpin oleh para guru sufi yang diyakini lebih mengedepankan pendekatan kultural dalam upaya dakwah mereka. Pada saat yang sama, tarekat yang berbasiskan pada sistem tarsilah atau

[145]. Menurut Bambang Irianto, *Naskah Tarekat* milik Elang Panji bernomor Kode Digital 211_EPJ005_0042, naskah tersebut dianggap kurang valid, karena menyebutkan tarekat bayumiyah sebanyak dua kali dan tiddak menyebutkan tarekat Asrariyah dan Muhamadiyah, padahal kedua tarekat ini masih eksis sampai sekarang. Bahkan dalam *Naskah Kuningan*, Sunan Gunung Jati mempelajari Tarekat Muhamadiyah. Ahmad Rahman dkk, *Teks Klasik Keagamaan Sulawesi dan Cirebon*, Jakarta : Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2013, hlm 309-310.

ketersambungan sanad antara murid dengan murshid menjadi semacam dasar pembentukan sekaligus pengembangan jaringan ulama.

Peran tarekat dalam konteks jaringan ulama juga sangat ditekankan oleh Azyurmadi Azra dalam salah satu karya terbesarnya tentang jaringan ulama Nusantara dengan Timur Tengah. Tarekat dengan sistem sanad dan gerakannya yang lebih teorganisir tentunya berperan besar dalam berkembangnya jaringan ulama yang semakin menjamur dan melakukan regenerasi ulama yang tergabung lebih dari satu tarekat. Tidak adanya batasan dalam berapa jumlah tarekat yang boleh diikuti mendorong terciptanya mata rantai sanad tarekat yang semakin luas dan jaringan ulama yang semakin kuat. Para syekh (murshid) dan murid-murid sufi tidak hanya berhubungan dengan tarekat yang ada di wilayahnya saja, melainkan dengan tarekat dari wilayah yang lain.[146]

Salah satu contohnya adalah sanad keilmuan Syekh Abdul Muhyi Pamijahan yang sampai pada Syekh Abd al-Rauf al-Singkili yang pernah menjadi ulama pembaharu dalam dunia sufisme di Kesultanan Aceh. Syekh Abdul Muhyi sendiri kemudian mempunyai murid penting di Cirebon yaitu Kiyai Muqoyyim bin Kiai Abdul Hadi, salah seorang perintis awal pondok pesantren Buntet, dari Keraton Kanoman Cirebon. Singkatnya, hingga abad ke 17 dan 18 yang menjadi fokus dalam bab ini, peran dan kedudukan tarekat dalam masyarakat Islam yang baru dibangun oleh para walisongo sangat penting. Bahkan di saat Cirebon secara politik mengalami penurunan akibat beragam faktor baik eksternal maupun internal, tarekat tentang berkembang, bahkan pada titik tertentu berperan besar dalam perubahan yang terjadi baik pada aspek keagamaan maupun politik Islam di Cirebon. Dialog antara antara mereka yang cenderung pada pemikiran Islam berbasis pada fiqih terjadi secara lancar dan cenderung seimbang. Hal itu tentunya berbeda dengan apa yang terjadi di Aceh dimana terjadi ketegangan antara pendukung pemikiran tasawuf dengan mereka yang mendukung kemurnian Islam dan puritan sebagaimana terlihat pada perdebatan antara Nurruddin Ar-Raniri dengan Hamzah Fansuri.

[146]. Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*,. hlm 152

D. Bertahan di Tengah Intervensi : Pengguron Krapyak Keprabonan

Sebagaimana telah diulas di beberapa bagian di atas bahwa intervensi penguasa Kompeni ke dalam urusan internal keraton Cirebon sejak akhir abad 17 tidak saja melemahkan kedudukan dan kewenangan para sultan secara politik dan ekonomi, akan tetapi lebih jauh dari itu memberikan pengaruh negatif terhadap budaya dan gaya hidup yang berkembang di kalangan bangawan lokal. Hal itu tentunya menimbulkan keresahan di kalangan ulama dan beberapa kelompok pangeran yang dipandang masih "lurus". Terlebih lagi bahwa budaya dan gaya hidup ala Barat itu bertentangan dengan norma susila dan norma agama yang justru selama ini secara sungguh-sungguh dipertahankan. Salah satu gaya hidup para bangsawan keraton yang menjadi perhatian besar para ulama tersebut adalah mengkonsumsi opium atau candu. Pada awalnya, opium ini disajikan pada saat menerima tamu "kehormatan" dari petinggi Kompeni yang berkunjung ke keraton. Namun seiring dengan waktu, para bangsawan keraton justru larut dalam gaya hidup ini. Hal-hal tersebut di atas diyakini sebagai titik awal sekaligus alasan munculnya sikap oposisi yang dilakukan oleh sebagian ulama dan pangeran sejak akhir abad ke 17 dan selama abad ke 18, bahkan berlanjut hingga abad ke 19.

Beredarnya opium secara bebas di wilayah Cirebon, bahkan hingga masuk ke lingkaran keraton, tidak lepas dari perjanjian yang ditandatangani oleh pihak VOC dengan dua keraton Cirebon yang ada saat itu, Kasepuhan dan Kanoman. Perjanjian tersebut ditandatangani pada tanggal 7 Januari 1681. Salah satu poin penting dalam isi perjanjian tersebut adalah dibebaskannya peredaran candu/opium di wilayah Cirebon. VOC diberikan kebebasan untuk melakukan perdagangan opium ini termasuk melakukan impornya. Para sultan dari kedua keraton tidak memiliki hak dan kewenangan untuk meminta bea cukai dari importasi terseabut. Selain para sultan kehilangan pemasukan dari sisi bea cukai, perdagangan dan peredaran opium yang bebas ini berdampak luar biasa bagi kehidupan sosial, budaya dan keagamaan tidak saja para penduduk biasa, akan tetapi juga para bangsawan Cirebon.

Di tengah krisis politik, ekonomi dan sosial keagamaan tersebut, Pangeran Raja Adipati Keprabon, putra mahkota Sultan Anom I, pada

tahun 1696 memilih untuk melepaskan statusnya sebagai putra mahkota dan menyerahkan kepada adikya serta memutuskan mengisolasi diri. Ia memilih untuk membangun pengguron petarekatan Syattariyah Krapyak Keprabon. Pengguran tersebut berlokasi di sebelah timur Keraton Kanoman yang sekarang berdekatan dengan pasar Talang. Sikap yang ditunjukan Pangeran Raja Adipati Kaprabon ini sebenarnya merupakan otokritik terhadap kebijakan yang dibuat oleh ayahandanya. Pada saat yang sama, tindakan ini merupakan bukti akan tingginya komitmennya terhadap ajaran Islam yang bernafaskan tasawuf.

Pendirian Pengguron Krapyak Keprabon dapat dipandang sebagai upaya untuk mempertahankan tradisi intelektual Islam yang selama ini telah berkembang dan identik dengan kehidupan keraton di Cirebon, namun mengalami kemunduran pada saat itu. Menariknya, masa berdirinya pengguran ini hampir bersamaan dengan wafatnya banyak tokoh sufi nusantara saat itu seperti Syekh Abd al-Rauf al-Singkili (1615-1693), Nurudin al-Raniri (w.1658), Samsudin as-Sumatrani (w.1630), Hamzah Fansuri (w.1527) dan Syekh Yusuf al-Makassari (1626-1699). Tentunya agak sulit untuk dihubungkan apakah kesadaran Pangeran Raja Adipati Keprabon untuk membangun pengguran berbasis pada tarekat memiliki hubungan dengan banyaknya tokoh sufi agung nusantara yang meninggal selama abad ke 17 dan terjadinya perubahan wacana agama di nusantara pada abad ke 18, terutama pada bagian keduanya, sebagaimana yang disinyalir oleh Azyurmadi Azra. Yang mungkin lebih tepanya adalah bahwa situasi krisis internal ummat Islam Cirebon pada masa itu dan intervesi eksternal penguasa "kafir" telah mendorong Pangeran Raja Adipati Keprabon untuk melakukan langkah membangun pengguran tersebut.

Hal lain yang juga menarik untuk digarisbawahi bahwa paling tidak hingga akhir abad ke 17, Cirebon masih tetap mencoba mempertahankan statusnya sebagai salah satu pusat keilmuan Islam di nusantara atau paling tidak di pulau Jawa. Munculnya sosok Pangeran Raja Adipati Kaprabon yang tidak saja berstatus sebagai puttra mahkota kesultanan Kanoman, akan tetapi memiliki perhatian yang kuat terhadap pengembangan kajian atas ajaran Islam menjadi bukti akan hal itu. Ia pastinya tidak hanya fasih dalam mempelajari ilmu tata negara sebagai seorang calon sultan di

kemudian hari, akan tetapi seorang faham akan ajaran tasawuf, khususnya tarekat syattariyah. Sosoknya dipandang sebagai penerus yang paling pas untuk posisi seperti Panembahan Ratu I. Namun situasi politik yang tidak kondusif memaksanya untuk memilih salah satu apakah menjadi sultan untuk menggantikan ayahnya atau khusu' dalam pengembangan ajaran dan ilmu agama Islam. Pendirian pengguran keprabon menegaskan bahwa ia memilih untuk menghidupkan kajian Islam khususnya tarekat Syattariyah dan gagal mewarisi posisi dan kedudukan agung sebagaimana nenek moyangnya, Panembahan Ratu I.

E. Jaringan Ulama Tarekat Syattariyah di Cirebon Abad 17-18

Sebagaimana dijelaskan di atas, terdapat puluhan tarekat yang berkembang di Cirebon. Dibanding lainnya, nampaknya tarekat syattariyah merupakan tarekat yang paling populer dan banyak dianut oleh para ulama di wilayah ini paling tidak selama masa yang menjadi fokus bab ini, meskipun tidak ada secara persis data tentang berapa persisnya jumlah pengikutnya. Namun jika dilihat dari nama ulama dan asal usul mereka seperti Kiyai Muqoyyim, Kiyai Anwarudin Kriyani dan lain-lain yang berasal dari kelompok elit agama lokal mungkin kita bisa yakin dengan status paling popular sekaligus paling berpengaruh yang disandang oleh tarekat syattariyah.

Mahrus el-Mawa dalam papernya yang berjudul "Melting Pot Islam Nusantara: Studi Kasus Silsilah Tarekat Syattariyah di Cirebon" menerangkan bahwa silsilah tarekat Syattariyah yang berkembang di Cirebon paling tidak berasal dari tiga jalur utama antara lain jalur Syekh Abdul Muhyi Pamijahan, jalur Syekh Abdullah bin Abdul Qohar Banten dan jalur Kiyai Asy'ari Kendal[147]. Berikut adalah jalur-jalur silsilah tarekat Syattariyah yang berkembang di Cirebon:

[147] Mahruus el-Mawa, "Melting Pot Islam Nusantara: Studi Kasus Silsilah Tarekat Syattariyah di Cirebon", makalah hlm 3

a. Silsilah Sanad Syekh Abdul Muhyi Pamijahan

Di wilayah Jawa Barat, Syekh Abdul Muhyi Pamijahan bisa dikatakan salah satu ulama paling kharismatik setelah Sunan Gunung Jati. Makamnya di Gua Pamijahan menjadi tujuan utama para peziarah yang berada di wilayah selatan Jawa Barat. Dalam naskah Syattariyah Cirebon, nama Syekh Abdul Muhyi Pamijahan menempati posisi penting, karena ia merupakan tokoh utama penyebar tarekat Syattariyah jalur Abdul Rauf al-Singkili di wilayah Jawa Barat[148]. Namanya selalu disebut secara berurutan setelah Syekh Abdul Rauf al-Singkili yang merupakan gurunya.

Syekh Abdul Muhyi dilahirkan pada tahun 1071 H. Namun jika diperhatikan tahun masehinya yang menunjukkan angka 1650, kemungkinan besar ia dilahirkan dari sisi tahun hijriyah 10 tahun lebih awa; yaitu tahun 1061 H. Dari jalur orang tuanya, Syekh Abdul Muhyi memiliki darah sunda dari ayahnya dan jawa dari ibunya. Ayahnya yang bernama Warta Kusuma merupakan keturunan bangsawan Kerajaan Galuh Ciamis. Sedangkan ibunya yang bernama Raden Ajeng Tengah Ziah merupakan keturunan bangsawan Kesultanan Mataram. Pernikahan keduanya tidak lepas dari fakta bahwa wilayah Ciamis saat itu berada dibawah kekuasaan Kesultanan Mataram. Tidak heran jika beberapa sumber menyatakan bahwa Syekh Abdul Muhyi berasal dari Kesultanan Mataram. Menariknya, jejak keturunan Syekh Abdul Muhyi juga memiliki keterkaitan dengan silsilah Sunan Giri yang memiliki darah Alawiyyin[149]. Hal itu karena ia tinggal bersama kedua orang tuanya di Gresik, Jawa Timur, tempat dimana Sunan Giri sebelumnya menetap dan membangun pusat pendidikan dan dakwah Islam.

Bertempat tinggal dan besar di kota Gresik, Syekh Abdul Muhyi mengenyam pendidikan Islam awal di wilayah Gresik dan Ampel. Baru ketika usianya beranjak dewasa yaitu pada usia 19 tahun (tahun 1669), ia mulai meretas perjalanan ilmiahnya dengan merantau menuju Kerajaan

---

[148] *Ibid*, hlm 4

[149] Bibit Suprapto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2010, hlm 85.

Aceh Darussalam dimana ia bertemu sekaligus berguru kepada Syekh Abd al-Rauf al-Singkili, tokoh utama Tarekat Syattariyah di nusantara pada abad ke 17. Bersama sang guru, ia mempelajari berbagai macam disiplin ilmu seperti aqidah, fiqih, hadits, tafsir dan tasawuf. Dari gurunya ini, ia mendapatkan ijazah tarekat Syattariyah.

Setelah enam tahun belajar di Aceh, Syekh Abdul Muhyi dibawa oleh gurunya melakukan ziarah ke Timur Tengah. Dalam perjalanan tersebut, mereka berziarah ke makam Syekh Abdul Qodir al-Jailani di Baghdad. Mereka tinggal di sana selama kurang lebih dua tahun sebelum melanjutkan ke haramayn untuk menunaikan ibadah haji. Sebagai muridnya Syekh Abdul Rauf al-Singkili yang saat menjadi rujukan utama keilmuan Islam di nusantara, tidak heran jika Syekh Abdul Muhyi juga banyak berkenalan dengan tokoh dan ulama besar nusantara yang menjadi murid-muridnya Syekh Abdul Rauf al-Singkili seperti Syekh Yusuf al-Maqasari dan Syekh Burhaudin Ulakan. Ia juga banyak bergaul dengan para penguasa lokal seperti Sultan Ageng Tirtayasa dan Pangeran Purbaya dari Kesultanan Banten yang saat itu berada di puncak kejayaannya.

Setelah delapan tahun mencari ilmu yang ditutup dengan perjalanan haji k Baitullah, pada tahun 1677 ia kembali ke Ampel dengan membawa ijazah dari guru-gurunya untuk menyebarkan ajaran tarekat syattariyah di Pulau Jawa. Setibanya di Ampel, Syekh Abdul Muhyi oleh orang tuanya dinikahkan dengan perempuan berdarah sunda yang bernama Ayu Bakta, putri Sacaprana yang merupakan keturunan bangsawan Sunda. Setelah menikah, ia bersama istrinya pindah ke wilayah Jawa Barat sesuai dengan instruksi gurunya, Syekh Abdul Rauf al-Singkili guna mencari tempat yang cocok untuk mengembangkan ajaran tarekatnya. Ternyata perjalanan mereka diikuti pula oleh kedua orang tuanya yang memang memiliki darah keturunan sunda sebagaimana telah dijelaskan di atas. Memang selama kurang lebih 13 tahun ke depan, kehidupan Syekh Abdul Muhyi berpindah-pindah sebelum akhirnya menetap di wilayah yang sekarang dikenal dengan Pamijahan.

Pada tahun 1678, perjalanan keluarga Syekh Abdul Muhyi dimulai ketikka mereka tiba di daerah Darma, yang merupakan bagian dari wilayah kekuasaan Kesultanan Cirebon dan sekarang termasuk wilayah Kabupaten

Kuningan bagian selatan[150] Selama tujuh tahun, Syekh Abdul Muhyi bersama keluarganya tinggal di Darma sebelum memutuskan untuk pindah ke wilayah Garut. Pada saat itu, masih banyak penduduk wilayah Garut yang masih beragama Hindu. Atas usahanya, banyak di antara mereka yang memeluk Islam.Di tempat ini pula, ayahnya, Warta Kusuma, meninggal dunia.

Hanya setahun, Syekh Abdul Muhyi tinggal di daerah itu sebelum berpindah ke Batuwangi. Selama di sana, gerakan dakwahnya mendapat sambutan dari penduduk lokal, terbukti oleh masuk Islamnya dua tokoh agama Hindu yaitu Mbah Ibrah dan Mbah Samun[151]. Setelah empat tahun tinggal dan berdakwah di sana, ia memutuskan untuk pindah dan menetap di wilayah yang sekarang dikenal dengan nama Pamijahan dimana terdapat sebuah gua yang sekarang menjadi tujuan para peziarah karena di sana Syekh Abdul Muhyi sering melakukan uzlah dan dikuburkan pada tahunn 1737 atau 1738.

Terkait dengan kehidupan keluarganya, Syekh Abdul Muhyi menikah empat kali yaitu dengan Nyi Mas Ayu Bakta, Nyi Mas Ayu Fatimah, Nyi Mas Ayu Salamah dan Nyi Mas Ayu Winangun. Dari istri pertamanya, Syekh Abdul Muhyi dikarunia empat orang anak antara lain Syekh Muhyiddin, Syekh Abdullah, Syekh Faqih Ibrahim dan Media Kusuma. Istri keduanya memberinya lima orang anak: Syekh Nadzar, Syekh Atam, Raden Usim, Raden Aruna dan Raden Haisah. Dari istri ketiganya, Syekh Abdul Muhyi dikaruniai tiga orang anak yaitu Kiai Bagus Muhammad, Ratu Siti dan Ratu Ajeng. Terakhir dari istrinya yang terakhir, ia dikaruniai lima orang anak yaitu Ratu Candra, Ratu Jabaniyyah, Ratu Aeng Nidor, Raden Bagus Atim, dan yang bungsu Raden Ali Akbar. Dari keempat istrinya, Syekh Abdul Muhyi dianugerahi 17 orang putra putri yang sebagiannya menjadi penerusnya dalam menyebarkan tarekat Syattariyah di wilayah Jawa Barat sebagaimana akan terlihat pada pembahasan di bawah.

Dalam proses pengembangan ilmu dan ajaran tarekatnya, Syekh Abdul Muhyi memiliki banyak murid. Sebagian dari mereka adalah Mbah

---

[150] *Ibid*, hlm 87

[151] *Ibid*, hlm 88

Ibrah, Mbah Samun, Raden Subanggala (Bupati Sukapura Tasikmalaya), Syekh Nujum al-Din, Kyai Talabuddin Batang, Kyai Muqoyyim Buntet dan Pakubuwono II. Melalui mereka bersama dengan sebagian putra-putranya, Syekh Abdul Muhyi tercatat sebagai salah satu peletak dasar tersebarnya tarekat syattariyah abad ke 17 dan 18 di wilayah barat pulau Jawa termasuk tentunya Cirebon.

Sebagaimana telah beberapa kali dijelaskan di atas bahwa Syekh Abdul Muhyi merupakan murid Syekh Abdul Rauf al-Singkili sekaligus penyebar ajaran tarekat syattariyah[152]. Tidak heran jika pemikirannya berasal dari gurunya yang banyak dipengaruhi pula oleh pemikiran sufistik Muhyiddin Ibnu Arabi yang mengajarkan faham Wahdatul Wujud dan Martabat Tujuh atau perkembangan Alam Tujuh yang diformulasikan lebih lanjut oleh Syekh Fadlullah Burhanpuri India. Adapun Karya Syekh Abd al-Rauf al-Sinkili adalah *Martabat Kang Pitu* yang ditulis dalam bahasa Sunda dengan menggunakan aksara Arab Pegon.[153] Sebagai seorang sufi yang kharismatik, Syekh Abdul Muhyi mempunyai pengaruh yang sangat luar biasa hingga ia wafat pada tahun 1737/38 M dan makamnya masih ramai diziarahi hingga sekarang.

Berikut silsilah sanad Tarekat Syattariyyah Syekh Abdul Muhyi Pamijahan.

Rasulullah saw.
↑
Ali kang putra Abi Thalib
↑
Husein al-Syahid
↑
Zainal Abidin
↑
Muhammad Baqir
↑
Ja‟far al-Sidiq

[152] Damanhuri, *Akhlak Perspektif Tasawuf Syekh Abd al-Rauf al-Sinkili*, Jakarta: Puslitbang Keagamaan Balitbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2013, hlm 62

[153] Bibit Suprapto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, hlm 90

↑

Sultan Arifin Abi Yazid al-Bistami

↑

Muhammad Magrib

↑

Arabi Yazid al-„Isyqi

↑

Abu Mugafir Maulana Ihram Tusi

↑

Abi Hasani Harqani

↑

Hadaqili Madri al-Nahrini

↑

Muhammad „Asyiq

↑

Muhammad „Arif

↑

Hidayat Allah Sarmusun

↑

Hasur

↑

Muhammad Gaus kang putra Hatib al-Din

↑

Wajih al-Din

↑

Sibgat Allah kang putra Sayyid Ruh Allah

↑

Sayyidina Abi Muwahid Abd Allah Ahmad kang putra Abbas

↑

Syaikh Ahmad kang putra Muhammad ing Madina, Syaikh Ahmad Qasyasi

↑

Syaikh Abd al-Rauf kang putra Ali kang bangsa Syaikh Hamzah Fansuri

↑

Syaikh Abd al-Muhyi Safarwadi

↑

Syaikh Nujum al-Din

↑

Kanjeng Kiai Haji Muhammad Yunus Saferwedi

↑

Kiai Bagus Muhammad Taraju Cisarua

↑

Bagus Ihram Carebon Babakan

b. Sanad Keilmuan Syekh Abdullah bin Abdul Qohhar di Cirebon

Nampaknya kedatangan tarekat syattariyah di Cirebon tidak hanya melalui jalur Syekh Abdul Muhyi dan murid-muridnya, akan tetapi melalui jalur lain terutama di lingkaran keraton yaitu jalur Syekh Abdullah bin Abdul Qohhar yang merupakan seorang mufti Keraton Banten sekaligus mursyid tarekat Syattariyah. Selain itu, Syekh Abdullah bin Abdul Qohhar dikenal pula sebagai penulis dan penyalin naskah-naskah di Kesultanan Banten pada masa Sultan Abu Nasr ibn Muhammad Zain al-Asyiqin (1753-1777). Dalam konteks pengenalan tarekat Syattariyah di Cirebon, Syekh Abdullah bin Abdul Qohhar diceritakan pernah tinggal di Cirebon dimana ia mengajarkan tarekat tersebut kepada muridnya asal Cirebon yang

bernama Haji Muhammad ibn Mu‘tasim yang kemudian berjasa mengembangkan tarekat ini di lingkungan keraton, khususnya Pengguran Keprabonan.

Berbeda dengan jalur yang dimiliki oleh Syekh Abdul Muyi, Syekh Abdullah bin Abdul Qahar mempelajari tarekat Syattariyah dari Syekh Tabri di Mekkah yang merupakan murid dari Syekh Abdul Wahab. Kemudian Syekh Abdul Wahab berguru kepada Khatib Hatib Qabat al-Islam yang sebelumnya belajar dari Syekh Alam al-Rabbani yang merupakan murid dari Syekh Ahmad ibn Qarasi al-Sanawi. Silsilah keilmuan tarekat Syattariyah yang dimiliki oleh Syekh Abdullah bin Abdul Qohhar itu berbeda dengan silsilah keilmuan milik Syekh Abdul Muhyi Pamijahan yang mempelajarinya dari Syekh Abdul Rauf yang merupakan murid dari Syekh al-Qusyasyi yang berguru kepada Syekh Ahmad al-Sinawi. Meskipun demikian, kedua jalur keilmuan tersebut bertemu di satu sosok guru yaitu Syekh Ahmad al-Sinawi yang merupakan guru dari Syeikh Alam al-Rabbani dan Syekh al-Qusyasyi.

Munculnya silsilah tarekat lewat jalur Syekh Abdullah bin Abdul Qahhar di Cirebon menarik untuk diulas secara lebih mendalam. Pertama, jalur ini berbeda dengan jalur Syekh Abdul Muhyi yang kemudian datang ke Cirebon melalui jalur Syekh Nujumuddin dan Syekh Talabuddin. Jalur terakhir ini yang nantinya memunculkan nama Kiya Muqoyyim, sebagaimana banyak diulas dari berbagai naskah lokal tentang tarekat Syattariyah. Kedua, naskah yang mengulas jalur Syekh Abdullah bin Abdul Qahhar mempunyai ciri khas *iwak telu sirah sinunggal* yang diyakini sebagai bentuk simbolisasi ajaran Syattariyah Cirebon. Opan Safari, salah seorang sejawaran Cirebon, pernah mencoba membedakan ilustrasi ikan tersebut antara yang ada di keraton Keprabonan dan Kecirebonan. Hal itu karena lambung tersebut baru digunakan oleh Kacirebonan sebagai lambang bendera keraton tersebut pada tahun 1808, sementara di Keprabonan telah ada sejak awal abad 18.

Naskah tarekat Syatariyah di Cirebon yang menyebut jalur Syekh Abdullah bin Abdul Qahhar berasal dari dua sumber, yaitu naskah koleksi Elang Hilman yang berada di Jalan Malabar Perum Gunung Kota Cirebon dan koleksi keraton Keprabonan. Naskah Malabar, nama lain untuk koleksi Elang Hilman, ditulis secara kombinatif antara aksara Arab dan pegon dan

menggunakan kertas Eropa serta halamannya berjumlah 110. Naskah tersebut menyebutkan daftar silsilah tarekat Syattariyah jalur Syekh Abdullah bin Abdul Qahhar yang sampai ke Cirebon, antara lain Syekh Abdullah bin Abdul Qahhar memberikan ijazah kepada Muhammad bin Mu‟tasim di Cirebon. Selanjutnya Muhammad bin Mu'tasim memberikan ijazah kepada Muhammad Qadi bin Yahya yang nantinya menjadi mursyid bagi Pangeran Jatmaningrat Keprabonan, saudara kandung Pangeran Raja Sulaiman Sulendraningrat, Pangeran ke-4 Pengguron Keprabonan (1798-1838). Selanjutnya, jalur ini berkembang secara khusus di keraton Keprabonan hingga sekarang. Secara berurutan, rangkaian silsilah Ibn Abd al-Qahar di Cirebon sebagai berikut:

Nabi Muhammad SAW

↑

Ali bin Abi Thalib R.A.

↑

Husain

↑

Zainal Abidin

↑

Muhammad Bakir

↑

Ja‟far Sadiq

↑

Abi Yazid al-Bustami

↑

Magrabi

↑

A‟rabi

↑

Mudzaffar

↑

Abu Hasan al-Harqani

↑

Hadaqali

↑

Muhammad Asyiq

↑

Muhammad Arif

↑

Abd Allah Syatari

↑

Qadi Sattari

↑

Hidayatullah

↑

Madariji hajji

↑

Muhammad Gaus

↑

al-Arifin

↑

Ahmad ibn Qarasi al-Sanawi

↑

Alam al-Rabbani

↑

Abd al-Wahhab

↑

Tabri

↑

Abd Allah ibn Abd al-Qahar

↑

Muhammad ibn Mu‟tasim

↑

Muhammad Qadi ibn Yahya

↑

Jatmaningrat Muhammad Safiudin

↑

Kusuma Brata Wirja Muhammad Arifuddin

↑

Adiningrat Nurullah Habibullah

↑

Angka Wijaya

↑

Parta Kusuma, Muhammad Aruman Habibuddin

↑

Jayadikusuma/Pangeran Apiah Adikusuma

↑

Muhammad Ibrahim (Syekh Khaliludin)

↑

Muhammad Hilman (Syekh Muhammad Solehuddin)

F. Lahirnya Jaringan Pesantren di Cirebon abad ke 18

Muhaimin AG berpendapat bahwa di Cirebon pendidikan Islam mengalami transformasi sejak kehadiran Islam di wilayah ini. Pada tahap awal, para muballigh awal seperti Syekh Qura, Syekh Nurjati dan Syekh Bayanullah mengembangkan lembaga pendidikan Islam. Namun ketika kaum Muslim berhasil membangun sistem politik, pendidikan Islam menjadi bagian dandibawah kendali Kerajaan Islam Cirebon. Selama kurang lebih tiga abad, Kerajaan Islam Cirebon menjadi rujukan pendidikan Islam. Namun pada abad ke 18 situasi berubah ketika para ulama keraton mendirikan lembaga pendidikan Islam yang baru di luar wilayah keraton. Inilah awal munculnya lembaga pendidikan pesantren yang "relatif lepas" secara hierarkis dengan keraton.

Keadaan politik Cirebon mengalami perubahan secara signifikan pada saat memasuki abad ke 18. Hal ini merupakan akibat rentetan dari adanya perjanjian antara keraton Cirebon dengan VOC yang ditandatangani pada tahun 1681 dimana Cirebon harus tunduk pada segala kebijakan penguasa Kompeni termasuk pada urusan internal keraton. Intervensi ini sebagaimana telah banyak dijelaskan pada bab-bab sebelumnya berdampak pada perubahan gaya hidup di kalangan bangsawan yang tidak lagi sesuai dengan prinsip dan ajaran Islam. Situasi semakin memburuk ketika penguasa Kompeni memaksa pihak keraton untuk menutup pusat pendidikan dan kajian keilmuan Islam yang selama berabad-abad menjadi rujukan utama bagi para ulama dan kaum Muslim di wilayah Cirebon dan sekitarnya. Situasi yang tidak kondusif inilah mendorong tokoh-tokoh ulama keraton seperti Kiyai Muqoyyim, Kiyai Hasanudin Jatira, Syekh Romli dan beberapa ulama lain memilih untuk keluar dari keraton. Lebih dari itu untuk mempertahankan tradisi keilmuan Islam sekaligus melatih para kader Muslim untuk selalu siap melakukan

perlawanan terhadap penguasa Kompeni, mereka membangun pesantren di luar keraton.

Jika Kiyai Muqoyyim telah diulas pada bagian sebelumnya, sosok ulama lain yang terlibat dalam peta jaringan pesantren abad 18 ini adalah Kiyai Hasanudin Jatira, Kiai Ismail Sindang Laut, Kiai Ardisela, Kiai Yusuf Lemah Abang dan Syekh Abdullah Lebu Munjul. Selain Kiyai Hasanudin Jatira, ulama-ulama tersebut di atas memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya baik dari sisi sanad keilmuan maupun nasab. Sementara itu, khsusus di daerah Cirebon bagian barat terdapat Syekh Muji atau lebih dikenal dengan nama, Buyut Muji, dan Kiyai Tolabuddin Kalisapu, ayah dari Syekh Tolhah Kalisapu. Para ulama melalui pesantren mereka masing-masing menjadi guru bagi para mujahid Cirebon. Jaringan pesantren inilah yang sejak abad 18 menjadi *backbone* gerakan perlawanan terhadap melawan penguasa kompeni selama abad ke 18, bahkan hingga masa berada di bawah penjajahan pemerintah Kolonial Hindia Belanda mulai dari abad ke 19.

Nampaknya beberapa pesantren perlu secara khusus diulas guna menunjukkan besarnya peranan pesantren baik dalam proses pembentukan keilmuan Islam, maupun sebagai bentuk gerakan sosial politik dan keagamaan di Cirebon.

a. Pesantren Buntet

Salah tokoh utama pembentukan jaringan pesantren pada abad ke 18 adalah Mbah atau Kiyai Muqoyyim[154]. Sebagaimana ulama lainnya di wilayah Cirebon, ia berasal dari keluarga bangsawan keraton dan pernah menjadi mufti di Keraton Kanoman. Hanya terdapat perbedaan pendapat tentang masa jabatannya sebagai mufti tersebut. Sebagian menyatakan bahwa ia menjabat pada masa pemerintahan Sultan Kanoman IV Sultan Raja Muhammad Khaerudin I (1798-1803)[155]. Namun jika diperhatikan secara seksama dan dihubungkan dengan gerakan perlawanan yang ia lakukan terhadap kompeni pada pertengahan abad ke 18, terjadi ketidak sesuaian waktu. Berdasarkan data yang selama ini beredar di masyarakat,

[154] *Ibid*, hlm 103

[155] Tim Pustaka Wangsa Kerta, *Babad Kanoman*, Cirebon: Keraton Kanoman, 2017, hlm 1

Kiyai Muqoyyim dalam menunjukkan sikap oposisinya menyatakan keluar dar lingkungan keraton dan mendirikan pesantren di Buntet. Pendirian Pesantren ini diperkirakan terjadi pada tahun 1750. Delapan tahun kemudian, pesantren ini dibakar oleh pasukan kompeni sebagai hukuman atas sikap perlawanannya. Melihat data tersebut, tentunya sulit untuk menyatakan bahwa ia menjabat posisi strategis di keraton yang sudah tunduk pada penguasa kompneni, justru setelah ia melakukan perlawanan terhadap kompeni. Lepas dari perbedaan tersebut, Kiyai Muqoyyim merupakan sosok agung menjadi rujukan baik itu dalam sikap politiknya yang tegas terhadap kompeni di tengah melemahnya sikap politik para sultan di Cirebon, ataupun dalam hal cikal bakal pembentukan jaringan ulama melalui jalur pesantren pada abad ke 18 dan abad-abad berikutnya.

Posisinya yang strategis di lingkaran elit Keraton tidak lepas juga dari sisi garis nasab yang Kiyai Muqoyyim miliki. Ia merupakan putra dari Kiyai Abdul Hadi yang juga seorang mufti di keraton Kanoman pada akkhir abad ke 17 dan awal abad ke 18. Dengan demikian, Kiyai Muqoyyim sebenarnya meneruskan posisi dan jabatan yang diemban oleh ayahnya. Kiyai Abdul Hadi sendiri merupakan putra dari Sultan Anom II yang bernama Sultan Muhammad Mandureja Qadirun (1703-1706) atau dikenal juga dengan sebutan Sultan Muhammad Kadirudin dari pernikahannya dengan Nyai Anjasmoro binti Lebe Mangkunegaran dari daerah Serengseng Indramayu.

Adapun rincian silsilah nasab kiyai Muqoyyim dan para kiyai pesantren Buntet sebagai berikut:

Sunan Gunung Jati
↓
Pangeran Pesarean Muhammad Arifin
↓
Pangeran Sedangkemuning
↓
Pangeran Mas Panembahan Ratu I
↓
Pangeran Sedang Gayam
↓
Pangeran Karim Panembahan Girilaya

↓

Sultan Badridin (Sultan Kanoman I)

↓

Pangeran Kanoman + Nyai Anjasmoro

↓

Kiai Abdul Hadi (mufti Keraton Kanoman)

↓

Kiai Muqoyyim (mufti Keraton Kanoman)

↓

Nyai Kholifah

↓

Nyai Aisyah + Kiai Muta'ad

(Kiai Muta'ad, cucu menantu Mbah Muqoyyim)

↓

Kiai Abdul Jamil Buntet

↓

Kiai Abbas Abdul Jamil

Ketika ia beranjak dewasa, kiyai Muqoyyim menikah dengan Nyai Ratu Randulawang binti Ki Entol Rujitnala dari daerah Situ Patok Mundu Cirebon. sang istri masih garis nasab dengan Pangeran Luwung atau lebih dikenal dengan nama Syekh Luwung. Nama terakhir ini merupakan putra dari Pangeran Raja Laut yang merupakan suami dari Ratu Winaon, salah satu putri Sunan Gunung Jati. Dilihat dari sisi nasab ini, istri kiyai Muqoyyim memiliki ikatan nasab dengan para bangsawan Cirebon. Sebagaimana tradisi historiograpfi lokal tentang tokoh besar, legenda dibalik pernikahan ini sangat populer dimana Muqoyyim muda dieritakan berhasil memenangkan sayembara dalam pembuatan danau penampungan air. Dalam pelaksanaannya, kiyai Muqoyyim membuat patok di setiap sudut di tanah yang akan dibuat bendungan tersebut. Maka dengan segala kehebatannya diceritakan bahwa terbentuklah bendungan tersebut seluas dengan letak patok-patok yang dibuat dan dipasang di semua sudut bakal dibangun bendungan. Atas dasar itu, bendungan atau situ tersebut dikenal dengan nama Situ Patok. Tentang pernikahan pertamanya ini, tidak banyak informasi tentang ada tidaknya anak hasil pernikahan tersebut.

Selanjutnya, kiyai Muqoyyim yang merupakan sosok ulama penting di lingkungan keraton Kanoman menikah lagi dengan perempuan lain yang bernama Nyi Mas Pinang. Dari pernikahan yang kedua ini, kiyai Muqoyyim dikaruniai satu anak laku-laki dan empat anak perempuan antara lain: Kiai Muhajir, Nyi Sungeb, Nyi Roisah, Nyi Toyibah dan Nyi Kholifah. Dari putrinya yang terakhir ini akan lahir generasi baru yang akan meneruskan perjuangannya dalam mengembangkan pesantren Buntet. Hal itu bisa dilihat pada fakta bahwa Nyi Khodijah memiliki putri yang bernama Nyi Asiah atau Aisyah yang nantinya menikah dengan Kiyai Raden Muta'ad yang juga memiliki garis keturunan hingga Sunan Gunung Jati. Kiyai Mata'ad sendiri menjadi pemimpin utama pesantren Buntet paska wafatnya Kiyai Muqoyyim. Kepemimpinan Kiyai Muta'ad dilanjutkan oleh putra dan keturunannya di bawah.

Selain melalui 'kekuatan" pada nasab, kiyai Muqoyyim termasuk sosok ulama langka di Cirebon saat itu yang juga memiliki sanad keilmuan yang melalui jaringan sanad keilmuan tarekat yaitu tarekat syattariyah. Sebagaimana halnya Syekh Abdul Muhyi, tarekat menjadi prototype utama jalur transmisi keilmuan pada masa itu. Jalur keilmuan tarekat Kiyai Muqoyyim juga memiliki kaitan dengan Syekh Abdul Muhyi melalui muridnya Syekh Talabuddin Batang yang bisa dilihat di bawah ini:

Nabi Muhammad Rasulullah SAW.
↑
Ali kang putra Abi Thalib ra.
↑
Husain al-Syahid
↑
Zain al-Abidin
↑
Muhammad Baqir
↑
Ja‟far al-Sidiq
↑
Sultan Arifin Abi Yazid al-Bustami
↑

Syaikh Muhammad Magrib

↑

Abu Mudlfar Maulana Rumi Tusai

↑

Abi Hasani al-Harqani

↑

Huda Aqli Mawar al-Nahari

↑

Sayyid Muhammad „Asyiq

↑

Syaikh Abd Allah al-Syatari

↑

Hidayatu Sarmasani

↑

Syaikh Haji Husuri

↑

Syaikh Muhammad Gaus

↑

Sayyid Wajh al-Dini

↑

Sigat Allah kang putra Sayyid Rauh Allah

↑

Sayidina Abi Mawahib Abd Allah Ahmad Syanawi

↑

Syaikh Ahmad Qusasi

↑

Syaikh Abd al-Ra‟uf Singkil

↑

Syaikh Haji al-Muhyi Safarwadi

↑

Kiyahi Pengulu ing Batang Kiyahi Talabuddin

↑

Kiyahi Muqayyim ing Syarbon

↑

Kiyahi Mas Arifin Syirbon

↑

Kiyahi Haji Syarqawi Majalengka

↑

Kiyahi Bulqiyah Syirbon

b. Pesantren Babakan Ciwaringin

Pesantren yang berlokasi di wilayah Babakan Ciwaringin ini didirikan oleh Kiyai Hasanudin Jatira. Terdapat perbedaan tentang kapan persisnya pesantren ini pertama kali didirikan. KH. Zamzami Amin dalam bukunya *Baban Kana* misalnya menyatakan bahwa Pesantren Babakan Ciwaringin didirikan pertama kali pada tahun 1127 H bertepatan dengan tahun 1705 M. Pendapat berbeda disampaikan oleh Omi Bustoni yang menyatakan bahwa pesantren ini berdiri pada 1127 H / 1715 M). Lepas dari perbedaan tersebut, pesantren ini merupakan salah satu pesantren paling awal bersama dengan pesantren Buntet yang dibangun oleh Kiyai Muqoyyim.

Pesantren Babakan Ciwaringin saat ini berlokasi tidak jauh dari Pabrik Semen Gempol. Kiyai Hasanudin Jatira merupakan anak dari Kiyai Abdul Latif Pamijahan Plumbon Cirebon dan nasabnya bersambung pada Kiyai Faqih Ibrohim yang merupakan salah satu putra Syekh Abdul Muhyi Pamijahan Tasikmalaya. Melihat silsilah nasab tersebut, Kiyai Hasanudin Jatira memiliki kaitan langsung dengan Syekh Abdul Muhyi.

Sikap oposisi Kiyai Hasanudin Jatira terhadap penguasa kompeni mengakibatkan pesantren menjadi sasaran serangan pasukan kompeni. Akibatnya, pesantren yang baru dibangun beberapa tahun hancur dibakar. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1718. Tentunya, hal itu berimplikasi pada berhentinya kegiatan pesantren. Namun demikian, nampaknya Kiyai Hasanudin Jatira tidak mau menyerah dengan keadaaan. Berkat bantuan masyarakat, Kiyai Hasanudin Jatira kembali membangun kembali pesantren pada tahun 1722. Kali ini lokasinya berjarak sekitar 400 m dari lokasi yang pertama.

Nasib pesantren yang kedua ini juga sama dengan yang pertama. Khawatir atas segala potensi yang bisa dimunculkan oleh gerakan yang dilakukan oleh Kiyai Hasanudin Jatira, pasukan Kompeni kembali

melakukan penyerangan pada tahun 1751. Akibatnya, pesantren kembali hancur dan keluarga Kiyai Hasanudin Jatira terpaksa harus mengungsi ke desa Kajen Plumbon. Sejak peristiwa tersebut, Kiyai Hasanudin Jatira tidak lagi bisa kembali ke pesantren, karena tidak lama kemudian ia meninggal pada tahun 1753 dan dimkamkan di Desa Kajen. Selanjutnya, kepemimpinan Kiyai Hasanudin Jatira digantikan oleh menantunya, Kiyai Nawawi yang berinisiatif untuk membangun kembali pesantren Babakan Ciwaringin dan bertahan hingga kini[156].

c. Pesantren Balerante

Atas inisiatif Sultan Sepuh V, Sultan Safiudin Matangaji (b. 1774-1784), Syekh Romli yang merupakan salah utama terkemuka di lingkungan keraton Kasepuhan merintis berdirinya pesantren dii wilayah yang nantinya dikenal dengan nama Balerante. Sultan Sepuh V sendiri dikenal sebagai seorang yang taat dan hormat kepada ulama. Karenanya, ia secara diam-diam melakukan perlawanan terhadap penguasa kompeni. Sebagai tahap awal, mengutus Syekh Khalifah Raja untuk membuka pesantren di daerah Jatiragas Palimanan. Namun usahanya tidak berjalan mulus karena di daerah tersebut terdapat seorang Ki Gedeng sakti yang masih beragama Hindu dan menjadi penghalang bagi usaha yang dilakukan oleh Syekh Khalifah Raja beserta putranya, Kiyai Idris. Akibatnya, usaha untuk membangun pesantren kedua orang utusan Sultan kurang berhasil. Kegagalan ini mendorong keduanya untuk keluar dari daerah itu[157].

---

[156] Pesantren ini sempat mengalami kevakuman setelah masa KH. Hasanudin Jatira dan mulai dibangun kembali oleh KH. Nawawi, menantu KH. Hasanudin Jatira. Adapun anak perempuan KH. Hasanudin Jatira yang menikah dengan KH. Nawawi sendiri tidak disebutkan dalam riwayatnya. KH. Nawawi sendiri dibantu oleh KH. Adzro'i, akan tetapi tidak begitu dijelaskan secara rinci apa ada hubungan nasab antara KH. Nawawi dengan KH. Adzro'i atau sebatas pertemanan atau hubungan guru dan murid. Dalam catatn KH. Zamzami Amin, KH. Hasanudin Jatira berputra KH. Nawawi, berputra KH. Sarqowi, berputra KH. Nawawi. Dari KH. Nawawi bin KH. Sarqowi inilah kelak berkembang Pesantren Kempek, Pesantren Panjalin dekat Majalengka, Pesantren Arjawinangun, Pesantren Loatang Majalengka dan Pesantren Winong Palimanan, Zamzami Amin, *Sejarah Pesantren Babakan Ciwaringin dan Perang Nasional Kedondong 1802-1919*,. Bandung: Humaniora, 2015, hlm 148

[157] Omi Bustoni, *Dakwah dan Perjuangan Ulama Cirebon*, hlm 119

Kegagalan usaha yang dilakukan oleh utusannya tersebut tidak menghentikan ambisi sang Sultan. Sebaliknya, ia mengutus orang baru untuk melakukan usaha tersebut. Orang yang ditunjuk adalah Syekh Romli bin Kiai Nursijan[158]. Secara silsilah nasab, Syekh Romli memiliki garis keturunan kepada Sunan Gunung Jati. Adapun jalur nasab Syekh Romli sebagai berikut :

Sunan Gunung Jati
↓
Pangeran Pesarean Muhammad Arifin
↓
Pangeran Sedang Kemuning (Dipati Carbon I)
↓
Pangeran Sidik Jaya Negara
↓
Buyut Kamal
↓
Buyut Dasim
↓
Buyut Puntur/Pantar
↓
Kiai Nursijan
↓
Syekh Romli

Dalam melaksanakan tugasnya tersebut, Syekh Romli bin Kiai Nursijan berpura-pura menjadi orang biasa, sehingga memungkinnya berinteraksi secara langsung dengan penduduk lokal. Hasilnya, banyak di antara mereka yang tertarik dengan dakwahnya. Banyaknya jumlah penduduk lokal yang tertarik kepada pengajaran agamanya mendorong Syekh Romli untuk membangun tempat sholat yang kecil yang tidak saja berfungsi sebagai tempat dilaksanakannnya ibadah, akan tetapi dijadikan

[158] Syekh Romli merupakan anak dari Kiai Nursijan, keturunan dari Syekh Pasiraga bin Pangeran Ramangkurat bin Sunan Gunung Jati yang ada di Desa Depok Kabupaten Cirebon. Zamzami Amin, *Sejarah Pesantren Babakan Ciwaringin*, hlm 85

tempat belajar ilmu agama Islam bagi penduduk lokal. Musholla inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya pesantren Balerante.

Menurut KH Zamzami Amin dan Kiai Fahmi, Syekh Romli ikut terlibat dalam Perang Kedongdong. Hal itu karena ia diyakini oleh keduanya sebagai guru dari murid-muridnya yang menjadi tokoh utama gerakan perlawanan rakyat Cirebon terhadap penguasa Kolonial yaitu Ki Bagus Rangun, Ki Bagus Serit, Jabin dan Nairem. Perang Kedongdong sendiri terjadi berkat kolaborasi antara para ulama pesantren berikut para santrinya dengan para elit keraton yang bersikap oposisi terhadap masuknya intervensi penguasa kolonial[159].

d. Pesantren Pasawahan

Salah satu pesantren yang berperan besar dalam gerakan perlwanan rakyat pada abad ke 18, namun tidak banyak catatan tentangnya, adalah Pesantren Pasawahan yang lokasinya tidak terlalu jauh dari Pesantren Buntet Kiyai Muqoyyim. Pesantren ini dibangun pertama kali oleh Kiyai Isma'il yang ternyata merupakan adik dari Kiyai Muqoyyim. Jika demikian, keduanya memiliki silsilah nasab yang sama dimana keduanya adalah putra Kiyai Abdul Hadi, mufti keraton Kanoman sebagaimana telah diulas di atas pada baagian Kiyai Muqoyyim. Kiai Isma'il membangun pesantren di Pasawahan masa tidak begitu jauh dengan waktu pendirian Pesantren Buntet. Pesantren ini sejak awal didesain tidak saja berfungsi sebagai tempat mendidik santri-santri, akan tetapi sekaligus sebagai basis perlawanan terhadap penguasa kompeni.

Gerakan perlawanan yang dilakukan oleh Kiyai Isma'il mendapat dukungan yang kuat dari ulama kharismatik lainnya yaitu Kiyai Ardisela yang merupakan adik ipar Kiyai Ismail. Kiyai Ardisela yang berasal dari daerah Lemah Abang menikah dengan adik perempuan Kiyai Isma'il. Selain memiliki hubungan yang dekat dengan Kiyai Isma'il, Kiyai Ardisela

[159] Pertemuan diantara para ulama-ulama Cirebon dan para pinageran dari keraton sangat mungkin terjadi, apalagi pada saat itu kondisi Cirebon sedang gencar-gencarnya menghadapi Kolonial yang banyak menyengsarakan rakyat. Maka bukan tidak mungkin para ula Cirebon dengan dibantu para pinangeran itu menyusun strategi perlawanan terhadap kolonial dengan cara membangun komunikasi dan jaringan dakwah antar ulama-ulama Cirebon, terutama ulama-ulama pendiri Pondok Pesantren.

juga nyatanya memiliki hubungan yang dekat dengan Kiyai Muqoyyim. Atas bantuan dan dukungan Kiyai Ardisela, Kiyai Muqoyyim mendirikan Pesantren Buntet. Bisa dikatakan ketiga sosok ini merupakan para pionir dalam pendirian pesantren di wilayah yang sekarang dikenal dengan Singdang Laut dan sekitarnya. Sekaligus pada saat yang sama, ketiganya menjadi pemimpin gerakan perlawanan kaum santri terhadap penguasa kompeni pada babak kedua abad ke 18 dan mungkin hingga awal abad ke 19.

e. Pesantren Asem Lemah Abang

Di daerah Asem Lemah Abang yang sekarang merupakan bagian dari wilayah Cirebon Timur bersama dengan Buntet, Pasawahan dan Sindang Laut, terdapat pesantren yang cukup penting sebagai salah satu pusat perlawanan terhadap kompeni selama abad ke 18. Pesantren tersebut dewasa ini bernama Pesantren Assalafiyah Asem Lemah Abang. Pesantren ini didirikan oleh Kiyai Yusuf sekitar akhir kedua abad ke 18. Dibandingkan dengan pesantren lainya seperti pesantren Buntet dan pesantren Babakan Ciwaringin atau pesantren Balerante, pesantren Asem Lemah Abang ini kurang begiitu dikenal di kalangan masyarakat Cirebon. Padahal, sejarah menunjukkan bahwa pesantren ini berperan besar sebagai basis perlawanan pada saat terjadi perang Kedongdong terutama pada masa kemimpinan Kiyai Ahmad Majadi yang merupakan putra Kiyai Yusuf.[160].

Meskipun perannya yang strategis dalam perang Kedondong, nyatanya tidak banyak riwayat yang menceritakan tentang dua sosok ulama (Kiyai Yusuf dan putranya, Kiyai Ahmad Majidi) asal desa Asem Lemah Abang ini. Namu melihat dekatnya hubungan antara satu pesantren dengan pesantren lainnya baik melalui jalur nasab, jalur keilmuan atau kombinasi di antara duanya di wilayah Cirebon secara umum, kita bisa mengambil hipotesis bahwa keduanya kemungkinan memiliki hubungan yang erat dengan Kiyai Ismail Pesawahan Sindang Laut dan Kiyai Muqoyyim pendiri Pesantren Buntet Cirebon.

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa akibat peran pentingnya dalam perang Kedongdong pesantren mengalami kevakuman yang cukup

[160] Omi Bustoni, *Dakwah dan Perjuangan Ulama Cirebon*, hlm 148

lama pasca kepemimpinan Kiyai Ahmad Majadi. Baru pada sekitar pertengahan babak kedua abad 19 ketika kepemimpinan diambil alih oleh Kiyai Abdul Qadir, pesantren Assalafiyah Asem Lemah Abang kembali dibangun, tepatnya pada tahun 1850 an Kiyai Abdul Kadir.

f. Pesantren Munjul

Pesantren penting lainnya yang muncul pada abad ke 18 adalah pesantren Munjul yang didirikan oleh Syekh Abdullah Lebu. Ia merupakan seorang ulama yang berasal dari daerah Tegalwangi Cirebon. Sama seperti para ulama pesantren lainnya, secara nasab ia merupakan keturunan Sunan Gunung Jati. Hanya saja ia melalui jalur Maulana Hasanudin Banten Di bawah ini silsilah nasab Syekh Abdullah Lebu:

Sultan Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati
↓
Sultan Maulana Hasanuddin
↓
Sultan Maulana Yusuf
↓
Mbah Besus Abdurrahman
(Abdurrahman Al-Utsmani)
↓
Mbah Marjan
↓
Mbah Muhammad Ba'isa
↓
Mbah Abdul Jabbar
↓
Mbah Abdullah (Abdullah Rama)
↓
Mbah Abdullah Lubbil Mashun (Abdullah Lebu)

Syekh Abdullah Lebu menikah dengan Nyi Halimah, putriya Kiyai Mukallim yang berasal dari daerah Kanggraksan yang sekarang termasuk bagian dari wilayah Kota Cirebon. Pesantren Munjul ini berdiri pada tahun 1790 M. Syekh Abdullah Lebu selama ini merupakan sosok ulama yang

jarang dibahas dalam peta ulama-ulama Cirebon perintis pondok pesantren tertua di Cirebon. Keberadaanya dalam konteks penelitian hampir tidak pernah menjadi pembahasan yang spesifik, namun para pengamal tarekat as-Syahadatain di Munjul mempercayai adanya wasiat dari Syekh Abdullah Lebu yang menyeru agar jika kelak akan datang ajaran tarekat as-Syahadatain, maka terimalah ajaran itu. Demikian wasiat yang disampaikan Syekh Abdullah Lebu[161].

Syekh Abdullah Lebu wafat pada tahun 1814. Kepemimpinan pesantren kemudian diteruskan oleh putra beliau yang bernama Kiai Samsuddin. Nama Kiai Samsuddin putra Syekh Abdullah Lebu pun tidak begitu populer dalam dinamika jaringan ulama Cirebon abad 19. Justru ulama-ulama Buntet yang lebih populer dan banyak dikenal oleh masyarakat. Kiai Samsuddin wafat pada tahunn 1894, kepemimpinan pesantren kemudian diteruskan oleh putranya yakni KH. Zaenal Asyiqin (1894-1945).[162] Dimasa kepemimpinan beliaulah Pesantren Munjul mulai banyak dikenal di Cirebon bahkan di luar Cirebon. Setelah KH. Zaenal Asyiqin (1894-1945) wafat Pesanten Munjul diteruskan oleh Kiai Khozin (1945-1979). Pada masa Kiai Khozin inilah santrinya semakin banyak dan membangun Madrasah Wathaniyah yang kini berubah menjadi Madrasah Ibtidaiyyah di Munjul.

Perlu diketahui, bahwa keberadaan Pesantren Munjul ini tidak banyak orang tahu karena kalah populer dengan Pesantren Buntet, sehingga keberadaan Pesantren Munjul ini tidak banyak diketahui dan sosok ulama-ulamanya pun tidak begitu populer sebagaimana ulama-ulama Buntet Pesantren. Maka di sinilah penulis perlunya merangkai jaringan ulama pesantren guna menemukan titik-titik cahaya riwayat perjuangan ulama dan pesantren yang ia dirikan sebagai basis perlawanan terhadap kolonial dan melestarikan tradisi intelektual pesantren. Pesantren Munjul saat ini

---

[161] Khayatun Nufus, *Perkembangan Dan Peranan Sosial Jama'ah Asy-Syahadatain Di Desa Munjul Kecamatan Astanajapura Cirebon*, Skripsi, Cirebon: Jurusan Sejarah Peradaban Islam IAIN Syekh Nurjati, 2013, hlm 13

[162] Wardah Nuroniyah, "Tradisi Pesantren Dan Konstruksi nilai-nilai Kearifan Lokal Di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul Astana Japura", dalam *Holistik*, vol. 15 2014, hlm 7

banyak didominasi pengamal tarekat Asy-Syahadatain yang dipelopori oleh Abah Umar Panguragan.

Sebagaimana Kiyai Yusuf Lemah Abang, Syekh Abdullah Lebu juga tidak banyak diceritakan atau ditulis mengenai riwayat sejarah dan perjuanganya, akan tetapi masyarakat Munjul khususnya blok Pesantren mempercayai dan sangat akrab dengan nama Syekh Abdullah Lebu. Syekh Abdullah Lebu juga belum diketahui secara nasab dan sanad keilmuanya akan tetapi ia tercatat sebagai ulama yang pernah hidup pada abd 18 dan dan kemungkinan memiliki keterkaitan erat dengan Kiyai Muqoyyim dan Kiai Ardisela.

Dari paparan di atas ada beberapa poin yang nampaknya menarik untuk dicatat. Pertama, abad ke 18 bisa dikatakan sebagai cikal bakal berdirinya lembaga pendidikan "model baru" yang kedudukannya di luar keraton, meskipun secara nasab semua pendirinya memiliki kaitan dengan salah sati keraton Cirebon, kecuali Syekh Abdullah Lebu yang berasal dari Banten. Kedua, pendirian ini secara umum pada awalnya bersifat politis yaitu sikap oposisi mereka terhadap intervensi pihak Kompeni dan ketidakberdayaan keraton pada tekanan pihak Kompeni. Tidak heran jika pesantren yang hampir seluruhnya didirikan di wilayah terpencil menjadi pusat gerakan perlawanan terhadap pihak Kompeni. Ketiga, kemunculan pesantren bersama dengan jaringannya merupakan bagian dari pembentukan jaringan ulama yang baru, dimana keraton tidak lagi menjadi pemegang otoritas tunggal dalam keilmuan Islam. Lebih dari itu, jaringan ulama baru ini semakin dominan pada abad selanjutnya, meskipun tidak berarti jaringan ulama keraton tidak ada sama sekali.

BAB VI
PESANTREN, TIMUR TENGAH DAN TAREKAT BARU DI CIREBON ABAD 19 DAN 20

A. Jaringan Ulama sebagai Gerakan Sosial Abad 19 dan 20

Abad 18 menyaksikan menguatnya peran tarekat dan kebangkitan pesantren di berbagai wilayah di Cirebon dan sekitarnya. Pada saat yang sama, keraton justru mengalami krisis akibat kehilangan otoritas tradisionalnya dalam bidang keilmuan Islam. Memasuki abad 19 dan berlanjut ke awal abad 20, kedua institusi mengalami peningkatan peran dan eksistensinya. Tarekat misalnya mengalami proses diversifikasi aliran dengan datangnya aliran baru yang dikenalkan oleh para alumni pendidikan Islam di Timur Tengah. Bahkan pada masa ini pula muncul tarekat lokal yaitu tarekat Syahadatain. Sementara itu, pesantren juga semakin menjamur di berbagai lokasi di wilayah Cirebon dan sekitarnya.

Tarekat sejak awal abad masuknya Islam ke nusantara telah bereparn penting bagi terbangunya jaringan ulama baik lokal maupun internasional. Namun tentunya setiap episode perkembangannya memiliki dinamikanya masing-masing. Misalnya tarekat pada abad ke 17 dan 18 dimana tokoh-tokoh besar seperti Syekh Abd al-Rauf al-Singkili (1615-1693), Samsudin as-Sumatrani (w.1630), Hamzah Fansuri dan Syekh Yusuf al-Makassari (1626-1699) dan lain-lain lebih menonjolkan pada keragaman pemikiran dalam *khazanah* intelektual Islam Sufi[163]. Sedangkan abad ke 19 dan 20 menyaksikan perkembangan tarekat banyak diwarnai dengan peram sosial politiknya sebagaimana terlihat berbagai

[163] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulamat*, hlm 136. Lihat juga Erawadi, *Tradisi, Wacana dan Dinamika Intelektual Islam Aceh Abad XVII dan XIX*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI 2009, hlm 96

peristiwa pemberontakan dan gerakan sosial dalam upaya membebaskan rakyat dari belenggu penjajah.

Terkait dengan tokoh-tokoh ulama tarekat pelopor gerakan sosial adalah antara lain, Syekh Abdul Karim al-Bantani, Syekh Nawawi al-Bantani, Syekh Tolhah Kalisapu Cirebon, KH. Hasan Maulani Kuningan Cirebon, KH. Soleh Zamzami Benda Kerep Cirebon, KH. Abdul Jamil Buntet Cirebon, KH. Abbas Buntet Cirebon, dan para ulama tarekat yang lain[164]. Khusus di Cirebon, peran tarekat sangat penting sekali bagi keberlangsungan jaringan ulama tarekat dan ulama pesantren, yang mana keduanya saling berkaitan satu sama lain. Hampir semua, jika tidak boleh dikatakan semua, ulama pesantren adalah ulama tarekat. Lebih dari itu, mereka juga secara nasab memiliki, atau paling tidak mengkalim memiliki, hubungan nasab sebagai keturunan Sunan Gunung Jati dari beragam jalur.

Hal lain yang juga perlu dicatat adalah bahwa abad 19 dan 20 menyaksikan munculnya gerakan pembaharuan Islam di dunia Islam, termasuk di nusantara. Gerakan ini dalam banyak hal justru menjadi antitesa terhadap gerakan tarekat yang telah mengakar selama beberapa abad sebelumnya. Keberhasilan gerakan wahabi yang didukung penuh oleh klan Ibn Saud berimplikasi cukup telak terhadap eksistensi tarekat di wilayah Haramayn yang selama ini justru menjadi kiblat bagi berbagai tarekat di dunia dan juga di nusantara. Di nusantara sendiri, fenomena gerakan pembaharuan pemikiran Islam terjadi pada awal abad ke 19 ketika tiga alumni haji dari Sumatra Barat yaitu Haji Miskin, Haji Sumanik dan Haji Abdurrahman kembali ke tanah air dan mulai mengenalkan pemikiran baru yang sudah banyak dipengaruhi oleh pemikiran Syekh Muhammad bin Abdul Wahab di Makkah (1703-1729).

Pemikiran baru ini bertumpu pada pandangan bahwa Islam harus bersih dari pengaruh sinkretis yang bercampur dengan tradisi-tradisi lokal

[164] Fenomena tarekat di abad 19 ini sebagaimana yang terjadi di Jawa Tengah dan Jawa Timur yang diseberkan oleh tokoh-tokoh ulama seperti KH. Abdul Hadi Jawa Tengah, KH. Arwani Kudus dan Kiai Hasan Askari sebagai pengamal tarekat Nakhsabandiyah, sementara di Jawa Timur sendiri mengalami perkembangan tarekat yang sama yakni Kiai Usman sebagai pengamal tarekat Nakhsabandiyah yang kelak punya santri KH. Hasyim Asy'ari. Nur Khalik Ridwan, *Islam Borjuis dan Islam Proletar*, Yogyakarta, Galang Press 2001, hlm 92-93.

dan praktek-praktek sufisme[165]. Tentunya pemikiran ini secara langsung menyerang eksistensi tarekat karena dianggap bertentangan dengan syari'at Islam yang benar. Abad 19 menyaksikan tersebarnya gerakan pembaharuan pemikiran Islam ini di berbagai wilayah di nusantara. Namun selama masa ini, gerakan ini lebih tepat dilihat sebagai masa rintisan. Situasi berubah ketika memasuki abad ke 20, dimana gerakan pembaharuan ini memiliki momentum bersamaan dengan munculnya secara massif organisasi-organisasi massa Islam yang secara jelas mewakili satu sikap pandangan Islam yang saling bertentantangan satu sama lain seperti Muhammadiyah dan Persis yang banyak mengkritik keberadaan tarekat di satu blok dan Nahdatul Ulama (NU) sebagai organiasasi pendukung utama keberadaan tarekat di blok lainnya. Para ulama seperti terpencar dalam berbagai organisasi sosial ini.

Meskipun di beberapa tempat di nusantara tarekat mengalami benturan dan tantangan, perkembangan tarekat di Cirebon justru sebaliknya. Aliran-aliran baru menjamur. Menariknya, tidak saja di pesantren, fenomena bertahannya, bahkan menguatnya, gerakan tarekat juga di keraton. Selama abad ke 19 dan 20, sejarah mencatat munculnya para ulama pengamal tarekat KH Mas Muhammad Arjain (Penghulu Keraton Kanoman), Pangeran Harja Hujulaningrat Kacirebonan, Ratu Raja Fatimah binti Sultan Raja Muhammad Zulkarnaen (Keraton Kanoman), KH. Hasan Maulani Lengkong, KH. Muhammad Idrus (Pesantren Lengkong), Abah Mutawali (Pesantren Cilimus Kuningan), Pangeran Padmaningrat (Pengguron Kaprabonan), Kiai Bagus Kasyfiyah (Wanantara), Kiai Bidin (Cilimus) dan ulama-ulama yang lain. Semua tokoh-tokoh yang disebutkan di atas adalah tokoh ulama tarekat Syattariyah. Sementara itu, muncul pula tarekat baru yang diperkenalkan seperti Syekh Tolhah Kalisapu dengan tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah dan Kiyai Abbas dan Kiyai Anas dari Bunten yang mengenalkan tarekat Tijaniyah. Bertahannya tarekat lama dan datangnya aliran tarekat baru semakin menambah warna kehidupan dan perkembangan tarekat di Cirebon.

[165] Didin Nurul Rosidin, *Jaringan Ulama Pasca Sunan Gunung Jati abad ke-16-18,* Cirebon: Puslit IAIN Syekh Nurjati Cirebon. 2014, hlm 3

B. Para Ulama Cirebon Abad 19 dan 20

Dalam kaitan dengan tokoh-tokoh ulama di atas, tidak semua bisa dibahas dalam tulisan kali ini. Hanya beberapa nama saja yang akan diulas secara sekilas sebagai berikut:

a. Kiyai Hasan Maolani Lengkong

Salah seorang ulama tarekat paling kharismatik di wilayah Cirebon pada awal abad ke 19 adalah KH Hasan Maolani. Pengaruhnya yang besar di kalangan kaum Muslimin telah membuat pihak pemerintah Kolonial khawatir akan potensi ancaman yang bisa ia timbulkan bagi stabilitas pemerintahan Kolonial. Tidak heran Kiyai Hasan Maolani merupakan sosok paling menonjol di Cirebon di tengah arus gerakan perlawanan para ulama terhadap penguasa Kolonial selama abad ke 19 seperti yang terjadi pada perang Paderi di Sumatra Barat dan perang Dipoonegoro di pulau Jawa. Kiyai Hasan Maolani seperti halnya tokoh-tokoh perlawanan di atas ditangkap dan diasingkan ke Menado.

Kiyai Hasan Maolana lahir di desa Lengkong Kuningan Jawa Barat tanggal 8 Jumadil Akhir tahun 1196 H/ 22 Mei 1782 M. Selanjutnya, nama desa Lengkong selalu dilekatkan, sehingga ia dikenal dengan sebutan Kiyai Hasan Maolani Lengkong. Ia adalah putra tertua pasangan Kyai Bagus Luqman Citangtu dan Nyai Luqman Lengkong. Sementra dua adiknya adalah Nyai Natijah dan Kyai Nur Khatam. Secara nasab, Kiyai Hasan Maolani masih keturunan Sunan Gunung Jati dari jalur ayahandanya. Adapun silsilah nasabnya sebagai berikut:

Sunan Gunung Jati
↓
Pangeran Pesarean Muhammad Arifin
↓
Pangeran Sedangkemuning
↓
Pangeran Mas Zaenul Arifin (Panembahan Ratu I)

↓

Pangeran Sedang Gayam

↓

Pangeran Karim (Panembahan Girilaya)

↓

Pangeran Natadiningrat

↓

Pangeran Surya Adiningrat

↓

Pangeran Kertadiningrat

↓

Nyai Mas Kenda + Ulun Sayu

↓

Ki Sathar Citangtu

↓

Kyai Bagus Luqman

↓

Kiyai Hasan Maolani Lengkong

Hasan Maolani muda belajar agama kepada Syekh Abdul Karim, perintis munculnya pesantren di Lengkong dan Panembahan Dako atau Mbah Dako yang merupakan keponakan Syekh Abdul Karim. Guru lainnya adalah Syekh Mbah Alimudin di pesantren Pangkalan. Ia juga tercatat pernah belajar ke Kiyai Sholehudin di pesantren Kadugede. Setelah menyelesaikan studi di Kadugede selama kurang lebih dua tahun, ia melanjutkan pendidikan agamanya ke beberapa pesantren di luar wilayah Kuningan seperti pesantren Pasawahan yang didirikan oleh Kiyai Isma'il Sindang Laut dan Pesantren Babakan Ciwaringin dibawah bimbingan Kiyai Adzro'i dan pesantren Rajagaluh dibawah bimbingan Kiyai Bagus Muhammad Arjaen. Kiyai Hasan Maolani belajar tarekat Syattariyah kepada Kiai Bagus Arjaen yang secara nasab masih keturunan Sultan Banten dari Sunan Gunung Jati Cirebon melalui Maulana Hasanudin. Secara rinci, sanad tarekat Kiyai Hasan Maolani sebagai berikut:

Rasulullah saw

↑

Ali kang putra Abi Thalib

↑

Husein al-Syahid

↑

Zainal Abidin

↑

Muhammad Baqir

↑

Ja‟far al-Sidiq

↑

Sultan Arifin Abi Yazid al-Bistami

↑

Muhammad Magrib

↑

Arabi Yazid al-„Isyqi

↑

Abu Mugafir Maulana Ihram Tusi

↑

Abi Hasani Harqani

↑

Hadaqili Madri al-Nahrini

↑

Muhammad „Asyiq

↑

Muhammad „Arif

↑

Hidayat Allah Sarmusun

↑

Hasur

↑

Muhammad Gaus kang putra Hatib al-Din

↑

Wajih al-Din

↑

Sibgat Allah kang putra Sayyid Ruh Allah

↑

Sayyidina Abi Muwahid Abd Allah Ahmad kang putra Abbas

↑

Syaikh Ahmad kang putra Muhammad ing Madina, Syaikh Ahmad Qasyasi

↑

Syaikh Abd al-Rauf kang putra Ali kang bangsa Syaikh Hamzah Fansuri

↑

----------Syaikh Abd al-Muhyi Safarwadi----------

↑	↑	↑
KH. M. Asyik Pamijahan	Syekh H. Abdullah Saparwadi Dalem Bojong	Pangeran
↑	↑	↑
Nyai Hakim Matram	Syekh Hasanudin Saparwadi	Kiai Bagus
↑	↑	↑
Kiai M. Giriloyo	Kiyai Mumammad Saleh Kertabasuki	Mbah Muqoyyim
↑	↑	↑
Kiai M. Giriloyo	Kiyai Mas Muhammad Arjain Kanoman Wanantara	Kiai Bagus
↑	↑	↑
Pangeran Raja Kanoman	Pangeran Harya Kacirebonan	Nyimas Ayu Alimah

↑

Pangeran Padmaningrat

↑

Pangeran Muhammad Ismail Ernawa Kacirebonan

↑

Pangeran Abdullah Cirebon

↑

Kiyai Mas Muhammad Arjain Kanoman Pangeran Harya Kacirebonan

↑ ↑

Ratu Raja Fatimah binti Sultan Zulkarnain Kanoman Kiai Bidin Cilimus

↑

Kiyai Muhammad Saleh Kertabasuki Cirebon

↑

KH. Hasan Maulani Lengkong

↑

Kiai Muhammad Absori Lengkong

↑

Kiai Muhammad Idrus Lengkong

↑

Kiai Muhamad Junaidi Lengkong

↑

Kiai Sohibul Wirarangan Kuningan[166]

Sebenarnya di Kuningan pada masa itu terdapat ulama-ulama lainnya yang juga cukup terkenal. Di antaranya adalah Kiyai Ahmad Sobari Ciwedus dan Kiyai Mutawally Bojong Gibug. Kiyai Sobari Ciwedus menjadi guru beberapa ulama Cirebon seperti Habib Umar bin Isma'il Panguragan Arjawinangun dan KH. Syatori Arjawinangun Cirebon. Sedangkan Kiyai Mutawally yang merupakan cucu Butut Maijah Panyamunan memiliki pesantren di desa Bojong Cilimus.

Hasan Maolani meninggal pada tanggal 30 April 1874 di pengasingan dan dimakamkan di Gunung Patar Kempal Kampung Jawa

[166] Jaringan ulama keraton, pesantren dan Tarekat Syattariyah Cirebon ini penulis dapatkan dari silsilah sanad Tarekat Syattariyah yang tersimpan di Kediaman dr.Bambang Irianto pada 18 Juni 2019

Tondano Sulawesi Utara. Makamnya bersebelahan dengan makam Kyai Mojo, mantan panglima Perang Diponegoro yang juga diasingkan ke tempat yang sama.

b. KH. Raden Muta'ad Buntet

Sebagaimana telah dijelaskan di beberapa bagian di atas tentang pentingnya peranan pesantren Buntet dalam konteks jaringan keilmuan pesantren, tidak mengherankan jika pada masa selanjutnya, tokoh-tokoh dari pesantren ini memiliki kedudukan tersendiri dalam belantika jaringan ulama Cirebon. meningalnya pendirinya, Kiyai Muqoyyim, tidak membawa pengaruh signifikan terhadap eksistensi pesantren Buntet sebagai rujukan keilmuan Islam di Cirebon sekaligus *driving force* bagi berkembangnya jaringan pesantren di wilayah Cirebon.

Sepeninggalnya Kiyai Muqoyyim, Kiyai Raden Muta'ad tampil untuk memimpin pesantren Buntet. Ia adalah putra Kiyai Raden Nurudin yang memiliki garis keturunan kepada Pangeran Wirasuta Gebang, putra Pangeran Sedang Kemuning yang merupakan putra Pangeran Pasarean Muhammad Arifin sekaligus cucu Sunan Gunung Jati. Jadi dari nasib ayahnya, Kiyai Raden Muta'ad merupakan keturunan kesepuluh Sunan Gunung Jati. Hal itu sebagaimana terlihat dari silsilah nasab di bawah ini:

Sunan Gunung Jati
↓
Pangeran Pesarean Muhammad Arifin
↓
Pangeran Sedang kemuning
↓
Pangeran Wirasuta Gebang
↓
Pangeran Sutajaya Seda Ing Demung
↓
Pangeran Sutajaya Seda Ing Tambak
↓
Pangeran Kebon Agung
↓

Pangeran Punjul Buyut
↓
Kiai Raden Muridin
↓
Kiai Raden Nurudin
↓
Kiai Raden Muta'ad

Para sejarawan lokal berbeda pendapat tentang waktu kelahiran Kiyai Raden Muta'ad. Omi Bustoni dalam bukunya *Dakwah dan Perjuangan Ulama Cirebon* mengatakan bahwa tentang tahun kelahiran Kiyai Raden Muta'ad ini, para kiyai Buntet Pesantren masih belum menemukan titik temu yang jelas. Untuk itu, ia menyarankan pentingnya penelitian yang serius untuk menemukan paling tidak tahun pastinya ia dilahirkan. Namun sebagai gambaran awal, satu riwayat meyatakan bahwa Kiyai Raden Muta'ad diperkirakan lahir pada tahun 1785, tahun yang sama dimana Kiyai Muqoyyim meninggal. Ia juga tercatat pernah terlibat dalam perang Diponegoro (1825-1830). Namun demikian, riwayat ini bertentantang dengan informasi yang menyatakan membantu Kiyai Muqoyyim dalam melakukan perlawanan terhadap penguasa kompeni. Atas dasar itu, ada riwayat lain yang menyatakan bahwa Kiyai Raden Muta'ad mungkin lahir antara 1740-1750-an. Namun hal ini juga diragukan mengingat jika betul tahun itu ia dilahirkan dan wafat tahun 1852, ia berarti berusia di atas 100 tahun. Lebih dari itu, ada juga riwayat yang menyatakan bahwa ia tidaklah menikah dengan putri Kiyai Muqoyyim, melainkan cucunya yang bernama Nyai Aisyah, putri Nyai Nur Kholifah bin Kiyai Muqoyyim.

Kiyai Muta'ad menikah dengan Nyai Aisyah dan dikaruniai beberapa putra antara lain: KH Barwi (Kotik), H Soleman, KH Soleh Zamzami, KH Abdul Jamil, KH Fakhrurrozie dan KH Abdul Karim. Selain KH. Soleh Zamzami dan KH. Abdul Jamil, tidak banyak informasi tentang bagaimana peran para putranya. KH Soleh Zamzami nanti dikenal selain sebagai pendiri pesantren di Benda Kerep, juga sebagai murshid tarekat Syattariyah melalui jalur Kiyai Anwarudin Kriyani, murid Kiyai Asy'ari Kaliwungu Kendal. Jalur ini menambah kayak sanad tarekat Syattariyah

yang ada di Cirebon selain jalur Syekh Abdul Muhyi Pamijahan dan Syekh Abdullah bin Abdul Qahhar Banten. Sementara itu, Kiyai Abdul Jamil menjadi penerus kepemimpinan Kiyai Raden Muta'ad di Pesantren Buntet.

Selain dengan Nyai Aisyah, Kiyai Raden Muta'ad menikah dengan Nyai Kidul. Pernikahan ini dianugerahi putra-putri anatara lain Nyai Rochilah, KH Tarmidzi dan KH Abdul Mu'ti yang juga kurang begitu populer. Putri pertamanya, Nyai Rochilah, tercatat menikah dengan seorang *'alim*, KH Anwarudin Kriyani, mursyid tarekat Syattariyah sekaligus guru tarekat KH Soleh Zamzami dan KH Abdul Jamil.

Kiyai Raden Muta'ad dikenal sebagai ulama yang sangat pandai dalam ilmu agama. Itulah mengapa ia seringkali ditugasi oleh ibu mertuanya, Nyai Nur Kholifah, untuk menggelar pengajian massal di pesantren Buntet. KH Raden Muta'ad tercatat pernah belajar kepada beberapa ulama antara lain Kiai Raden Muhammad dan KH. Musa'in (versi yang lain Mu'tasim), ayahnya Kiyai Sa'id Gedongan. Sementara di luar Cirebon, Kiai Raden Muta'ad berguru kepada Kiyai Musta'in Jepara dan Pesantren Siwalan Sidoarjo.[167]

c. Syekh Tolhah bin Kiyai Tolabudin

Sosok ulama berikutnya yang tercatat terlibat dalam jaringan ulama Cirebon abad 19 adalah Syekh Tolhah bin Kiyai Tolabuddin bin Kiyai Saidin bin Kiyai Rafiuddin atau Kiyai Asasudin. Melalui jalur nasab ini, Syekh Tolhah merupakan bagi dari keturunan Sunan Gunung Jati melalui Pangeran Trusmi. Hal itu sebagaimana tercatat dalam dokumen tarekat Qadiriyah wa Naksabandiyah yang secara terinci sebagai berikut:

Syarif Hidayatullah
(makam di Astana Gunuung sembung)
↓
Pangeran Wilayatullah (Pangeran Trusmi)
↓
Kiai Sirojudin
(makam di Begong Kalisapu)

[167] Omi Bustoni, *Dakwah dan Perjuangan Ulama Cirebon*, hlm 108

↓

Kiai Ratnawi Zaenal Abidin

(makam di Trusmi)

↓

Kiai Asasudin/ Kiyai Rafi'udn

(makam di Trusmi)

↓

Kiai Saidin

(makam di Wanagiri Palimanan)

↓

Kiai Tolabudin

(makam di Begong Kalisapu)

↓

Syekh Tolhah

(makam di Gunung Jati)

Namun ada riwayat lain yang menyatakan bahwa Syekh Tolhah merupakan keturunan dari Pangeran Cakrabuwana melalui Pngeran Arya Carbon yang menikah dengan Nyai Cupluk, anak Ki Gedeng Trusmi[168].

Sebagai sosok yang termasuk keluarga elit agama, Tollhah muda tentunya menikmati perjalanan intelektualnya yang luar biasa. Ia tercatat pernah berguru Kiyai Adzro'i di Pesantren Babakan Ciwaringin sebelum mengembara ke Jawa Timur untuk belajar di Pesantren Gebang Tinatar dibawah bimbingan Kiai Kasan Besari dan di Pesantren Gresik. Selanjutnya, ketika sedang menimba ilmu di pesantren Gresik ia diminta pulang oleh ayahnya yang sudah sepuh untuk membantu mengurus Pesantren Rancang yang awalnya dibangun oleh kakek buyutnya, Kiyai Rafi'udin. Tapi tidak lama, ia memutuskan untuk pergi belajar ilmu Islam ke Haramain. Selama di sana, ia berguru ke bebarapa orang ulama seperti Syekh Kilayaman dan Syekh Ahmad Khatib Sambas. Dari nama terakhir inilah, Syekh Tolhah terhubung dengan jalur sanad Tarekat Qadiriyah wa Nakhsabandiyah sebagaimana tertera dibawah ini:

Rasulullah saw

[168] Berkaitan dengan nasab Syekh Tolhah belum ada kejelasan yang pasti, menurut KH. Zamzami Amin dari keturuna Sunan Gunung Jati, sementara menurut Bambang Irianto dari keturunan Pangeran Cakrabuwana.

↑

Ali kang putra Abi Thalib

↑

Husein al-Syahid

↑

Zainal Abidin

↑

Muhammad Baqir

↑

Jaʿfar al-Sidiq

↑

Musa al-Kadzim

↑

Syekh Abil Hasan Ali bin Musa Arridho

↑

Syekh Maʾruf al-Kurkhi

↑

Syekh Sirri as-Saqoti

↑

Syekh bil Qosim Junaidi al-Baghdadi

↑

Syekh Abi Bakrin as-Sibii

↑

Syekh Abdul Wahid at-Tamimi

↑

Syekh Abil Faroj at-Thurtusi

↑

Syekh Abil Hasan al-Hakari

↑

Syekh Abi Sa'id al-Mubarok al-Makzumi

↑

Sultonil Auliya Syekh Abdul Qodil al-Jilani

↑

Syekh Abdul Aziz

↑

Syekh Muhammad al-Hattak

↑

Syekh Samsudin

↑

Syekh Sarofudin

↑

Syekh Nuruddin

↑

Syekh Waliyuddin

↑

Syekh Hisyamuddin

↑

Syekh Yahya

↑

Syekh Abu Bakar / Bakri

↑

Syekh Abd. Rahim

↑

Syekh Usman

↑

Syekh Abd.Fattah

↑

Syekh Muhammad Murad (Makkah)

↑

Syekh Syamsuddin (Makkah)

↑

Syekh Ahmad Khatib al-Syambasi (Makkah)

↑

Syekh Tolhah

Selama ia berada di Haramyn, Syekh Tolhah bertemu dengan sosok penting yang nantinya banyak mewarnai diskurusus keagamaan di nusantara Syekh Nawawi al-Bantani dan Syekh Khalil Bngkalan Madura. Syekh Tolhah juga menggeluti tarekat Khalwatiyah dan Qadiriyah wa Naqsabandiyah. Di Pada usia 43 tahun, ia baru kembali ke Cirebon Barulah dan telah ditetapkan sebagai khalifah tarekat Qadiriyah wa Nakhsabandiyah[169].Melihat riwayat pendidikan di atas, Syekh Tolhah bisa dikatakan sebagai sosok yang berhasil membangun jaringan ulama Cirebon dengan Timur Tengah[170].

Sebagaimana telah disebutkan di atas, Syekh Tolhah dikenal sebagai tokoh tarekat. Ia bahkan tidak hanya mengamalkan satu tarekat saja. Misalnya, selain mengamalkan ajaran tarekat Khalwatiyah, ia juga bahkan menjadi murshid tarekat Qadiriyah wa Nakhsabandiyah. Hal itu berbeda dengan ayahnya, Kiyai Tolabuddin, yang tercatat sebagai pengamal tarekat Syattariyah. Kiyai Tolabudin merupakan murid Syekh Muji atau Buyut Muji yang dikenal sebagai guru para tokoh Perang Kedongdong sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya[171].

Setelah kembali ke Cirebon, Syekh Tolhah ia tidak kembali ke pesantren ayahnya, tapi mendirikan pesantren sendiri di Kalisapu. mungkin karena perbedaan aliran tarekat yang dianutnya. Dari pesantren inilah akan lahir jaringan tarekat Qadiriah wa Naqsabandiyah yang begitu besar pengaruhnya. Sosok yang berhasil membesarkan tarekat ini adalah murid Syekh Tolhah yang bernama KH Abdullah Mubarok atau Abah Sepuh, pendiri Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. Selain melalui jalur Abah

---

[169] Zamzami Amin, *Sejarah Pesantren Babakan Ciwaringin*, hlm 201

[170] Syekh Nawawi merupakan keturunan Sunan Gung Jati dari jalur Pangeran Sunyararas bin Maulana Hasanudin Banten bin Sunan Gunung Jati, Bibit Suprapto, Op. Cit, hlm 653. Sementara Syekhona Khalil Bangkalan Madura dari jalur Syarifah Khodijah binti Sunan Gunung Jati yang menikah dengan Sayyid Abdurrahman Basyaiban yang juga masih keturunan Rasulullah. Saiur Rahman, *Surat Kepada Anjing Hitam, Biografi dan Karomah Syaichona Cholil Bangkalan*. Jakarta: PPSMCH, 2001, hlm 10

[171] Zamzami Amin, *Sejarah Pesantren Babakan Ciwaringin*, hlm 201

Sepuh, tarekat ini berkembang melalui murid yang lain yang bernama KH. Zaenal Abidin yang menjadi guru KH. Muhammad Qosim Gunung Jati yang nantinya menurunkan kepada KH Zamzami Amin Babakan Ciwaringin[172]. Mata rantai kemursyidan tarekat Qadiriyah wa Nakhsabandiyah ini masih berjalan meskipun tidak sepopuler tarekat Syattariyah yang berkembang di beberapa pesantren seperti Benda Kerep maupun di keraton.

d. Kiyai Anwaruddin Kriyan

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, salah satu jaringan tarekat Syattariyah Cirebon adalah jalur Kiyai Anwarudin Kriyani yang berguru kepada Kyai Asy'ari Kaliwungu Kendal. Ki Anwarudin Kriyan atau lebih dikenal dengan nama Buyut Kriyan merupakan salah satu penerus kepemimpinan pesantren Buntet bersama dengan mertunya, Kiyai Raden Muta'ad. Menurut sebagian pengikutnya di Pesantren Benda Kerep Cirebon, tarekat Syattariyah jalur Kendal tersebut berbeda dengan jalur Syattariyah yang berkembang di Keraton Cirebon. Perbedaan itu antara lain pada model dzikir an silsilahnya[10] Silsilah tarekat Syattariyah lewat jalur Kyai Anwarudin Kriyan ini sebagai berikut:

Nabi Muhammad saw

↑

Ali r.a.

↑

Husain

↑

Zainal Abidin

↑

Muhammad Bakir

↑

Ja'far Sadiq

[172] *Ibid*, hlm 205

↑

Abi Yazid al-Bustami

↑

Magrabi

↑

Arabi

↑

Mudaffar

↑

Abu Hasan al-Harqani

↑

Hadaqali

↑

Muhammad Asyiq

↑

Muhammad Arif

↑

Abd Allah Syatari

↑

Qadi Sattari

↑

Hidayatullah Sarmati

↑

Hudhari

↑

al-Ghawhat

↑

Sibghatillah

↑

Ahmad Syanani

↑

Ahmad al-Qusyasi

↑

Malla Ibrahim al-Mu’alla

↑

Thahir

↑

Ibrahim

↑

Thahir Madani

↑

Muhammad Sayid Madani

↑

Kyai Asy'ari (Kaliwungu, Kendal)

↑

Muhammad Anwaruddin Kriyani (Ki Buyut Kriyan)

Tarekat Syattariyah melalui jalur Kiyai Anwarudin Kriyan ini lebih banyak berkembang di beberapa pesantren saja seperti Buntet, Balerante dan Benda Kerep[173] dan sama sekali tidak berkembang di lingkaran keraton dimana sebagaimana dijelaskan diatas lebih mengenal tarekat Syattariyah dari jalur Syekh Abdullah bin Abdul Qahhar. Khusus di pesantren Buntet, jalur Kiyai Anwarudin Kriyan ini menambah jalur yang sudah ada yaitu jalur Syekh Abdul Muhyi melalui Kiyai Muqoyyim.

e. KH. Sholeh Zamzami

Salah satu wilayah di Cirebon yang masih sangat kental dengan tradisi tarekatnya adalah Benda Kerep. Di tempat ini, salah seorang putra Kiyai Raden Muta'ad, Kiyai Soleh Zamzami mendirikan pesantrennya. Ia oleh masyarakat Benda Kerep diyakini memiliki banyak karomah (kekuatan supranatural) yang mengagumkan. Melalui pesantren dan kharismanya, Kiyai Soleh berhasil tradisi dan pola hidup yang kental dengan nilai-nilai sufistik di tengah masyarakatnya. Lebih dari itu, tradisi dan ajaran pesantren Benda Kerep ini tersebar di berbagai wilayah lain di luar Cirebon melalui jaringan alumninya. Sampai hari ini, Pesantren Benda Kerep terkenal dengan sikap mereka gerakan sangat menolak moderenisasi dan globalisasi bahkan akses jembatan pun tidak ada termasuk barang-barang elektronik lainnya seperti TV, radio dan pengeras suara tidak diperkenankan di pesantren ini.

Dalam konteks jaringan pesantren di Cirebon, tentunya pesantren Benda Kerep ini memiliki kedudukan tersendiri. Pertama, dengan status sebagai putra Kiyai Raden Muta'ad dan saudara Kiyai Abdul Jamil Buntet, pesantren Benda Kerep tidak bisa dipisahkan kaitannya dengan Pesantren Buntet. Kedua, sebagai putra Kiyai Muta'ad sekaligus saudara sepupu Kiyai Muhammad Sa'id Gedongan, pesantren Benda Kerep juga memiliki hubungan erat dengan pesantren Gedongan. Ketiga, baik Kiyai Abdul Jamil maupun Kiyai Muhammad Sai'd merupakan murid tarekat dari Kiyai Anwarudin Kriyan. Berarti keduanya memiliki jalur yang sama dengan jalur tarekat Kiyai Soleh Zamzami yang juga murid sekaligus adik ipar

[173] Mahrus el-Mawa, "Melting Pot Islam Nusantara Melalui Tarekat," hlm 12

Kiyai Anwarudin Kriyan. Dengan demikian, ketiga pesantren ini memiliki hubungan tidak saja melalui nasab yaitu Kiyai Raden Muta'ad, akan tetapi melalui sanad keilmuan yaitu melalui Kiyai Anwarudin Kriyan. Secara khusus sanad keilmuan Kiyai Soleh Zamzami sebagai berikut:

Nabi Muhammad saw

↑

Ali r.a.

↑

Husain

↑

Zainal Abidin

↑

Muhammad Bakir

↑

Ja'far Sadiq

↑

Abi Yazid al-Bustami

↑

Magrabi

↑

Arabi

↑

Mudaffar

↑

Abu Hasan al-Harqani

↑

Hadaqali

↑

Muhammad Asyiq

↑

Muhammad Arif

↑

Abd Allah Syatari

↑

Qadi Sattari

↑

Hidayatullah Sarmati

↑

Hudhari

↑

al-Ghawhat

↑

Sibghatillah

↑

Ahmad Syanani

↑

Ahmad al-Qusyasi

↑

Malla Ibrahim al-Mu’alla

↑

Thahir

↑

Ibrahim

↑

Thahir Madani

↑

Muhammad Sayid Madani

↑

Kyai Asy'ari (Kaliwungu, Kendal)

↑

Muhammad Anwaruddin Kriyani (Ki Buyut Kriyan)

↑

KH. Soleh Zamzami Benda Kerep

Keberadaan Pesantren Benda Kerep tidak lepas dari peran penting Sultan Raja Muhammad Zulkarnaen, Sultan Anom VIII (1873-1934) yang mewakafkan tanahnya kepada Kiyai Soleh Zamzami. Wilayah dimana tanah wakaf ini terletak sebelumnya bernama Cimeuweuh. Namun berdirinya pesantren ini, nama wilayah ini lebih dikenal dengan nama Benda Kerep. Melihat masa kekuasaan Sultan Anom VIII ini dari tahun 1873 s.d 1934, ada kemungkinan bahwa pesantren ini berdiri sekitar ahir abad 19. Kiyai Soleh ternyata bukan orang yang pertama yang ditawarkan tanah Cimeuweuh. Sebelumnya, Sultan tersebut sudah menawarkannya kepada Mbah Layaman dari Solo. Namun upayanya untuk mennguasai tidak berhasil membuka Cimeuweuh tersebut karena kekuatan mahluk gaibnya begitu kuat. Karenanya, Sultan Zulkarnaen meminta bantuan Kiyai Soleh Zamzami yang terkenal akan kekuatan karomahnya untuk dibangun peantren di atas tanah tersebut.

Soleh Zamzami memiliki beberapa putra yang kelak meneruskan perjuangannya antara lain Mbah Muslim, KH. Abu Bakar dan satu perempuan bernama Nyai Qona'ah.[174]

Hal yang menarik untuk dicatat adalah bahwa Kiyai Soleh Zamzami kemungkinan besar tergolong ulama yang berusia panjang, karena ia hidup di abad 19 sampai awal abad 20. Menurut Omi Bustoni, Kiyai Soleh Zamzami diceritakan hidup semasa dengan Kiai Asy'ari, pendiri Pesantren Tebu Ireng Jombang yang tidak lain adalah ayah dari KH. Hasyim Asy'ari, pendiri organisasi massa Islam, Nahdlatul Ulama (NU)[175]. Jika merujuk pada waktu berdirinya pesantren Benda Kerep pada akhir abad ke 19 dan usianya kiyai Soleh Zamzami ada kemungkinan bahwa Kiyai Soleh Zamzami memang sudah dikenal sebagai sosok yang kharismatik. Itulah mengapa Sultan Anom VIII meminta bantuan kepadanya untuk membuka lahan kosong yang nantinya dikenal dengan nama Benda Kerep tersebut[176].

Pertanyaannya adalah dimanakah ia tinggal sebelum membangun pesantren Benda Kereo tersebut. Diceritakan bahwa ia pernah tinggal di daerah Gegunung Sumber Cirebon bersama KH. Anwarudin Kriyani. Keduanya berguru kepada Kiai Baha'udin Hanafizaha[177]. Namun saying sekali tidak banyak informasi tentang sosok guru tersebut dan ilmu apa yang dipelajari oleh keduanya darinya. Kisah ini tentunya belum menjawab pertanyaan di atas, mengingat bahwa cerita tersebut lebih tepat terjadi ketika Kiyai Soleh Zamzami masih muda dan berstatus sebagai santri. Untuk itu, tesis yang paling memungkinkan adalah bahwa Kiyai Soleh Zamzami terlebih dahulu memimpin pesantren Buntet dengan menggantikan kedudukan ayahnya, Kiyai Raden Muta'ad yang wafat tahun 1852. Ketika adiknya, Kiyai Abdul Jami, dipandang sudah dewasa, ia menyerahkan tongkat kepemimpinan pesantren Buntet kepada adiknya

---

[174] Omi Bustoni, *Dakwah dan Perjuangan Ulama Cirebon*, hlm 143

[175] *Ibid*, hlm 143

[176] KH. Soleh Zamzami besar kemungkinan lahir pada awal abad 19 dan wafat sekitar tahun 1940 an, lihat Ivan Sulistiana, Tasawuf Dan Perubahan Sosial Di Cirebon, Sekripsi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Program Studi Sosiologi Universitas Islam Negri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta 2015, hlm 96

[177] Omi Bustoni, *Dakwah dan Perjuangan Ulama Cirebon*, hlm 143

untuk selanjutnya ia memulai kehidupan baru sebagai pendiri sekaligus pemimpin pesantren Benda Kerep hingga akhir hayatnya.

f. KH. Abdul Jamil Buntet Pesantren

Pada pertengahan abad 19, kepemimpinan pesantren Buntet kembali beralih kepada kiyai yang baru setelahh Kiai Raden Muta'ad wafat pada sekitar tahun 1852. Kiyai yang menjadi penerusnya adalah Kiyai Abdul Jamil, putra Kiyai Raden Muta'ad sendiri dari istri kedua. Ia juga merupakan adik dari pendiri pesantren Benda Kerep, Kiyai Soleh Zamzami.

Sebagaimana terjadi pada beberapa kiyai lain sebelumnya, tanggal atau paling tahun kelahiran Kiyai Abdul Jamil masih menimbulkan perbedaan pendapat. Menurut Omi Bustoni, Kiyai Abdul Jamil lahir pada 1852, sementara ayahnya wafat tahun 1842. Hal ini tentunya tidak mungkin. Tapi anehnya inilah informasi yang Omi Bustomi peroleh dari orang Buntet sendiri.[178] Yang mungkin terjadi adalah bahwa Kiyai Raden Muta'ad meninggal pada saat Kiyai Abdul Jami berusia 10 tahun. Artinya Kiyai Abdul Jamil dilahirkan pada tahun 1842 dan ayahnya 10 tahun kemudian yaitu pada tahun 1852. Kiyai H. Muta'ad wafat pada 1842.

Jika merujuk pada informasi yang terakhir di atas, Kiyai Abdul Jamil ditinggalkan oleh ayahnya pada usia masih sangat muda. Hal itu tentunya berbeda dengan apa yang dialami oleh kakaknya, Kiyai Soleh Zamzami. Akibatnya ada dugaan bahwa sebelum mendirikan pesantren Benda Kerep, Kiyai Soleh Zamzami menggantikan sementara kedudukan ayahnya sebagai pemimpin pesantren Buntet.

Kembali kepada Kiyai Abdul Jamil. Perjalanan keilmuannya diawali oleh pengajaran yang ia terima dari kakaknya, Kiyai Soleh Zamzami, dan pamannya, Kiyai Anwarudin Kriyan. Karena keduanya adalah murshid teraket Syattariyah, tidak heran jika Kiyai Abdul Jamil juga tercatat sebagai salah satu sanad tarekat Syattariyah. Setelah pendidikan awalnya dihabiskan di Cirebon, Kiyai Abdul Jami meneruskan pendidikan

[178] *Ibid*, hlm 110

lanjutannya ke pesantren Mayong Jepara dibawah bimbingan Kiyai Murtadlo.

Tidak puas dengan proses belajar di tanah air, Kiyai Abdul Jami melanjutkan studinya ke Haramayn, Timur Tengah. Tidak dijelaskan tentang kapan persisnya ia berangkat ke tanah suci tersebut. Di Makkah, Kiyai Abdul Jamil berguru kepada Syekh Nawawi al-Bantani yang tidak lain adalah saudaranya yang masih keturunan Sunan Gunung Jati. Besar kemungkinan selama studinya ia juga bertemu dengan Syekh Khalil Bangkalan, Syekh Mahfudz Termas, Syakh Ahmad Khatib Sambas dan ulama nusantara lainnya yang ada di Makkah. Melihat hal tersebut, bisa kita katakan bahwa selain Syekh Tolhah, Kiyai Abdul Jamil bisa diicatat sebagai salah satu penghubung utama jaringan ulama Cirebon dengan Timur Tengah pada abad 19.

Sekembalinya dari studinya di Mekkah, Kiyai Abdul Jamill mengambil alih kepemimpinan pesantren Buntet dari kakaknya, Kiyai Soleh Zamzami. Tidak ada keterangan pasti tentang waktu kembali Kiyai Abdul Jamil dari Mekkah. Namun jika merujuk pada waktu berdirinya pesantren Benda Kerep, bisa jadi Kiyai Abdul Jamil kembali ke Cirebon di akhir abad ke 19. Setelah menjadi pemimpin pesantren Buntet, ia mencoba melakukan usaha pengembangan. Dalam usahanya ini, ia dibantu oleh beberapa ulama lokal diantaranya adalah Kiai Abdul Mun'im, Kiai Abdul Mu'ti, Kiai Tarmidzi, Kiai Muktamil, dan Kiai Abdullah[179].

Sebagai sesama alumni Timur Tengah, Kiyai Abdul Jamil tentunya memiliki hubungan yang erat dengan sesama alumni Timur Tengah yang ada di nusantara, khususnya pulau Jawa. Tidak heran jika beredar cerita dimana Kiyai Abdul Jamil memiliki peran penting dalam mengamankan Pondok Pesantren Tebu Ireng dari perusuh. Waktu itu, kepemimpinan pesantren Ireng Jombang sudah berada di tangan Kiyai Hasyim Asy'ari, koleganya sesama alumni Timur Tengah Kiyai Abdul Jamil datang ke Tebu Ireng bersama dengan beberapa ulama Cirebon lainya diantaranya Kiai Abdullah Arjawinangun, Kiai Samsuri Wanantara dan, bahkan, KH. Soleh Zamzami Benda Kerep. Keempat ulama Cirebon ini menjadi pelindung

[179] *Ibid* hlm 111

yang berjasa mengamankan Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang pada sekitar tahun 1900-an[180].

Pada usia 78 tahun, Kiyai Abdul Jamil meninggal. Tepatnyya pada 23 Rabbiul Awwal 1339 H/1918. Namun tentang waktu meninggalnya terdapat beberapa versi. Ada yang menyatakan, Kiyai Abdu Jamil meningggal pada tahun 1910 atau delapan tahun lebih awal dari informasi di atas. Tapia da juga yang menyatakan ia meninggal pada tahun 1919 atau satu tahun lebih dari informasi di atas. Jenazah Kiyai Abdul Jamil dimakamkan di komplek pemakaman Gajah Ngambung Buntet Pesantren.

Selama hidupnya, Kiyai Jamil dikarunia 15 orang putra putri dari tiga orang istrinya yaitu Nyai Sa'diyah, putri paman sekaligus guru tarekatnya Kiyai Anwarudin Kiriyan, Nyai Lontang Jaya Arjawinangun dan Nyai Qori'ah, putri Kiyai Abdullah Syatori Arjawinangun. Dari 15 orang putra putrinya tersebut 6 orang laki-laki dan 9 orang perempuan. Keenam anak laki-lakinya tersebut berhasil tampil sebagai tokoh-tokoh agama yang dihotmati di Cirebon, namun ada dua nama yang sangat menonjol yaitu Kiyai Abbas dan Kiyai Anas yang secara khusus keduanya akan dibahas di bawah ini

g. KH. Abbas Abdul Jamil

Sebagaimana telah dinyatakan di atas bahwa salah seorang putra Kiyai Abdul Jamil yang sangat menonjol adalah Kiyai Abbas. Ia merupakan putra sulung dari Kiai Abdul Jamil dari istri keduanya. Ia merupakan salah satu ulama Buntet Pesantren yang terkenal 'alim, memiliki ilmu kanuragan tinggi dan berperan besar dalam peristiwa perang kemerdekaan tanggal 10 Nopember 1945 di Surabaya. Melalui peran inilah, para ulama Cirebon berhasil tampil dalam kancah perpolitikan nasional sekaligus menjadikan pesantren Buntet sebagai rujukan politik Islam di Indonesia hingga kini.

Kiyai Abbas dilahirkan pada tanggal 24 Dulhijjah 1300 H /1879 M di Pekalangan, Cirebon. Sejak kecil, ia mempunyai keinginan yang tinggi dalam mencari ilmu. Perjalanan intelektualnya diawali dari berguru kepada

[180] *Ibid*

ayahnya. Setelah itu, ia melanjutkan belajarnya kepada KH Nasuha di Pesantren Sukanasari Plered, sebelum meneruskan ke Pesantren Jatisari dibawah bimbingan Kiai Hasan[181]. Masa studinya dilanjutkan Pesantren Giran Tegal milik Kiai Ubaedah. Perjalanan ilmiahnya berlanjut dibawah bimbingan secara berturut-turut Syekh Zabidi, Syekh Hasyim Asy'ari dan Syekh Khalil Bangkalan. Kepada yang terakhir ini, ia belajar bersama dengan KH. Amin Sepuh Babakan Ciwaringin. Di Pesantren terakhir ini, Kiyai Abbas muda bertemu dengan calon ulama besar di Indonesia baik sebelum maupun sesudah kemerdekaan antara lain Kiai Abdul Karim Lirboyo, Kiyai Wahab Chasbullah, dan lainnya.

Selesai di pesantren Bangkalan, Kiyai Abbas melanjutkan belajar ke Makkah dimana ia menimba ilmu dari banyak guru termasuk Syekh Mahfudz Termas. Selama di Makkah, Kiyai Abbas tinggal bersama dengan Kiai Bakir Yogyakarta, Kiai Abdillah Surabaya dan KH. Wahab Chasbullah Jombang. Namun menariknya, Kiya Abbas tidak saja berperan sebagai murid, akan tetapi juga sebagai guru bagi murid pemula seperti Kiyai Cholil Balerante, Kiai Sulaiman Babakan Ciwaringin dan lainya[182].

Sekembalinya dari Mekkah, Kiyai Abbas membantu ayahnya, Kiyai Abdul Jamil, dalam membina pesantren Buntet. Maka ketika ayahnya wafat, Kiyai Abbas diangkat menjadi penggantinya. Di masa kepemimpinannya, pesantren Buntet mengalami masa keemasan dimana banyak santri dari berbagai wilayah berdatangan untuk belajar langsung kepadanya. Hal itu disebabkan charisma yang dimiliki oleh Kiyai Abbas. Tidak hanya terkenal oleh penguasaanya yang mendalam atas berbagai macam ilmu seperti fiqih, hadits, ushul fiqih, 'ulumul qur'an, 'ulumul hadits, nahwu, sorof, mantiq dan balaghah, ia juga terkenal dengan ilmu-ilmu kanuragan. Meski demikian, ia juga dikenal sebagai pribadi yang rendah hati.

Sebagaimana dinyatakan di atas, ada banyak santri yang pernah belajar kepada Kiyai Abbas diantaranya KH Tubagus Mansur Ma'mun,

---

[181] Kementrian Agama RI, *Ensiklopedi Pemuka Agama Nusantara*, Jakarta: Puslitbang Lektur dan Kazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama, 2016, hlm 14

[182] *Ibid*, hlm 14

seorang Qari terkenal pada masanya, KH Amin Iskandar, dubes RI untuk Irak, Prof. KH Ibrahim Hussein, Habib Umar bin Isma'il, pendiri tarekat Syahadatain, KH Abdul Halim Luwimunding Majalengka dan ulama lainnya.

Tidak saja sukses dalam pengembangan pesantren, Kiyai Abbas berperan aktif dalam pentas politik nasional. Ia misalnya membentuk laskar Hizbullahh sebagai basis pasukan dan perlawanan terhadap pasukan Belanda. Ia juga aktif di Nahdlatul Ulama (NU) dan pernah menjadi Rois Syuriah NU cabang Cirebon. Di kalangan ulama NU, Kiyai Abbas sangat dihormati, bahkan Syekh Hasyim Asy'ari menempatkannya di posisi yang cukup tinggi.

Puncak peran politik Kiyai Abbas pada pentas politik nasional adalah saat peristiwa 10 November di Surabaya. Cerita tentang aksi heroik Kiyai Abbas dalam memimpin perang bersama rakyat Surabaya sangat menonjol sekaligus menjadi sumber inspirasi dan kebanggaan bagi masyarakat Buntet, khsusunya warga Pesantren. Hingga kini, aksi heroik Kiyai Abbas terus diulang-ulang setiap kali diperingati hari Pahlawan setiap tanggal 10 Nopember. Kiyai Abbas telah menjadi ulama kebanggaan rakyat Cirebon.

Lebih jauh dari itu, Kiyai Abbas nyatanya juga merupakan mursyid dari dua tarekat sekaligus, tarekat Syattariyah dan Tijaniyah. Sanad tarekat Syattariyah ia dapatkan dari ayahnya Kiyai Abdul Jamil, sedangkan sanad tarekat Tijaniyah didapatkan dari Syekh Ali bin Abdullah at-Tayyibi al-Madani. Bersama dengan dua saudaranya, Kiyai Anas dan Kiyai Akhyas, Kiyai Abbas mengenalkan tarekat Tijaniyyah ke kaum Muslim Cirebon, bahkan di beberapa wilayah lainnya di Indonesia. Kiyai Abbas wafat pada tahun 1946.

h. KH. Anas Abdul Jamil

Dibandingkan dengan kakaknya, Kiyai Abbas, Kiyai Anas memiliki peran lebih menonjol dalam mengembangkan tarekat Tijaniyah di Cirebon, bahkan ke wilayah lainnya termasuk Bandung, Garut, Surabaya, Sumenep dan lainnya. Sebagai tarekat yang baru diperkenalkan di Indonesia, perkembangan tarekat Tijaniyah bisa dipandang cukup pesat.

Tentu ini semua tidak lepas dari peran penting Kiyai Anas sebagai salah satu penggagas utama tumbuh dan berkembangnya Tarekat Tijaniyah di Indonesia.

Kiyai Anas adalah putra Kiyai Abdul Jamil dari istri keduanya, Nyai Qari'ah, dan dilahirkan pada tahun 1883. Dilihat dari riwayat pendidikannya, Kiyai Anas menempuh pendidikan yang sama dengan sang kakak, kiyai Abbas. Misalnya setelah dididik oleh ayahnya, ia melanjutkan ke Pesantren Sukanasari Plered, lalu ke Pesantren Tegal, dan Pesantren Tebu Ireng Jombang. Namun tidak ada keterangan apakah ia juga mengikuti pendidikan lanjutan di pesantren Syekh Kholil Bangkalan. Namun, cerita selanjutnya adalah bahwa ia mengikuti saran kakaknya untuk melanjutkan studinya ke Mekkah. Ia berangkat ke Mekkah pada tahun 1924 atau enam tahun sepeninggal ayahnya, Kiyai Abdul Jamil.

Di Mekkah, Kiyai Anas sebagaimana Kiyai Abbas bertemu dan berguru kepada para murshid tarekat Tijaniyah. Selama studi di Mekkah yang berlangsung dari tahun 1924 sampai dengan 1927, kiyai Anas muda mempelajari kitab-kitab pegangan Tarikat Tajaniyah seperti *Jawahir al-Ma'ani, Rimah, Bughyat al-Mustafid* langsung kepada Syaikh Alfa Hasyim. Tidak mengherankan jika Kiyai Anas melakukan bai'at sebagai pengikut tarekat Tijaniyah kepada Syekh Alfa Hasyim. Namun demikian, dalam perkembangannya ia juga melakukan bai'at kepada Syaikh Ali al-Thayyib, yang juga merupakan murshidnya Kiyai Abbas, meskipun menurut sebagian riwayat ia tidak sampai melakukan bai'at pada saat di Mekkah dan baru dilakukan pada saat Syekh Ali al-Tayyib berkunjung ke Indonesia[183].

Tarekat Tijaniyah mengenalkan istilah *muqaddam min muqaddam* dimana seorang ikhwan Tijaniyah bisa melakukan bai'at lebih dari sekali kepada muqaddam lainnya dengan alasan ketakwaan, senioritas usia, ataupun disiplin ilmu yang dimiliki muqaddam senior tersebut. Itulah yang menjadi dasar dimana ketika Kiyai Anas yang sebelumnya sudah pernah bai'at kepada Syaikh Ali al-Tayyib ketika di Madinah dan mengulanginya ketika Syaikh Ali al-Tayyib datang ke Bogor pada tahun 1937. Bersamaan

[183] Lihat artikel Sutejo Ibn Pakar di https://www.citrust.id/kh-anas-bin-kh-abdul-jamil-dan-tijaniyah-indonesia.html

pada saat itu juga, Kiyai Abbas melakukan bai'at kepada murshid yang sama karena ketika di Mekkah belum sempat melakukannya. Dengan demikian silsilah tarekatnya Kiyai Anas sebagai berikut:

Abu al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Mukhtar al-Tijani
(Pendiri Tarekat Tijaniyah, 1736-1815)[184]
↑
Muhammad al-Ghali
↑
Syaikh Umar bin Sa'id
↑
Al-Hajj Sa'id
↑
Syaikh Alfa Hasyim
↑
Syaikh Ali al-Tayyib AL-Madani
↑
Kiyai Anas Abdul Jamil

Dalam rangka membumikan ajaran Tarikat Tijaniyah, Kyai Anas melakukan bai'at terhadap Kyai Hawi, Kyai Muhammad (Brebes), Kyai Bakri (Kasepuhan, Cirebon), Kyai Muhammad Rais (Cirebon), Kyai Murtadha (Buntet), Kyai Abdul Khoir, dan Kyai Shaleh (Pasawahan) menjadi muqaddam. Tidak saja ke Kiyai Anas mereka dibai'at, mereka juga dibai'at ulang oleh Kiyai Abbas sebagaimana konsep *muqaddam min muqaddam.* Melalui para murid di atas lah, tarekat Tijaniyah berkembang pesat.

Kyai Hawi misalnya membai'at tujuh muqaddamnya antara lain: Kyai Abdullah Syifa (Buntet), Kyai Fahim Hawi (Buntet), Kyai Junaidi Anas, putra Kiyai Anas Sidamulya, Kyai Muhamad Yusuf (Surabaya),

[184] Syaikh Ahmad al-Tijani mengaku memperoleh ijazah langsung dari Rasulullah ketika beliau dalam keadaan terjaga. Pada saat itu, dengan penuh kesadaranya, Rasulullah mengajarkan al-Tijani sebuah amalan wirid istighfar 100 kali. Peristiwa ini terjadi sekitar tahun 1196 H / 1781/2 M. Peristiwa yang serupa kemudian dialami kembali oleh al-Tijani pada 1214 H, dimana Rasulullah mengajarkan wirid Lailahaillallah kepada al-Tijani. Dari peristiwa itulah kemudian al-Tijani mengumumkan dirinya sebagai seorang wali kutub pada 18 Safar tahun 1214 H. Beliau juga memperoleh kedudukan tertinggi diantara para wali yang lain sekaligus penutup para wali kutub. *Ibid* hlm 40

Kyai Basalamah (Brebes), Kyai Baidhawi (Sumenep) dan Kyai Abdurrosyid (Pesawahan Cirebon)[185]. Kemudian, Kyai Fahim Hawi, putra Kiyai Hawi, membai'at Kiyai Maufur (Klayan Cirebon Utara), Kyai Abdul Mursyid (Kasepuhan) dan Kyai Imam Subky (Kuningan). Di Surabaya, Kyai Muhamad Yusuf membai'at Kyai Badri Masduki (Probolinggo) dan Kyai Fadhlan Fathullah. Sementara itu Kyai Baidhawi (Sumenep) membai'at Habib Lukman (Bogor), Kyai Mahfud (Kasepuhan) dan Nyai Amanah (Kuningan)[186]. Meluasnya jaringan Tarekat Tijaniyah di beberapa wilayah di Indonesia itu menjadikan Tarekat Tijaniyah semakin banyak memiliki jamaah dan berkembang cukup signifikan.

Kemunculan tarekat Tijaiyah di Buntet Pesantren yang dibawa oleh Kiyai Anas beserta dua saudaranya tentu saja menimbulkan persoalan dalam dunia tarekat sendiri. Di kalangan internal pesantren Buntet dan di dunia pesantren di Cirebon dan sekitarnya, kehadiran tarekat Tijaniyah sebagai tarekat baru dikhawatrkan. akan menggeser posisi yang selama ini telah dinikmati oleh tarekat Syattariyah. Kontestasi ini paling tidak melibatkan dua pesantren utama yaitu antara Pesantren Benda Kerep yang tetap teguh memegang tarekat Syattariyah dengan Pesantren Buntet yang secara perlahan beralih ke tarekat Tijaniyyah dan meninggalkan tarekat Syattariyah.

i. Kiyai Muhammad Sai'd Gedongan

Setelah banya membahas peran para ulama dari pesantren Buntet dan jaringannya, pembahasan selanjutnya difokuskan sosok ulama di luar lingkaran Buntet, akan tetapi masih memiliki kaitan erat dengan jaringan Buntet. Tokoh tersebut bernama Kiyai Muhammad Sa'id atau lebih dikenal dengan panggilan Kiyai Sa'id. Ia merupakan perintis berdirinya Pesantren

[185] Muhammad Aditya Prabowo, *Tarikat Tijaniyah Di Pondok Buntet Pesantren Cirebon*, Skripsi, Depok: Program Studi Arab Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (UI), 2010, hlm 59

[186] *Ibid* hlm 59

Gedongan Cirebon pada tahun 1880[187]. Ia adalah salah satu putra Kiai Mu'tasim, saudara sepupu Kiai Raden Muta'ad, pimpinan pesantren Buntet. Dengan demikian, Kiyai Sa'id adalah keponakan Kiyai Raden Muta'ad. Melihat waktu pendirian pesantren Gedongan pada akhir abad 19 dan hubungannya dengan Kiyai Raden Mu'tamad, besar kemungkinan bahwa hidupnya semasa dengan beberapa tokoh besar jaringan ulama dan pesantren Cirebon yang telah disebutkan di atas seperti Kiyai Anwarudin Kriyan, Kiyai Soleh Zamzami Benda Kerep dan Kiyai Abdul Jamil Buntet.

Secara silsilah nasab, Kiyai Sa'id sama seperti ulama lainnya di Cirebon memiliki garis keturunan Sunan Gunung Jati. Namun yang berbeda jalurnya. Kiyai Sa'id dari ayahnya berasal dari jalur kesultanan Banten, Maulana Hasanudin. Hal itu sebagaimana terlihat dari silsilah nasab di bawah ini:

Sunan Gunung Jati
↓
Maulana Hasanudin Banten
↓
Maulana Yusuf
↓
Maulana Muhammad
↓
Sultan Maulana Abul Mafakir Muhammad Abdul Qodir Kenari
↓
Sultan Maulana Abul Ma'ali
↓
Sultan Maulana Abul Fattah Ageng Tirtayasa
↓
Maulana Mansur (Cikaduen)
↓
Abul afakir (Majalengka)
↓
Tubagus Ibrahim

[187] Zamzami Amin, *Sejarah Pesantren Babakan Ciwaringin*, hlm 84. Sementara menurut versi Omi Bustoni Pesantren Gedongan didirikan pada 1888 M. Lihat Omi Bustoni, *Dakwah dan Perjuangan Ulama Cirebon*, hlm 145

↓
KH. Ali
↓
KH. Nuruddin
↓
KH. Murtasim
↓
Kiyai Muhammad Sai'd Gedongan

Diceritakan bahwa Kiyai Sa'id pada awal pendidikannya pernah berguru kepada Kiyai Raden Muta'ad. Namun jika melihat tahun wafat pamannya pada tahun 1842, nampaknya kemungkinan itu sulit terjadi. Misalnya, jika merujuk pada proses berdirinya pesantren Gedongan pada tahun 1880 atau 32 tahun setelah wafatnya Kiyai Raden Muta'ad, usia Kiyai Sa'id ketika mendirikan pesantren Gedongan itu sekitar 40 tahun, jika ia bisa dipastikan bertemu dengan pamannya pada usia 8 tahun. Begitu hitungan seterusnya. Yang menjadi pertanyaan adalah pada usia berapa Kiyai Sa'id mendirikan pesantrennya tersebut. Sayangnya belum ada informasi yang pasti tentang hal itu.

Tidak banyak informasi tentang perjalanan ilmiahnya pada masa usia muda. Informasi yang beredar selama ini hanya menjelaskan tentang persahabatan Kiyai Sa'id dengan Kiyai Munawwir Krapyak, pendiri pesantren Krapyak Yogyakarta. Kedekatan hubungan mereka berdua bahkan diceritakan bahwa dalam penentuan lokasi berdirinya pesantren Krapyak merupakan usul dari Kiyai Sa'id. Hal itu menunjukkan luasnya jaringan ulama yang berhasil dibangun oleh Kiyai Sa'id. Kedudukan Kiyai Sa'id dan pesantren Gedongan semakin menguat ketika cucunya, Kiyai Mahrus Ali, diangkat menjadi menantu Kiyai Abdul Karim Lirboyo yang kelak setelah sang mertua meninggal mewarisi kepemimpinan di pesantren Lirboyo.

j. KH Mutawally

Kiyai Mutawally lebih dikenal dengan sebutan Abah Mutawally merupakan sosok ulama yang terkenal mempunyai ilmu kanuragan dan

ilmu hikmah yang tinggi, Ia merupakan ulama Kuningan yang cukup terkenal tapi tidak banyak diangkat menjadi sebuah kajian jaringan intelektual pada masanya. Jika sumber data yang menerangkan tentang kelahiran Abah Mutawally ini pada awal abad 19 itu autentik, besar kemungkinan ia semasa dengan Kiyai Hasan Maolani Lengkong, Kiyai Muhammad Arjain, Penghulu Keraton Kanoman sekaligus mursyid tarekat Syattariyyah, dan Syekh Tolhah bin Kiyai Tolabuddin.

Perlu dicatat bahwa nama Mutawally sebenarnya bukan nama aslinya, akan tetapi sebuah julukan yang diberikan oleh masyarakat berkat keagungan atau lebih dekatnya "kesaktian" beliau. Nama kecil beliau adalah Ki Bagus Siradjur Rasyidin. Pemberian gelar ini tidak lepas dari peristiwa monumental yang terjadi sebelumnya. Menurut tradisi lisan lokal, nama Mutawally pertama kali diberikan pada saat ia menunaikan ibadah haji ke Baitullah dengan menumpang kapal laut[188]. Kapal tersebut mogok di tengah samudra. Dengan karomahnya, ia berhasil menghidupkan kapal tersebut dengan cara turun ke laut dan mendorongnya. Atas peristiwa luar biasa ini, ia diberi gelar Mutawally yang berarti "orang yang mampu mengangkat"[189]. Gelar inilah kemudian beliau pakai setelah kembali dari menunaikan ibadah Haji ke Baitullah.

Kiyai Mutawally dilahirkan di kampung Huludayeuh Desa Timbang Kecamatan Cigandamekar Kuningan sekitar tahun 1818/1819. Ia

[188] Hingga, tahun 1970-an, jemaah haji Indonesia masih menggunakan kapal laut sebagai transportasi utamanya. Munculnya kapal pengangkut massa pada pertengahan abad ke 20 tidak serta merta merubah moda transportasi angkutan jema'ah haji Indonesia. Salah satu faktornya adalah mahalnya biaya ongkos pergi haji jika menggunakan pesawat dibandingkan dengan menggunakan kapal laut, meskipun dari sisi efisiensi waktu jauh sekali perbedaannya. Seiring dengan semakin banyaknya pesawat yang digunakan oleh maskapai Indonesia dan semakin murahnya ongkos haji serta telah bangkrutnya perusahaan jasa angkutan haji Indonesia melalui kapal laut, PT Arofah, pemerintah kemudian menetapkan pesawat terbang sebagai moda transportasi haji resmi. Lihat M. Sholeh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia*, Yogyakarta, LKiS, 2007, hal. 56. Terkait perkembangan alat transportasi ibadah haji hingga awal abad ke 20, baca Martin van Bruinessen, "Mencari Ilmu dan Pahala di Tanah Suci. Orang Nusantara Naik Haji," dalam Dick Douwes dan Nico Kaptein, *Indonesia dan Haji*, Jakarta: INIS, 1997, terutama hal. 127-132.

[189] Cerita tentang pemberian nama ini sering kali diungkapkan oleh para sesepuh keluarga besar keturunan KH Mutawally pada saat diselenggarakan acara *Haolan* atau *Nepung Taun*.

berasal dari keluarga tokoh agama lokal. Ayahnya bernama Ki Bagus Konaan, putra Ki Bagus Maijah, tokoh yang dimakamkan di Bukit Panyamunan, Putat Cirebon. Jika merunut pada daftar silsilahnya, Kiyai Mutawally merupakan keturuan ketiga belas dari Sunan Gunung Jati melalui jalur Maulana Hasanudin. Kiyai Mutawally merupakan cucu buyut Kiyai Tubagus Nadimuddin, seorang ulama asal Banten yang mengembara ke Cirebon setelah jatuhnya kekuasaan Sultan Ageng Tirtayasa dan akhirnya menetap di Timbang dan membangun pesantren pertama di Kampung Huludayeuh Desa Timbang pada tahun 1672.

Sebagai keluarga tokoh agama sekaligus pengasuh pesantren, pendidikan agama Mutawally muda diawali di bawah bimbingan orang tuanya di pesantren Huludayeuh. Selanjutnya, ia melanjutkan pendidikannya ke beberapa pesantren dan kiyai yang ada di sekitar Timbang, Indrapatra dan Cilimus. Sayang tidak banyak informasi terkait bidang keilmuan apa yang diperdalam pada masing-masing guru tersebut dan berapa lama ia berguru pada setiap gurunya tersebut. Tidak cukup puas atas apa sudah ia peroleh, Kiyai Mutawally melanjutkan studi agamanya ke beberapa pesantren di luar Desa Timbang, salah satunya Pesantren Benda Kerep untuk berguru kepada Kiyai Sholeh Zamzami. Di bawah bimbangan Kiyai Soleh ini, Kiyai Mutawally belajar tarekat Syattariyah.

Dari berbagai bidang ilmu yang ditekuni, nampaknya ilmu tasawuf menjadi bidang yang paling menyita perhatian Kiyai Mutawally muda, meskipun ia sendiri tidak pernah secara eksplisit menyatakan sebagai pengikut suatu aliran tarekat tertentu. Hal itu terlihat pada apa yang paling banyak dipelajari oleh para muridnya kelak ketika menyantri kepadanya. Selain itu, ia juga dikenal memiliki kemampuan luar biasa yang dalam tradisi pesantren disebut *ilmu laduni*. Hal itu juga nampaknya tidak lepas dari pengaruh kuat dari gurunya yaitu Kiyai Soleh Zamzami Benda Kerep yang dikenal memilki kemampuan adikodrati.

Setelah puas belajar agama di level lokal, Kiyai Mutawally kemudian memutuskan untuk melanjutkan studinya ke Mekkah sekaligus untuk melakasanak haji. Tidak ada keterangan yang jelas tentang kapan persisnya ia laksanakan haji tersebut. Akibatnya, tidak ada keterangan tentang berapa lama ia belajar di kota suci tersebut dan siapa sajakah guru-gurunya. Namun jika melihat usianya, mungkin bisa diduga bahwa beliau

mungkin satu generasi dengan atau sesudah Syekh Kholil Bangkalan, Syekh Hasyim Asy'ary, Kiyai Mas Abdurrahman Menes dan Kiyai Ahmad Dahlan Yogyakarta.

Setelah kembali dari Mekkah, Kiyai Mutawally kembali ke kampung asalnya Huludayeuh. Di sana, ia dinikahkan dengan Nyi Mas Ropiah, namun. Kiyai Mutawally tidak mendapatkan keturunan. Ia lalu menikah dengan Nyi Mas Mursilah. Dari pernikahan terakhir ini, ia dikaruniai delapan orang anak (5 orang perempuan dan 3 orang laki-laki), antara lain Nyai Siti Maemunah Mu'awanah, Kiyai Muhammad Nur Kholid, Nyai Munawaroh, Nyai Siti Masfufah, Kiyai Muhammad Rosyad, Nyai Enju Juhriyah, Kiyai Fadil[190] dan Nyai Maesaroh. Anak yang terakhir ini meninggal dunia pada saat masih kecil, sehingga tidak meninggalkan keturunan.

Setelah menikah, Kiyai Mutawally memutuskan untuk tidak menetap terlalu lama di kampung halamannya di mana pesantren yang dibangun oleh nenek moyangnya dan diteruskan oleh orang tuanya berdiri. Hal itu karena pesantren keluarga besarnya tersebut sudah dipimpin oleh kakak tirinya dari istri Kiyai Konaan yang pertama, Kiyai Halmi. Kiyai Mutawally memilih membuka pesantren baru di tempat yang sekarang dikenal dengan nama blok Balangko Desa Bojong, atau sekitar 3 KM ke sebelah barat dari Desa Timbang. Hal itu tidak lepas adanya permintaan khusus dari kepala Desa Bojong saat itu, Kuwu Sidik. Undangan tersebut berintikan permintaan kepada Kiyai Mutawally untuk membuka lahan sawah kosong yang terkenal angker[191]. Dalam ajakan tersebut juga

[190] Kiyai Abu Hafsin, *Silsilah Keturunan Embah K. Maijah …*, hal. 28.

[191] Dalam tradisi lokal masyarakat Indonesia, sosok-sosok yang berjasa membuka wilayah-wilayah baru sering digambarkan memiliki keunggulan dalam bidang spiritual dan kesaktian kanuragan. Misalnya telah disebutkan di beberapa tempat pada makalah ini, bahwa peristiwa pendirian wilayah Benda Kerep tidak lain karena kesaktian dan keunggulan spiritual sang pendiri yaitu Embah Sholeh. Tentang kesaktian sosok-sosok kiyai pada masa lalu misalnya juga terdapat pada cerita tentang sosok Kiyai Haji Hasan Maolani. Misalnya, ia bisa pergi tanpa diketahui orang dan bisa datang ke suatu tempat yang sangat jauh dalam waktu yang hanya sekejap, mengobati berbagai macam penyakit, bisa sholat Jum'at di Mekkah setiap minggunya dan lain-lain. Tim Peneliti Masyarakat Sejarawan Indonesia cabang Bandung, *Laporan Penelitian Perjuangan Kiyai Hasan Maolani di Kampung Jawa Tondano*, n.p., 2008, hal. 16.

dinyatakan bahwa Kiyai Mutawally dapat memiliki tanah blok Balangko tersebut, jika mampu mengusir penduduk ghaib tersebut.

Tidak ada keterangan yang pasti tentang kapan Kiyai Mutawally pertama kali membuka pesantrennya. Hanya jika merujuk pada saat pernikahannya yang kedua yang diperkirakan pada usia beliau sekitar 30-an dan juga pada tradisi para pendiri pesantren di mana mereka mulai membuka pesantren rata-rata pada usia 30-an atau 40-an, mungkin bisa diduga bahwa beliau pertama kali membuka pesantrennya di Desa Bojong pada tahun sekitar 1860-an[192]. Hal pertama yang dilakukan adalah membangun langgar yang namanya identik dengan nama kecilnya, Siradjur Rosyidin At-Thohiriyah. Langgar tersebut hingga kini masih berdiri kokoh dan terawat, meskipun telah mengalami beberapa perombakan dan perubahan baik tata ruangnya maupun bebera fungsinya.

Selanjutnya, pesantren Kiyai Mutawally semakin lama semakin dikenal oleh khalayak terutama mereka yang tinggal di sekitar Desa Bojong dan Desa Cilimus. Tidak sedikit di antara mereka yang kemudian memutuskan untuk tinggal di pondok. Para santri pada awalnya hanya tinggal di langgar yang baru saja dibangun. Namun dengan meningkatnya jumlah mereka yang *mondok*, para santri juga akhirnya ditampung di rumahnya yang jika melihat kondisi saat ini berada tepat di sebalah barat belakang mimbar langgar. Namun seiring dengan semakin banyaknya jumlah santri yang datang dan mondok, Kiyai Mutawally secara bertahap mulai membangun asrama-asrama yang lokasinya berada di sekitar langgar. Para santrinya datang dari berbagai wilayah baik sekitar Kuningan bahkan hingga beberapa wilayah di Jawa Barat dan Jawa Tengah seperti Sukabumi, Bogor, Indramayu, Tegal, Brebes dan Pekalongan. Hingga kini banyak keturunan murid-muridnya yang masih melakukan ziarah ke makam guru orang tua mereka secara rutin, terutama pada malam-malam tertentu seperti Jum'at Kliwon dan lain sebagainya.

Sementara dari sisi pelajaran, Kiyai Mutawally mengajarkan kepada para santrinya kitab kuning sebagaimana halnya di berbagai pesantren di pulau Jawa yang meliputi ilmu-ilmu fiqh dan terutama ilmu

[192] Wawancara Kiyai Hasan Mustofa dan Kiyai Sufyan Iskandar, 17 Nopember 2019

tasawuf atau ilmu hikmah bagi mereka yang sudah berada pada level tinggi penguasaan ilmunya. Selain itu, Kiyai Mutawally juga menyelenggarakan pengajian kitab kuning untuk umum seminggu sekali setiap Kamis pagi. Dalam setiap pengajian tersebut, tidak kurang dari 500 orang hadir untuk mendengarkan pelajaran agama dari Kiyai Mutawally[193]. Tradisi pengajian umum Kemisan ini hingga sekarang masih dilestarikan, meskipun isinya tidak lagi merujuk kitab kuning sebagaimana pada masa awalnya dan pesertanya tidak lagi para santri tapi ibu-ibu majelis taklim.

Kelebihan Kiyai Mutawally dalam ilmu hikmah selain terlihat pada gelar yang diberikan kepadanya juga didasarkan pada berbagai cerita lisan yang disampaikan oleh para muridnya. Misalnya banyak diceritakan bahwa ketika ia melintas di depan markas tentara kolonial di tempat yang sekarang menjadi Kantor Polsek Cilimus, para tentara kolonial justru tidak bisa melihatnya. Cerita tersebut dan cerita-cerita lainnya lepas dari apakah terbukti secara historis atau tidak membuktikan akan adanya pengakuan terhadap ketinggian keilmuan yang dimiliki dan kharisma yang dipancarkan Kiyai Mutawally.

Pada tanggal 11 November 1953, Kiyai Mutawally yang telah berusia kurang lebih 135 tahun meninggal dunia dan dikuburkan di pemakaman umum Ciloklok, Cilimus. Sebagai sosok yang sangat dihormati, para santrinya serta masyarakat sekitar menyepakati untuk membangunkan sebuah rumah khusus di atas makamnya sebagai salah satu bentuk penghormatan atas keagungan namanya. Di tempat itu pula, dewasa ini para peziarah yang datang dari berbagai wilayah, termasuk juga dari Sulawesi Selatan, melakukan ritual bahkan ada yang menginap berhari-hari dengan harapan mendapatkan barokah.

k. KH. Muhammad Joharul Arifin Balerante

Sosok ulama Cirebon lainnya yang merupakan alumni pendidikan Islam Timur Tengah adalah Kiyai Muhammad Joharul Arifin atau lebih dikenal dengan nama Kiyai Johar yang merupakan salah satu tokoh sekaligus pimpinan pesantren Balerante pada awal abad ke 20 yang

[193] Wawancara dengan Kiyai Sufyan Iskandar, 16 Nopember 2019.

didirikan oleh Syekh Romli atas permintaan Sultan Sepuh V pada akhir abad ke 18. Kiyai Johar merupakan cucu dari Syekh Romli.

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa Syekh Romli pada akhir abad ke 18 mendirikan pesantren Balerante. Pada awal perkembangannya, kepemimpinan pesantren berada dibawah kendali sang pendiri. Situasi berubah ketika Syekh Romli meninggal dunia wafat, kepemimpinan pesantren diteruskan oleh Kiyai Muhammad Nur yang dibantu oleh adiknya yang bernama, Kiyai Abdul Majid. Keduanya merupakan murid Pangeran Arifudin Bratawijaya dari Pengguron Kaprabonan ketika keduanya belajar tarekat Syattariyah.

Dalam perjalanan sejarah berikutnya dijelaskan bahwa sang kakak, Kiyai Muhammad Nur tidak dikaruniai anak laki-laki. Sehingga ketika ia meninggal dunia, kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh adiknya, Kiyai Abdul Majid. Hal itu tidak lepas dari tradisi pesantren yang bersifat *patriarchal* dimana kaum lelaki lah yang paling berhak atas kepemipinan pesantren. Maka, sejak saat itulah kepemimpinan pesantren berasal dari keturunan Kiyai Abdul Majid.

Kiyai Abdul Majid sendiri menikah dengan Nyai Hj. Ruqoyyah binti Kiyai Sarqowi bin Kiyai Nawawi dari pesantren Babakan Ciwaringin. Istrinya tersebut merupakan buyut dari Kiyai Hasanudin Jatira, pendiri pesantren Babakan Ciwaringin pada awal abad ke 18. Bisa dikatakan bahwa pernikahan ini menyimbolkan konsiliasi antara dua pesantren besar di wilayah Cirebon bagian barat. Dari pernikahan tersebut, mereka dikaruniai tujuh orang putra-putri antara lain Kiyai Jawahir, Kyai Machali, Kiyai Muhammad Joharul Arifin, Nyai Maryam, Nyai Weda, Kyai Romli Cholil. Dari ketujuh putra putrinya tersebut, Kiyai Muhammad Johar Arifin dikenal sebagai sosok yang ‘alim dan memiliki karomah. Sehingga, ketika ayahnya, Kiyai Abdul Majid, meninggal pada tahun 1897, ia ditunjuk untuk melanjutkan kepemimpinan di pesantren Balerante.

Hal yang menarik dari sosok Kiyai Muhammad Joharul Arifin adalah selain dikenal sebagai pimpinan pesantren, juga terkenal produktif menulis karya, di antaranya adalah kitab berjudul *Risalah Sabilil Huda Fi al-Jumuah Wa Fi al-Roddi ‘Ala Man Mana’a al-Mu’adah*. Kitab ini pertama kali di Pekalongan. Tapi pada cetakan kedua dicetak di Tasikmalaya. Baik cetakan pertama dan kedua diberikan kata pengantar

(tahqiq) dari Syekh Muhammad Abdul Jawad, seorang ulama besar yang mengajar di Masjid Nabawi Madinah yang berisi *hujjah* tentang shalat *Mu'adah* setelah shalat jum'at.[194] Ia juga terkenal oleh kepakarannya dalam bidang *Ushul Fiq* dan *ilmu Mantiq* (logika).

Kepakaran Kiyai Muhammad Joharul Arifin dalam berbagai ilmu agama tidak lepas dari pengalaman pendidikannya yang luar biasa, khususnya ketika ia belajar di *haramayn*. Ia berguru kepada ulama-ulama besar misalnya Syekh Muhammad Amin bin Ahmad Ridwan al-Madani atau biasa disebut Syekh Dalail Khairat, Syekh Said Ali al-Yamani, Syekh Husen al-Habsyi, Syekh Mahfudz at-Termasi dan Syekh Cholil Bangkalan Madura. Besarnya nama Kiyai Muhammad Johar Arifin menjadikan alasan banyak para kiyai di Cirebon yang sudah belajar di berbagai pesantren untuk kembali belajar kepadanya. Di antara meraka yang pernah belajar kepadanya antara lain KH Amin Sepuh Babaka Ciwaringin, KH Hasbullah Winong, Kang Ayip Muh Pesantren Jagasatru, KH Syatori Arjawinangun dari pesantren Dar at-Tauhid, KH. Mranggeni Tegal Gubug, KH. Abbas Abdul Jamil, KH. Kholil Balerante (menantu Kiyai Muhammad Joharul Arifin) dan ulama-ulama Cirebon lainnya. Kiyai Muhammad Johar Arifin wafat pada tahun 1941.

l. KH. Amin Sepuh Babakan Ciwaringin

Selain kiyai Abbas Abdul Jamil dari pesantren Buntet, sosok ulama kharismatik dari Cirebon abad 20 adalah Kiyai Amin Sepuh dari pesantren Babakan Ciwaringin. Ia merupakan menantu Kiyai Ismail, putra Kiyai Adzro'i bin Kiyai Nawawi. Kiyai Amin Sepuh menggantikan kedudukan mertuanya sebagai pimpinan pesantren Babakan Ciwaringin. Ia dibantu oleh saudara iparnya, Kiyai Sanusi. Secara nasab, Kiyai Amin Sepuh yang merupakan putra Kiyai Irsyad. Ia memiliki garis keturunan dengan Sunan Gunung Jati melalui jalur ibunya yaitu Nyai Maria binti Nyai Quraitin binti Syekh Ahmad Baidowi, keturunan kesebelas Sunan Gunung Jati dan memiliki afiliasi nasab ke kelaurga Keraton Kasepuhan. Secara lebih rincinya bisa dilihat di bawah ini:

[194] Omi Bustoni, *Dakwah dan Perjuangan Ulama Cirebon*., hlm 120

Sunan Gunung Jati
↓
Pangeran Pesarean Muhammad Arifin
↓
Pangeran Sedangkemuning (Dipati Carbon I)
↓
Pangeran Mas Panembahan Ratu I
↓
Pangeran Sedang Gayam
↓
Pangeran Karim Panembahan Girilaya
↓
Pangeran Martawijaya Samsudin (Sultan Kasepuhan I)
↓
Sultan Jamaludin
↓
Sultan Jaenudin
↓
Sultan Jaenudin Amir Sena
↓
Syakh Idrus
↓
Syekh Ahmad Baidowi
↓
Nyai Qoraitin
↓
Nyai Maria + KH. Arsyad
↓
KH. Amin Sepuh Babakan Ciwaringin

KH. Amin Sepuh merupakan ulama dari pesantren Babakan Ciwaringin yang berperan besar dalam membangun jaringan intelektual dengan Timur Tengah. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Syekh Tolhah Kalisapu, trio pesantren Buntet, Kiyai Abbas, Kiyai Anas dan Kiyai Akhyas, Kiyai Muhammad Johar Arifin dari pesantren Balerante dan Kiyai Mutawally. Dalam riwayat pendidikannya, Kiyai Amin Sepuh mengawali

pengembaraan intelektualnya di Pesantren Sukanasari Plered Cirebon di bawah bimbingan Kiyai Nasuha dan belajar di Pesantren Jatisari dibawah pimpinan Kiyai Hasan. Dua pesantren yang juga menjadi destinasi belajar Kiyai Abbas dan kiyai Anas Buntet. Pada usia 14 tahun (1893), ia memutuskan untuk pergi ke Jawa Timur untuk belajar di Pesantren Bangkalan Madura di bawah asuhan Syekh Kholil Bangkalan. Di sana ia bertemu dengan sosok-sosok yang natinya menjadi ulama besar di Indonesia yaitu Syekh Hasyim Asy'ari Tebu Ireng[195], Kiyai Abdul Karim Lirboyo, dan Kiyai Maksum Lasem[196].

Dari pesantren Bangkalan, ia melanjutkan studinya ke Timur Tengah. Sebagaimana kebanyakan pelajar nusantara, khususnya pulau Jawa, Kiyai Amin Sepuh belajar kepada Syekh Mahfudz Termas[197]. Selain kepada Syekh Mahfudz, ada kemungkinan besar Kiyai Amin Sepuh juga belajar kepada para guru besar asal nusantara seperti Syekh Nawawi al-Bantani, Syekh Abdul Karim al-Bantani, Syekh Abdul Gani Bima, Syekh Nahrawi dan lainnya. Selain itu, Kiyai Amin Sepuh masih tetap berguru kepada Kiyai Muhammad Joharul Arifin Balerante[198].

Sementara itu, sebagai sosok ulama kharismatik, Kiyai Amin Sepuh tentunya memiliki banyak murid yang nantinya menjadi ulama besar. Selain itu, Kiyai Amin Sepuh juga tidak bisa dilepaskan dari gerakan sosial politik yang terjadi. Misalnya terkait murid-muridnya, ada banyak ulama Cirebon yang tercatat menjadi muridnya, seperti Kang Ayip Muh Pesantren Jagasatru, Kiyai Buya Syakur Yasin Pesantren Candan Pinggang, Kiyai Abdullah Abbas Buntet Pesantren, Kiyai Syukron Makmun Jakarta, Kiyai Hanan, Kiyai Sanusi, Kiyai Machsuni Kwitang dan lain-lain. Sementara dalam konteks gerakan sosial politik, Kiyai Amin Sepuh tercatat sebagai salah satu pahlawan yang terlibat secara aktif dalam perang 10 November 1945 di Surabaya. Bersama dengan Kiyai Abbas Buntet, Kiyai Amin Sepuh

---

[195] Zamzami Amin, *Sejarah Pesantren Babakan Ciwaringin*, hlm 80

[196] Asep Bahtiar dkk, *Pesantren Lirboyo, Sejarah, Peristiwa, Fenomena dan Legenda*, Lirboyo: BPKP2L, 2010, hlm 52

[197] Bibit Suprapto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, hlm 404

[198] Omi Bustoni, *Dakwah dan Perjuangan Ulama Cirebon*, hlm 119

bergabung dalam gerakan perlawanan rakyat menentang kembalinya penjajahan ke bumi nusantara.

m. Abah Umar Panguragan

Jika sosok yang lain memiliki sanad tarekatnya dengan tarekat yang datang dari Timur Tengah, Abah Umar atau Habib Umar justru mengembangkan tarekatnya yang khas yang bernama tarekat Syahadatain. Para pengamal tarekat memiliki *dress code* tersendiri yang serba putih setiap mereka melakukan ritual. Beberapa wilayah yang menjadi basis utama tarekat ini antara lain Panguragan, Wanantara dan Munjul.

Abah Umar lahir pada 22 Juni 1888 di Arjawinangun. Ayahnya bernama Habib Isma'il, da'i dari Hadramaut Yaman. Sedangkan ibunya adalah Siti Suni'ah binti Haji Siddiq asal Arjawinangun. Abah Umar merupakan keturunan Rasulullah ke 36 dari jalur Husain binti Fatimah binti Nabi Muhammad SAW. Ia memiliki saudara yang bernama Sayyid Ahmad Nuril Mubin, pengamal tarekat Syadziliyah. Saudara-saudara lainnya adalah Qasim, Ibrahim dan Abdullah. Secara terperinci silsilah keturunan Abah Umar sebagai berikut:

Nabi Muhammad SAW
↓
Sayyidah Fathimah Az Zahra dan Sayyidina Ali bin Abu Tholib
↓
Sayyidina Al Husain
↓
Sayyidina Ali Zainal Abidin
↓
Sayyidina Muhammad Al Baqir
↓
Sayyidina Ja'far As Sodiq
↓
Sayyid Ali Uradhi
↓
Sayyid Muhammad An Naqib
↓

Sayyid ‘Isa Naqib Ar Rumi

↓

Sayyid Ahmad Al Muhajir

↓

Sayyid ‘Ubaidillah

↓

Sayyid Alawi Awwal

↓

Sayyid Muhammad Sohibus Saumi’ah

↓

Sayyid Alawi Ats Tsani

↓

Sayyid Ali Kholi’ Qosim

↓

Sayyid Muhammad Sohib Mirbath (Hadhramaut)

↓

Sayyid Ali

↓

Sayyid Muhammad Al-Faqih Al-Muqoddam

↓

Sayyid Alwi Al-Ghoyyur

↓

Sayyid Ali

↓

Sayyid Muhammad

↓

Sayyid Alwi

↓

Sayyid Ali

↓

Sayyid Husain

↓

Sayyid Yahya, dinamakan jaman Bathin

↓

Sayyid Ahmad

↓
Sayyid Alwi
↓
Sayyid Muhammad
↓
Sayyid Abdullah
↓
Sayyid Idrus
↓
Sayyid Muhammad
↓
Sayyid Musyiyyah
↓
Sayyid Thohir (Thoha)
↓
Sayyid Syekh
↓
Sayyid Ahmad
↓
Sayyid Yahya
↓
Sayyid Isma'il
↓
Sayyid Umar (Abah Umar)

Abah Umar tercatat belajar kepada beberapa guru antara lain Habib Isma'il, ayanya sendiri, Kiyai Ahmad Sobari Pesantren Ciwedus. Dua tahun kemudian ia belajar kepada Kiyai Sujak Pesantren Bobos. Pada usia 28 tahun, ia masih menimba ilmu kepada Kiyai Abdul Jamil yang saat itu sudah sepuh dan Kiyai Abbas di Pesantren Buntet Cirebon. Ialalu belajar kepada Kiyai Abdul Halim kurang lebih selama lima tahun di Pesantren Majalengka Jawa Barat. Abah Umar sempat diangkat sebagai pengajar di madrasah milik Kiyai Abdul Halim, yang merupakan kakak tingkatnya di pesantren Kiyai Sobari Ciwedus.

Pada 1923, Abah Umar kembali ke Arjawinangun untuk berdakwah. Gerakannya tersebut ternyata membuatnya ditangkap dan dipenjarakan oleh pemerintah Hindia Belanda selama 6 bulan, sebelum dibebaskan pada tanggal 23 Agustus 1941. Dalam gerakanya tersebut, ia berkolaborasi dengan bnyak tookh agama diantaranya Kiyai Ahmad Sujak, Kiyai Abdul Halim Majalengka, Kiyai amsuri Wanantara, Kiyai Mustapa Kanggraksan dan Kiyai Kriyan Munjul. Gerakan dakwahnya tersebut diakibatkan oleh keprihatinannya terhadap prilaku keagamaan masyarakat yang dianggap sudah menyimpang. Di tengah keprihatinannya, Abah Umar bermimpin didatangi Sunan Gunung Jati yang mengajarkan ilmu Syahadatain.

Berdasarkan mimpi itulah, Abah Umar memberanikan diri untuk mendirikan pengajian setiap malam jumat. Panji-panji Syahadatain dikibarkan sejak tahun 1947. Kegiatan pengajian Syahadatain dilaksanakan secara rutin di kampong-kampung. Pengajian merupakan embrio lahirnya tarekat ini Syahadatain yang pada tahun 1951 mendapatkan restu resmi dari Presiden Soekarno. Pada tahun yang sama, Abah Umar mendirikan pesantren Syahadatain di Panguragan sebagai pusat gerakan tarekat Syahatain. Kemunculan tarekat Syahadatain menambah jumlah tarekat yang ada di Cirebon selain dari Tarekat Syattariyyah dan Tarekat Qadiriyyah wa Nakhsabandiyyah.

n. KH. Abdullah Syatori

Kiyai Abdullah Syathori lahir pada tahun 1905 di dusun Lontang Jaya, desa Panjalin, Majalengka. Ia berasal dari keluarga ulama dan bangsawan. Darah ulama mengalir dari jalur ayahnya Kiyai Sanawi bin Abdullah bin Muhamad Salabi yang tercatat sebagai perintis berdirinya Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid di Arjawinangun. Kakeknya, Kiyai Abdullah bin Kiyai Muhammad Salabi (Kiyai Hasanuddin) adalah sosok ulama pejuang yang terlibat aktif dalam peristiwa Perang Kedongdong pada awal abad ke 19. Menurut catatan buku *Dzikroyat, cetakan ke-29 tahun 1435 H/2014 M* dan *Buku Pemandu Kitab Kuning 2007* yang ditulis oleh A. Chozin Nasuha, Kiyai Abdullah dan beberapa para kyai lain turut terjun ke medan peperangan. Banyak di antara mereka yang gugur, namun

demikian Kiyai Abdullah selamat. Kiyai Syatori memiliki darah bangsawan dari jalur ibunya yang bernama Nyi Hj. Arbiyah binti Kiyai Abdul Aziz bin Arja'in, keturunan Sultan Banten dari Sura Manggala yang memerintah kesultanan Banten pada tahun 1808. Karenanya ujung dari silsilah ini bertumpu pada Sunan Gunung Jati. Lebih detilnya bisa dilihat dibawah ini:

Sunan Gunung Jati Cirebon
↓
Maulana Hasanudin
↓
Maulana Yusup
↓
Muhammad
↓
Sultan Al-Makhir
↓
Sultan Abdul Ma'ali
↓
Sultan Ageng Tirtayasa
↓
Sultan Abu Nasiri
↓
Sultan A. Mahasyim
↓
Sultan M. Syifa
↓
Sultan Kuh-Arif
↓
K. Agung Sanawi
↓
Kyai Sholeh Penghulu Cirebon
↓
Kyai Arja'in Penghulu Kanoman
↓
Abdul Aziz Penghulu Kesepuhan

↓

Hj. Arbiyah dengan KH. Sanawi

↓

Abdullah Syathori

Menginjak usia remaja, orang tuanya mengrimkan Kiyai Syathori ke beberapa pesantren. Pertama, ia belajar di pesantren Babakan Ciwaringin dibawah bimbingan Kiyai Ismail bin Adzro'i bin Nawawi dan kiyai Dawud, murid Syekh Khalil Bangkalan. Ia melanjutkan ke pesantren Ciwedus dibawah asuhan Kiyai Sobari. Setelah itu, Kiyai Syatori melanjutkan belajar di Pesantren Jamsaren Solo dibawah asuhan kiyai Idris, murid Kiyai Sholeh Darat Semarang, seraya menempuh pendidikan formal di madrasah Mambaul 'Ulum yang terletak di Kauman dekat Keraton Solo. Di Jamsaren Solo inilah karakter keilmuan dan kealiman Kiyai Syathori mulai terbentuk. Hal itu tidak lepas dari sosok Kyai Idris yang ahli dalam bidang ilmu fiqh dan Bahasa Arab. Pada saat yang sama, Kiyai Syatori juga memperoleh ijazah formal dari madrasah Mambaul 'Ulum. Namun menariknya ijazah ini di bakar karena tidak ingin mengurangi keikhlasannya dalam mencari dan mengembangkan ilmu-ilmu keislaman.

Selanjutnya, Kiyai Syathori melanjutkan studinya ke Pesantren Tebuireng dibawah asuhan langsung Syaikh KH. Hasyim Asy'ari. Namun menariknya, selain belajar, Kiyai Syathori nyatanya juga diminta untuk mengajar ilmu nahwu. Di antara santri yang mengaji padanya adalah Kiyai Muhammad Ilyas, mantan Menteri Agama pada zaman Orde Lama, dan putra gurunya sendiri yang juga mantan Menteri Agama RI, Wahid Hasyim.

Melihat kecerdasan Kyai Syathori, Syekh Hasyim Asy'ari bermaksud menikahkannya dengan seorang putrinya. Namun, Kyai Syathori menolak secara halus karena ia telah dijodohkan kepada Ny. Hj. Masturoh binti Adzro'i bin Muhammad Nawawi (Ki Glembo). Maka pada tahun 1927, pernikahan keduanya dilangsungkan dan, menariknya, Syekh Hasyim Hasyim Asy'ari juga hadir. Setelah pernikahannya, Kiyai Kyai Syathori pergi ke *baitullah* untuk menunaikan ibadah haji. Untuk beberapa lama, Kyai Syathori menetap di tempat istrinya, Kali Tengah Plered dimana

pada saat yang sama ia belajar ilmu hikmah kepada Kyai Rofi'i, paman sekaligus ayah tiri istrinya.

Akhirnya setelah beberapa lama tinggal di Kali Tengah Plered Kiyai Syathori memutuskan pidah ke daerah asalnya, Arjawinangu, untuk melanjutkan warisan ayahnya, Kiyai Sanawi, yaitu pesantren Arjawinangun. Sejak saat itu seluruh waktunya didedikasikan untuk pengembangan pesantren dan tidak jarang melakukan beberapa ide dan langkah progresifnya. Misalnya, ia mulai menggunakan kapur tulis untuk menulis ayat-ayat Al-Qur'an pada saat masih banyak ulama Cirebon yang mengharamkannya. Ia juga melakukan apa yang disebut gerakan pemberdayaan perempuan dengan menyelenggarakan pengajian keagamaan khusus bagi perempuan. Selain bergelut di pesantren, Kiyai Syatori juga aktif dalam ranah sosial dan politik dengan telibat aktif di NU antara tahun 50-an hingga 70-an. Bahkan, ia pernah menjadi anggota Syuriyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). Kiyai Syatori meninggal pada 6 Februari 1969

C. Arus Baru Jaringan Ulama Cirebon Abad 19 dan 20

Secara umum di nusantara abad 19 menyaksikan jaringan ulama semakin berkembang pesat baik lokal maupun nasional bahkan internasional. Dalam skala global, pada abad ke 19 muncul ulama-ulama nusantara yang belajar di *Haramyan*, apalagi seiring dibukanya terusan Suez menjadikan akses ibadah haji menjadi lebih mudah dan lebih cepat. Terusan Suez ini menjadikan perjalanan haji memungkinkan adanya transportasi air dari Eropa ke Asia tanpa melewati Afrika. Mereka yang setelah menempuh pendidikan agama yang cukup di nusantara memutuskan untuk menambah wawasan, pengalaman dan pemahaman agama. Hal itu memungkinkan mereka mempperkuat jaringan ulama antara nusantara dengan Timur Tengah

Berbeda dengan fenomena di nusantara secara umum, di Cirebon, abad 19 bisa dikatakan merupakan transisi jaringan ulama menuju pola jaringan ulama yang baru pada abad 20 di Cirebon. Para ulama seperti Kiyai Raden Muta'ad dan putranya Kiyai Abdul Jamil di Pesantren Buntet

serta Kiyai Nawawi di Bababakan Ciwaringin lebih banyak momfokuskan pada bagaimana membangun landasan keilmuan dan peran pesantren di tengah berbagai perubahan yang terjadi paska "jatuhnya" keraton dibawah kendali pihak kompeni, sebelum berpindah secara penuh ke pihak pemerintah kolonial pada abad ke 19. Perubahan kekuasaan dari VOC ke pemerintah Kolonial Hindia Belanda serta massifnya gerakan perlawanan kaum pribumi meembawa dampak yang luar biasa terhadap eksistensi pesantren sebagai sebuah lembaga yang dibangun di tengah masyarakat.

Seperti halnya di nusantara secara umum, perubahan kekuasaan yang juga diikuti oleh semakin terbukanya jaringan dengan dunia luar, khususnya pada bagian akhir abad ke 19. Banyak ulama-ulama muda Cirebon yang berasal dari kalangan pesantren lokal sebagaimana telah banyak disebutkan di atas meneruskan pencarian ilmu mereka dengan cara pergi ke Timur Tengah, khususnya tanah suci Mekkah dan Madinah (Haramayn). Hampir seluruhnya menjalankan terlebih dahulu pengembaraan ilmiahnya di beberapa pesantren dan guru yang ada di pulau Jawa. Perjalanan mereka ke tanah suci nampaknya untuk menyempurnakan ilmu mereka sekaligus memperoleh ijazah yang lebih tinggi dari sumber yang lebih otoritatif.

Dengan demikian tidaklah mengherankan jika pada masa akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20, banyak ulama-ulama muda yang melanjutkan pendidikan agamanya ke dua kota suci tersebut. Beberapa nama patut untuk dikedepankan misalnya trio Buntet (Kiyai Abbas, Kiyai Anas dan Kiyai Akhyas). Dari pesantren Babakan Ciwaringin ada Kiyai Amin Sepuh dan Kiyai Muhammad Johar Arifin dari Balerante. Sementara itu dari luar tiga pesantren ini Kiyai Abdullah Syatori Arjawinangun dan Kiyai Mutawally Cilimus.

Berbeda dengan ulama abad 19 awal yang banyak membangun sanad keilmuan dari guru-guru lokal, para ulama yang nanti tampil di akhir abad 19 dan awal abad ke 20 berhasil membangun sanad keilmuannya tidak hanya pada level lokal atau regional pulau Jawa, akan tetapi hingga dunia internasional, khususnya Mekkah dan Madinah. Hal ini seperti mengembalikan pola jaringan ulama pada masa paling awal adanya gerakan Islamisasi nusantara.

Hal lain yang juga menjadi catatan menarik dari transformasi jaringan ulama antara abad ke 19 dan abad 20 adalah warna tarekat yang dibawa dan diperkenalkan kepada kaum Muslim di Cirebon. Mayirotas ulama-ulama awal abad ke 19 masih berkutat pada jaringan tarekat Syattariyah baik itu jalur Syekh Abdul Muhyi, Syekh Abdullah bin Abdul Qahhar maupun Syekh Asy'ari Kaliwungu Kendal. Namun demikian, pada abad ke 20, warna tarekat mengalami perubahan dengan datangnya tarekat-tarekat baru seperti Tijaniyah dan Qodiriyah wa Naqsabandiyah. Bahkan khusus kasus Cirebon, ada contoh dimana ulama lokal membangun sistem tarekat lokal seperti terlihat pada kasus tarekat Syahadatain.

Lebih lanjut lagi bahwa ketika abad ke 19 berlangsung, situasi perpolitikan di Hindia Belanda diwarnai konflik yang berkepanjangan antara pihak pribumi dan pihak kompeni sebagaimana terlihat dari perang Kedondong di Cirebon, Peran Diponegoro dan Perang Imam Bonjol. Situasi ini menggambarkan akan pola gerakan masyarakat termasuk komunitas pesantren masih bersifat sporadis dan mengarah secara dominan kepada perlawanan fisiik.

Sebalknya, datangnya abad baru tahun 1900-an membuka cakrawala baru akan model gerakan massal baru yang diusung oleh kaum Muslim. Mereka mulai membentuk jaringan-jaringan yang lebih teroganisir dan sistematis. Misalnya kaum tradisional mendirikan Nadhtalul Ulama (NU), kaum modernis dengan Muhammadiyahnya dan lain-lain. Gerakan model ini tidak mesti mendatangkan massa yang banyak, tapi bagaimana yang bisa merepresentasikan diri di ruang publk yang bisa didengar suaranya oleh pihak penguasa. Tokoh-tokoh ulama Ciirebon yang disebutkan dalam penelitian ini semuanya tergabung dalam organisasi NU, bahkan beberapa di antara mereka termasuk kelompok pendiri NU seperti Kiyai Abbas dan Kiyai Amin Sepuh.

Singkatnya, jaringan ulama Cirebon abad 19 pada perkembanganya telah banyak mempengaruhi dan merubah kontruksi jaringan ulama yang lebih luas dan kompleks pada masa berikutnya. Pengaruh dari beberapa ulama yang hidup pada abad 19 telah berhasil melahirkan jaringan ulama tidak saja baru secara personal tetapi juga baru dalam model gerakan yang lahir pada abad 20.

BAB VII
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, kini saatnya mengambil penulis beberapa kesimpulan antara lain:

1. Di Cirebon, proses jaringan ulama sangat dinamis dan sangat erat kaitannya dengan eksistensi keraton. Pada awalnya jaringan ulama Cirebon diperkenalkan oleh para muballigh yang datang dan mengenalkan Islam. melalui lembaga pendidikan yang mereka bangun, transmisi keilmuan terbentuk melalui jalur murid-muridnya yang tidak saja masuk Islam, akan tetapi menekuninya. Ketika keraton tampil sebagai institusi negara, jaringan ulama mengalami sentralisasi pada lembaga yang dikelola atau mendapat legitimasi keraton. Hasilnya transmisi keilmuan lebih banyak melibatkan pola-pola formal keraton dan lebih elitis. Namun situasi berubah ketika keraton akibat intervensi kolonial kehilangan otoritasnya dalam keilnuam Islam. Pada masa ini pesantren yang tersebar di wilayah-wilayah pinggiran tampil sebagai *backbone* transmisi keilmuan Islam. Transmisi keilmuan melalui jaringan pesantrenn berkembang sangat pesan tidak saja dalam penguatan jaringan lokal, akan tetapi dalam meretas kembali jaringan internasional dengan terkoneksinya kembali ke Timur Tengah
2. Tentunya dalam rentang sejarah yang cukup panjang dari abad ke 15 sampai dengan abad ke 20, banyak aktor yang terlibat baik dalam proses pembentukan jaringan, penguatan jaringan hingga pengembangan jaringan ulama yang melintasi batas wilayah. Namun secara umum, para actor dapat dibagi kedalam tiga kluster utama. Pertama, mereka yang memang alumni pendidikan Islam Timur Tengah yang melakukan gerakan Islamisasi Cirebon dan sekitarnya seperti Syekh Qura, Syekh Nurjati, Syekh Abdurrahman hingga Sunan Gunung Jati. Kedua, mereka pada pemuka agama keraton atau yang memiliki kaitan dengan keraton seperti Kiyai

Musanudin, Kiyai Gusanudin hingga Pangeran Raja Keprabonan dan keturunannya. Ketiga, komunitas ulama pesantren yang para tokoh awalnya sebenarnya berasal dari keraton seperti Kiyai Muqoyyim dan Syekh Romli. Komunitas inilah yang sejak abad ke 18 hingga abad ke 20 mendominasi jaringan ulama mulai Syekh Tolhah, Kiyai Abbas, Kiyai Anas hingga Kiyai Muhammad Johar Arifin.

3. Secara umum, wacana yang dominan adalah tarekat atau tasawuf selain tentunya ilmu-ilmu agama yang lain seperti ilmu fiqh, ilmu al-Qur'an dan Hadits. Hal itu terjadi bahkan sejak awal Islam diperkenalkan pada abad ke 15. Di antara tarekat yang ada nampaknya tarekat syattariyah paling menonjol paling tidak sampai akhir abad 19. Tidak hanya satu jalur sanadnya, akan tetapi hingga tiga jalur yaitu Syekh Abdul Muhyi, Syekh Abdullah bin Abdul Qahhar dan Kiyai Asy'ari Kaliwungu melalui Kiyai Anwarudin Kriyan. Namun situasi berubah pada akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20, para ulama muda memperkenalkan aliran tarekat baru seperti Qadiriyah wa Naksabandiyah dan Tijaniyah. Akibatnya terjadi kontestasi antara tarekat-tarekat tersebut sebagaimana yang terjadi di pesantren Buntet dimana Tijaniyah mengambil alih posisi Syattariyah. Lebih dari itu, abad ke 20 menyaksikan munculnya tarekat lokal yang bernama tarekat Syahadatain. Selanjutnya, Cirebon tidak lepas dari kehadiran gerakan pembaharuan pemikiran Islam terutama pada awal abad ke 20. Namun demikian, tidak banyak pengaruhnya terhadap jaringan ulama berbasis pesantren ini.
4. Sebagaimana telah disebutkan di beberapa poin di atas bahwa paling tidak ada tiga lembaga utama yang berperan baik dalam proses pembentukan jaringan ulama maupun pengembangannya. Ketiga lembaga tersebut antara lain keraton, pesantren dan komunitas tarekat. Mengapa komunitas tarekat ini dipisahkan dari dua lembaga di atas, padahal secara wacana justru tarekat yang dominan. Hal itu karena tidak semua tarekat memiliki kaitan dengan kedua lembaga tersebut. Ada komunitas tarekat yang

berkembang di tengah masyarakat seperti halnya tarekat Syahadatain.

B. Saran

Setiap karya sehebat apapun niscaya akan mudah ditemukan satu, bahkan beberapa hal yang tidak sempurna. Hal ini juga berlaku untuk laporan hasil penelitian ini. Peneliti sangat menyadari akan hal demikian. Masih banyaknya informasi yang terlewat selama proses heuristik. Masih saja peneliti lalai dalam melakukan proses verifikasi data dan sumbernya. Begitu pula tidak semua data daan inforrmasi bisa dengan tepat peneliti perlakukan dengan tepat dalam proses interpretasi. Sementara itu, dalam proses historiografi tidak semua bisa ditangkap dengan mudah akibat kelemahan dan kelalaian peneliti dalam mempresentasikannya dalam bentuk laporan penelitian. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika peneliti meminta kepada para pembaca dan pemerhati penelitian ini untuk bisa memberikan kritik dan masukan atau terlebih lagi melengkapi ketidaksempurnaan karya ini.

Di atas semua itu, peneliti berharap di masa depan akan berkembang penelitian-penelitian sejenis yang dikembangkan terutama pada aspek jaringan intelektual keraton yang dari sisi sumber agak sulit di akses dan ditelusuri, terlebih lagi bahwa rentang waktu dimana keraton memiliki peran besar dalam jaringan ulama ini tidaklah pendeka (abad 15 sampai dengan 18). Tentunya banyak hal yang terjadi baik dari sisi peristiwanya, aktornya, wacananya maupun kelembagaannya. Sehingga diharapkan melalui penelitian-penelitian lanjutan, jaringan ulama Cirebon sebagai salah satu pusat gerakan Islam di nusantara bisa tersusun secara komprehensif.

PENGURUS CABANG
NAHDLATUL ULAMA
KABUPATEN KUNINGAN

KULLIYYATUL MU'ALLIMIN AL-MUTAWALLY
AL-MUTAWALLY
KMA
BOJONG - CILIMUS - KUNINGAN
Generating Virtues for Better Future
كلية المعلمين المتولى
PONDOK PESANTREN TERPADU
KULLIYYATUL MU'ALLIMIN
AL-MUTAWALLY
BOJONG – CILIMUS
KUNINGAN – JAWA BARAT
www.almutawally.sch.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, "Nawawi Al-Bantani: An Intelectual Master of the Pesantren Tradition," *Studia Islamika* vol 3, no. 3, 1996.

Amin, Zamzami, *Sejarah Pesantren Babakan Ciwaringin dan Perang Nasional Kedondong 1802-1919*, Bandung: Humaniora, 2015.

Atja, *Carita Purwaka Caruban Nagari, Karya Sastra sebagai Sumber Pengetahuan Sejarah*, Bandung: Proyek Pengembangan Permesiuman Jawa Barat, 1986

----------, dan Ayat Rohaedi (alih bahasa dan aksara). *Nagarakretabhumi* 1.5, Bandung: Direktorat Jendral Kebudayan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1986

Aziz, Munawar, *Pahlawan Santri, Tulang Punggung Pergerakan Nasional*, Ciputat Tanggerang: Pustaka Kompas 2016

Azra, Azyumardi, "Hadhrami Scholars in the Malay-Indonesian Diapora: A Preliminary Study of Sayyid Uthman," *Studia Islamika*, vol 2, no. 2, 1995.

----------, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, Bandung: Mizan, 2002

----------, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 2004.

----------, *Islam in the Indonesia World: An Account of Institutional Formation*, Bandung: Mizan, 2006

Bahtiar, H. Asep dkk, *Pesantren Lirboyo, Sejarah, Peristiwa, Fenomena dan Legenda*, Lirboyo: BPKP2L, 2010

Basit, Abdul, *Tarekat Syattariyah: Studi Naskah Ratu Raja Fatimah di Keraton Cirebon*, Skripsi. Cirebon: Jurusan Sejarah Peradaban Islam IAIN Syekh Nujati Cirebon 2014.

Bizawi, Zaenul, *Masterpiece Islam Nusantara (Sanad dan Jaringan Ulama-Santri 1830-1945)*, Tanggerang: Pustaka Kompas 2016.

Burhanudin, Jajat, *Islamic Knowledge, Authority and Political Power: The Ulama in Colonial Indonesia*, Unpiblished Ph.D Dissertation, Leiden University, 2007.

Busytomi, Omi, *Dakwah dan Perjuangan Ulama Cirebon*, Cirebon: t.p., 2013.

Carey, Peter, *The Power of Prophecy: Prince Dipanagara and the End of an Old Order in Java, 1785-1855*, Leiden: KITLV Press, 2008

Dahuri, Rokhmin, dkk, *Budaya Bahari Sebuah Apresiasi Di Cirebon*, Jakarta: Perum Percetakan Negara RI, 2004.

Damanhuri, *Akhlak Perspektif Tasawuf Syekh Abd al-Rauf al-Sinkili*, Jakarta: Puslitbang Keagamaan Kementrian Agama, 2013

Danasasmita, Saleh dkk, *Rintisan Penelusuran Masa Silam Sejarah Jawa Barat* (Jilid Keempat), Bandung: Proyek Penerbitan Buku Sejarah Jawa Barat Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat, 1984

De Graaf, H.J. dkk, *Cina Muslim di Jawa Abad ke 15 dan 16 Antara Historisitas dan Mitos*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1998

Deviani, Firlianna Tiya, *Perjanjian 7 Januari 1681 dan Implikasinya terhadap Keidupan Sosial Politik Ekonomi Di Kerajaan Cirebon* (1681-1755), Skripsi. Cirebon: Jurusan Sejarah Peradaban Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2016.

Dobbin, Christine, "Tuanku Imam Bondjol (1772-1864)," dalam *Indonesia* no. 13, 1972.

Ekadjati, Edi S., *Sejarah Kuningan dari Masa Prasejarah hingga Terbentuknya Kabupaten*, Bandung: Kiblat Buku Utama, 2003.

Erawadi, *Tradisi, Wacana dan Dinamika Intelektual Islam Aceh Abad XVII Dan XIX*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan Kementrian Agama RI, 2009.

Farihin, *Jaringan Ulama Ciirebon Abad 19 (Berdasarkan Silsilah Nasab dan Sanad)*, Skripsi, Cirebon: Jurusan Sejarah Peradaban Islam IAIN Syekh Nurjati, 2019.

----------, Aah Syafa'ah dan Didin Nurul Rosidin, "Jaringan Ulama Cirebon Abad ke 19: Sebuah Kajian Berdasarkan Silsilah Nasab dan Sanad", *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Kebudayaan Islam*, vol.7, no. 1, 2019

Fathurrohman, Oman, "Reinforcing Neo-Sufism in the Malay-Indonesian World: Shattariyah Order in West Sumatra," dalam *Studi Islamika* vol. 10, no. 3, 2003.

Feillard, Andree, *NU vis-à-vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk dan Makna*, Yogyakarta: LKiS, 1999.

Fuad, Choirul dkk, *Ensiklopedi Pemuka Agama Nusantara*, Jakarta: Puslitbang Lektur Dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2016

Hadi, Abdul, *Pendidikan di Kota Cirebon 1910-1945*, Cirebon: LeKAS, 2014.

Hafsin, Kiyai Abu, *Silsilah Keturunan Embah K. Maijah Penyamunan, Putat, Sindanglaut*, (disalin oleh Kiyai Muawwaludin), Bojong: Pondok Pesantren Al-Mutawally, 1995.

Hamdan, *Peran Kyai Haji Siradjur Rosyidin (Abah Mutawally) 1819-1953 dalam Menyebarkan Dakwah Islam di Kuningan*, Skripsi, Cirebon: Jurusan Sejarah Peradaban Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2017.

Hardjasaputra, A. Sobana dan Haris Tawalinudin, *Cirebon: Dalam Lima Zaman (Abad ke-15 hingga pertengahan abad ke-20),* Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, 2011.

Hasyim, Raffan S., *"Sejarah dan sumber-sumber Karya Sastra Cirebon"*, Makalah yang disampaikan pada Sarasehan Basa Cerbon pada tanggal 3-4 Maret 2012.

Hidayatullah, KH. Ma'sum, "Sejarah Singkat Sultan Bagus Rangin I", Makalah yang tidak dipublikasikan, 2018

Hoadley, Mason C., *Islam dalam Tradisi Hukum Jawa dan Hukum Kolonial*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009

Husni, Jaelani, "Tradisi Ziarah Sabtuan di Komplek Pemakaman Syekh Quro," dalam *Al-Tsaqofah: Jurnal Peradaban Islam*, vol. 16, no.1, Juni 2019

Irianto, Bambang, "Makna Simbolik Batik Keraton Cirebon", makalah yang tidak dipublikasikan, 2009.

----------, dan Siti Fatimah, *Syekh Nurjati (Syekh Datul Kahfi): Perintis Dakwah dan Pendidikan*, Cirebon: STAIN Press, 2009.

----------, dan Ki Tarka Sutaraharja, *Babad Cirebon Carub Kandha Naskah Tangkil*, Yogyakarta: CV Budi Utama 2012

----------, dan Ki Tarka Sutarahardja (alih aksara dan bahasa), *Sejarah Cirebon: Naskah Keraton Kacirebonan Alih Aksara dan Bahasa Teks KCR 04*, Yogyakarta: Deepublish, 2013.

Iswanto, Agus "Sejarah Intelektual Ulama Nusantara: Reformulasi ditengah perubahan" pada *Jurnal penelitian Lektur dan Khazanah Keagamaan* Vol. 11, No. 2, Desember 2013, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan Kementrian Agama RI, 2013

Jamal, Murni, "The Origins of the Islamic Reform Movement in Minangkabau: Life and Thought of Abdul Karim Amrullah," dalam *Studia Islamika* vol. 5, no. 3, 1998.

Johns, A.H., "Sufism as a Category in Indonesian Literature and History," dalam *Journal of Southeast Asian History*, vol. II, no. 2, 1961, hal. 10-23.

Kamami, Zada, "Wajah Islam Nusantra Abad XVI-XX", dalam *Jurnal Taswirul Afkar*, Jakarta: LAKPESDAM NU, 2014.

Kartodirdjo, Sartono, *The Peasants' Revolt of Banten in 1888: Its Conditions, Course and Sequel. A Case Study of Social Movements in Indonesia*, 's-Gravenhage: N.V. De Nederlandsche Boek- en Steendrukkerij V/H.H.L. Smits, 1966.

Kemp, Van Der, *Pemberontakan Cirebon Tahun 1818*, Jakarta: Yayasan Idayu, 1979

Kertawibawa, Besta Besuki, *Dunasti Raja Petapa I: Pangeran Cakrabuana. Sang Perintus Kerajaan Cirebon*, Bandung: PT Kiblat Buku Utama, 2007.

Ki Kampah, *Babad Cirebon Carub Kandha Naskah Tangkil*, Bambang Irianto dan Ki Tarka Sutarahardja (alih aksara dan bahasa), Yogyakarta: Deepublish, 2013

Kuntowiojoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.

----------, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.

Lubis, Nina dkk, *Sejarah Kota-Kota Lama di Jawa Barat*, Jatinangor: Alqa Print, 2000.

---------- dkk, *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat*, Laporan Penelitian, t.p. t.t.

Mahrus "Melting Pot Islam Nusantara Melalui Tarekat: Studi Kasus Silsilah Tarekat Syatariyah di Cirebon", makalah, 05 Juli 2018

Masduqi, Zaenal, *Cirebon Dari Kota Tradisional Ke Kota Kolonial,* Cirebon : Nurjati Press, 2011.

----------, dkk, *Islamisasi, Suksesi Kepemimpinan dan Awal Munculnya "Kerajaan Islam" Cirebon: Kajian dan Penulisan "Sejarah Kesultanan Cirebon*", Jakarta: Puslitbang Lektur Balitbang Kementrian Agama RI, 2012.

Mas'ud, Abdurrahman, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren,* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.

Molsbergen ,E.C. Godee, *Uit Cheribon's Geschidenis (Seklumit Sejarah Cirebon)* diterjemahkan oleh Iwan Satibi Majalengka pada 15 Juni 2009.

Mortel, Ricahrd T. "Madrasa in Mecca during the Medieval Period: A Descriptive Study Based on Literary Sources," dalam *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, vol. 60, no. 2, 1997

Muhaimin, A.G., *The Islamic Traditions of Cirebon: Ibadat and Adat among Javanese Muslims*, Ph.D Thesis, ANU, 1995.

----------, "Pesantren and Tarekat in the Modern Era: An Account on the Transmission of Traditional Islam in Java" dalam *Studia Islamika* vol 4 no. 1., 1997.

----------, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2001.

Nufus, Khayatun, *Perkembangan Dan Peranan Sosial Jama'ah Asy-Syahadatain Di Desa Munjul Kecamatan Astanajapura Cirebon*, Skripsi, Cirebon: Jurusan Sejarah Peradaban Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2013.

Nugrahanto, Widyo, *Bertahan di Perantauan. Wacana Cina Muslim di Nusantara Abad ke 15 dan Ke 16*, Bandung: Uvula Press, 2007.

Nuroniyah, Wardah, "Tradisi Pesantren Dan Konstruksi nilai-nilai Kearifan Lokal Di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul Astana Japura," dalam jurnal *Holistik* vol. 5, 2014

Pigeud, Theodore G.T.H., dan H.J. De Graaf, *Islamic States in Java 1500-1700*, The Hague: Nijhof, 1976.

Puttri, Yulia Eka dkk, *Masjid Kuno Cirebon,* Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayan Povinsi Jawa Barrat, 2015

Putuhena, M. Sholeh, *Historiografi Haji Indonesia*, Yogyakarta: LKiS, 2007.

Rahman, Ahmad, dkk, *Teks Klasik Keagamaan Sulawesi dan Cirebon,* Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2013

Rahman, Saifur, *Surat Kepada Anjing Hitam, Biografi dan Karomah Syaichona Cholil Bangkalan*, Jakarta: PPSMCH, 2001

Rahmat, Naskah *Pustaka Pararatuan Sarga 1-4 Nomor 07.24 Asal Cirebon*. Koleksi Musium Sri Baduga Bandung.

Reid, Anthony, "Ottomans in Southeast Asia", *Working Paper Series no. 36* Singapore: Asia Research Institute (ARI), 2005.

----------, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450 – 1680 Jilid 2: Jaringan Perdagangan Global*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia (YOI), 2011

Ricci, Ronit, "Converstion to Islam on Java and the Book of One thousand Questions", in *Bidjragen tot de Taal-,-Land-, en Volkenkunde*, vol. 165 no. 1, 2009, hal. 17.

Ricklefs, M.C., *The Histrory of Modern Indonesia since c. 1200*, McMillan: Palgarve, 2001.

Rido, Rosidi, *Pengguran Sunan Gunung Jati Abad XV-XVI M*, Disertasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014

Ridwan, Nur Khalik, *Islam Borjuis dan Islam Proletar*, Yogyakarta, Galang Press 2001.

Rosidin, Didin Nurul, *From Kampung to Kota: A Study of the Transformation of Mathla'ul Anwar 1916-1998*, Unpublisehd Ph.D Dissertation, Leiden University. 2007.

----------, *Wajah Baru Islam Indonesia: Kontestasi Gerakan Keislaman Awal Abad 20*, Cirebon: Nurjati Press, 2012.

----------, "Pesantren and Modernity in Indonesia: Ma'had Aly of Kuningan," dalam *Hunafa: Jurnal Studia Islamika,* vol. 9 no. 2, 2012

----------, *Syekh Nurjati: Studi tentang Islamisasi Pra-Walisongo di Cirebon pada Abad ke 15*, Lap. Penelitian, Cirebon: Pusat Penelitian IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2013

----------, dkk, *Kerajaan Cirebon*, Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2013.

----------, *Jaringan Ulama Pasca Sunan Gunung Jati abad ke-16-18* Cirebon: Pusat Penelitian IAIN Syekh Nurjati Cirebon 2014

----------, "Ulama Pasca Sunan Gunung Jati: Jaringan Intelektual Islam Cirebon Abad ke 16 sampai dengan Abad ke 18, dalam Jurnal Sosiologi Walisongo, vol.1, no, 2, 2017.

Safari, Opan (alih bahasa dan aksara), *Pustaka Raja-raja Bhumi Nusantara,* Bandung: Direktorat Jenderal Kebudayan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2008

----------, *Tarekat Kraton Kaprabon: Suatu Kajian Filologis*, tesis, Bandung: Universitas Pajajaran, 2010

----------, "Sejarah Dan Sumber-Sumber Karya Sastra Cirebon, Makalah yang disampaikan pada Sarasehan Basa Cerbon yang diselenggarakan oleh Disporabudpar Jawa Barat pada tanggal 3-4 Desember 2012

Setiabudi, Bambang dkk *Masjid Kuno Cirebon,* Bandung: Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Jawa Barat, 2015

Shiddique, Sharon Joy, *Relics of the Past?A Sociological Study of The Sultanates of Cirebon, West Java*, Disertasi Program Doktor yang tidak dipublikasikan pada Universitat Bielefeld, 1977.

Sidik, Ahmad Iftah, *Jaringan Keilmuan Musyid Thariqah Ssyadziliyah di Solo Raya- Jawa Tenggah Abad* 19 – 20, Tesis Magister, Jakarta: STAINU, 2012

Sulendraningrat, P.S., *Purwaka Tjaruban Nagari,* Jakarta: Penerbit Bhratara, 1972.

Sujana, T.D, *Naskah Negara Kreta Bhumi Sarga III alih bahasa dan aksara,* Cirebon: Pustaka Keraton Kanoman, t.t.

----------, (alih bahasa dan aksara), *Kidung Rara Roga*, Cirebon: Pustaka Keraton Kanoman, 1987

----------, "Pelabuhan Cirebon Dulu dan Sekarang," Makalah yang disampaikan pada Diskusi Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutera pada tanggal 21-24 Desember 1995

Sulendraningrat P. S. dan Sujana T.D. (alih bahasa dan aksara), *Purwaka Caruban Nagari*, Cirebon: Pengguron Caruban Krapyak Kaprabonan Cirebon 1983

Sunardjo, RH Unang, *Meninjau Sepintas Panggung Sejarah Pemerintahan Kerajaan Cirebon 1479-1809*, Bandung: Penerbit Tarsito, 1983

Sunyoto, Agus, *Atlas Walisongo*, Depok: Pustaka Iman yang bekerja sama dengan Trans Pustaka dan LTN PBNU, 2012.

----------, "Melacak Paham Gerakan Islam Trans Nasional," dalam *Buletin Harokah*, Lirboyo: Jamiyyah Syubbaniyyah Pusat Keluarga Besar Santri Jawa Barat. 2014

Suprapto, Bibit, *Ensiklopedi Ulama Nusantara Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2010.

Suriaman, Maman, *"*Perkembangan Pesantren di Wilayah Cirebon dalam Perspektif Sejarah Pendidikan Nasional," Makalah yang disajikan dalam acara Gotrasawala pada 24 Januari 1990.

Syatibi, Ibi, *Nilai-nilai Islam dalam Hukum Adat Papakem (Studi atas Kitab Adilullah Kesultanan Cirebon Abad XVIII*, Laporan Penelitian, Cirebon: Puslit IAIN Syekh Nurjati 2013

Tim Peneliti Jurusan Sejarah Fakultas Sastra UNPAD, *"Sejarah Cirebon Abad Ketujuh Belas"*, Bandung: UNPAD bekerja sama dengan Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 1991

Tim Penelitian Deputi Sejarah dan Kepurbakalaan, *Penelitian Tata Kota Kuno Di Wilayah Kesultanan Cirebon Jawa Barat*, Jakarta: Deputi Sejarah Dan Kepurbakalaan, 2003

Tim Pustaka Wangsakerta Kesultanan Kanoman Cirebon, *Babad Kanoman*, Cirebon: Kesultanan Kanoman, 2017

Tosh, John, *The Pursuit of History: Aims, Methods and New Directions in the Study of Modern History*, London and New York: Longman, 1984.

Van Bruinessen, Martin, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1994.

----------, "The Origins and Development of Sufi Orders (Tarekat) in Southeast Asia," dalam *Studia Islamika* vo. 1, no.1, 1994.

----------, Shari'a Court, Tarekat amd Pesantren: Religious Institutions in the Banten Sultanate," *Archipel 50*, Paris, 1995

----------, "Sufi and Sultan in Southeast Asia and Kurdistan: A Comparative Surbey," *Studia Islamika* vol. 3, no.3, 1996

van den Berg, L.W.C., *Orang Arab di Nusantara*, Depok: Komunitas Bambu, 1989

Vickers, Adrian, *A History of Modern Indonesia*, , Cambridge: Cambridge University Press, 2005

Wade, Geoff, "Southeast Asian Islam and Southern China in the Fourteenth Century," dalam Geoff Wade dan Li Tana, *Anthony Reid and the Study of the Southeast Asian Past*, Singapore: ISEAS, 2012

----------, dan Sun Laichen, *Southeast Asia in the Fifteenth Century. The China Factor*, Singapore: National University of Singapore Press, 2010.

Wahyu, Amman N., *Sejarah Wali Syekh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati (Naskah Mertasinga)*, Cet. 1 , Bandung: Penerbit Pustaka, 2005.

----------, *Sejarah Wali, Syarif Hidayatullah, Sunan Gunung Jati (Naskah Kuningan)* Cet. 1 , Bandung: Penerbit Pustaka, 2005.

Wildan, Dadan, *Sunan Gunung Jati (Antara Fiksi dan Fakta) Pembumian Islam Dengan Pendekatan Struktural Dan Kultural*. Cet. 1, Bandung: Humaniora Utama Press, 2002.

----------, *Sunan Gunung Jati: Petuah, Pengaruh dan Jejak-jejak Sang Wali di Tanah Sunda*, Ciputat: Salima, 2012

Zuhdi, Susanto (Penyunting), *Cirebon sebagai Bandar Jalur Sutra*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1996.

Zulfa, Ahmad, "Perhajian di abad 19 dan Awal Abad 20 Serta Pengaruhnya terhadap Pendidikan di Indonesia," dalam *At-Ta'lim* vol. 3, 2012.

Zulkifli, *Sufism in Java: The Role of the Pesantren in the Maintenance of Sufism in Java*, Leiden: INIS, 2002.

Prof. H. Didin Nurul Rosidin, M.A., Ph.D.

Prof. H. Didin Nurul Rosidin, M.A., Ph.D. adalah salah satu guru besar IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan sekaligus Direktur Pesantren Terpadu Al Mutawally Bojong Cilimus Kuningan. Beliau menempuh pendidikan tingkat S2 dan S3 di Leiden University, Belanda. Sementara pengalaman pesantren yang pernah ditempuhnya dr mulai tingkat SD/MI di Pesantren Miftahuttolibin Batukarut Sangkanurip, lalu lanjut ke Gontor Ponorogo, berikutnya Pesantren Darussalam Ciamis dan Pesantren Jamsaren Solo.

Saat ini, di samping aktif di berbagai organisasi dan forum internasional dan nasional. Prof. Didin juga dikenal aktif di berbagai organisasi, diantaranya aktif di Pimpinan Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kuningan, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kuningan, Ikatan Cendikiawan Muslim Indonesia (ICMI) Kuningan, Badan Wakaf Indonesia (BWI), dan Korps Alumni Himpinan Mahasiswa Islam (KAHMI) Kuningan.

Prof Didin memiliki pengalaman kepemimpinan dalam jabatan di IAIN Cirebon, pernah menjadi Ketua Prodi S3 PAI, Kepala Pusat Penjaminan Mutu Akademik (PPMA), Kepala Perpustakaan Pusat, Wakil Dekan dan terakhir pernah menjadi Wakil Direktur Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Prof Didin juga dikenal sangat produktif meneliti dan menulis, ratusan tulisan di jurnal nasional, puluhan tulisan di jurnal internasional terindeks Scopus dan penulis tetap di media NU Online Jabar. Di samping itu, Prof Didin sering tampil sebagai pembicara pada forum-forum tingkat nasional dan internasional. Dengan berbagai penelitian dan tulisannya yang produktif tersebut tentunya banyak sekali gagasan-gagasan besar untuk kemajuan ummat, bangsa dan negara.

UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

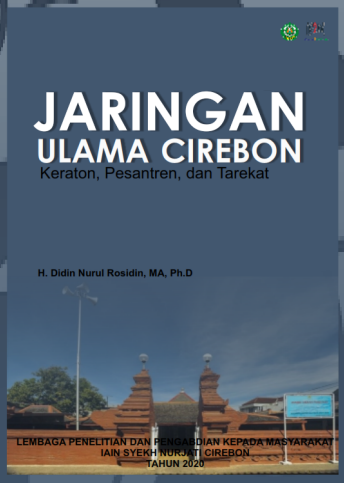

Berbagai catatan sejarah tentang Cirebon menunjukkan besarnya peranan ulama dalam perkembangan peradaban dan kebudayaan masyarakat wilayah pesisir utara di pulau Jawa bagian barat ini. Seiring dengan keberhasilan usaha para wali tersebut di atas, Cirebon pada masa selanjutnya sering kali diklaim sebagai salah satu kiblat keilmuan Islam. Dalam sejarah perkembangan berikutnya, Cirebon terus berupaya untuk mempertahankan status ini melalui berbagai jaringan ulama yang dibentuk dan dikembangkan oleh para ulama selama kurun waktu kurang lebih lima abad dari abad ke 15 sampai dengan abad ke 16. Hal itu tentunya sangat dinamis sekaligus kompleks.

Untuk itu, penelitian ini akan bertumpu pada beberapa masalah yang dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana pola transmisi keilmuan dalam jaringan Ulama di Cirebon sejak abad ke 15 s.d ke 20? Siapa sajakah para ulama yang menjadi tokoh utama dalam jaringan ulama tersebut? Apa sajakah wacana atau pemikiran yang berkembang dan atau dikembangkan melalui jaringan ulama tersebut? Dan institusi mana sajakah yang menjadi elemen utama dalam pembentukan dan atau pengembangan jaringan ulama tersebut?

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan sejarah sebagai pendekatannya. Hal itu nampak dari sisi fokus, rumusan masalah serta tujuannya. Untuk itu, langkah-langkah penelitian ini akan terbagi ke dalam empat tahapan metode penelitian sejarah (MPS), yaitu, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Hasil penelitian mennjukkan bahwa di Cirebon, dinamika jaringan ulama sangat dinamis dan sangat erat kaitannya dengan eksistensi keraton. Ketika keraton belum ada, jaringan ulama mendasarkan pada inisaiatif individu para muballgh Islam awal. Ketika keraton tampil sebagai institusi negara, jaringan ulama mengalami sentralisasi pada lembaga yang dikelola atau mendapat legitimasi keraton. Situasi berubah ketika keraton kehilangan otoritasnya dalam keilmuan Islam, tampil pesantren sebagai *backbone* transmisi keilmuan Islam. pola ini tentunya berimplikasi pada sosok-sosok actor utama jaringan ulama Cirebon yang bisa dibagi ke dalam tiga kluster: para muballigh awal, ulama keraton dan ulama pesantren. Sementara dari sisi wacana, tarekat adalah paling dominan sejak awal bahkan hingga abad ke 20, meskipun keilmuan yang tidak penting. Gerakan pembaharuan pemikiran akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20 tidak banyak pengaruhnya terhadap wacana keilmuan pada jaringan ulama Cirebon. Terakhir, institusi yang banyak terlibat sebagaimana terlihat dalam jaringan ulama Cirebon adalah keraton, pesantren dan tarekat.

ISBN : 978-623-944-255-2

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
IAIN SYEKH NURJATI CIREBON
TAHUN 2019